

MONUMEN PERJUANGAN JAWA TENGAH

Tim penyusun :

**Hartono Kasmadi
AT. Sugito
Wijono
Slamet**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986

MONUMEN PERJUANGAN JAWA TENGAH

Tim penyusun :

Hartono Kasmadi
AT. Sugito
Wijono
Slamet

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986

Sebagian besar buku-buku yang terdapat dalam Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) ini merupakan hasil kerja keras para ahli sejarah dan penulis-penulis yang berdedikasi tinggi dalam menciptakan buku-buku yang informatif dan menarik. Mereka telah berhasil mengumpulkan dan menyusun bahan-bahan sejarah yang akurat dan relevan, sehingga buku-buku ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang sejarah bangsa kita.

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

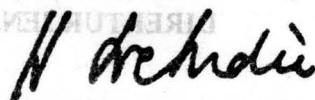
Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Oktober 1986.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio.

NIP. 130119123

| | Halaman |
|---|---------|
| SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| A. Monumen Tugu Muda di Semarang | 7 |
| B. Monumen Palagan Ambarawa di Ambarawa | 14 |
| C. Monumen Perjuangan Lemah Abang (Babadan) | 46 |
| D. Monumen Pahlawan Pangeran Diponegoro di Magelang | 53 |
| E. Monumen Patung Panglima Besar Jendral Soedirman di A.M.N. Magelang | 72 |
| F. Monumen Jenderal Oerip Soemohardjo di A.M.N. Magelang | 80 |
| G. Monumen Bambang Sugeng di Temanggung | 86 |
| H. Monumen W.R. Soepratman di Purworejo | 95 |
| I. Monumen Perjuangan '45 di Klaten | 103 |
| J. Monumen Pers Nasional Surakarta | 112 |

| | |
|--|-----|
| K. Monumen Perjuangan '45 di Kodya Surakarta | 126 |
| L. Monumen Jokosongo di Kabupaten Karanganyar | 162 |
| M. Monumen Perjuangan Rakyat Sukaredja, Kabupaten Kendal | 174 |
| N. Monumen Perjuangan Desa Puguh, Kecamatan Pegandan, Kabupaten Kendal | 180 |
| O. Monumen Perjuangan 3 Oktober 1945 di Pekalongan | 185 |
| P. Monumen Rokom, Desa Rokom, Kecamatan Dara, Kabupaten Pekalongan | 207 |
| Q. Monumen Yos Sudarso di Tegal | 213 |
| R. Monumen Gerakan Banteng Nasional di Slawi, Tegal | 220 |
| S. Monumen Perjuangan '45 di Pemalang | 226 |
| T. Monumen Tugu PahlawanDesa Sriwulan, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak | 236 |
| U. Monumen Perjuangan Brigade XVII Tentara Pelajar di Pati | 245 |
| V. Monumen Tugu Perjuangan di Jepara | 253 |

3. Monumen Tugu Muda di Semarang
4. Monumen Pejuang Amperawas di Amperawas
5. Monumen Petilasan Lintas Apung (Bapdas) di Bapdasoto
6. Monumen Pahlawan Pancaen Diwonogoto di Magelang
7. Monumen Pahlawan Pancaen Besar Jendral Soedirman di Magelang
8. Monumen di A.W.N. Wselegius di A.W.N. Wselegius
9. Monumen Isenggela Oehp Sosromiharjo di A.W.N. Wselegius
10. Monumen Basuki Supandi Sugeng di Temanggung
11. Monumen W.R. Soebardjo di Purworejo
12. Monumen Pdt Nyonyo Godekkaris
13. Monumen Pdt Nyonyo Godekkaris

MONUMEN TUGU MUDA DI SEMARANG

Monumen Tugu Muda di Semarang merupakan salah satu monumen yang terkenal di Indonesia. Monumen ini dibangun untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Monumen ini terdiri dari tugu batu dan kolam air mancur yang indah.

A. MONUMEN TUGU MUDA DI SEMARANG

1. Lokasi Monumen

Monumen Tugu Muda terletak di tengah-tengah persimpangan jalan raya yang paling ramai di Kota Semarang, ialah Jalan Dr. Sutomo, Jalan Mgr. Sugiyopranoto, Jalan Imam Bonjol, Jalan Pemuda, dan Jalan Pandanaran. Bangunan Tugu Muda dikelilingi kolam air mancur dan taman yang indah, sedang pada malam hari dihiasi dengan lampu-lampu. Secara administratif, Monumen Tugu Muda berada di Desa Bulu Lor, Kecamatan Semarang Barat, Kotamadya Semarang. Simpang Lima Tugu Muda adalah pertemuan jalur jalan yang paling padat di Kota Semarang. Letak Tugu Muda di tengah persimpangan jalan tersebut sangat menambah keindahan Kota Semarang.

2. Tujuan Didirikannya Monumen

Monumen Tugu Muda didirikan untuk memperingati, mengenang, dan mengabadikan jasa-jasa para pahlawan, khususnya dari Angkatan Muda Semarang, yang telah berjuang untuk kemerdekaan bangsa. Monumen ini juga merupakan simbol penghargaan terhadap jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang.

gugur di dalam Pertempuran Lima Hari di Semarang, tanggal 15 – 20 Oktober 1945.

3. Pemrakarsa dan Panitia Pembangunan Monumen

Gagasan untuk mendirikan Monumen sudah muncul pada tahun 1945, tepatnya pada peringatan Hari Sumpah Pemuda, tanggal 28 Oktober 1945. Di alun-alun dilakukan peletakan batu pertama pembangunan Monumen Tugu Muda oleh Mr. Wongsonegoro, Gubernur Jawa Tengah waktu itu. Tetapi bangunan itu dibongkar oleh Belanda pada waktu Agresi Militer Belanda pertama.

Setelah kejadian itu, prakarsa untuk mendirikan kembali Tugu Muda timbul lagi pada waktu Kota Semarang masih diduduki Belanda pada tahun 1949. Ide itu dicetuskan oleh Badan Koordinasi Pemuda Indonesia atau BPKI yang dalam rapatnya pada tanggal 20 Nopember 1949 berhasil membentuk sebuah panitia. Di samping itu Panitia juga bermaksud untuk membangun makam pahlawan dan memindahkan jenazah para pahlawan yang masih terserak di berbagai tempat, dengan nama Panitia Pembaharuan Tekad Pemuda. Sesudah Panitia tersebut berdiri, di kalangan masyarakat Semarang, beberapa golongan juga mendirikan panitia-panitia dengan tujuan yang sama. Untuk menghindarkan kesimpang-siuran panitia-panitia itu kemudian dipersatukan dengan nama Panitia Makam Pahlawan dan Tugu Muda. Tetapi panitia ini tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya sehingga rencana pembangunan Monumen Tugu Muda menjadi terhenti.

Pada tahun 1950 timbul inisiatif dari Panitia Pendirian Tugu Muda yang dahulu, untuk mendirikan kembali Tugu Muda yang telah dibongkar oleh Belanda. Pada tanggal 31 Oktober 1951 Walikota Semarang, Hadisoebeno Sosrowerdojo, mengadakan pertemuan yang dihadiri juga oleh Mr. Wongsonegoro, yang waktu itu menjabat Menteri P.P. dan

K. Pertemuan tersebut menghasilkan pembentukan Panitia Tugu Muda yang diketuai oleh Hadisoebeno Sosrowerdojo, dan meneruskan rencana kerja pendirian Tugu Muda. Berkat keuletan pengurusnya, maka bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan pada tanggal 10 Nopember 1951, telah dilakukan upacara peletakan batu pertama oleh Gubernur Jawa Tengah, Boediono. Pada tanggal 20 Mei 1953 jam 09.25 pagi, Monumen Tugu Muda telah dapat diresmikan pembukaannya oleh Presiden Soekarno, bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional Indonesia.

4. Pelaksana Pembangunan Monumen

Pola rencana Tugu Muda dikerjakan oleh Salim, anggota Panitia Tugu Muda; sedangkan rencana reliefnya dikerjakan oleh pemahat Hendro Gunawan (Hendro) dengan kelompok Pelukis Rakyat yang beranggauta seniman-seniman Eddy Sunarso, Sayono, C.Y. Ali, Chairul Bakri, dan Nasir B. Batu-batu yang dipergunakan, sebagian berasal dari daerah Kaliurang (Desa Ngipik) dan sebagian lagi dari daerah Pakem.

5 Biaya Pembangunan Monumen

Biaya seluruhnya mula-mula direncanakan hanya Rp. 30.000,00, tetapi karena kenaikan harga bahan-bahan dan lain-lain, akhirnya meningkat menjadi Rp. 182.881,81. Biaya tersebut diperoleh sebagian besar dari para dermawan di Semarang, di samping dari Kementerian P.P. dan K, sebesar Rp. 30.000,00.

6 Bentuk Fisik Bangunan, Arti dan Maknanya

Tugu Muda berbentuk tinggi dan meruncing, menggambarkan lilin dengan nyala api di atasnya. Lelehan lilin membentuk lima buah sangga pilar di bawah, yang pada sisi-sisinya dihiiasi dengan pahatan relief. Lima sangga pilar ter-

sebut juga melambangkan Pancasila. Pada bagian di atas sangga (pilar) terdapat dua lapis kelopak, sedang di atas kelopak dipahatkan lambang sila-sila dari Pancasila, yaitu Bintang (Ketuhanan Y.M.E.), Rantai (Kemanusiaan yang adil dan beradab), Pohon Beringin (Persatuan Indonesia), Kepala Banteng (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan), serta Padi dan Kapas (Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia).

Hiasan relief pada tiap-tiap sisi sangga (pilar) berbeda satu dengan lainnya. Hiasan-hiasan itu adalah :

a. Relief *Hongeroedeem* (Busung lapar)

Dipahat oleh Eddy Sunarso, menggambarkan kehidupan rakyat Indonesia yang tertindas, menderita dan sengsara pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, sehingga penyakit *hongeroedeem* atau busung lapar merajalela di kalangan rakyat.

b. Relief Pertempuran

Dipahat oleh Yuski dari Aceh, menggambarkan gelora semangat dan keberanian Angkatan Muda di Semarang dalam Pertempuran Lima Hari untuk mempertahankan kemerdekaan.

c. Relief Penyerangan

Dipahat oleh Bakri dari Aceh, menggambarkan perlawanan rakyat Indonesia terhadap penjajah untuk melepaskan diri dari penjajahan.

d. Relief Korban

Dipahat oleh Nasir Bondan dari Banten, menggambarkan bahwa dalam Pertempuran Lima Hari di Semarang banyak rakyat yang menjadi korban.

e. Relief Kemenangan

Dipahat oleh Djony Trisno dari Salatiga, menggambarkan hasil jerih payah dan pengorbanan yang telah diberikan oleh para pemuda dan masyarakat di Semarang.

7. Sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang

Pertempuran Lima Hari di Semarang pada tanggal 15 – 20 Oktober 1945 merupakan pertempuran besar antara pihak kita (pasukan BKR/TKR, pemuda, rakyat) melawan pasukan Jepang pada awal masa kemerdekaan sebelum kedatangan pasukan Sekutu. Setelah Proklamasi Kemerdekaan didengungkan pada tanggal 17 Agustus 1945, di kota Semarang segera dibentuk Pemerintah Daerah Jawa Tengah yang dikepalai oleh Mr. Wongsonegoro pada tanggal 19 Agustus 1945. Sedangkan para pemuda yang tergabung dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, seperti AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia), AMKA (Angkatan Muda Kereta Api), dan Angkatan Muda Taman Siswa, bersama dengan BKR (Badan Keamanan Rakyat) Semarang, segera melucuti senjata-senjata pasukan Jepang dan menduduki gedung-gedung pemerintahan. Selain itu para pemuda juga menawan orang-orang Jepang yang tidak mau tunduk kepada Pemerintah R.I. dan yang melanggar peraturan. Orang-orang Jepang tersebut ditawan di penjara Bulu dan di Sekolah Pelayaran.

Kejadian yang mendahului Pertempuran Lima Hari adalah pemberontakan yang dilakukan oleh lebih kurang 400 orang tawanan Jepang di Sekolah Pelayaran. Mereka adalah veteran Angkatan Laut Jepang yang dipekerjakan di Pabrik Gula Cepiring yang akan diubah menjadi pabrik senjata. Pada tanggal 14 Oktober 1945 malam, ketika akan dipindahkan ke tempat lain, mereka memberontak dan menyerang anggota-anggota Polisi Istimewa yang menjaganya. Sebagian dari para tawanan Jepang itu dapat melarikan diri dan bergabung dengan pasukan *Kido Butai* (Batalyon yang dipimpin oleh Mayor Kido) yang bermarkas di Jatingaleh.

Pada tanggal 14 Oktober 1945 malam, pasukan Batalyon Kido merencanakan serangan kilat dari Jatingaleh

dengan tujuan menguasai kota Semarang, melucuti senjata para pemuda, dan membebaskan orang-orang Jepang yang ditawan. Tentu saja BKR dan Angkatan Muda Semarang tidak mau menyerahkan senjata-senjata mereka kepada Jepang dan akan melawan serta mempertahankan kota Semarang. Lebih-lebih pihak Jepang akan menyerahkan Kota Semarang kepada pihak Sekutu yang sudah mengalahkannya. Dalam suasana yang genting pada saat itu, tersiar berita bahwa beberapa orang Jepang telah melucuti senjata anggauta-anggauta Polisi Istimewa R.I. yang menjaga tandon atau persediaan (*reservoir*) air minum di Jalan Wungkal (Siranda) dan kemudian meracuni persediaan air minum tersebut. Berita peracunan air tersebut menggelisahkan penduduk Kota Semarang. Dr. Karyadi, yang menjabat Kepala Laboratorium, Pusat Rumah Sakit Rakyat (Purusara) segera bertindak untuk menyelidiki kebenaran berita tersebut. Karena rasa tanggungjawabnya yang besar, Dr. Karyadi berangkat dengan mobil memeriksa reservoir air minum. Tetapi mobil yang ditumpanginya dicegat pasukan Jepang di Jalan Pandanaran pada tanggal 14 Oktober 1945 malam, dan ia bersama sopirnya ditembak oleh pasukan Jepang. Dalam keadaan luka parah ia dibawa ke Rumah Sakit Purusara (sekarang Rumah Sakit Dr. Karyadi), tetapi jiwanya tidak tertolong. Dr. Karyadi meninggal di Rumah Sakit pada jam 23.30 malam. Ia adalah seorang pemimpin bangsa Indonesia yang pertama-tama gugur karena keagungan pasukan Jepang di Semarang pada awal Pertempuran Lima Hari.

Pada tanggal 15 Oktober 1945 pagi menjelang subuh, pasukan Kido Butai mulai melancarkan serangannya, dengan mendapatkan bantuan dari Batalyon Yagi yang baru singgah di Jatingaleh dari medan perang Irian. Dari Jatingaleh mereka bergerak melalui Jomblang dan Candi ke jurusan Jalan Pandanaran.

Serangan Jepang ini mendapat perlawanan yang sangat dari para pemuda Semarang yang tergabung dalam AMRI, AMKA, Angkatan Muda Taman Siswa, pasukan BKR. Pemuda-pemuda dari daerah-daerah dan kampung-kampung yang membentuk perlawanan sendiri-sendiri ketika pasukan Jepang menyerang kampung-kampung mereka. Pertempuran di Justisi, sekarang di depannya berdiri Monumen Tugu Muda). Pasukan Jepang setelah menguasai Markas Polisi Istimewa di Kalisari berusaha untuk menguasai gedung *Kempetai* dan gedung Lawang Sewu (gedung NIS) yang menjadi markas pemuda-pemuda AMKA (Angkatan Muda Kereta Api). Setelah berhasil menguasai gedung *Kempetai*, mereka melakukan penembakan-penembakan yang gencar terhadap gedung Lawang Sewu yang dipertahankan oleh pemuda-pemuda AMKA dengan mendapat bantuan dari BKR dan Polisi Istimewa. Persenjataan pasukan Jepang lebih lengkap dan modern, karena itu gedung Lawang Sewu (NIS) terpaksa ditinggalkan oleh para pemuda. Pasukan Jepang terus melewati Jalan Bojong (Jalan Pemuda) dan Jalan Imam Bonjol, sehingga terjadi pertempuran di Gedong Jero, markas pemuda-pemuda AMRI. Tetapi pasukan Jepang tidak berani memasuki wilayah Kampung Pendrikan (sekarang Jalan Nakula, Jalan Indraprasta, dan lain-lain) yang dipertahankan oleh pemuda-pemuda dengan gigih.

Pada tanggal 16 Oktober 1945, pasukan Jepang mendatangkan bala bantuan dan mempersenjatai orang-orang sipil Jepang yang baru saja dibebaskan dari tawanan untuk membantu pasukannya. Pertempuran sangat terjadi di seluruh kota. Suatu pertempuran yang hebat terjadi di muka *Hotel Du Pavillon* (sekarang Hotel Dibya Puri) dan daerah Pasar Johar. *Hotel Du Pavillon* dipertahankan oleh pemuda-pemuda AMRI dan BKR' Pasukan Jepang menyerang dari jurusan Kauman, jalan Kranggan (sekarang Jl. K.H. Wahid Hasyim) dan Jalan Duwet (sekarang

Jl. Gajah Mada). Akhirnya para pemuda terpaksa meninggalkan Hotel Du Pavillon karena kehabisan peluru.

Pasukan Jepang melakukan keganasan di luar batas dengan menyiksa dan membunuh pemuda-pemuda yang dijumpainya atau ditawannya. Banyak pemuda dibunuh dengan pedang atau ditembak, dan mayatnya dibiarkan terlentang di jalan-jalan. Sekelompok orang Jepang juga menyerbu sebuah hotel di jalan Bojong dekat kantor cabang "Antara", kemudian membunuh pemilik dan semua penghuni hotel tersebut yang berjumlah 15 orang. Juga di Kampung Batik dan Kampung Jaksa, sekelompok orang Jepang pada tanggal 17 Oktober malam telah membakar habis seluruh rumah di kedua kampung itu.

Suatu kejadian dalam Pertempuran Lima Hari yang menunjukkan pembalasan dari para pemuda terhadap keganasan serdadu-serdadu Jepang, ialah peristiwa pembunuhan tawanan Jepang yang ditawan di Rumah Penjara Bulu pada tanggal 15 Oktober malam. Beberapa pemuda anak buah *Shodanco Bisoro* yang gugur dengan anak buahnya disaksai Jepang di daerah Mugas telah mendatangi penjara Bulu untuk membala dendam dengan menembaki orang-orang Jepang yang berada di sel-sel tahanan. Lebih kurang 130 orang Jepang telah tewas.

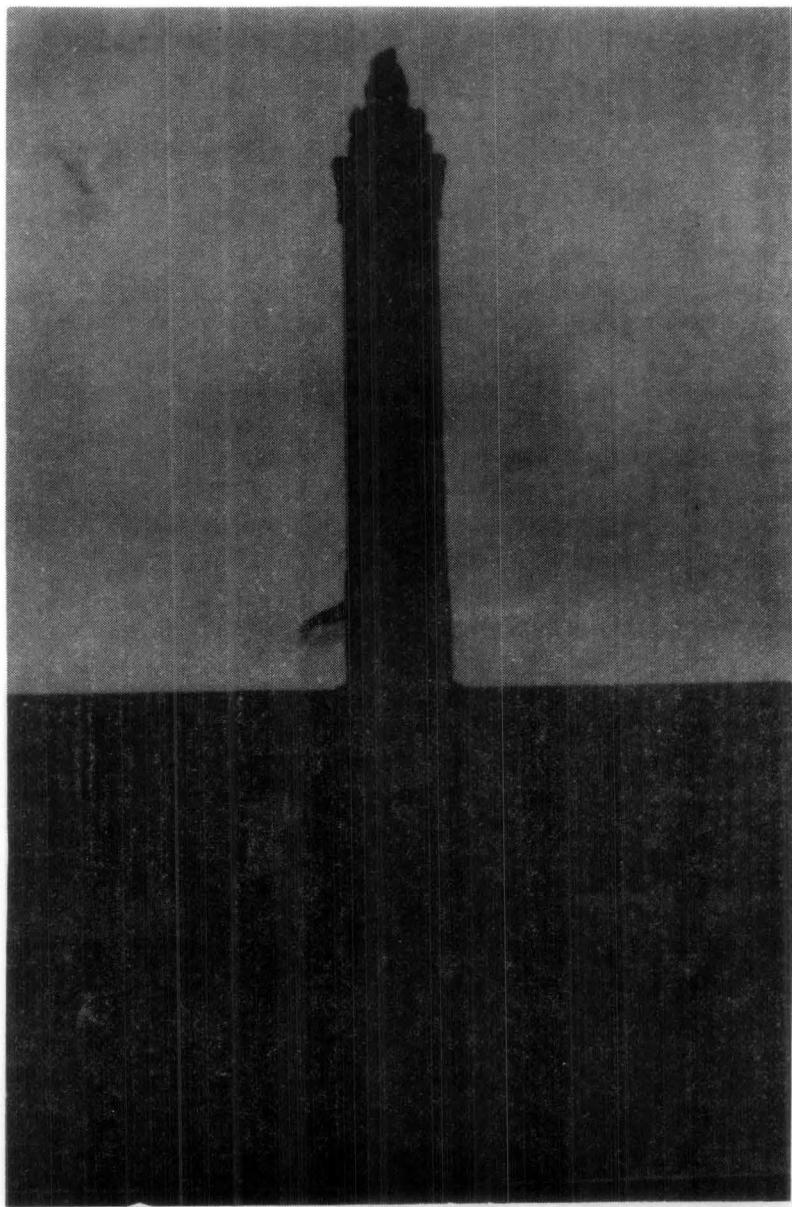
Kejadian pembunuhan terhadap orang-orang Jepang ini telah sangat mengejutkan pimpinan pasukan Jepang yang mengkhawatirkan nasib orang-orang Jepang lainnya yang ditawan pihak Indonesia di kota-kota lain. Karena itu mereka kemudian bersedia untuk berunding dengan Mr. Wongsonegoro guna mengusahakan gencatan senjata agar teman-teman mereka selamat. Dalam hubungan ini dapat disebutkan bahwa Mr. Wongsonegoro telah ditawan oleh pasukan *Kido Butai* pada awal pertempuran (tanggal 15 Oktober 1945) ketika gedung Balai Kota di Jalan Bojong diduduki oleh pasukan Jepang. Mr. Wongsonegoro bersama Dr. Su-

kardjo kemudian ditawan di markas *Kido Butai* di Jatingaleh. Mr. Wongsonegoro kemudian dibawa oleh pasukan Jepang ke penjara Bulu untuk melihat "keganasan" orang-orang Indonesia dan di sana ia hampir saja dibunuh oleh Jepang. Setelah itu ia dikembalikan ke Jatingaleh. Dengan ditawannya Mr. Wongsonegoro, pihak Jepang dapat mengancam dan mendesakkan untuk diadakan perundingan gencatan senjata. Dalam perundingan itu, Mr. Wongsonegoro bersedia untuk menjamin keselamatan orang-orang Jepang yang ditawan pihak RI di kota-kota lain, tetapi menolak setiap permintaan pihak Jepang agar para pemuda menyerahkan senjata mereka kepada Jepang. Meskipun begitu, Mr. Wongsonegoro mengeluarkan Maklumat pada tanggal 17 Oktober 1945 yang menyerukan para pemuda untuk menghentikan perrusuhan. Tetapi pernyataan ini tidak diindahkan oleh para pemuda yang terus bertempur mempertahankan diri, sedang pihak Jepang tetap melanjutkan serangannya terhadap kedudukan para pemuda. Pada tanggal 19 Oktober 1945 pasukan Jepang memang telah dapat menguasai hampir seluruh Kota Semarang, namun semangat bertempur para pemuda kita tidak kunjung padam. Di samping itu para pemuda dan pasukan BKR tetap melakukan perlawanan dan menyusun kekuatan di pinggiran Kota Semarang untuk melancarkan serangan balasan sewaktu-waktu. Sementara itu selama pertempuran berlangsung, telah mengalir bala-bantuan pasukan dan pemuda-pemuda dari kota-kota lain di Jawa Tengah. Bala bantuan itu antara lain adalah :

- a. Dari arah timur, bala bantuan membanjir datang dari daerah Genuk, Demak, Pati, Cepu, dan daerah sekitarnya;
- b. Dari arah tenggara dan selatan, datang bala-bantuan dari Purwodadi, Sala, Yogyakarta, Magelang, Salatiga, Ambarrawa, dan Banyumas;
- c. Dari arah barat, datang bala-bantuan dari Kendal, Pekalongan, Purwokerto, dan sekitarnya.

Sementara itu perundingan dilanjutkan antara Mr. Wongsonegoro dengan pimpinan pasukan Jepang, meskipun Mr. Wongsonegoro berada dalam ancaman Jepang. Pada tanggal 19 Oktober 1945 siang telah tiba di Semarang perutusan Pemerintah Pusat R.I. dari Jakarta, terdiri dari Mr. Sartono, Mr. Kasman Singodimedjo, Dr. Kodiat, dan Susilo-dikusumo, bersama dengan Komandan Tertinggi pasukan Jepang Jenderal Nomura. Dalam perundingan yang kemudian diadakan, akhirnya dapat dicapai persetujuan. Atas desakan dan ancaman pihak Jepang, Mr. Wongsonegoro bersedia menandatangani perintah gencatan senjata yang antara lain memuat ketentuan bahwa senjata yang ada di tangan pihak Indonesia harus dikembalikan kepada Jepang. Meskipun ketentuan itu pasti tidak akan ditaati oleh para pemuda, kejadian-kejadian yang menyusul telah membuat persetujuan gencatan senjata dengan pihak Jepang itu tidak berlaku. Keesokan harinya, tanggal 19 Oktober 1945, pukul 07.45 pagi, telah mendarat di Semarang pasukan Sekutu di bawah komando Brigadir Jenderal Bethel dengan kapal Glenroy. Kedatangan pasukan Sekutu tersebut telah menghentikan Pertempuran Lima Hari, oleh karena sejak saat itu tanggungjawab keamanan diambil alih dari pasukan Jepang oleh pasukan Sekutu.

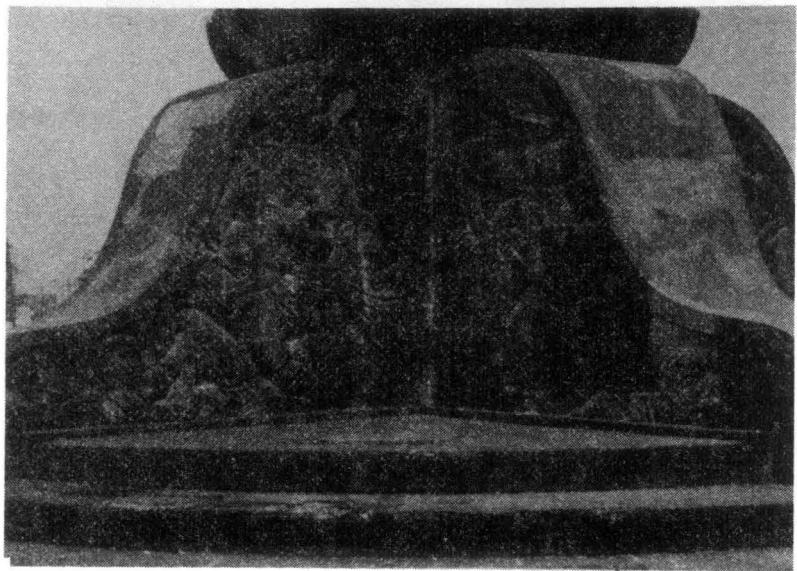
Selama Pertempuran Lima Hari, korban yang jatuh pada pihak Indonesia kurang lebih berjumlah 2000 orang pemuda dan rakyat yang gugur sebagai kusuma bangsa, sedangkan penduduk yang kehilangan harta benda dan rumah yang hancur tidak ternilai harganya. Pada pihak Jepang, yang mempunyai persenjataan yang lebih lengkap dan pengalaman perang melawan Sekutu, telah jatuh korban kurang lebih 950 orang tewas. Darah para pemuda dan rakyat kota Semarang telah menyiram bumi pertiwi demi kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia tercinta.



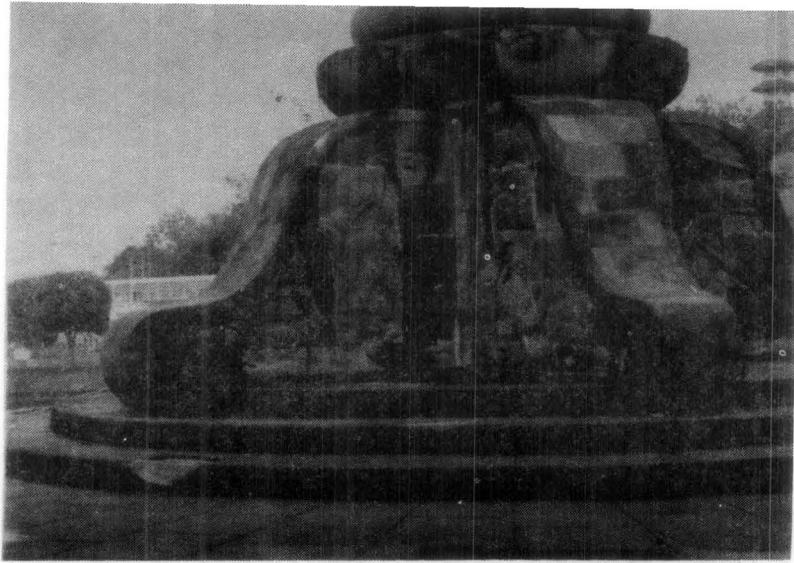
Monumen Tugu Muda Semarang



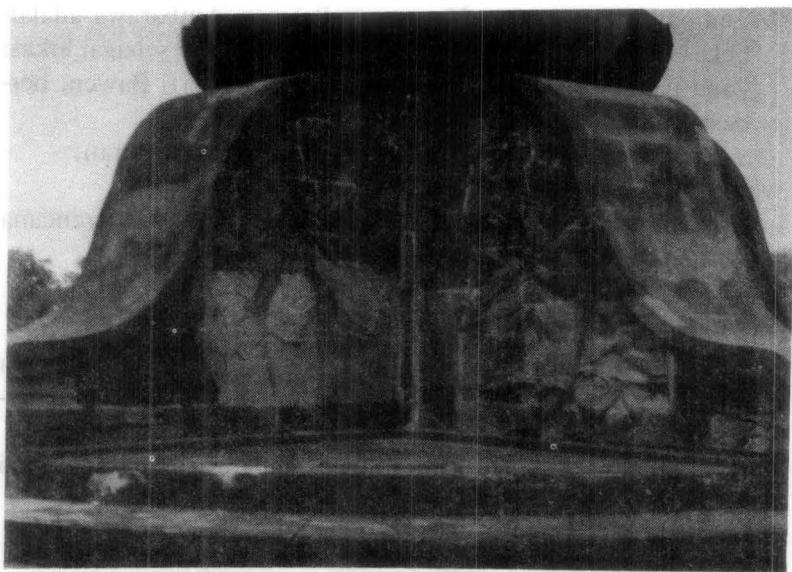
Relief Penyakit Busung Lapar atau Hongeroedeem pada pilar



Relief Pertempuran Lima Hari pada pilar



Relief Korban menggambarkan rakyat yang menjadi korban dalam Pertempuran Lima Hari pada pilar



Relief Penyerangan menggambarkan perlawanan rakyat melawan penjajah pada pilar

B. MONUMEN PALAGAN AMBARAWA

1 Lokasi Monumen

Monumen Palagan Ambarawa terletak di tepi Jalan Raya Semarang—Magelang di tengah Kota Ambarawa, tepatnya di Desa Panjang, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Tempat dibangunnya Monumen Palagan Ambarawa adalah bekas terminal bus Ambarawa, yang dianggap sebagai lokasi yang paling tepat, daripada tempat lain seperti Bawen, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a. paling dekat dengan lokasi terjadinya pertempuran;
- b. paling strategis; dan
- c. panorama di sekitarnya indah dan sesuai dengan rencana pembangunan kota Ambarawa.

2 Tujuan Didirikannya Monumen

- a. Sebagai bentuk pengabdian peristiwa Palagan Ambarawa yang mempunyai arti besar dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia;
- b. Sebagai ujud pewarisan jiwa, semangat dan nilai-nilai

- perjuangan 1945 kepada generasi penerus agar tetap menjadi pegangan jiwa perjuangan sepanjang masa;
- c. Untuk mewujudkan langkah kongkrit aspirasi perjuangan yang pernah diberikan oleh para pahlawan yang telah mendahului kita;
 - d. Sebagai kebanggaan, sumber ilmu dan inspirasi bagi generasi mendatang.

3 Pemrakarsa dan Panitia Pembangunan Monumen

Pembangunan Monumen Palagan Ambarawa dimulai dengan keluarnya Surat Keputusan KASAD No.: 40/1/1966 ttg. 17 Januari 1966 yang berisi ditetapkannya tanggal 15 Desember 1945 sebagai Hari Infanteri. Kemudian keluar Instruksi KASAD No.: B-540/7/1970 ttg. 30 Juli 1970 yang berisi keputusan pendirian Monumen Kepahlawanan TNI-AD. Berdasarkan Surat Keputusan dan Instruksi tersebut KODAM VII/Diponegoro melanjutkan gagasan untuk mengabadikan peristiwa Palagan Ambarawa dalam suatu monumen memorial. Sebagai langkah selanjutnya lahirlah Surat Keputusan PANGDAM VII/Diponegoro No.: KEP-51/9/1971 ttg. 16 September 1971 tentang pembentukan Panitia Pembangunan Monumen Palagan Ambarawa yang diketuai oleh WAKAS DAM VII/Diponegoro. Akan tetapi sampai akhir tahun 1971 pelaksanaan pembangunan monumen belum menjadi kenyataan. Baru pada pertengahan tahun 1972 kegiatan Panitia nampak kembali dengan pengajuan permohonan kepada pusat untuk bantuan dana. Pada akhirnya susunan Panitia Pembangunan Monumen disempurnakan dengan Surat Keputusan PANGDAM VII/Diponegoro No.: SKEP-119/XI/1973 ttg. 16 September 1973 dengan ketua panitia dijabat oleh WAKAS DAM VII/Diponegoro. Keputusan ini disusul dengan Surat Keputusan PANGDAM VII/Diponegoro No.: SKEP-125/11/1973 ttg. 27 Nopember 1973 tentang Pengesahan Pola Rencana Pembangunan Monumen Palagan Ambarawa. Sejak saat itu kegiatan

pembangunan monumen mulai dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

4 Pelaksana Pembangunan Monumen

Pelaksana teknis konstruksi adalah KOKON KOLOG DAM VII/Diponegoro; rencana pola bangunan monumen (patung, relief dan museum) dan segi teknis historis monumentalnya dilaksanakan bersama oleh Biro AIS (Arsitek-Insinyur-Seniman) dari Yogyakarta dengan JARAH DAM VII/Diponegoro.

5 Biaya Pembangunan Monumen

Perkiraaan biaya pembangunan monumen seluruhnya adalah Rp. 80.730.000,00. Dengan pembangunan kantor penjaga monumen biaya menjadi kurang lebih Rp. 115.000.000,00, didapat dari KODAM VII/Diponegoro, dan bantuan dari Pusat, KODAM-KODAM, KASAD, dan instansi-instansi lain.

6 Waktu Pelaksanaan Pembangunan Monumen

Peletakan batu pertama dilaksanakan oleh Letnan Jenderal Sayidiman yang mewakili KASAD Jenderal Surono, pada tanggal 15 Desember 1973 bertepatan dengan peringatan Hari Infanteri yang ke-28 yang dipusatkan di Kota Ambarawa. Direncanakan pembangunan Monumen akan dapat diselesaikan pada tanggal 15 Desember 1974 bertepatan dengan Hari Infanteri ke-29.

Peresmian pembukaan Monumen Palagan Ambarawa dilakukan oleh Presiden R.I. Jenderal Soeharto pada tanggal 15 Desember 1974 bertepatan dengan Hari Infanteri ke-29.

7 Bentuk Fisik Monumen, Arti dan Maknanya

Monumen Palagan Ambarawa berbentuk tugu dibelah dengan hiasan lambang Bhinneka Tunggal Ika sebagai lam-

bang persatuan bangsa, sedang bentuk tugu merupakan perwujudan dari pintu gerbang. Hal ini mempunyai makna bahwa bangsa Indonesia telah memasuki ambang pintu gerbang kemerdekaan yang telah diproklamasikannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Tugu yang menjulang tegak tersebut memiliki landasan altar dengan beberapa buah patung penghias. Pada altar sebelah kanan (sebelah kiri bagi yang melihat dari muka) berdiri patung Jenderal Soedirman, sedang pada altar sebelah kiri (sebelah kanan bagi yang melihat dari muka) berdiri patung Jenderal Gatot Soebroto. Kedua patung tersebut mengapit tiga patung yang berada di tengah yang berdiri di bawah seloka Bhinneka Tunggal Ika. Patung yang berdiri di muka adalah perwujudan dari Letnan Kolonel Isdiman yang gugur pertama kali di Palagan Ambarawa, dengan diapit oleh dua patung prajurit bersenjata. Di bawah patung tiga prajurit ini terdapatlah hiasan relief sepanjang 18 meter yang menggambarkan adegan peristiwa Palagan Ambarawa pada tahun 1945 yang seluruhnya terbagi atas enam adegan.

Di samping Monumen Palagan Ambarawa di kompleks tersebut dibangun museum yang diberi nama *Museum Let. Kol. Isdiman*. Museum tersebut dibagi dua, ialah museum tertutup yang berbentuk rumah joglo di mana terdapat patung dada Let. Kol. Isdiman dan peralatan senjata yang dipergunakan pada waktu Palagan Ambarawa. Di samping itu terdapat museum terbuka yang letaknya di sekitar monumen Palagan Ambarawa di mana diletakkan peralatan senjata dan kendaraan-kendaraan yang tidak dapat disimpan di museum tertutup.

Untuk lebih jelasnya, arti dari bagian-bagian dari Monumen Palagan Ambarawa adalah sebagai berikut:

a. **Tugu**

- 1) Tinggi tugu: 17 meter, melambangkan angka 17.
- 2) Bentuk tugu: segi empat menjulang ke atas sebanyak dua buah (seperti pintu gerbang), masing-masing berjarak 0,8 meter, melambangkan angka 8.

3) Panjang monumen seluruhnya : 45 meter, melambangkan angka 45 sebagai tahun Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

b. **Patung**

- 1) Patung almarhum Jenderal Soedirman pada sebelah kanan berdiri tegak dengan berseragam TKR, yang melambangkan sifat keteguhan dan ketabahan hati dalam menghadapi tantangan dan kesulitan sebagai Bhayangkara Negara, dengan sifat sederhana, sabar, dan jujur dengan bersemboyan perjuangan tanpa pamrih. Di bawah patung pada altarnya tertulis prasasti yang berbunyi: "Percaya kepada kekuatan sendiri dan kebesaran keadilan Tuhan".
- 2) Patung Kelompok Prajurit Infanteri di tengah. Di sini digambarkan Let. Kol. Isdiman dengan mengangkat bendera kemenangan di tangan kanan dan tangan kiri siap pada pedang. Patung Isdiman didampingi oleh dua patung prajurit yang siap dengan senjata masing-masing. Kelompok tiga buah patung ini melambangkan kesiap-siagaan dalam mempertahankan Negara dari setiap rongrongan yang berusaha menghancurkan negara dari manapun datangnya; selain itu juga melambangkan kemenangan yang gigilang-gemilang yang dicapai oleh pasukan Infanteri dalam Palagan Ambarawa.
- 3) Patung almarhum Jenderal Gatot Soebroto pada sebelah kiri berdiri tegak dengan berpakaian perwira TKR, tanpa tutup kepala, dengan tatapan mata tegas ke depan. Di sini melambangkan kekerasan hati dan keberanian yang dilandasi kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas-tugas Negara sebagai prajurit sejati yang rela berkuburan dan sanggup berjuang. Pada altar di bawah patung tertulis prasasti yang berbunyi: "Perjuangan para prajurit hanya akan berha-

sil apabila disertai penuh rasa tanggung jawab dan disiplin yang kuat”.

c. ***Relief***

Hiasan relief di bawah kelompok patung tiga prajurit menggambarkan adegan dari peristiwa Palagan Ambarawa dan terdiri atas enam adegan yang secara kronologis menggambarkan peristiwa-peristiwa sebagai berikut :

1) Adegan Proklamasi

Adegan ini melukiskan Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia, ialah saat pengibaran Sang Saka Merah Putih dengan latar belakang teks Proklamasi;

2) Adegan Indonesia Bangkit

Adegan ini menggambarkan kebangkitan dan kesadaran dari segenap lapisan bangsa Indonesia akan arti kemerdekaan yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, serta bagaimana tergugahnya semangat dan jiwa keprijuritan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan;

3) Adegan Perebutan Senjata

Adegan ini menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia dalam usahanya mendapatkan modal perjuangan selanjutnya, di antaranya ialah melucuti senjata-senjata dari tangan Jepang yang akhirnya meluas menjadi pertempuran melawan Jepang.

4) Adegan Pendaratan Sekutu

Adegan ini menggambarkan masuknya Sekutu di Semarang dengan berkedok untuk mengurus tawanan perang. Belanda ikut menyusup ke dalam daerah Republik Indonesia sehingga timbul insiden-insiden dengan bangsa Indonesia;

5) Adegan Palagan Ambarawa

Menggambarkan saat pengunduran pasukan Sekutu dari Magelang dan bertahan di Ambarawa. Nampak pasukan-pasukan bantuan mengalir dari berbagai daerah memenuhi medan Ambarawa. Kemudian di-

gambarkan saat jatuhnya dan gugurnya Let. Kol. Isdiman akibat serangan udara musuh, saat di mana dalam situasi darurat Kolonel Soedirman mengadakan konsolidasi dengan pimpinan-pimpinan pasukan untuk mengatur siasat dalam mengadakan serangan umum merebut Ambarawa dari Sekutu. Juga digambarkan kegiatan dapur umum dan P.M.I. di mana segenap rakyat Indonesia bersatu dan bahu-membahu berjuang mengusir penjajah dari bumi Ambarawa;

6) Adegan Kemenangan

Menggambarkan serangan umum yang heroik dan berhasil merebut kembali Ambarawa dengan gemilang. Musuh dengan tergesa-gesa meninggalkan Ambarawa ke jurusan Semarang, dan berkibatlah kembali Sang Merah Putih di bumi Ambarawa.

d; **Museum**

1) Museum Tertutup (Museum Isdiman)

Di dalam museum tertutup ini disimpan berbagai alat senjata baik yang tradisional maupun jenis modern ringan yang dipergunakan dalam Palagan Ambarawa. Kecuali itu dapat dilihat hiasan lukisan dinding (*mural painting*) yang menggambarkan peristiwa Appel 1945, *tankval*, kegiatan dapur umum, dan situasi pertempuran Ambarawa. Pada pintu masuk museum ini terdapat patung dada Let. Kol. Isdiman dengan latar belakang kata mutiara dari Presiden Soeharto. Di dalam museum juga disimpan beberapa uniform yang dipakai pada saat itu.

2) Museum Terbuka

Pada museum terbuka yang terletak di sekitar Monumen Palagan Ambarawa diabadikan barang dan alat-alat persenjataan yang dipergunakan oleh pasukan kita dan musuh yang tidak dapat dimasukkan dalam museum tertutup. Peralatan tersebut adalah :

- a) Pesawat terbang jenis *cureng* atau *piper* yang pada waktu itu dimiliki oleh Angkatan Udara Republik Indonesia dan pernah mengebom kota Semarang dan Ambarawa bersama pesawat pembom *Guntei*;
- b) Pesawat terbang jenis *Moestang* (cocor merah) yang pada waktu itu dipergunakan oleh Sekutu dalam pertempuran Ambarawa;
- c) Meriam 25" ponder digunakan pasukan kita untuk menggempur kedudukan musuh;
- d) Lokomotif yang pernah berjasa dalam Palagan Ambarawa karena dipergunakan untuk mengangkut pasukan kita dari Magelang ke Ambarawa;
- e) Truk (Prahoto) *Chevrolet* dua buah;
- f) Meriam jenis *Houwitzer* yang digunakan pasukan Sekutu;
- g) Tank jenis *Stuart* yang dipakai pasukan Sekutu pada waktu Palagan Ambarawa;
- h) *Brancarrier* yang digunakan pasukan Sekutu.

8 Sejarah Palagan Ambarawa

Palagan Ambarawa merupakan salah satu Palagan pada permulaan Revolusi Kemerdekaan yang membuktikan kemampuan dan ketangguhan pasukan TKR dan pemuda/rakyat yang telah berhasil mengalahkan pasukan Sekutu-Nica-Jepang dalam suatu pagelaran pertempuran berskala besar. Palagan Ambarawa terjadi pada tanggal 12–15 Desember 1945 adalah kelanjutan dari pertempuran yang sebelumnya terjadi di Magelang (Palagan Magelang) di mana pasukan TKR dan pemuda/rakyat berhasil menahan kemajuan gerakan pasukan Sekutu dan mengusirnya kembali ke Ambarawa.

Sejarah Palagan Ambarawa dimulai dengan pendaratan pasukan Sekutu yang dipimpin oleh Brigadir Jenderal

Bethel pada tanggal 19 Oktober 1945 di Semarang bertepatan dengan berakhirnya Pertempuran Lima Hari. Seperti halnya dengan pasukan Sekutu yang mendarat di tempat-tempat lain pada waktu itu, mereka menyatakan bahwa maksud kedatangannya hanyalah untuk mengurusi tawanan sipil orang-orang Sekutu yang ditawan Jepang dan melucuti serta memulangkan pasukan Jepang ke negerinya dengan tidak akan mengganggu kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia. Karena itu, pemerintah daerah Jawa Tengah yang dipimpin oleh Gubernur Mr. Wongsongoro tidak menghalangi kedatangan pasukan Sekutu tersebut malahan akan membantunya agar mereka dapat melaksanakan tugas pembebasan tawanan sipil dan perlucutan pasukan Jepang, meskipun tidak meninggalkan kewaspadaan terhadap gerak-gerik mereka.

Dengan alasan untuk melaksanakan tujuan di atas, pasukan Sekutu, melanjutkan gerakannya menuju Ambarawa dan Magelang. Mereka memasuki Kota Magelang pada tanggal 30 Oktober 1945 di bawah pimpinan Kolonel Edward, terdiri dari 1 a 2 Batalyon Infanteri dengan tambahan pasukan KNIL dan dikawal oleh sejumlah tank, pantser, dan brencarrier. Mereka menempati gedung-gedung di sekitar Alun-alun, Susteran, Badaan, tangsi Tuguran dan Sekolah Kader infanteri. Pada saat itu di Magelang dan Karesidenan Kedu sudah terdapat Pasukan TKR sebanyak 1 Resimen (Resimen Magelang) yang dipimpin oleh Let. Kol. Sarbini, yang memiliki kekuatan lima batalyon (Batalyon Mayor Soeryosoempeno, Batalyon Mayor Kusen, Batalyon Mayor Soewito Harjoko, Batalyon Mayor A. Yani, dan Batalyon Mayor Wagiman). Di samping itu terdapat kesatuan Laskar rakyat dan pemuda, seperti BPRI, Resimen Tidar, Laskar Bom Berjiwa, Hizbullah, Sabillilah, API, Barisan Banteng, Pesindo, dan lain-lain. Karesidenan Kedu dan Kota Magelang berada di bawah wilayah Divisi V yang dipimpin oleh Kolonel Soedirman dan berpusat di Purwokerto. Karena itu,

Kolonel Soedirman bersikap waspada terhadap gerakan pasukan Sekutu di Magelang, karena gerakan tersebut akan mengancam kedudukan Markas Tertinggi TKR di Yogyakarta serta telah nyata-nyata menyeleweng dari tugas mereka semula. Untuk menghadapi kemungkinan pecahnya insiden, maka pertahanan daerah Magelang diperkuat dengan mengirimkan beberapa kesatuan dari Divisi V ke Magelang, ialah Batalyon I/Res. 16/Div. V yang dipimpin oleh Mayor Imam Hadrongi dan Batalyon I/Res. 15/Div. V (Pasukan Wijayakusuma) yang dipimpin oleh Mayor Soegeng Tirtosewoyo. Kedua pasukan ini merupakan pasukan andalan dari Divisi V karena mempunyai persenjataan yang paling lengkap.

Ternyata kecurigaan kita terhadap gerakan pasukan Sekutu di Magelang memang benar. Serdadu-serdadu Sekutu mulai melakukan tindakan propokatif dengan menurunkan bendera Merah Putih di beberapa gedung dan menggantinya dengan bendera Inggris, merampas kendaraan R.I. yang didapat dari Jepang, sedang agen NICA secara demonstratif memancing-mancing insiden untuk menimbulkan kekacauan serta mempersenjatai orang Belanda bekas tawanan perang untuk melakukan teror terhadap penduduk. Akibat tindakan pasukan Sekutu tersebut, pecahlah pertempuran di Magelang di antara pasukan TKR bersama pemuda dan laskar rakyat melawan pasukan Sekutu dalam NICA pada tanggal 31 Oktober 1945. Pertempuran berlangsung sengit di mana pasukan Sekutu menggunakan senjata modern melawan pasukan TKR dan pemuda yang bersenjata hasil rampasan Jepang dan senjata tajam (bambu runcing). Sementara itu pasukan bantuan dari arah Yogyakarta dan Surakarta datang mengalir ke Magelang untuk memperkuat pasukan TKR. Dari Divisi IX Yogyakarta datang pasukan Batalyon 8/Res. 1/Div. IX pimpinan Mayor Sardjono dan Batalyon 10/Res. 2/Div. IX pimpinan Mayor Soeharto. Kedua pasukan tersebut dipimpin secara bergantian oleh Komandan

Res. 1/Div. IX Let. Kol. Umar Slamet dan Komandan Res. 2/Div. IX Let. Kol. Palal. Selain itu datang pula pasukan Laskar Tentara Rakyat Mataram (TRM) pimpinan Soetardjo (Bung Tardjo) dan Barisan Polisi Istimewa Yogyakarta pimpinan Onie Sastroatmodjo. Dari Klaten datang pasukan Batalyon 3/Res. 1/Div. X sebanyak dua kompi yang masing-masing dipimpin oleh Kapten Katamso dan Raksono, dan pasukan AMRI Klaten pimpinan Soemarto dan Naryo.

Dengan datangnya bala bantuan dari berbagai daerah, maka perlawanan dan semangat tempur TKR dan rakyat Magelang semakin meningkat, sehingga kedudukan pasukan Sekutu terkepung dan terancam kekalahan. Melihat hal itu, pucuk pimpinan pasukan Sekutu di Jakarta segera menghubungi Presiden Soekarno untuk meminta agar beliau dapat segera turun tangan untuk menghentikan pertempuran. Politik diplomasi pimpinan Sekutu ini adalah sama dengan yang mereka lakukan dalam pertempuran di Surabaya dan Bandung jika pasukan mereka terancam kekalahan, mereka segera minta berunding dengan melalui Pemerintah Pusat R.I. di Jakarta.

Pada tanggal 1 Nopember 1945 Presiden Soekarno beserta Menteri Penerangan Mr. Amir Syarifudin dan Sekretaris Negara tiba di Semarang untuk mengusahakan penghentian pertempuran di Magelang. Dari Semarang perjalanan dilanjutkan ke Yogyakarta dengan diantar oleh Gubernur Jawa Tengah Mr. Wongsonegoro dan Komisaris Tinggi R.P. Suroso. Pada tanggal 1 Nopember sore hari diadakan permusyawaratan di Yogyakarta yang dihadiri oleh Staf Umum TKR, pemimpin-pemimpin TKR dari Magelang dan Sultan Hamengku Buwono IX. Pada malamnya rombongan Presiden dengan Jenderal Oerip Soemohardjo berangkat ke Semarang untuk mengadakan perundingan dengan pimpinan Sekutu di Jawa Tengah. Dari Semarang rombongan Presiden dan KSU TKR dengan Panglima Inggris berangkat ke

Magelang untuk mengatur syarat-syarat penghentian pertempuran. Akhirnya pada tanggal 2 Nopember 1945 malam pukul 02.30 Presiden Soekarno mengumumkan perintah penghentian pertempuran melalui corong radio.

Sebenarnya TKR dan badan-badan kelaskaran menerima perintah tersebut dengan berat hati, tetapi bagi mereka tiada pilihan lain kecuali harus taat kepada Pemerintah Pusat. Tetapi hal itu tidak mengurangi kewaspadaan kita terhadap kemungkinan pecahnya lagi insiden. Ternyata kecurigaan itu terbukti, karena pihak Sekutu menggunakan kesempatan itu untuk mendatangkan bantuan dan alat persenjataan berat dan pasukan Jepang yang diperalat untuk menindas rakyat Indonesia serta kaki tangan NICA dari Semarang. Karena itu pasukan TKR bersama pemuda/rakyat melakukan blokade yang ketat terhadap kedudukan pasukan Sekutu, sedangkan rakyat memasang barikade dengan menebang pohon-pohon di tepi jalan untuk merintangi bantuan Sekutu dari Semarang ke Magelang. Keadaan ini menyebabkan pasukan Sekutu di Magelang terisolasi dan bantuan bahan makanan hanya dapat didatangkan melalui droping dari udara. Di samping itu, pertempuran 10 Nopember di Surabaya kiranya menginsafkan mereka bahwa pendudukan yang lebih luas akan berarti pertempuran yang luas sekali dengan rakyat Indonesia yang baik secara politik maupun militer pihak Inggris tidak berani menghadapinya. Keadaan itulah yang mungkin telah mendorong Inggris untuk membatalkan niatnya menduduki Magelang lebih lama lagi. Akhirnya secara mendadak, pada tanggal 21 Nopember 1945 malam hari pasukan Sekutu mundur dari Magelang menuju Ambarawa di bawah perlindungan Angkatan Udaranya. Peristiwa pengunduran Sekutu dari Magelang ini membuktikan kemampuan pasukan TKR dan badan-badan kelaskaran yang meskipun dengan persenjataan yang serba kurang, telah berhasil memaksa musuh meninggalkan kedudukannya, sehingga ancaman terhadap markas tertinggi TKR di Yogyakarta dapat dihindarkan.

Tetapi kekalahan mereka di Magelang itu rupa-rupanya membuat pasukan Sekutu menjadi mata gelap, karena dalam gerakan pengunduran diri itu mereka menghamburkan peluru ke berbagai penjuru untuk menteror rakyat dan membakari rumah penduduk di sepanjang jalan raya dari Pingit ke utara. Karena hal ini, maka pimpinan TKR telah memerintahkan untuk melakukan pengejaran dan menghukum musuh. Pasukan TKR yang melakukan pengejaran terdiri dari Batalyon Soeryosumpeno, Batalyon Soewito Haryoko, Batalyon Koesen, dari Resimen Sarbini di Magelang, Batalyon Imam Hadrongi dari Resimen Isdiman Purwokerto dan Batalyon Sugeng Tirtosewoyo dari Resimen Moh. Bachrun Cilacap, Batalyon Soeharto dan Batalyon Ismullah dari Resimen Soenarwibowo Yogyakarta. Selain itu diikuti pula oleh pasukan Barisan Polisi Istimewa dan badan kelaskaran seperti Tentara Rakyat Mataram, Pemuda Pelajar dan lain-lain.

Ternyata gerakan mundur pasukan Sekutu dari Magelang tersebut tidak berjalan lancar akibat hambatan barikade sepanjang jalan yang dipasang oleh rakyat dan pemuda dan serangan hambatan dan pencegatan dari pasukan TKR yang melakukan pengejaran. Di Ngipik, pasukan Sekutu mendapat serangan pencegatan oleh Batalyon Soeryosumpeno. Di daerah Jambu, mereka dicegat oleh suatu pasukan AMRI pimpinan Sastrodihardjo yang diperkuat oleh laskar gabungan dari Suruh, Surakarta dan Ambarawa. Kemudian di Gunung Gambir terjadi lagi pencegatan yang heroik yang dilakukan oleh pasukan pemuda AMRI Bedono yang dibantu oleh laskar Hizbulah dari Suruh dan pasukan TKR dari Ambarawa, di mana dalam pertempuran ini pada tanggal 21 Nopember telah gugur 13 orang pemuda. Pada akhirnya dengan susah payah mereka dapat mencapai kota Ambarawa dan bergabung dengan pasukan Sekutu/Belanda yang telah berada di kota tersebut. Pasukan Sekutu kemudian menyusun pertahanan yang kuat di sekitar jembatan antara

Garung dan Ngampin, sedang pasukannya yang datang dari Magelang menempati gedung sekolah Mulo St. Louis, kompleks Pasturan, Kantor Polisi dan berkas markas AMRI di gedung Among Darmo, yang kemudian tempat-tempat itu diperkuat dengan kubu pertahanan serta membakari rumah penduduk.

Pada waktu terjadinya pengepungan terhadap kedudukan pasukan Sekutu di Magelang, pasukan TKR bersama rakyat dan pemuda di kota Ambarawa juga melancarkan boikot terhadap pasukan Sekutu yang menduduki tempat-tempat tertentu di dalam Kota Ambarawa (bekas tangsi Ambarawa, Hotel van Rheeden, kompleks Gereja dan tangsi Banyubiru).

Selain itu penjagaan pertahanan semakin diperketat oleh pasukan TKR bersama pemuda. Ketika situasi makin panas, terjadi pemutusan aliran air minum dari tandon air sendang

Ngempon oleh para pemuda, sehingga konsentrasi Sekutu di Pasturan menderita kekurangan air. Pada tanggal 20 November, pihak Sekutu menghubungi Wedono dan pimpinan pasukan TKR di Ambarawa untuk menanyakan masalah pemutusan aliran air tersebut. Tetapi dalam pertemuan terjadi pertengkaran sehingga seorang serdadu Gurkha tewas tertembak. Kejadian ini merupakan awal dari pecahnya pertempuran di Ambarawa antara pasukan TKR dan pemuda/rakyat melawan pasukan Sekutu. Dalam pertempuran tersebut terlibat pasukan Batalyon Soemarto (Bat. 3/Res. 3/Div. IV) dan Batalyon Mayor Ashari (Bat. 2/Res. 3/Div. IV) yang mengepung tangsi Banyubiru, sedang Batalyon Mayor Soetarno (Bat. 1/Res. 3/Div. IV) dari Salatiga bergerak maju menyusun pertahanan di sekitar Asinan dan Tuntang dan menyusup ke daerah Panjang. Di samping itu telah datang bala bantuan pasukan dari Boyolali, Suruh, dan Surakarta. Garis medan di dalam kota Ambarawa terbentang di sepanjang rel kereta api, di mana pasukan TKR dan AMRI menyusun pertahanan di sebelah utara rel, sedang pihak Sekutu bertahan di sebelah selatan rel. Juga perhubungan Sekutu

di Ambarawa dengan Semarang menjadi terputus akibat pencegatan yang dilakukan oleh Batalyon Mayor Rochadi (Bat. 1/Res. 3/Div. IV) di daerah Ungaran.

Sementara itu pasukan TKR yang melakukan pengejaran dari Magelang melakukan konsolidasi di Tempuran dan Jambu pada tanggal 23 Nopember. Kontak pertama dengan musuh terjadi di sekitar jembatan Garung dan Ngampin. Pada serangan pertama pasukan TKR terpaksa mundur karena akibat serangan udara dan tembakan meriam musuh. Setelah datang bantuan pasukan yang diangkut dengan kereta api dari Magelang ke Bedono, serangan kedua dilancarkan oleh pasukan TKR terhadap pertahanan musuh di Garung dan Ngampin, sedang meriam TKR ditarik maju ke desa Kelurahan dan menghujani kubu pertahanan musuh. Karena terdesak, musuh kemudian mundur dan menyusun pertahanan di sekitar pekuburan Belanda. Pasukan Imam Hadrongi mengambil posisi di sebelah kiri jalan dan pasukan lainnya menyerbu dari arah kanan jalan. Pasukan TKR setidaknya mendemi setidaknya dapat mendesak musuh di pekuburan Belanda sehingga kedudukan mereka di kompleks Gereja terancam. Musuh kemudian menggerakkan pesawat udaranya, kendaraan lapis baja, dan pasukan Jepang, sehingga pasukan TKR terpaksa mengundurkan diri ke Desa Kelurahan.

Di sebelah utara dan timur kota Ambarawa, pertahanan dilakukan oleh pasukan dari Divisi IV pimpinan Kolonel GPH Djatikoesoemo, misalnya pasukan Mayor Rochadi yang melakukan penghadangan di Ungaran-Ambarawa, pasukan Mayor Soetarno yang menyusun pertahanan di Banyubiru, Tuntang dan Asinan. Markas Divisi IV kemudian dipindahkan ke perkuburan Asinan. Dari Surakarta dikirimkan pasukan dari Res. 1/Div. X dan Res. 2/Div. X ke Ambarawa, misalnya Batalyon Mayor Koesmanto, Batalyon Mayor Slamet Riyadi, Bat. Mayor Sunitiyoso, dan Bat. Mayor Soeharto (semuanya dari Res. 1/Div. X), Bat. Mayor Sastro-

lawu, Bat. Mayor Sumadi dan Bat. Mayor Suharto Bagus (dari Res. 2/Div. X). Juga badan kelaskaran dan pasukan pemuda tak ketinggalan mengalir ke Ambarawa.

Keadaan tersebut menyebabkan kedudukan pasukan Sekutu di Ambarawa sungguh-sungguh terkepung, sehingga mereka hanya dapat mendatangkan bantuan supplai makanan dari pesawat terbang. Tetapi keadaan pasukan TKR yang berada di sektor di sekitar Kota Ambarawa pada waktu itu boleh dikatakan kurang terdapat koordinasi dan kerjasama yang teratur. Karena itu pertemuan pimpinan pasukan TKR memutuskan dibentuknya Markas Pimpinan Pertempuran (MPP) yang dipimpin oleh Kolonel Holan Iskandar dan bermarkas di Magelang. Selain itu disusun pula pembagian sektor pertempuran di Ambarawa yang terdiri dari Sektor Utara, Selatan, Timur dan Barat.

Sementara itu, untuk mengkonsolidasi pasukan Divisi V yang bertempur di Ambarawa, oleh Komando Divisi V dipandang perlu untuk memperkuat tenaga pimpinan, sehingga Kolonel Soedirman selaku Komandan Div. V memutuskan untuk mengirimkan Letnan Kolonel Isdiman, Komandan Resimen I Div. V, ke Ambarawa sebagai Komandan Pertempuran di Sektor Selatan. Tetapi sayang, tenaga kepercayaan Panglima Divisi V ini pada tanggal 26 Nopember 1945 gugur di Desa Kelurahan akibat serangan udara Sekutu. Pada waktu itu sedang berlangsung serah terima komando pertempuran dari Mayor Imam Hadrongi kepada Let. Kol. Isdiman di gedung Sekolah Dasar Desa Kelurahan pada kira-kira jam 11.00 siang, ketika tiba-tiba sebuah pesawat udara cocor merah (Mustang) Sekutu melancarkan serangan. Let. Kol Isdiman dan Mayor Imam Hadrongi berlindung di bawah pohon Waru di belakang sekolah. Tetapi malang bagi Let. Kol. Isdiman, ia terkena peluru dan menderita luka parah pada kedua pahanya. Ia kemudian dibawa ke Rumah Sakit Umum Magelang, tetapi tak dapat tertolong dan me-

tinggal pada tanggal 27 Nopember 1945. Jenazahnya kemudian dimakamkan di Yogyakarta pada tanggal 28 Nopember 1945.

Gugurnya Let. Kol. Isdiman merupakan kerugian yang besar bagi pasukan TKR, namun kehilangan itu tidak mematahkan semangat para pejuang. Komando Pertempuran kemudian dipegang oleh Let. Kol. Gatot Subroto. Kehadiran Let. Kol. Gatot Subroto di medan pertempuran ternyata membawa angin baru bagi anak buah pasukan TKR, sehingga semangat juang tetap tinggi. Pada saat pertempuran mencapai situasi kritis dan menentukan, maka pucuk pimpinan tertinggi TKR memerintahkan Komandan Divisi V Banyumas, Kolonel Soedirman, untuk terjun langsung memimpin pertempuran perebutan Kota Ambarawa. Kehadiran Kol. Soedirman di medan pertempuran ini ternyata merupakan titik balik yang menentukan jalannya pertempuran.

Untuk mempelajari situasi dan mengkoordinasi seluruh kesatuan yang ada, Kol. Soedirman mendatangi para komandan sektor. Berkat kepribadiannya yang sederhana, tegas, berani, dan bijaksana, Kol. Soedirman dapat meyakinkan para komandan sektor akan perlunya koordinasi dan ketaatan di bawah satu komando, sehingga para komandan sektor yang pada mulanya bergerak sendiri-sendiri tanpa koordinasi dan ingin menonjolkan kesatuannya masing-masing, kemudian sadar dan sepakat menempatkan diri di bawah komando Kol. Soedirman. Sejak saat itu perlawanan yang tadinya berjalan atas inisiatif masing-masing kesatuan, kemudian mulai terkoordinasi dengan teratur.

Agaknya kemenangan pasukan TKR dan rakyat sudah semakin dekat. Pada tanggal 5 Desember 1945 pasukan TKR bersama rakyat dapat merebut benteng Banyubiru. Pada tanggal 9 Desember pasukan TKR di daerah Semarang berhasil merebut Lapangan Udra Kalibanteng, sehingga perhubungan Sekutu melalui udara juga terputus. Selain itu

juga pasukan TKR menguasai jalan raya Ungaran--Ambarawa melaporkan sudah menguasai jalan raya tersebut. Keadaan pertempuran yang sangat menguntungkan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh Kol. Soedirman untuk melancarkan serangan umum pembebasan terakhir terhadap kota Ambarawa.

Pada tanggal 11 Desember 1945 pukul 18.00 Kol. Soedirman memanggil segenap komandan sektor dan komandan Laskar berkumpul untuk merundingkan rencana serangan umum terhadap Ambarawa. Kol. Soedirman menguraikan strategi pengepungan yang dikenal dengan "Supit Urang". Pada akhirnya rapat memutuskan :

1. Serangan umum akan dimulai pukul 04.30 tanggal 12 Desember 1945.
2. Serangan umum dilakukan di semua sektor secara serentak pada saat yang sama.
3. Komando penyerangan (pasukan pemukul) dipegang oleh para komandan pasukan TKR, sedangkan pasukan Laskar Perjuangan menempati barisan lapis kedua.

Pada tanggal 12 Desember 1945 pukul 04.30 tanda penyerangan yang berupa karaben mitralyur melepaskan isyarat komando tembak di seluruh medan, disusul dengan ledakan ratusan pucuk senapan, meriam, dan granat yang menghantam pertahanan lawan. Pertempuran berlangsung sepanjang hari tanpa berhenti dan diteruskan selama empat hari sampai tanggal 15 Desember. Pada hari-hari terakhir pasukan TKR dan laskar perjuangan sudah berhasil membentuk gerakan menjepit "Supit Urang" yang ujung-ujungnya bertemu di luar kota sebelah utara Ambarawa. Pada tanggal 14 Desember pasukan TKR melancarkan serangan terakhir, sehingga pertahanan pasukan Sekutu telah pecah. Pada tanggal 15 Desember 1945 pukul 17.30 iring-iringan pasukan Sekutu mulai bergerak meninggalkan Ambarawa melalui Bawen terus ke utara menuju Semarang. Pengejaran di

lakukan oleh pasukan TKR sampai di daerah Srondol yang seterusnya menyusun pertahanan di sana.

Kemenangan dalam pertempuran Ambarawa ini mempunyai arti tersendiri bagi bangsa Indonesia dan TNI khususnya. Tanggal 15 Desember kemudian ditetapkan sebagai Hari Infanteri yang membuktikan kemampuan strategi dan taktik gerakan pasukan Infanteri TKR, yang sekaligus membuktikan bahwa pasukan TKR bukanlah pasukan yang tidak teratur seperti dipropagandakan oleh pihak Belanda, tetapi adalah pasukan yang teratur dan berdisiplin di bawah pimpinan yang cakap. Kemenangan di Ambarawa ini juga menjadi pelipur lara di samping 'kekalahan' yang diderita oleh pasukan kita di beberapa medan pertempuran pada saat permulaan Perang Kemerdekaan.

Pada hari kemenangan Palagan Ambarawa tanggal 15 Desember, Kepala Staf Umum TKR Letnan Jenderal Urip Sumohardjo datang menemui atasannya yang baru, Jendeal Soedirman, yang telah diangkat sebagai Panglima Besar TKR. Pelantikan Pak Dirman (Jenderal Soedirman) sebagai Panglima Besar TKR dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 1945 dalam upacara di Gedung Negara Yogyakarta oleh Presiden Soekarno.

Kronologi Palagan Ambarawa :

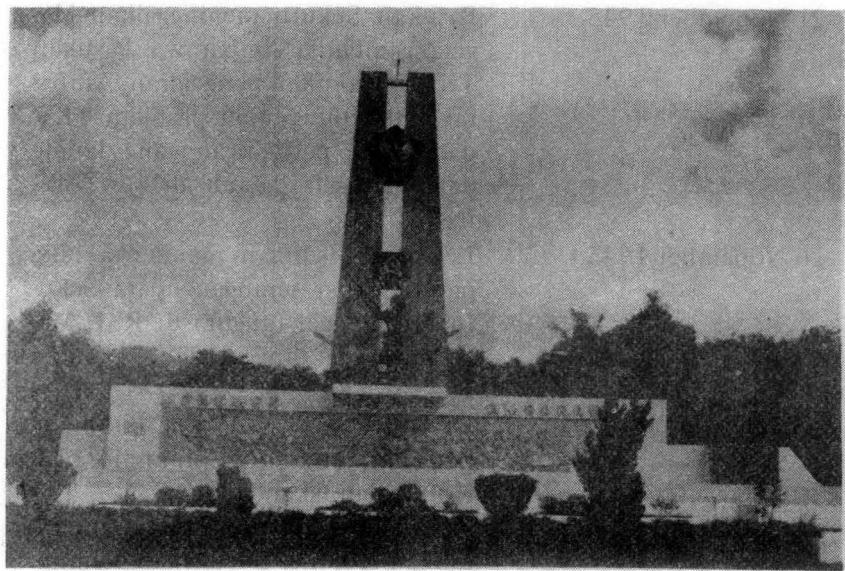
- | | |
|-----------------|---|
| 19 Oktober 1945 | : Pasukan Sekutu mendarat di Semarang di bawah komando Brigadir Jenderal Bethel. |
| 30 Oktober 1945 | : Pasukan Sekutu di bawah pimpinan Kolonel Edward memasuki kota Magelang. |
| 31 Oktober 1945 | : Pasukan TKR dan pemuda/rakyat di Magelang mulai melancarkan serangan dan pengepungan terhadap kedudukan pasukan Sekutu. |

- 1 Nopember 1945 : Pimpinan Skutu minta berunding dengan Pemerintah Pusat R.I. di Jakarta. Presiden Soekarno dan rombongan tiba di Semarang dari Jakarta untuk merundingkan gencatan senjata.
- 2 Nopember 1945 : Persetujuan Gencatan Senjata menghentikan pertempuran di Magelang. Pengepungan dan blokade terhadap pasukan Sekutu di Magelang semakin diperketat.
- 21 Nopember 1945 : Pasukan Sekutu meninggalkan Magelang menuju Ambarawa. Pasukan TKR melakukan pengejaran. Ambarawa dikepung oleh pasukan TKR dan badan perjuangan yang datang dari berbagai daerah di Jawa Tengah.
- 26 Nopember 1945 : Let. Kol. Isdiman menderita luka parah akibat serangan udara Sekutu; meninggal (gugur) di RSU Magelang pada tanggal 27 Nopember 1945.
- Awal Desember 1945 : Dibentuk MPP (Markas Pimpinan Pertempuran) yang dipimpin oleh Kol. Holan Iskandar.
- Awal Desember 1945 : Pimpinan Tertinggi TKR memerintahkan Kolonel Soedirman memimpin pertempuran perebutan Ambarawa.
- 5 Desember 1945 : Pasukan TKR merebut benteng Banjubiru.
- 9 Desember 1945 : Pasukan TKR di Semarang merebut Lapangan Udara Kalibanteng.
- 11 Desember 1945 : Kol. Soedirman memanggil semua

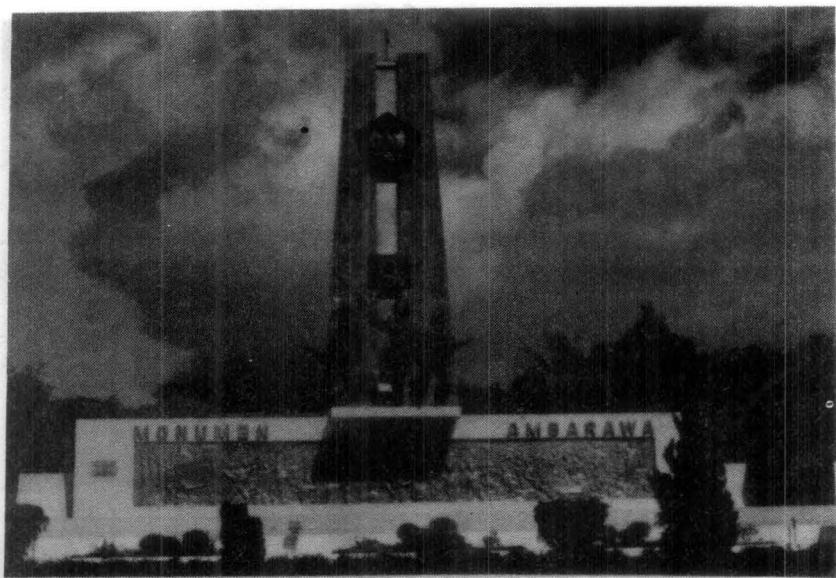
menuntut komandan Sektor untuk merencanakan serangan umum merebut kota Ambarawa.

12–15 Desember 1945 : Palagan Ambarawa.

15 Desember 1945 : Pasukan Sekutu meninggalkan Ambarawa menuju ke Semarang.



Monumen Palagan Ambarawa



Monumen Palagan Ambarawa



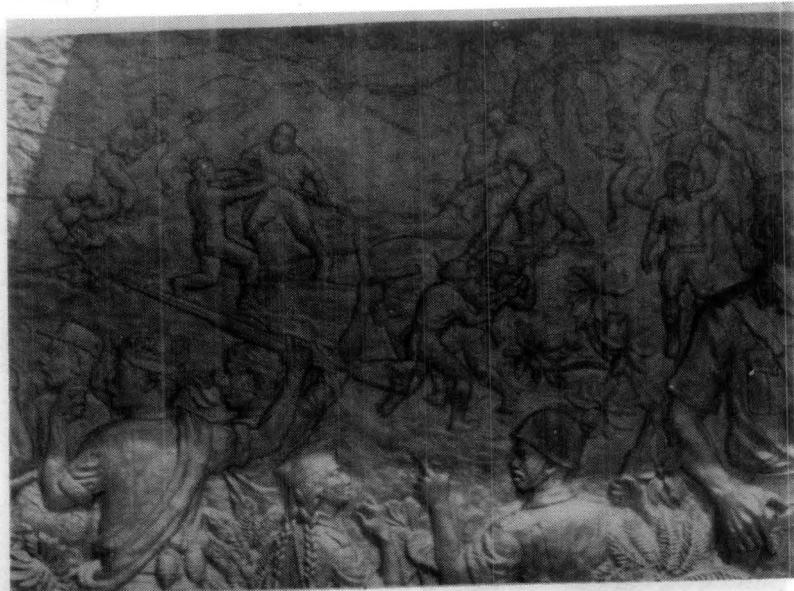
Relief Adegan Proklamasi



Kelompok patung tiga prajurit di tengah



Relief Adegan Indonesia Bangkit



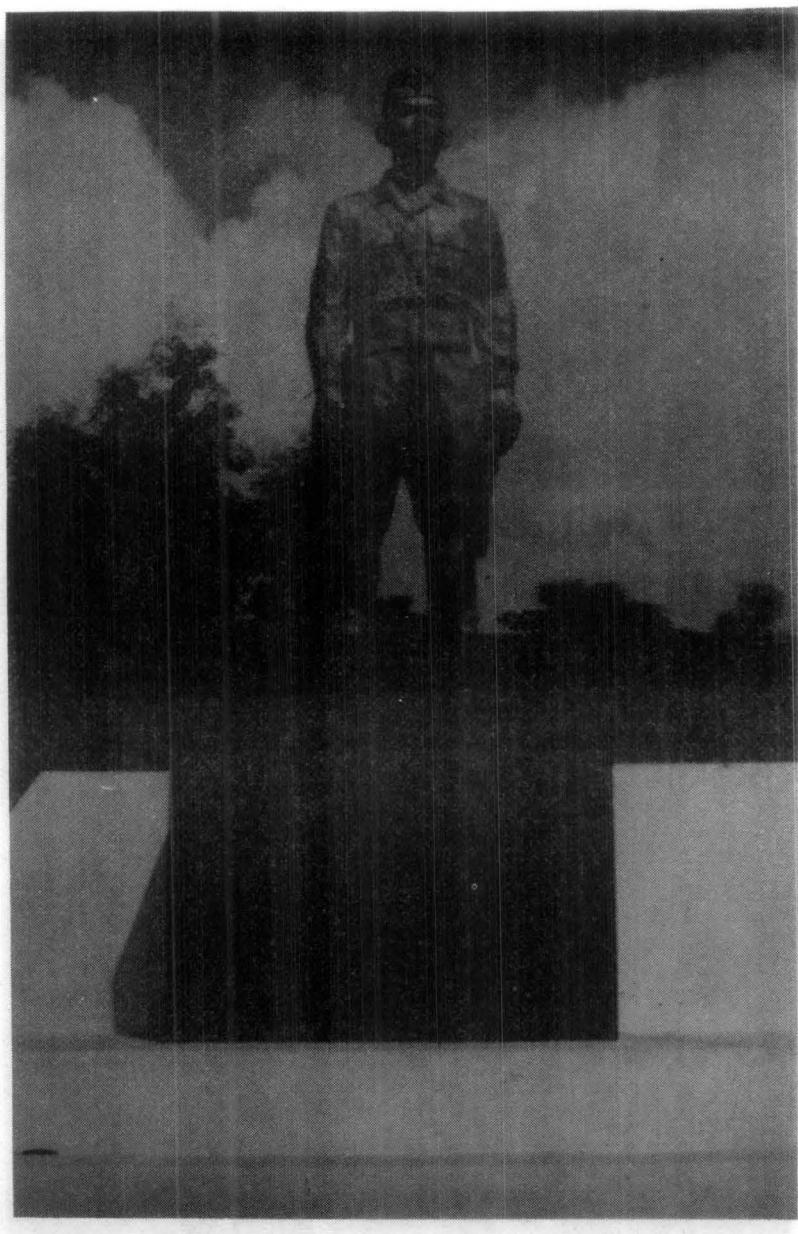
Relief Adegan Perebutan Senjata



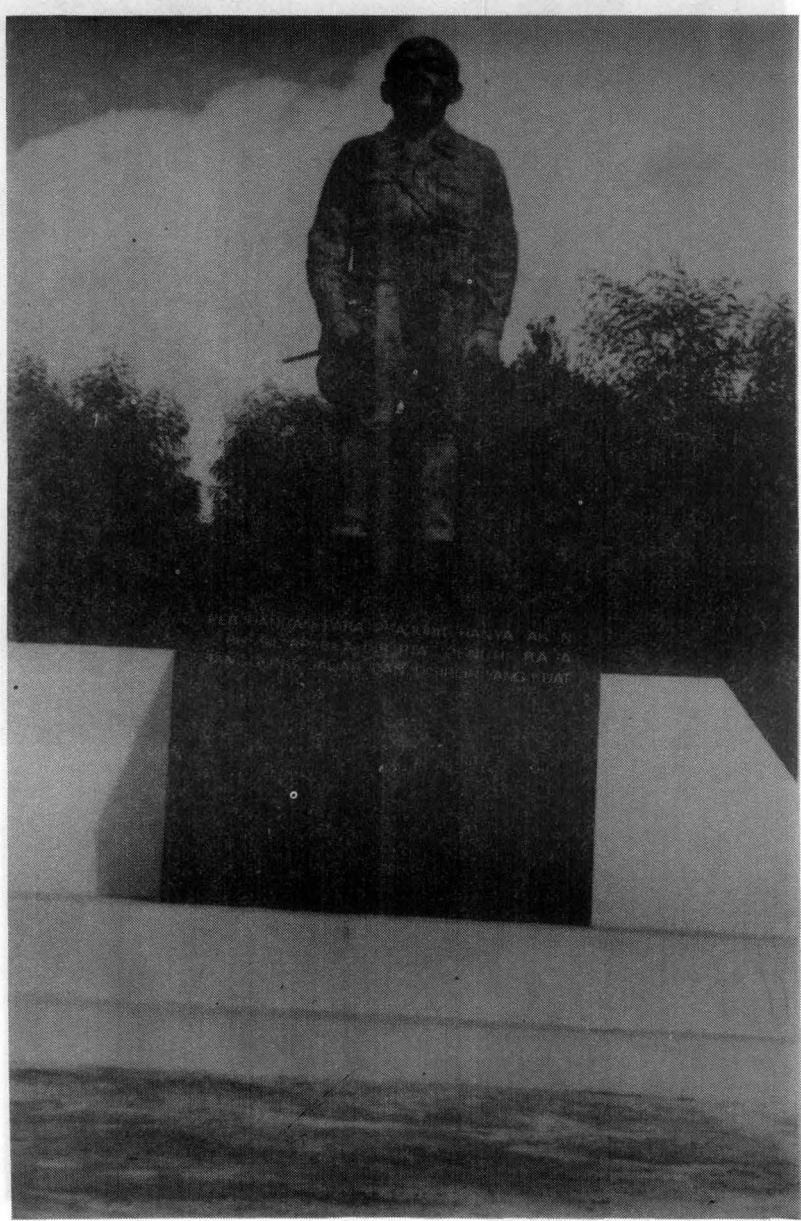
Relief Adegan Palagan Ambarawa



Relief Adegan Kemenangan



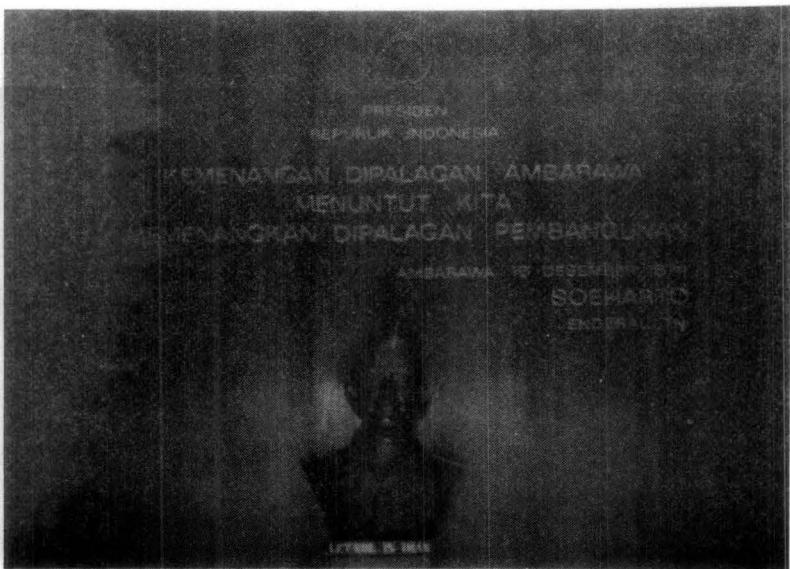
Patung Jenderal Soedirman



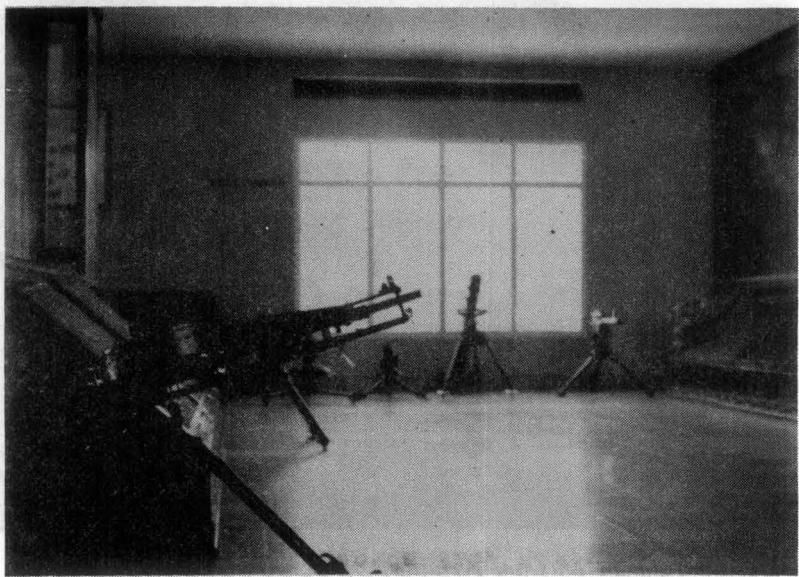
Patung Jenderal Gatot Soebroto



Museum Isdiman (Museum Tertutup)



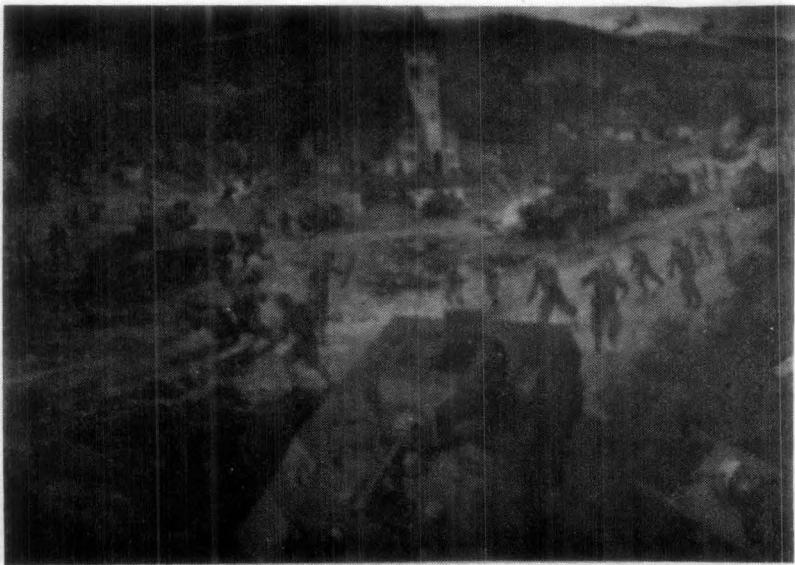
Patung dada Let. Kol. Isdiman pada pintu masuk Museum Isdiman



Alat-alat persenjataan yang disimpan dalam Museum Isdiman



Lukisan dinding dalam Museum Isdiman, menggambarkan Palagan Ambarawa



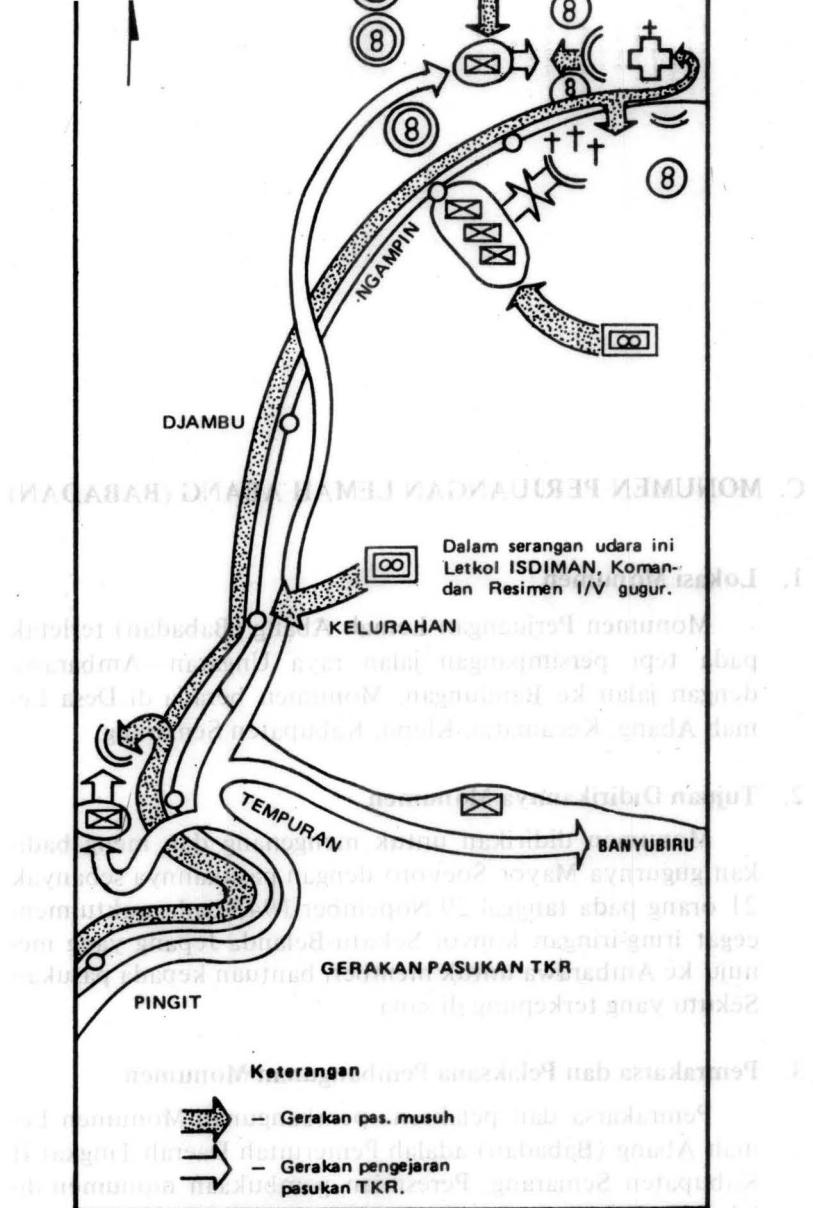
Lukisan dinding dalam Museum Isdiman, menggambarkan Palagan Ambarawa



Tank Stuart di Museum Terbuka



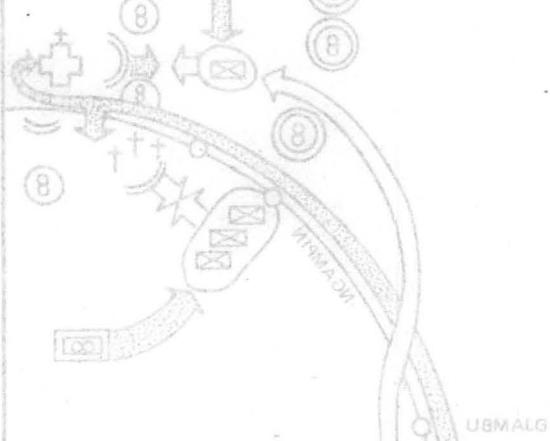
Pesawat terbang Cocor Merah (*Mustang*) di Museum Terbuka



Repro APK

Gerakan pasukan TKR mengusir tentara Sekutu (Inggris) dari Magelang dan Ambarawa.

Sumber : Dr. A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 2, Penerbit Disjarah AD dan Angkasa, Bandung, 1977, hlm. 509.



C. MONUMEN PERJUANGAN LEMAH ABANG (BABADAN)

1. Lokasi Monumen

Monumen Perjuangan Lemah Abang (Babadan) terletak pada tepi persimpangan jalan raya Ungaran–Ambarawa dengan jalan ke Bandungan. Monumen berada di Desa Lemah Abang, Kecamatan Klepu, Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Didirikannya Monumen

Monumen didirikan untuk mengenang dan mengabadi-kan gugurnya Mayor Soeyoto dengan pasukannya sebanyak 21 orang pada tanggal 29 Nopember 1945 pada waktu men-cegat iring-iringan konvoi Sekutu-Belanda-Jepang yang me-nuju ke Ambarawa untuk memberi bantuan kepada pasukan Sekutu yang terkepung di sana.

3. Pemrakarsa dan Pelaksana Pembangunan Monumen

Pemrakarsa dan pelaksana pembangunan Monumen Lemah Abang (Babadan) adalah Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Semarang. Peresmian pembukaan monumen di-lakukan pada tanggal 1 Maret 1973.

4. Bentuk dan Ukuran Monumen

Monumen berbentuk dua buah pilar berdiri tegak yang bersambung pada bagian atas, sedang pada bagian bawah terdapat relief dan prasasti. Ukuran monumen: tinggi 4,40 meter, panjang 3,35 meter, lebar 1,20 meter.

5. Hiasan Relief dan Prasasti

Relief menggambarkan Mayor Soeyoto dengan pasukannya sedang bertempur melawan tank-tank Sekutu-Belanda-Jepang. Prasasti yang tertulis di bawah relief berbunyi : "Di sini telah gugur 21 orang pahlawan bangsa dalam pertempuran antara pejuang-pejuang kemerdekaan di bawah pimpinan Mayor Soeyoto dari Temanggung Divisi 5 melawan tank-tank penjajah Belanda tanggal 29 Nopember 1945. Pemerintah Kabupaten Daerah Tk. II Semarang, 1 Maret 1973".

6. Sejarah Pertempuran Pencegatan Konvoi Sekutu di Lemah Abang (Babadan)

Sejarah pertempuran pencegatan konvoi Sekutu di Lemah Abang (Babadan) yang dilakukan oleh Mayor Soeyoto dengan pasukannya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Palagan Ambarawa, bahkan merupakan bagian dari perjuangan pasukan TKR untuk mengusir Sekutu dari Ambarawa.

Pencegatan tersebut dimaksudkan untuk menghalangi bala-bantuan pasukan Sekutu-Belanda-Jepang dari Semarang ke Ambarawa, karena itu perjuangan dan pengorbanan pasukan TKR di antaranya dari Mayor Soeyoto dan pasukannya di Babadan ini telah memberikan andil yang besar bagi kemenangan pasukan TKR dalam Palagan Ambarawa.

Peristiwa itu dimulai ketika Komandan Resimen 18/Divisi V Let. Kol. Bambang Soegeng di Temanggung memerintah-

tahkan Komandan Batalyon 1/Res. 18/Div. V Mayor Soeyoto untuk membawa pasukannya ke front Ambarawa. Pada pagi hari pukul 05.00 pasukan Batalyon Soeyoto berangkat dari Temanggung menempuh rute Pondoharum, terus ke Pingit – Pagergunung – Sumowono dan Bandungan. Setelah tiba di Bandungan, sebagian pasukan menginap di sana, sedang sebagian yang lain meneruskan perjalanan ke Jimbaran.

Pagi hari tanggal 28 Nopember 1945 pasukan bergerak dari Jimbaran ke Ambarawa melalui simpang tiga Dukuh Sekunir (Lemah Abang). Di situ pasukan menjumpai sebuah tank yang telah dilumpuhkan oleh pasukan Soewito Haryoko dari Magelang. Dari Lemah Abang pasukan Mayor Soeyoto terus bergerak ke selatan. Ketika pasukan tiba di Karangjati, mereka berjumpa dengan pasukan Mayor Soewito Haryoko. Setelah berunding diputuskan pembagian tugas. Pasukan Soeyoto akan kembali ke utara untuk mengadakan pencegatan di Ungaran, sedang pasukan Soewito Haryoko akan tetap bertahan di Karangjati. Pada sore harinya pasukan Soeyoto sudah berada di Langensari, di mana sebagian pasukan bermalam di makam Gebugan dan sebagian lainnya berada di sekitar pasar Babadan. Pada malam itu juga Mayor Soeyoto memerintahkan Letda Soedarsin bersama lima orang anak buahnya untuk mengadakan pengintaian ke Ungaran, yang ternyata kosong dan tidak nampak tanda-tanda adanya musuh. Mereka kemudian menyusun barikade dengan melintangkan sebuah pedati di tengah jalan di antara Babadan dan Ungaran. Sementara itu regu pengintai yang lain di bawah pimpinan Letda. Sri Suwarno sudah tiba di tempat itu. Mereka kemudian berpencar. Regu Letda Sudarsin bertahan di kuburan di sebelah kanan jalan, sedang regu Letda Sri Suwarno bertahan di sebelah kiri jalan.

Pada pagi hari tanggal 29 Nopember 1945 sekitar pukul 09.30 dari arah utara datang konvoi Sekutu yang dikawal

sebuah pesawat udara Mustang (cocor merah). Regu Letda. Sri Suwarno segera terlibat pertempuran melawan serdadu serdadu Jepang dan Gurkha. Karena perhatian musuh terpusat pada regu Letda. Sri Suwarno, maka regu Letda. Sudarsin dapat menghantam musuh dengan leluasa sehingga banyak jatuh korban pada serdadu musuh. Kemudian pasukan Sekutu-Jepang berpencar sehingga terjadi pertempuran sengit. Dalam pertempuran ini Letda. Sri Suwarno gugur. Kedua regu pasukan TKR kemudian terdesak mundur dengan membawa anggota pasukan yang luka-luka.

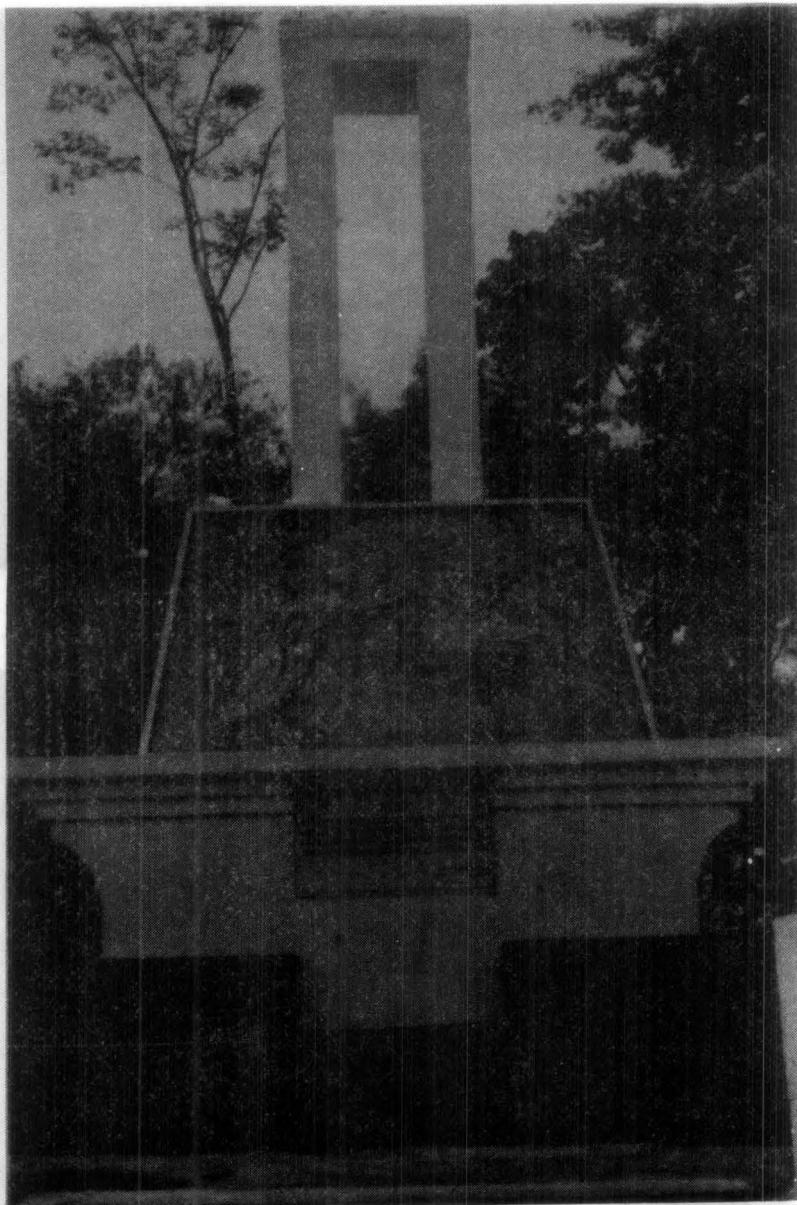
Sementara itu Mayor Soeyoto sudah membawa pasukannya maju ke depan untuk terjun dalam pertempuran. Sebagian pasukan yang dipimpin oleh Komandan Kompi Bambang Purnomo dan Sumardi bertahan di kuburan, sebagian lagi yang dipimpin langsung Mayor Soeyoto berada di sebelah timur Tandon air Kalidoh. Ketika iring-iringan musuh yang terdiri dari tiga buah tank dan 16 truk penuh pasukan infanteri bergerak maju ke depan, secara serentak pasukan Mayor Soeyoto menyerang musuh. Jayor Soeyoto dan pasukannya terus maju menyerang musuh tanpa menghiraukan pesawat udara musuh yang terus-menerus melancarkan bombardemen. Pertempuran terjadi dalam jarak dekat, bahkan kedua pihak terlibat dalam perang samurai (dalam hal ini Mayor Soeyoto memang dikenal ahli pedang). Ketika Mayor Soeyoto dan Sumarman merunduk untuk menyerang tank musuh, keduanya terjebak dalam kepungan serdadu Jepang sehingga terjadi perkelahian sengit. Dalam perkelahian yang heroik ini akhirnya Mayor Soeyoto gugur terkena tembakan di dada dan tebasan samurai pada wajahnya. Melihat komandannya gugur, anak buahnya bertempur semakin kalap dan nekad hingga korban berjatuhan di pihak musuh. Pada akhirnya pasukan Mayor Soeyoto mengundurkan diri pada jam 14.00 dengan menderita kerugian 21 orang gugur termasuk Komandan Batalyonnya. Baru pada keesokan harinya jenazah ke-21 pahlawan tersebut dapat

dibawa kembali ke Temanggung dan dimakamkan di TMP Desa Mudal Pikatan, Temanggung.

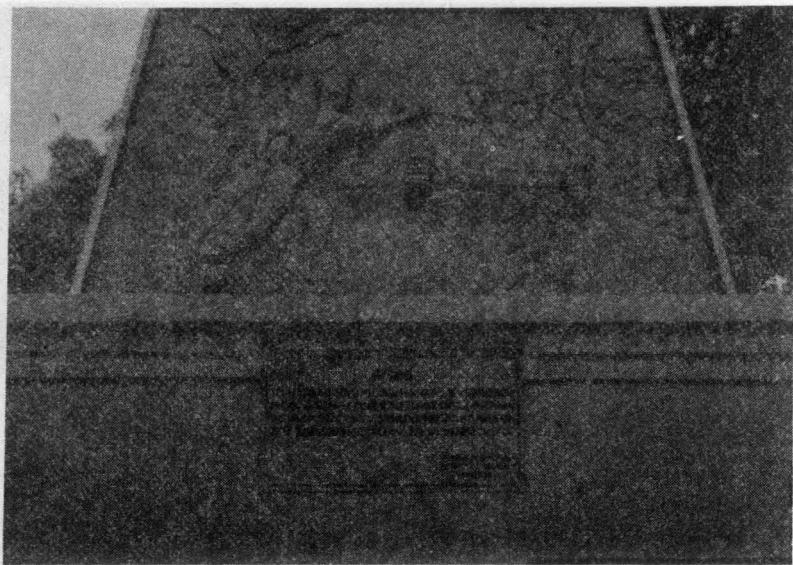
Mereka yang gugur itu adalah: Sumiyadi, Suwito B., Letda. Sumarman, Supangkat, Kartosujono, Mayor Soeyoto (Komandan Batalyon), Sawal, Amin, Supardi, Urip, Paidjan, Djasman, Suradi, Suwito, Mubazir, dan Lettu. Sri Suwarno; sedang yang hingga kini tidak diketahui beritanya adalah Jitnoredjo dan Sukidjan. Sedang tiga jenazah lainnya tidak dikenal.

Dalam hubungan ini menurut keterangan Let. Kol. Purn. Bambang Purnomo (*Suara Merdeka*, tgl. 14 Desember 1985), Mayor Soeyoto dan pasukannya gugur di daerah Mijen, bukan di Lemah Abang (pertigaan jalan ke Bandungan) tempat Monumen Mayor Soeyoto sekarang berdiri, sehingga tempat pendirian monumen dikatakan salah.

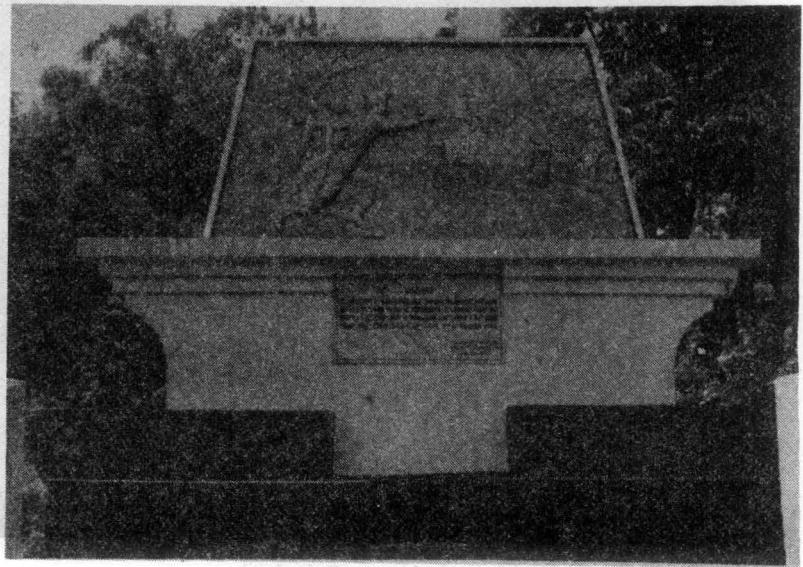
Mayor Soeyoto bersama pasukannya telah gugur dalam tugas menghambat bala bantuan pasukan Sekutu dari Semarang ke Ambarawa. Jasanya bagi kemenangan pasukan TKR dalam Palagan Ambarawa adalah besar, demikian juga bagi tegaknya kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia.



Monumen Perjuangan Lemah Abang (Babadan)



Hiasan Relief dan Prasasti



Hiasan Relief dan Prasasti

D. MONUMEN PAHLAWAN PANGERAN DIPONEGORO DI MAGELANG

1. Letak Monumen

Monumen Pahlawan Pangeran Diponegoro dibangun di Alun-alun Magelang – Kotamadya Magelang.

2. Tahun Pembuatan Monumen

Monumen Pahlawan Pangeran Diponegoro dibangun pada tahun 1977.

3. Bentuk dan Bahan Monumen

Monumen berbentuk Patung Pangeran Diponegoro mengendarai kuda "Genthayu" di atas landasan segi empat. Tinggi 4 m dan panjang 5 m. Monumen ini terbuat dari semen, batu bata dan marmer.

4. Pemrakarsa Pembuatan Monumen

Pembuatan Monumen Pahlawan Pangeran Diponegoro diprakarsai oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Soepardjo Rustam.

5. Tujuan Pembuatan Monumen

Pertama: agar masyarakat dapat menghayati jiwa kepahlawanan Diponegoro dan akhirnya mampu mewarisi dan melestarikannya;

Kedua : agar masyarakat dapat menghayati pengorbanan Pangeran Diponegoro demi terwujudnya kejayaan serta kemerdekaan bangsa dan negara Republik kemudian diharapkan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi pembangunan nusa, bangsa, dan negara.

6. Relief dan Candra Sangkala pada Monumen

Pada landasan monumen yang berbentuk segi empat terdapat relief perjuangan Pangeran Diponegoro dan candra sangkala yang berbunyi "*Turonggo Tinitihan Seseukaring Bawono*". Candra sangkala ini menunjukkan angka tahun pembuatannya yaitu tahun 1977.

7. Perjuangan Pangeran Diponegoro Menentang Kolonialisme Belanda 1825 – 1830

a. Sebab Khusus Perjuangan Pangeran Diponegoro

Kekecewaan terhadap pemerintah kerajaan, yang dalam bidang politik banyak dipengaruhi oleh Belanda, adalah menjadi sebab utama mengapa Diponegoro lebih banyak tinggal di Tegalrejo daripada di istana. Di tempat ini ia lebih memusatkan perhatian pada soal-soal agama, pengetahuan tentang adat, sejarah maupun hal-hal yang mengenai kerokhanian. Kecintaan dan kesetiaan rakyat petani Tegalrejo pada Diponegoro nampak jelas terutama pada waktu terjadi kericuhan mengenai pembuatan jalan melalui tanah Desa Tegalrejo tanpa izin Diponegoro. Jalan yang akan dibangun oleh Belanda tersebut

akan melintas tanah makam leluhur Diponegoro, karena itu mendapat tantangan keras dari Pangeran Diponegoro. Insiden pemasangan tonggak jalan yang terjadi pada tanggal 20 Juli 1825 tidak dapat didamaikan. Belanda bersikeras untuk melaksanakan maksudnya, sedang Diponegoro juga tetap mempertahankan haknya sebagai pemilik tanah Tegalrejo. Suasana menjadi semakin tegang. Dengan perantara Pangeran Mangkubumi, Residen A.H. Smisaert meminta agar Diponegoro bersedia datang ke rumah residen, namun permintaan itu ditolaknya. Usaha untuk kedua kalinya dilakukan oleh Belanda dengan disertai peringatan pada Pangeran Mangkubumi, bahwa apabila pangeran ini tidak berhasil melunakkan pendirian Diponegoro, maka Belanda tidak berani menanggung keselamatan dirinya. Dalam keadaan yang sulit ini Mangkubumi akhirnya menentukan sikap untuk memihak Diponegoro. Surat residen yang dibawa oleh Mangkubumi sebenarnya akan dijawab oleh Diponegoro, namun pasukan Belanda telah mendahului menembakkan meriamnya ketika surat balasan Diponegoro sedang ditulis oleh Mangkubumi.

Sejak Belanda dengan perantara Patih Danuredjo IV menyuruh pasang tonggak-tonggak jalan, sebenarnya para petani penduduk Tegalrejo yang menyaksikan kejadian itu telah mengambil sikap untuk berdiri di belakang Diponegoro apabila sewaktu-waktu terjadi perang. Ketika mereka mengajukan pertanyaan tanda apakah yang akan digunakan apabila perang diikuti, jawaban yang diperoleh dari Diponegoro adalah apabila telah terdengar bunyi meriam. Bunyi meriam Belanda yang telah terdengar pada tanggal 20 Juli 1825 kurang lebih pukul 17.00 mengejutkan rakyat Tegalrejo. Rakyat petani Tegalrejo dengan membawa peralatan senjata yang ada pada mereka seperti tombak, lembing, umban pelempar batu. Mereka tidak menduga bahwa penyerangan pihak

Hindia Belanda akan terjadi dalam waktu secepat itu. Perlawanan secara teratur sudah tentu tidak mungkin dapat dilakukan dalam waktu yang mendadak itu.

Sementara itu Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi masih tetap duduk di pendopo. Beliau merintahkan salah seorang pasukan bersiap menyambut musuh, padahal keadaan pasukan Diponegoro tidak lengkap. Brojojo, salah seorang pasukan Diponegoro, melaporkan bahwa pasukannya telah terdesak mundur, tetapi Pangeran Diponegoro tidak memberi tanggapan, sehingga Pangeran Mangkubumi yang mendesak Pangeran Diponegoro untuk pergi dari tempat itu. Pada mulanya Pangeran Diponegoro tidak berniat menyingkir sebab beliau berpendapat apabila telah dikehendaki olehnya akan mati, beliau lebih senang mati di atas tanah pusaka neneknya. Pangeran Mangkubumi tak menghiraukan alasan itu dan dipaksanya Pangeran Diponegoro segera meloloskan diri melalui pintu samping. Diponegoro dengan menaiki kuda, Genthayu namanya, diikuti Pangeran Mangkubumi serta adiknya Pangeran Ronggo berhasil meloloskan diri. Di lain pihak, pasukan Belanda terus menyerbu padepokan tersebut. Rumah, mesjid peninggalan Kanjeng Ratu Ageng serta semua harta milik Diponegoro terbakar.

Sementara itu rombongan pasukan Diponegoro akhirnya sampai di Selarong sebelah barat Yogyakarta, dan di sinilah markas pasukan berkedudukan. Keluarga Pangeran Diponegoro, terutama putri-putri diungsikan ke Desa Dekso. Tak lama kemudian, Pangeran Adinegoro yang ada di Yogyakarta menyusul ke Selarong dengan membawa 200 prajurit sebagai bantuan. Pangeran Adinegoro diangkat menjadi patih dengan gelar Pangeran Suryenglogo saat itu juga, dan ditugaskan mengadakan perlawanan terhadap Belanda di daerah-daerah se-

kitar Yogyakarta. Pangeran Ontowiryo dengan didampingi oleh Tumenggung Danukusumo diberi tugas melakukan perlawanan di daerah Begelan. Pangeran Ontowiryo adalah putra Pangeran Diponegoro yang kemudian juga memakai gelar Pangeran Diponegoro. Pangeran Adiwinoto didampingi oleh Tumenggung Joyomustopo ditugaskan memimpin perlawanan di daerah Lowanu. Pangeran Adisuryo dan putranya, Pangeran Sumonegoro ditugaskan mengadakan perlawanan di daerah Kulon Progo. Tumenggung Cokronegoro ditugaskan memimpin perlawanan di daerah Gamblong. Sedang di daerah sebelah utara Yogyakarta, paman dari Pangeran Diponegoro, yaitu Pangeran Joyokusumo (terkenal dengan nama Pangeran Bei) ditugaskan untuk memimpin perlawanan. Pangeran Bei dibantu oleh Tumenggung Surodilogo. Pimpinan perlawanan di daerah Yogyakarta bagian timur diserahkan kepada Suryonegoro dan Suronegoro, Sumodiningrat dan Joyowinoto. Perlawanan di daerah Gunung Kidul dipimpin oleh Pangeran Singosari dan Warsekusumo. Perlawanan di daerah Pajang diserahkan kepada Mertoloyo, Wiryokusumo, Sindurejo dan Dipodirjo. Perlawanan di daerah Sukowati dipimpin oleh Kartodirjo, Pangeran Serang memimpin perlawanan di daerah sekitar Semarang. Perlawanan di daerah Madiun, Magetan dan sekitarnya dipimpin oleh Mangun Negoro. Setelah semua pasukan siap, masing-masing kelompok menuju ke tempat tugasnya.

b. Jalannya Peperangan

Berita insiden bersenjata di Tegalrejo segera sampai di pusat kekuasaan Belanda di Batavia. Pada tanggal 29 Juli 1825 Gubernur Jenderal Van der Capellen mengirim Letnan Jenderal Hendrik Marcus de Kock ke Surakarta. Di Surakarta, Sunan Paku Buwono ternyata tidak

memihak Diponegoro. Melalui Sunan, Belanda mendapatkan keterangan tentang keadaan Yogyakarta.

Dalam hubungan ini perlu disebut masuknya seorang ulama terkenal dari Desa Mojo, daerah Surakarta, ke dalam pasukan Diponegoro. Dasar keagamaan segera ditanamkan di kalangan para pengikut. Sembilan Perang Sabil disiarkan, baik di kalangan mereka yang telah berkumpul di Selarong, maupun mereka yang berada di daerah-daerah. Propaganda perang melawan kapir juga dilakukan dan mendapat sambutan dari rakyat di daerah Kedu.

Dengan demikian peperangan mulai meletus. Dari jalannya perang, nampak jelas bahwa pada masa permulaan perang, pasukan Diponegoro berhasil bergerak maju merebut beberapa daerah, seperti Pacitan pada tanggal 6 Agustus 1825 dan Purwodadi pada tanggal 28 Agustus 1825. Dalam awal pertempuran, kekuatan militer Belanda tidak begitu besar.

Daerah pertempuran makin lama makin meluas. Di daerah Kedu terjadi pertempuran sengit di Desa Dinoyo. Di sini pasukan Diponegoro menghadapi lawan yang besar sekali jumlahnya. Mereka terdiri dari 2000 orang, yaitu gabungan antara pasukan Belanda dan pasukan Tumenggung Danuningrat, bupati Kedu yang memihak pada Belanda. Seconeoro dan Kertonegoro segera minta bantuan ke Selarong. Dari Selarong dikirim bantuan prajurit Diponegoro yang terkenal berani. Pasukan Bulkiya ini di bawah pimpinan Haji Usman Alibasah dan Haji Abdulkadir. Seconeoro memimpin barisan sayap kanan, sedang Kertonegoro memimpin barisan sayap kiri. Adapun pasukan Bulkiya bertindak sebagai dada pasukan. Akhirnya pasukan Belanda dapat dipukul mundur dan bupati Kedu, Tumenggung Danuningrat tewas dalam pertempuran ini. Pasukan Bulkiya berhasil meram-

pas beberapa pucuk senapan dan meriam serta pelurunya.

Sementara itu di Selarong, Pangeran Diponegoro menerima surat dari Jenderal de Kock di Surakarta, tertanggal 7 Agustus 1825 yang isinya menanyakan tentang tujuan perlawanan. Di samping itu de Kock berjanji akan memberi jaminan keamanan pada Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi serta pengikutnya dan bersedia mengadakan perundingan perdamaian. Pangeran Mangkubumi segera menjawab bahwa maksud Diponegoro hanya ingin mengislamkan Tanah Jawa.

Pangeran Diponegoro bersedia berunding asal de Kock menentukan hari dan tempatnya. Maka dimulailah persiapan perundingan di pihak Diponegoro. Oleh para ulama, Diponegoro dinobatkan sebagai Sultan dengan gelar *Sultan Ngabdulhamid Erucockro Kabiril Mukminin Khalifatullah Jawa*. Jawaban dari de Kock tentang hari dan tempat perundingan ternyata tidak juga datang, sementara itu pula Diponegoro tetap mengobarkan api perlawanan.

Dalam pertempuran di daerah Semarang, tanggal 11 September 1825 Pangeran Serang berhadapan dengan Belanda. Untuk menumpas perlawanan rakyat ini, Jenderal de Kock mengerahkan semua kekuasan pasukan Belanda. Opsir-opsir yang bertugas di Jawa maupun di luar Jawa ditarik untuk menghadapi Diponegoro. Jenderal van Geen yang bertugas di Bone tiba di Semarang pada awal bulan September 1825. Jenderal ini kemudian ditugaskan menumpas perlawanan Pangeran Serang di Semarang. Semarang akhirnya jatuh, akan tetapi Pangeran Serang berhasil meloloskan diri ke daerah Sukowati dan terus mengadakan perlawanan bersama Tumenggung Kartodirjo, Rembang, Blora, Rajegwali (Bojonegoro) dan Sukowati dengan perlawanan yang keras akhirnya

dapat dikuasai Belanda. Kartodirjo tertangkap, sedang Pangeran Serang berhasil menyingkir ke Madiun untuk bergabung dengan pasukan Diponegoro yang ada di sana. Dalam pertempuran tanggal 9 Desember 1825, Madiun jatuh ke tangan Belanda, sehingga Pangeran Serang bersama-sama dengan Pangeran Sukur, mundur ke Yogyakarta untuk menggabungkan diri dengan pasukan Diponegoro.

Perlawanannya di berbagai daerah tersebut merupakan penghalang kekuatan untuk menyerbu markas besar Diponegoro di Serang. Belanda harus menumpas perlawanannya di banyak daerah ini satu per satu. Letnan Kolonel Clecrens bertugas di Tegal dan Pekalongan, sedang perlawanannya di Banyumas diserahkan pada Letnan Kolonel Diell.

Secara tiba-tiba Belanda melakukan serangan umum ke Selarong pada 2 Oktober dan 4 Oktober 1825, akan tetapi Selarong didapati kosong, ternyata pasukan Diponegoro telah memindahkan markas besarnya ke Dekso, sebelah barat laut Yogyakarta. Untuk sementara, para putri keluarga Diponegoro yang semula mengungsi ke Dekso dipindahkan ke Suwela, daerah sebelah utara Dekso.

Di markas baru ini, Diponegoro mengangkat lagi pemimpin-pemimpin pasukan untuk memperkuat barisan. Prajurit Panilih dipimpin oleh Raden Dullah Prawirodirjo (terkenal dengan Sentot Alibasah Prawirodirjo), prajurit Surojo dipimpin oleh Absungeb. Prajurit Bulkiya dipimpin oleh Haji Muh. Usman Alibasah dan Haji Abdulkadir. Tumenggung Mertoloyo memimpin prajurit Mundungan. Prajurit Mantriredo dipimpin oleh Tumenggung Puthut Lawa, dengan tugas mengawal Pangeran Diponegoro dan memberi bantuan kepada kesatuan-kesatuan yang membutuhkannya. Prajurit Sur-

yagama atau prajurit Kaji di bawah pimpinan Dullah Kaji Bakdaruddin. Prajurit Suronoto dipimpin oleh Sarip Samparwadi. Kiai Maja memimpin satu pasukan. Pangeran Bei memimpin prajurit Jogosuro. Pangeran Mangkubumi memimpin prajurit Jagakarya, dengan tugas mengawal para putri. Tumenggung Kertopenggalasan harus mempertahankan daerah Kulon Progo, dengan bantuan Haji Ngingso dan Haji Ibrahim. Tumenggung Joyonegoro mempertahankan daerah Yogyakarta selatan. Imogiri harus dipertahankan oleh Syeh Kaji Muda dengan bantuan Raden Reksokusumo. Pertahanan Yogyakarta sebelah timur diserahkan pada Tumenggung Suronegoro. Probolinggo harus dipertahankan oleh Raden Joyopenoto. Daerah Begelen menjadi tugas Pangeran Ontowiryo dengan didampingi oleh sembilan orang basah dan 10 orang Tumenggung. Basah, Tumenggung dan Dullah adalah nama pangkat dalam keprajuritan.

Pangeran terus berjalan. Gunung Kidul di bawah pimpinan Pangeran Singosari jatuh, Pangeran Singosari mundur dan bergabung dengan Syeh Dullah Kaji Muda Imogiri. Prajurit Bulkiya segera datang membantu, maka dalam pertempuran sengit yang dipimpin oleh Haji Usman Alibasah, pasukan Belanda dapat dipukul mundur. Benteng Belanda di Prambanan diserang oleh Tumenggung Suronegoro dan berhasil memukul mundur pasukan Hindia Belanda.

Di daerah Plered pertahanan pasukan Diponegoro cukup kuat. Pimpinan pasukan antara lain dipegang oleh Kertopenggalasan. Pertahanan ini pada tanggal 16 April 1826 mendapat serangan dari pasukan Hindia Belanda di bawah seorang jenderal, namun tetap dapat bertahan. Serangan Belanda untuk kedua kalinya atas Plered di bawah pimpinan seorang kolonel, pada tanggal 9 Juni 1826, yang dibantu oleh pasukan dari Mangkunegoro,

jug^a tidak berhasil mematahkan pertahanan Kertopengalasan. Di daerah pertempuran lain pasukan Alibasah Senn^tot Prawirodirjo, salah seorang pemimpin ulung Pasukan Diponegoro pada tanggal 28 Juli 1826 telah berhasil melakukan penyerangan terhadap pasukan musuh di Kasuran. Pasukan di bawah Diponegoro sendiri pada tanggal 9 Agustus 1826 telah pula berhasil memukul sebuah pasukan Belanda.

Sementara itu pertempuran sengit yang terjadi pada tanggal 30 Juli 1826 di dekat Lengkong membawa akibat tewasnya seorang letnan Belanda dan dua orang wali dari Sultan Hamengku Buwono V, ialah Pangeran Murdaningrat dan Pangeran Panular. Menurut surat Pangeran Mangkubumi kepada Sultan Hamengku Buwono II, yang sejak tanggal 17 Agustus 1826 diangkat kembali menjadi raja, disebutkan bahwa kedua pangeran tersebut gugur bukan karena kesalahan pihak Diponegoro, tetapi karena mereka ikut serta dalam pasukan Belanda memerangi pasukan Diponegoro. Sementara itu dalam pertempuran yang terjadi di daerah Delanggu pada tanggal 28 Agustus 1826, pasukan Diponegoro berhasil mendesak pasukan musuh dan menduduki daerah tersebut.

Kesulitan-kesulitan yang dialami selama periode perang 1825–1826 telah mendorong pimpinan militer Belanda untuk menggunakan siasat baru, ialah *Benteng Stelsel* atau Sistem Benteng. Sistem ini mulai dilaksanakan Jenderal de Kock dalam periode perang sejak 1827. Tujuan dari *Benteng Stelsel* adalah untuk mempersempit ruang gerak pasukan Diponegoro dengan jalan mendirikan pusat-pusat pertahanan berupa benteng-benteng di daerah-daerah yang telah dikuasai oleh Belanda. Pelaksanaan Benteng Stelsel juga dimaksudkan untuk mengadakan tekanan pada Diponegoro agar bersedia

segera menghentikan perlawanannya. Suatu hal yang sangat dirasakan oleh pihak Belanda ialah pembiayaan yang cukup besar untuk mengadakan perang itu. Untuk mempercepat selesainya perang, Belanda juga berusaha untuk mendekati pemimpin-pemimpin pasukan Diponegoro; pada tanggal 9 Agustus 1827 Belanda mencoba untuk melunakkan pendiriannya. Pendekatan dilanjutkan dengan diadakannya perundingan pada tanggal 23 Agustus 1827 di Cirian, daerah Klaten. Dalam perundingan ini pihak Diponegoro diwakili oleh Kyai Maja dan Pangeran Ngabei Abdulrahman, namun usaha perdamaian tidak membawa hasil.

Karena kegagalan dalam perundingan itu pasukan-pasukan Diponegoro makin giat melakukan perlawanannya. Suatu hal yang menyebabkan makin lemahnya pasukan-pasukan Diponegoro adalah meningkatnya jumlah pemimpin-pemimpin pasukan yang tertangkap oleh Belanda. Pangeran Suryomataran dan Ario Prangwadono telah tertangkap pada tanggal 19 Januari 1827, sedang Pangeran Serang dan Pangeran Notoprojo tertangkap pada tanggal 21 Juni 1827. Penyerahan kedua pangeran ini diikuti oleh anggota pasukan sebanyak 850 orang.

Usaha Belanda untuk mengadakan perundingan pada tanggal 10 Oktober 1827 dengan pihak Diponegoro juga tidak membawa hasil. Wakil pihak Diponegoro dalam perundingan itu, Tumenggung Mangunprawiro, menolak anjuran dari wakil Belanda untuk menyerah.

Kegagalan dalam perundingan ini membawa akibat berkobarnya pertempuran lagi. Markas Diponegoro yang berada di Banyumeneng pada tanggal 25 Oktober 1827 mendapat serangan dari pasukan Belanda. Sebaliknya pasukan pihak Diponegoro yang berada di daerah-daerah lain melakukan serangan terhadap pos-pos Belanda. Dengan pimpinan Raden Tumenggung Ario Sosroadioogo

pada tanggal 28 November 1827, rakyat Rembang mengadakan perlawanan terhadap Belanda di Rajegwesi. Sebuah pasukan rakyat yang memihak Diponegoro pada tanggal 5 Desember 1827 berhasil menduduki Padangan dan selanjutnya bergerak ke Kota Ngawi.

Perlawanan rakyat di daerah Tuban pada tanggal 16 Desember 1827 cukup berat bagi Belanda, sehingga untuk menghadapinya Belanda terpaksa mendatangkan bantuan pasukan dari daerah lain. Baru pada tanggal 7 Maret 1827 perlawanan Rakyat Rembang dapat dipatahkan.

Sampai dengan taraf demikian Belanda masih belum dapat mematahkan kekuatan militer Diponegoro. Kota Magelang yang terletak di tengah-tengah daerah perang, oleh de Kock dijadikan pusat kekuatan militernya. Kekuatan yang terdiri dari pasukan-pasukan Sultan, Pakualam dan Mangkunegoro oleh Belanda digunakan untuk menghalang-halangi gerakan pasukan inti Diponegoro ke arah timur, sedang pasukan Belanda yang bermarkas di Magelang digunakan untuk menutup jalan yang menghubungkan daerah operasi Diponegoro di Yogyakarta dengan daerah-daerah di sebelah utara dan barat. Adapun bupati-bupati daerah yang memihak Belanda cukup menyukarkan hubungan pasukan Diponegoro dari daerah satu ke daerah yang lain. Perlawanan di daerah-daerah menjadi terpisah satu sama lain, sehingga sulit untuk diadakan koordinasi.

c. Berakhirnya Perperangan

Bertambahnya kekuatan pasukan Belanda dengan datangnya bantuan pasukan dari daerah-daerah lain merupakan salah satu sebab makin terdesaknya pasukan Diponegoro di pelbagai medan pertempuran. Sementara itu Belanda juga makin giat berusaha untuk mendekati

pemimpin-pemimpin pasukan dengan maksud agar mereka mau memihak Belanda. Seorang putra Mangkubumi bernama Pangeran Notodiningrat bersama-sama dengan istri, ibunya dan sebanyak kurang lebih 20 orang pengikut telah menyerah pada tanggal 18 April 1828; Pangeran Aria Papak menyerah dalam bulan Mei 1828, sedang Sosrodilogo yang merupakan tokoh berperanan dalam mengobarkan perlawanan di daerah Rembang juga menyerah tanggal 3 Oktober 1828.

Pasukan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo yang berhadapan dengan pasukan Belanda terpaksa mundur sampai tepi Sungai Progo. Pasukannya pada akhir September 1828 kemudian bergerak ke arah barat. Pada pihak lain tekanan dari pasukan Belanda yang makin berat merupakan salah satu sebab Kiai Mojo menulis surat kepada Belanda pada tanggal 2 Oktober 1828, yang memuat kesediaannya untuk mengadakan perundingan. Adanya kesediaan tersebut memang diharap-harapkan oleh Belanda, karena Kiai Mojo dipandang sebagai salah satu tulang punggung kekuatan Perang Diponegoro. Perundingan taraf pertama yang diadakan pada tanggal 31 Oktober 1828 ternyata gagal, sehingga dianggap perlu adanya perundingan taraf kedua.

Menurut wawancara antara de Stuers dengan Diponegoro pada akhir perang yaitu ketika Diponegoro sedang dalam perjalanan ke tempat pembuangan, dikatakan bahwa sebelum perundingan di Mlangi ini sebenarnya pernah juga diadakan perundingan di Sambiroto. Dalam perundingan ini Diponegoro juga mewakilkan Kiai Mojo, tetapi perundingan tersebut tidak membawa hasil seperti yang diharapkan. Perundingan Mlangi menurut Diponegoro adalah atas kemauan Kyai Mojo sendiri. Dikatakan bahwa waktu itu Kiai Mojo membawa serta 500–600 pasukan Bulkiya, sedang dalam perundingan ia didampingi oleh ulama-ulama dari Pajang.

Menghadapi situasi demikian, Sentot Prawirodirdjo masih terus aktif melakukan perlawanan di medan pertempuran sebelah barat daerah Yogyakarta. Pada tanggal 20 Desember 1828 ia mengadakan penyerangan atas benteng Belanda di daerah Nanggulan dan memperoleh kemenangan. Dalam pertempuran tersebut, Kapten van Ingen dan Pangeran Prangwadono tewas. Dalam pandangan Belanda, Sentot tetap merupakan musuh yang berbahaya, oleh karenanya Belanda berusaha mencari jalan untuk mendekatinya sehingga ia mau menyerah. Mula-mula usaha dilakukan oleh Jenderal de Kock dengan mengirimkan surat pada tanggal 11 Februari 1829 kepada Sentot yang isinya menganjurkan supaya menghentikan perlawanan, tetapi Sentot menolaknya.

Pada tanggal 28 Juni 1829 Residen van Nes juga mengirim surat kepada Mangkubumi berisi saran agar Pangeran tersebut bersedia menghentikan perang, tetapi saran ini pun ditolak. Kebimbangan mulai timbul pada diri Mangkubumi setelah pada tanggal 23 Juli 1829 salah seorang istrinya beserta tiga orang putranya bernama Wiryokusumo, Wiryoatmojo dan Suradi menyerah pada Belanda. Pada tanggal 25 September 1829 Belanda telah menyuruh putra-putra Mangkubumi yang lain, ialah Atmodiwiwo dan Reksoprojo, untuk mencari ayahnya dan membujuknya supaya menyerah. Usaha Belanda baru berhasil setelah Notodiningrat, putra Mangkubumi yang lain lagi, pada tanggal 27 September 1829 dapat menemukan ayahnya di Desa Monopeti dan dengan bujukan berhasil mengantarkannya untuk menyerah pada Residen van Nes.

Selanjutnya pada tanggal 27 Juli 1829 van Nes juga mengirim surat kepada Sentot Prawirodirdjo berisi ajakan untuk berdamai. Belanda menyanggupi untuk jamin keselamatan diri Sentot dan akan memberi perlakuan maupun kedudukan yang baik. Dalam hubungan

ini Komisaris Jenderal du Bus telah memberi instruksi kepada Jenderal de Kock agar memaksa Diponegoro untuk menghentikan perlawanan dan supaya mengancam akan membunuh anaknya, Diponegoro Anom, apabila Dipongoro menolaknya.

Untuk mendekati Sentot lagi, Belanda menggunakan Pangeran Ario Prawirodiningrat, bupati Madiun yang masih kerabat dengan Sentot sendiri. Prawirodiningrat diminta oleh Belanda untuk melunakkan pendirian Sentot agar mau menghentikan perlawanan. Akhirnya pendekatan Belanda pada Sentot untuk berdamai berhasil dalam perundingan di Imogiri tanggal 17 Oktober 1829, yaitu setelah Belanda bersedia menerima beberapa syarat yang diajukan oleh Sentot. Syarat-syarat itu antara lain berisi: agar Sentot diperbolehkan tetap memeluk agamanya, agama Islam; agar pasukannya tidak dibubar-kann dan ia tetap menjadi pemimpinnya; agar ia dan seluruh anggota pasukannya tetap memakai serban. Sebagai kelanjutan dari persetujuan itu Sentot dan pasukan pada tanggal 24 Oktober 1829 memasuki ibukota Kerajaan Yogyakarta untuk menyerahkan diri.

Bagi Diponegoro, penyerahan Sentot merupakan pukulan berat. Sedangkan sebulan sebelumnya, Pangeran Joyokusumo yang banyak membantu dalam bidang etik, telah gugur dalam suatu pertempuran. Merosotnya kekuatan perang Diponegoro makin nampak setelah makin banyak orang-orang yang berperan menyerah pada Belanda. Peranan Ario Suriokusumo menyerah pada tanggal 1 Nopember 1829, Kertopengalasan menyerah pada tanggal 8 Januari 1830 dan patih dari Diponegoro sendiri pada tanggal 18 Januari 1830.

Usaha Belanda untuk mempercepat selesainya perang antara lain juga dilakukan dengan cara pengumuman pemberian hadiah sebanyak 20.000 ringgit kepada

siapa pun yang dapat menangkap Diponegoro. Pengumuman yang telah dikeluarkan sejak tanggal 21 September 1829 hingga akhir tahun itu masih belum juga berhasil. Pendekatan akhirnya tercapai dengan diadakannya pertemuan antara Kolonel Cleerens dengan Diponegoro di Desa Romo Kamal pada tanggal 16 Pebruari 1830. Dalam perundingan pada hari berikutnya di Kecawang Belanda menyarankan pada Diponegoro untuk melanjutkan perundingan di Magelang dengan jaminan akan mendapat perlakuan jujur, dalam arti apabila perundingan gagal, ia diperbolehkan kembali ke medan perang. Dengan kepercayaan akan janji Cleerens, Diponegoro dengan pasukannya pada tanggal 8 Maret memasuki Kota Magelang. Berhubung pada waktu itu bertepatan dengan bulan Ramadhan, maka Diponegoro meminta agar perundingan ditunda.

Sementara itu Jenderal de Kock yang baru tiba di Semarang setelah beberapa waktu lamanya berada di Batavia mendengar berita bahwa usaha Cleerens untuk mendekati Diponegoro berhasil. Pada tanggal 25 Maret 1830 Jenderal de Kock dengan secara rahasia memberi instruksi untuk menangkap Diponegoro apabila perundingan gagal. Penundaan perundingan selama kira-kira 20 hari dalam bulan Ramadhan memberi kesempatan pada Belanda untuk merencanakan penangkapannya. Perundingan yang diadakan pada tanggal 28 Maret 1830 ternyata berakhir dengan kegagalan. Di rumah residen Kedu yang menjadi tempat perundingan itulah Diponegoro ditangkap. Dengan penangkapan Diponegoro berarti bahwa pemimpin tertinggi perlawanan tidak ada lagi. Kegiatan perlawanan di daerah-daerah yang sejak awal tahun 1830 telah menurun menjadi semakin lemah dan akhirnya tidak berarti lagi.

Bagi Belanda, penangkapan Diponegoro berarti pembebasan dari beban pembentukan perang yang semakin

besar. Berdasarkan keputusan Pemerintah Belanda di Batavia pada tanggal 30 April 1830, Diponegoro akan disingkirkan ke Manado. Diponegoro kemudian diangkut dengan kereta ke Semarang dengan penjagaan serdadu-serdadu Belanda. Setelah diangkut dengan kapal ke Batavia selanjutnya pada tanggal 13 Mei 1830 ia diangkut dengan korvet Pollux ke Manado. Dalam perjalanan sampai di Jakarta dalam rangka pengasingan ke Manado, Diponegoro dikawal oleh Kapten Roeps dan Letnan de Stuers. Karena di Manado penjagaan atas Diponegoro dirasa kurang kuat, maka pada tahun 1834 Belanda memindahkannya ke tempat pembuangan di Makasar. Di sinilah Diponegoro tinggal sampai meninggalnya pada tanggal 8 Januari 1855 dalam usia lebih kurang 70 tahun.

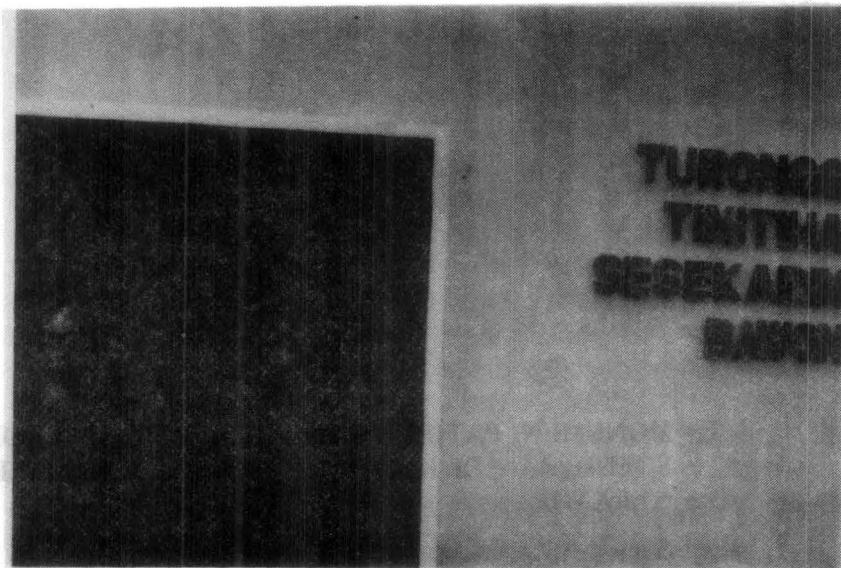
Akibat Sentot Prawirodirdjo yang telah dikirim ke Sumatera Barat untuk memerangi kaum Paderi. Pengiriman Sentot dengan pasukannya ke Sumatera Barat adalah termasuk dalam rangka penggunaan tenaga bumi-putra oleh Belanda untuk memerangi sesama orang Indonesia di daerah lain. Tetapi kemudian timbul kecurigaan dari pihak Belanda terhadap Sentot yang dituduh mengadakan persekutuan rahasia dengan kaum Padri, sehingga Hindia Belanda menariknya kembali ke Jawa. Sentot segera ditangkap dan diasingkan ke Cianjur. Tak lama setelah itu Sentot dipindahkan lagi ke Bengkulu sampai dengan saat meninggalnya pada tanggal 17 April 1855. Kyai Mojo yang diasingkan ke Minahasa meninggal pada tanggal 20 Desember 1849.

Belanda yang merasa telah membantu pemerintah Kesultanan dan Kesunanan mengajukan tuntutan penguasaan daerah Mancanegara yang masih dimiliki oleh kedua kerajaan itu: Sunan Pakubuwono VI yang menyingkir dari istana ke pantai selatan karena suatu sengketa, ditangkap dan diasingkan ke Ambon.

Dari seluruh uraian di atas dapat diketahui, bahwa perlawanan Diponegoro cukup besar pengaruhnya di daerah-daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bagaimanapun hasil yang dicapai dalam perlawanan tersebut, perlawanan Diponegoro dan pengikutnya merupakan bentuk reaksi terhadap kekuasaan Hindia Belanda dan sekutunya. Bagi Belanda perlawanan Diponegoro cukup banyak memakan biaya. Untuk itu Belanda harus mengeluarkan biaya sebanyak lebih dari 20 juta rupiah Belanda (*gulden*), di samping kehilangan serdadu Eropa sebanyak 800 orang dan serdadu bumiputera sebanyak 7000 orang, belum terhitung perkebunan yang dirusak oleh pasukan Diponegoro selama perang.³



Monumen Pahlawan Pangeran Diponegoro



Relief Perjuangan Diponegoro dan Candra Sangkala



Monumen Pahlawan Pangeran Diponegoro

E. MONUMEN PATUNG PANGLIMA BESAR JENDERAL SOEDIRMAN DI KESATRIAN AKADEMI MILITER MAGELANG

1. Letak Monumen

Monumen Patung Jenderal Soedirman ditempatkan di depan Gedung Utama Gatot Subroto Kesatrian Akademi Militer Magelang. Tempat ini merupakan titik sentral kampus dan bagian terdepan kampus menghadap ke jalan raya, sehingga masyarakat menyebut kampus ini sebagai "Kesatrian Soedirman".

2. Tujuan Diririkannya Monumen

Tujuan dibangunnya monumen patung Jenderal Soedirman di Kesatrian Akademi Militer Magelang :

Pertama : sebagai perwujudan kenangan abadi bagi seorang pahlawan;

Kedua : sebagai lambang suatu cita-cita : Akademi Militer bertanggung jawab atas lahirnya perwira-perwira yang mumpuni, yaitu perwira-perwira yang bukan

saja mahir dalam profesi kemiliteran tetapi juga yang berjiwa "Soedirman"; jadi tempat menggembleng Soedirman-Soedirman muda; Soedirman berjuang demi terwujudnya cita-cita, yaitu kejayaan negara dan bangsanya. Tetapi beliau belum mendapat kesempatan menyelesaikannya. Oleh karena itu, Akademi Militer wajib bertekad untuk menyelesaikan perjuangannya. Jadi, monumen ini merupakan visualisasi sarana pewarisan nilai-nilai juang dan semangat kepahlawanan Panglima Jenderal Soedirman.

3. Bentuk Monumen

Monumen Patung Jenderal Soedirman digambarkan dalam bentuk patung seorang panglima yang sedang menginspeksi pasukan, di Alun-alun Utara Yogyakarta tahun 1948, sedang menunggang kuda yang tampak gagah dan berwibawa.

4. Pemrakarsa dan Restu Pembangunan Monumen

Pemrakarsa monumen ini adalah KAS TNI-AD Jenderal Widodo. Prakarsa ini diajukan oleh KAS TNI-AD kepada Menhankam pada waktu beliau mengadakan kunjungan ke Akademi Militer (pada waktu itu bernama AKABRI Bagian Darat) pada tanggal 13 Mei 1978. Prakarsa ini diresmikan oleh Menhankam/Pangab Jenderal M. Jusuf.

5. Tahun Pembuatan Monumen

Secara resmi monumen ini mulai dikerjakan pembuatannya pada tanggal 18 Oktober 1978 dan selesai serta diresmikan pada tanggal 10 Nopember 1979 oleh Presiden Republik Indonesia, Soeharto.

6. Tanggung Jawab Pelaksanaan Pembuatan Monumen

Monumen Patung Jenderal Soedirman ini dibangun atas prakarsa dan tanggung jawab KAS TNI-AD. Sebagai Perwira Proyek ditunjuk Gubernur Akademi Militer Magelang. As. Pers. Gub. bertindak sebagai Dalgiat dan koordinator pembangunan monumen sampai upacara peresmiannya.

As. Log. Gub. bertindak sebagai Wasgiat, membantu tugas Dalgiat dan bertanggung jawab dalam kelancaran penggunaan biaya sesuai dengan yang telah ditentukan. Kadisemtak bertindak sebagai Lakgiat dan bertanggung jawab atas kelancaran pembangunan monumen, mulai dari perencanaan sampai selesai pembangunannya sesuai dengan ketentuan-nya.

7. Pelaksana

Pekerjaan membuat monumen ini dipercayakan kepada Biro AIS (Arsitek-Insinyur-Seniman) yang dipimpin oleh Drs. Saptoto dari Yogyakarta.

8. Teks Prasasti

Teks prasasti berukuran: panjang 150 cm, lebar 75 cm. Ukuran marmer untuk prasasti: panjang 3,25 m dan lebar 2 m. Bunyi teks: "Robek-robeklah badanku, potong-potonglah jasadku ini, tetapi jiwaku yang dilindungi benteng Merah Putih akan tetap hidup, tetap menuntut bela, siapa pun lawan yang aku hadapi" (Teks dipilih langsung oleh KAS TNI-AD dari Amanat Pangsar Jenderal Soedirman kepada APRI di Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1948).

9. Perjuangan Jenderal Soedirman

Soedirman dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1916, di Dukuh Rembang, Desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Setelah tamat dari HIS Cilacap (1923–1930), Soedirman melanjutkan pendidikan ke

MULO Wiworo Tomo di kota Cilacap (1932–1935). Sejak tahun 1935 mengajar di HIS Muhammadiyah. Di samping itu, Soedirman pernah menjadi ketua gerakan kepaduan Hizbul Wathon di Cilacap dan pada tahun 1943–1944 menjadi anggota *Syusangikai* (Dewan Daerah) Banyumas.

Pada tahun 1944 Soedirman memasuki *Bo-Eigygum Kañbukyoikutai* (Pendidikan Pembela Tanah Air/Peta) di Bogor, 1944, angkatan kedua). Setelah selesai mengikuti pendidikan di Bogor, diangkat sebagai *Daidanco* (Komandan Batalyon) di Kroya.

Karier kemiliterannya adalah sebagai berikut :

- 1) Pada bulan Oktober 1945, sebagai Komandan BKR Purwokerto, bersama Residen Mr. Iskak berhasil melucuti senjata satu *butai* tentara Jepang di Purwokerto, sehingga Divisi V TKR pimpinan Kolonel Soedirman merupakan Divisi yang terlengkap persenjataannya;
- 2) Rapat TKR di Yogyakarta pada bulan Nopember 1945, Kolonel Soedirman dipilih sebagai Pimpinan Tertinggi TKR dan pada tanggal 18 Desember 1945 dilantik oleh presiden menjadi Panglima Besar TKR dengan pangkat jenderal penuh.

Pada masa awal Revolusi Kemerdekaan, Soedirman memimpin perjuangan melawan Sekutu. Pada bulan Nopember 1945, Sekutu menyerah dan menduduki Kota Ambarawa dan Magelang, sehingga kedudukan Kota Yogyakarta, ibukota Republik Indonesia, terancam. Oleh karena itu TKR menyerang tentara Sekutu di Magelang, memaksanya keluar dari Magelang pada tanggal 21 Nopember 1945, ke Ambarawa. Pada tanggal 23 Nopember 1945, di Ambarawa terjadi pertempuran yang dahsyat antara Sekutu melawan pasukan TKR di bawah pimpinan Soedirman. Tanggal 5 Desember 1945, benteng Banyubiru (Ambarawa) jatuh ke tangan pasukan TKR. Pertempuran di Ambarawa ini terkenal dengan nama "Palagan Ambarawa". Tanggal 15 Desember 1945 seluruh kota Ambarawa jatuh ke tangan pasukan TKR. Sekutu menarik diri ke Kota Semarang.

Nama Soedirman terkenal ke seluruh penjuru tanah air. Lebih-lebih setelah pemerintah mengangkatnya sebagai Panglima Besar TKR pada tanggal 18 Desember 1945 dan setelah reorganisasi, Jenderal Soedirman dilantik menjadi Panglima Besar TRK pada tanggal 25 Mei 1946.

Pada saat meletus Agresi Militer Belanda II, 19 Desember 1948, dalam keadaan sakit berat, Jenderal Soedirman memimpin perang gerilya. Kota Yogyakarta pada waktu itu, telah jatuh ke tangan Belanda. Oleh karena itu, Jenderal Soedirman memutuskan untuk mengadakan gerilya. Berkat kegigihan, keuletan, ketabahan dan kemauan kerasnya, berhasil menunjukkan kepada dunia bahwa Republik Indonesia masih juga berdiri walau Belanda telah menggempur habis-habisan Kota Yogyakarta. Berkat kepahlawanannya, TNI tetap jaya! Dan sanggup mengawal Negara Republik Indonesia.

10. Piwayat Hidup Singkat Panglima Besar Jenderal Soedirman (1916–1950)

Lahir :

Pada tanggal 24 Januari 1916 di Dukuh Rembang, Desa Bantarbarang, Distrik Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah.

Pendidikan Umum .

H.I.S. (Hollands Inlandse School) Cilacap (1923 – 1930).
Mulo Wirotomo Cilacap (1932 – 1935).

Pendidikan Militer :

Bo-Eigyugun Kanbukyoikutai (Pendidikan Pembela Tanah Air Peta) Bogor (1944).

Karier Sipil :

Guru Muhammadiyah, Cilacap.

Pemimpin Hizbulwathan, Cilacap.

Anggota Syusangikai (Dewan Daerah) Banyumas (1944).

Karier Militer :

- Daidanco (Komandan Batalyon) Peta di Kroya (1944 – 1945).
- Pimpin BKR Banyumas (1945).
- Komandan Divisi V Kedu Banyumas dengan pangkat Kolonel (1945).
- Panglima Besar TKR (1945 – 1946) dengan pangkat Jenderal.
- Panglima Besar Angkatan Perang (1946) dengan pangkat Jenderal.
- Pimpinan Tertinggi TRI Angkatan Laut (1946).
- Pimpinan Tertinggi TRI Angkatan Udara (1946 – 1947).
- Ketua Pucuk Pimpinan TNI, merangkap Panglima Besar (1947 – 1948).
- Panglima Besar Angkatan Perang Mobil, merangkap Kepala Staf Angkatan Perang dan Kepala Staf Angkatan Darat (1948 – 1949); dengan pangkat Letnan Jenderal (se-sudah rasionalisasi turun pangkat setingkat).
- Kepala Staf Angkatan Perang RIS dengan pangkat Letnan Jenderal (1949 – 1950).

Darmabakti terhadap negara .

- Memimpin perebutan senjata Jepang di Purwokerto (1945).
- Komandan pertempuran merebut Kota Ambarawa (1945)
- Anggota delegasi perundingan Gencatan Senjata dengan Serikat (1946).
- Wakil Ketua III Panitia Pelaksanaan Pembentukan TNI (1947).
- Memimpin pelaksanaan reorganisasi dan rekonstruksi, Angkatan Perang (1948).
- Memimpin penumpasan pemberontakan PKI di Madiun (1948).
- Memimpin pemerintahan militer R.I. dan memimpin perang gerilya sesudah pecahnya aksi militer Belanda kedua (1948 – 1949).

Tanda-tanda penghargaan dari negara :

- Bintang Republik Indonesia Utama
- Bintang Mahaputra Utama
- Bintang Sakti
- Bintang Gerilya
- Bintang Yudha Darma Utama
- Bintang Kartika Eka Paksi Utama
- Bintang Suryawisesa (persebarahan angkatan perang R.I. pada tahun 1946).

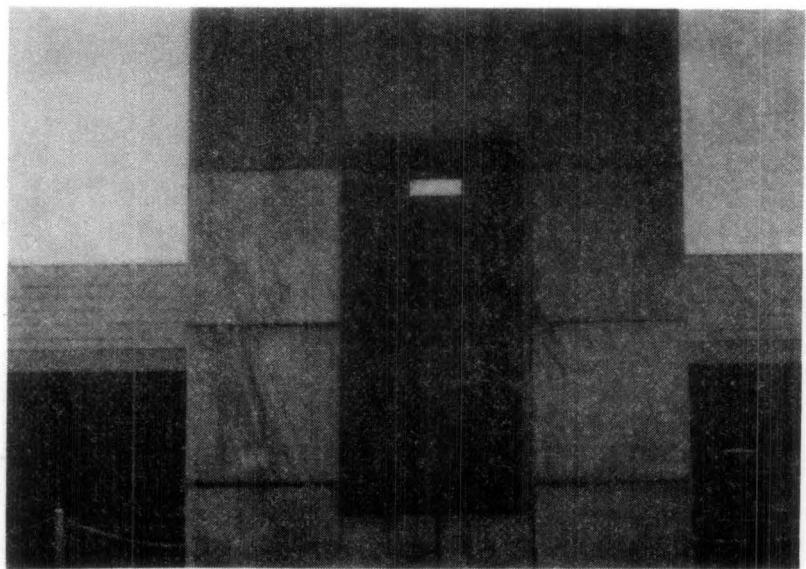
Tutup usia .

Pada tanggal 29 Januari 1950, pukul 18.30 di Magelang, dalam usia 34 tahun.

Pangkatnya dinaikkan menjadi Jenderal Anumerta.



Monumen Patung Jenderal Soedirman Menunggang Kuda



Prasasti Pada Monumen Patung Jenderal Soedirman



Monumen Patung Jenderal Soedirman Menunggang Kuda

F. MONUMEN JENDERAL OERIP SOEMOHARDJO DI KESATRIAN AKADEMI MILITER MAGELANG

1. Letak Monumen

Monumen Jenderal Oerip Soemohardjo dibangun di komplek Kesatrian Akademi Militer Magelang.

2. Tahun Pembuatan Monumen

Monumen Jenderal Oerip Soemohardjo dibuat pada tahun 1963 – 1964.

3. Pemrakarsa Pembangunan Monumen

Monumen Jenderal Oerip Soemohardjo dibangun atas prakarsa Gubernur AMN (Akademi Militer Nasional) yang sekarang bernama Akademi Militer Magelang.

4. Bentuk Monumen

Monumen berbentuk Patung Jenderal Oerip Soemohardjo, sikap berdiri dalam keadaan istirahat, pandangan lurus

ke depan, menggunakan pakaian militer. Berdiri di atas landasan segi empat bertulisan nama Jenderal Oerip Soemohardjo dengan prasasti.

5. Tahun Peresmian Monumen

Monumen Jenderal Oerip Soemohardjo diresmikan pada bulan Maret 1964.

6. Tujuan Pembangunan Monumen

Pertama : agar para taruna Akademi Militer senantiasa terus-menerus mengenang Jenderal Oerip Soemohardjo sebagai tokoh pendiri Akademi Militer Magelang;

Kedua : agar para taruna Akademi Militer senantiasa terus-menerus menghayati nilai-nilai perjuangan Jenderal Oerip Soemohardjo dan mampu mengamalkan serta melestarikannya.

7. Teks pada Prasasti Monumen

Teks pada prasasti monumen ini berbunyi: "Bapak Oerip Soemohardjo, seorang putra Indonesia yang mengagungkan kerja daripada kata; yang mengutamakan dharma daripada minta"

8. Perjuangan Jenderal Oerip Soemohardjo

Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi kemerdekaan ini membawa suatu konsekuensi ialah bangsa Indonesia wajib mempertahankan dan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan pembangunan. Bangsa Indonesia wajib mempertahankannya dari segala ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Karena itu, kedatangan kembali NICA bersama-sama Sekutu ke Indonesia merupakan ancaman yang membahayakan kehidup-

an Bangsa dan Negara Indonesia. Untuk mempertahankannya, Bangsa Indonesia wajib memiliki daya penangkal yang tangguh. Di samping ideologi nasional Pancasila dan UUD 1945, wajib memiliki kekuatan yang profesional dalam pertahanan dan keamanan, ialah suatu Angkatan Bersenjata yang tangguh.

Begitulah, setelah Oerip Soemohardjo mengikuti perkembangan nasional, terbetik dalam pikirannya bahwa bangsa Indonesia harus memiliki Angkatan Perang. PPKI dalam sidangnya tanggal 19 Agustus 1945 telah memutuskan untuk membentuk tentara kebangsaan dan untuk itu pada tanggal 23 Agustus 1945 diumumkan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Namun menurut Oerip Soemohardjo, BKR lebih menitikberatkan pada menjaga keamanan dan tidak untuk tugas-tugas pertahanan negara. Di sinilah Oerip Soemohardjo berniat untuk membantu pemerintah agar segera dapat dibentuk angkatan perang. Dalam waktu yang sama, di Jakarta juga timbul gagasan untuk membentuk angkatan perang, dan nama Oerip memang termasuk yang disebut-sebut.

Pemerintah Republik Indonesia memberi tugas kepada Oerip untuk menyusun organisasi tentara, dan Oerip sanggup melaksanakannya. Tugas itu diterimanya pada tanggal 14 Oktober 1945, setelah 5 Oktober 1945 dikeluarkan Maklumat Pemerintah tentang pembentukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Tugas itu diterima oleh Oerip dalam sidang Kabinet. Yogyakarta dipilihnya (semula Purwokerto atau Magelang) sebagai markas besarnya. Bersama-sama bekas KNIL, didi Kartasasmita, Samijo dan Sudibyo, penyusunan TKR mulai dibicarakan secara maraton

TKR dirancang di Yogyakarta, di markas besarnya, ialah di Jalan Gondomulyo (sekarang Markas Korem 072) Di Yogyakarta, Oerip dibantu oleh Suryadi Suryadarma dan T.B. Simatupang.

Oerip Soemohardjo akhirnya diangkat oleh pemerintah sebagai kepala staf TKR dengan pangkat letnan jenderal pada tanggal 20 Oktober 1945.

Personalia TKR terdiri atas bekas KNIL dan Peta.

Tugas berikutnya ialah mengusulkan kepada Pemerintah tentang Menteri Pertahanan dan Panglima Besar. Jabatan menteri pertahanan akhirnya dipercayakan kepada Amir Syarifuddin dan Jenderal Soedirman sebagai panglima besar. Pelantikan panglima besar dan kepala staf TKR dilakukan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 18 Desember 1945 di Yogyakarta.

Sejak saat itu, Jenderal Soedirman (29 tahun) bersama Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo (52 tahun) bekerjasama untuk menyempurnakan organisasi ketentraman di Indonesia. Berpadunya dua tokoh ini senantiasa menghidupkan dan lebih meningkatkan kemampuan tentara kita. Perpaduan antara popularitas Soedirman dan profesionalitas Oerip; antara tokoh muda dan tua; antara tokoh PETA dan KNIL!

Tanggal 1 Januari 1946 Tentara Keamanan Rakyat diubah namanya menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR) dan pada tanggal 1946 diganti dengan nama Tentara Republik Indonesia (TRI).

Tanggal 23 Februari 1946 Oerip Soemohardjo mendapat tugas dari pemerintah untuk mengetuai Panitia Besar Reorganisasi Tentara. Tanggal 17 Mei 1946 Panitia Besar Reorganisasi Tentara menyerahkan hasil kerjanya kepada presiden, meliputi :

1. Bentuk Kementerian Pertahanan;
2. Bentuk Ketenteraman;
3. Kekuatan Tentara;
4. Organisasi Tentara;

5. Menyempurnakan bentuk peralihan dari TKR ke TRI dan menentukan status laskar dan badan perjuangan.

Pelantikan Panglima Besar Soedirman dan Kepala Staf TRI Oerip Soemohardjo dilakukan oleh presiden pada tanggal 25 Mei 1946 di Yogyakarta. Dalam kesempatan ini Jenderal Soedirman mengucapkan sumpah yang intinya berisi kesetiaan terhadap negara dan UUD.

Di samping Oerip bertugas di dalam tubuh tentara, juga bertugas untuk mengadakan perundingan-perundingan dengan pihak Inggris dan Belanda.

Berkat perjuangan dan pemikiran yang panjang dan dalam dari Soedirman dan Oerip, akhirnya pada tanggal 3 Juni 1947 terbentuklah Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang merupakan hasil penggabungan total antara TRI dan Laskar-laskar.

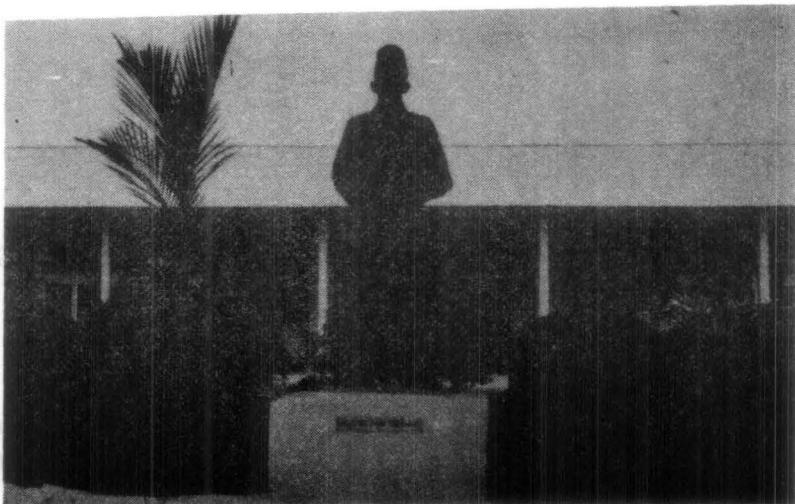
Dalam usaha menciptakan suatu tentara yang bermutu, Oerip memerlukan tenaga-tenaga yang bermutu pula. Untuk itu perlu adanya pendidikan militer. Atas prakarsa Oerip berdirilah di Yogyakarta sebuah Akademi Militer yang ketika itu disebut Militer Akademi (MA). MA inilah yang kemudian berkembang menjadi AMN (Akademi Militer Nasional) dan kemudian berubah menjadi AKABRI Bagian Darat dan sekarang bernama Akademi Militer di Magelang.

Begitulah karya besar Oerip Soemohardjo, dan sekarang Oerip telah tiada, tetapi nama tetap menempel di dada setiap prajurit dan warganya yang setia kepada Pancasila dan UUD 1945. Oerip telah wafat pada tanggal 17 Nopember 1948, almarhum dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki dengan upacara kenegaraan.

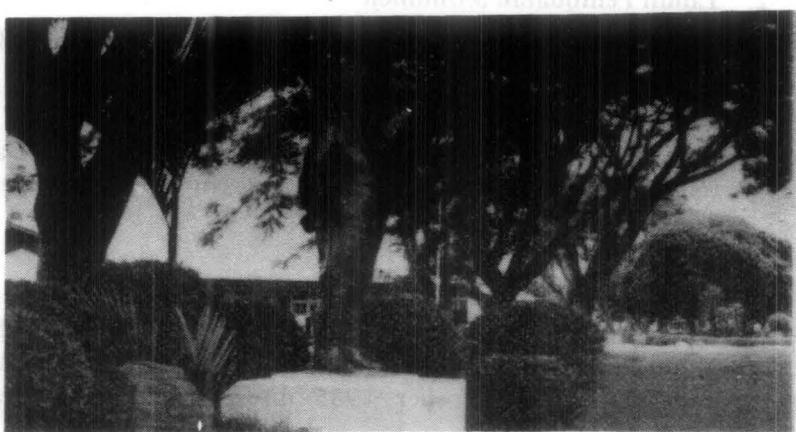
Oerip Soemohardjo telah menerima beberapa penghargaan dari Pemerintah, ialah :

1. Bintang Sakti tahun 1959;

2. Bintang Mahaputera Indonesia tahun 1960;
3. Bintang Republik Indonesia tahun 1967;
4. Bintang Kartika Eka Paksi tahun 1968;
5. Pahlawan Nasional.



Monumen Jenderal Oerip Soemohardjo



Monumen Jenderal Oerip Soemohardjo

6. MONUMEN BAMBANG SUGENG DI TEMANGGUNG

1. Letak Monumen Bambang Sugeng

Monumen Bambang Sugeng terletak di puncak Gunung Godeg Kabupaten Temanggung. Monumen berdiri di atas tanah seluas 4.500 m².

2. Tahun Pembuatan Monumen

Monumen Bambang Sugeng dibangun pada tahun 1985.

3. Pemrakarsa Pembuatan Monumen

Pembuatan Monumen diprakarsai oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Temanggung dan Yayasan Bambang Sugeng Temanggung.

4. Peresmian Monumen

Pembuatan monumen Bambang Sugeng direstui oleh Menteri Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia dan pada tanggal 8 Oktober 1985 diresmikan oleh Jenderal

(Purnawirawan) Poniman, Menteri Pertahanan Dan Keamanan Republik Indonesia.

5. Tujuan Pembuatan Monumen

Tujuan pembangunan monumen Bambang Sugeng antara lain :

Pertama : Pengungkapan peran aktif rakyat Temanggung dalam perjuangan fisik bersenjata;

Kedua : Pengungkapan peran aktif putera-putera daerah Temanggung sebagai tokoh-tokoh yang berprestasi baik di forum nasional maupun internasional;

Ketiga : Pembangkitan serta penebalan rasa kebanggaan dan kecintaan pada Daerah, Bangsa dan Tanah Air;

Keempat: Pembentukan jiwa serta penumbuhan kesadaran akan arti, peran, kewajiban dan tanggungjawab berikut penggalangan tekad-semangat pengabdian tanpa pamrih pantang menyerah di kalangan generasi muda, dalam menghadapi dan mengatasi tantangan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara kesatuan baik hari ini maupun di masa mendatang.

6. Teks Dalam Monumen

Pada Monumen Bambang Sugeng terdapat prasasti dengan teks: "Telah banyak korban dibantai di sana. Mereka gagah berani. Rela berkorban demi satu tekad, Sekali Merdeka Tetap Merdeka. Kenanglah jasa-jasanya dan warisi semangat patriotisme dalam dadamu. Teruskan perjuangan menuju cita-cita bangsa. Masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila".

7. Riwayat Hidup Ringkas Bambang Sugeng, Mayor Jenderal (Purnawirawan) Almarhum, 1913–1977

Bambang Sugeng dilahirkan tanggal 31 Oktober 1913 dari suami isteri Bapak Slamet dan Ibu Zahrodi, Tegalrejo Magelang, merupakan anak sulung dari enam bersaudara. Menikah dengan gadis Sukemi di Yogyakarta. Karena sakit paru-paru, isterinya meninggal dunia pada tahun 1946 dengan meninggalkan tiga orang anak. Kemudian pada saat bergerilya di daerah Banyumas dalam Perang Kemerdekaan ke-I beliau menikah lagi dengan Istijah, putera Wedono Banjarnegara dan sampai dengan wafatnya beliau meninggalkan putera tujuh orang.

a) Riwayat Pendidikan

Selesai dan lulus HIS (Sekolah Dasar) Purwakarta, kemudian menyelesaikan pendidikan di MULO Purwokerto dan melanjutkan pada AMS. A, di Yogyakarta, lulus Jurusan Sastra Barat. Kemudian melanjutkan lagi di Perguruan Tinggi Ilmu Hukum (RHS) di Jakarta, tetapi tidak sampai selesai karena harus bekerja di Temanggung. Sebagai Tentara Pembela Tanah Air (PETA) telah mengikuti pendidikan kemiliteran di Bogor.

b) Riwayat Perjuangan

Pendidikan Ilmu Hukum belum selesai ditempuh Bambang Sugeng kembali dan bekerja di Temanggung guna membantu pembentukan sekolah adik-adiknya. Di Temanggung bekerja sebagai Juru Tulis Kabupaten.

- 1) Di masa pendudukan Jepang, tahun 1942, Bambang Sugeng masuk Tentara Pembela Tanah Air (PETA) sebagai Chuudanchoo pada Dai II Daidan (Batalyon ke-II) bermarkas di Magelang dengan pembantu-pembantu antara lain Achmad Yani, Sarwo Edhy, Mariadi dan Suryosumpeno.

- 2) Dari Magelang, Bambang Sugeng diangkat menjadi *Dai Danchoo Dai I Daidan* (Komandan Batalyon) Gombong dengan pembantu-pembantunya antara lain: Sarbini, Srihardoyo, Bambang Wijanarko, Sudarsin, Suwito Harryoko, Suyoto, Sri Soewarno, Bintoro dan Kusen.
- 3) Tahun 1945 Bambang Sugeng kembali ke Temanggung membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) untuk daerah Temanggung dan Wonosobo.
- 4) Perkembangan selanjutnya, membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebanyak 4 (empat) Batalyon:
 - Batalyon Temanggung, dipimpin Mayor Suyoto
 - Batalyon Parakan, dipimpin Mayor Salmun
 - Batalyon Wonosobo, dipimpin Mayor Karjono
 - Batalyon Tanjungsari, dipimpin Mayor Kaslan.
 Bambang Sugeng dengan pangkat Letnan Kolonel diangkat sebagai Komandan Resimen Pembentukan BKR yang kemudian berkembang menjadi TKR sepenuhnya merupakan usaha dan inisiatif Bambang Sugeng.
- 5) Menghadapi perlucutan senjata Tentara Jepang sejumlah 553 orang bagian dari *Nakamura Kido Butai* yang dalam siasat pemasaran kekuatan dan dukungan pada pasukan tempurnya telah membangun kubu logistik di Temanggung dan sekitarnya.
- 6) Menerima dan merawat orang-orang Belanda (wanita, anak-anak dan orang tua) bekas interniran Jepang, menjadi interniran Pemerintah R.I. di Temanggung dan Wonosobo sampai mereka diserahkan pada Sekutu.
- 7) Melaksanakan pengumpulan padi untuk India yang sedang dilanda kelaparan dan pelaksanaannya melebihi target yang ditentukan untuk daerah Resimennya.
- 8) Perlucutan senjata Pasukan Jepang tersebut di atas tercatat sebagai peristiwa sejarah perjuangan yang terpuji. Bambang Sugeng memperlakukan semua tawanannya dengan baik, secara kemanusiaan sesuai dengan Konvensi Jeneva tentang perlakuan terhadap tawanan perang. Bala tentara Jepang di bawah pimpinan Mayor Migaki

yang tertawan di Temanggung ditempatkan dalam 3 (tiga) lokasi kamp tawanan, diberi kebebasan bergerak di dalam batas lingkungan kamp yang bersangkutan. Perlakuan tersebut sangat berkesan di hati prajurit-prajurit Jepang tadi sehingga mereka atas kemauannya sendiri pada waktu pembebasannya mempersesembahkan sebuah prasasti batu berukir kata-kata "Seleroeh Doenia Sekeloearga 1877" (Tahun Saka) berikut tulisan huruf kanji dalam bahasa Jepang. Batu tersebut sekarang berada di monumen ini.

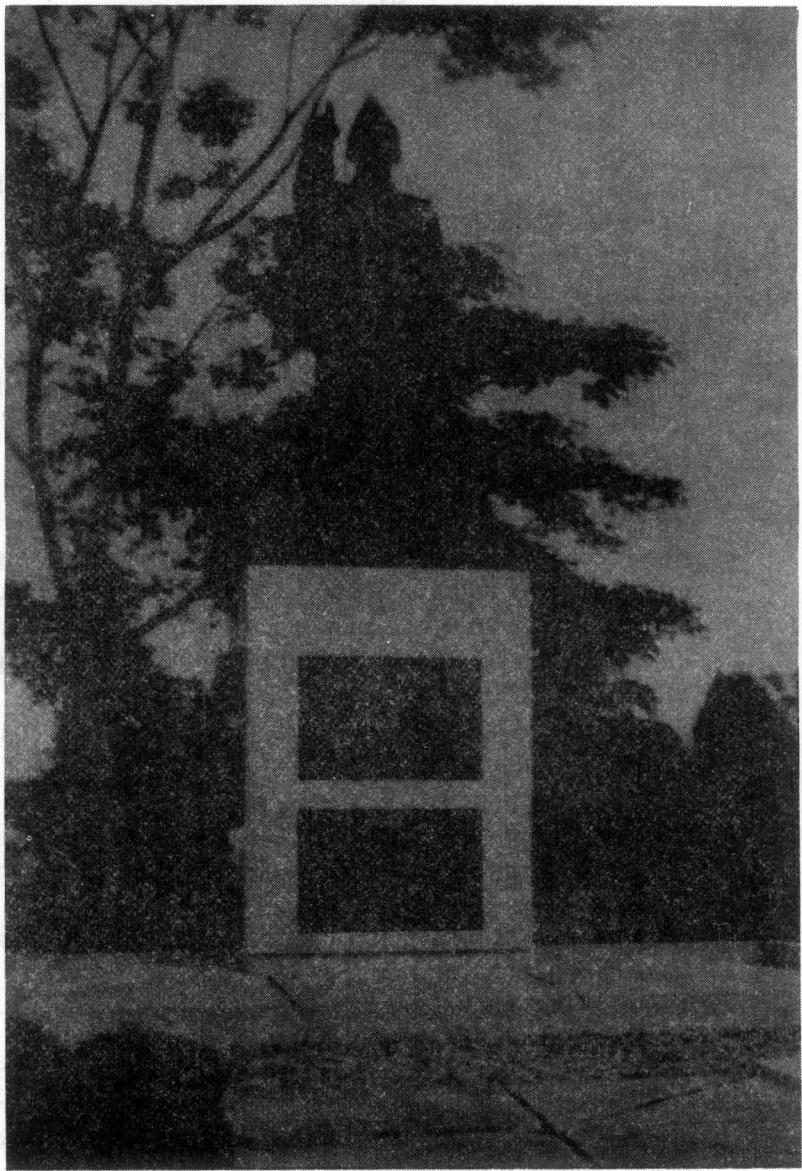
- 9) Selanjutnya Bambang Sugeng berpindah markas di Wonosobo terus dipindahkan ke Purwokerto menjadi Kepala Staf menggantikan Gatot Subroto. Tercatat kepemimpinan beliau dalam pemberantasan laskar-laskar liar di daerah Cirebon, serta selama bergerilya di daerah Banyumas dan sekitarnya dalam Perang Kemerdekaan ke-I.
- 10) Menjelang Perang Kemerdekaan ke-II dalam proses rionalisasi, Bambang Sugeng dikukuhkan menjadi Panglima Divisi sekaligus Panglima Teritorial dengan wilayah Banyumas, Pekalongan, Kedu, Yogyakarta dan Semarang, berkedudukan di Magelang, dengan pangkat Kolonel.
- 11) Peristiwa terpenting yang tercatat adalah pendukung keputusan Serangan Oemoem 1 Maret 1949 yang dilaksanakan oleh Letkol. Soeharto dengan pasukannya (sekarang presiden R.I.) salah satu komandan satuan yang dinilai paling berani dan terpercaya. Bambang Sugeng sendiri selanjutnya memimpin gerilya dari pedalaman, yaitu dari pegunungan Menoreh dan lereng Sumbing.

c) *Pengabdian Setelah Perang*

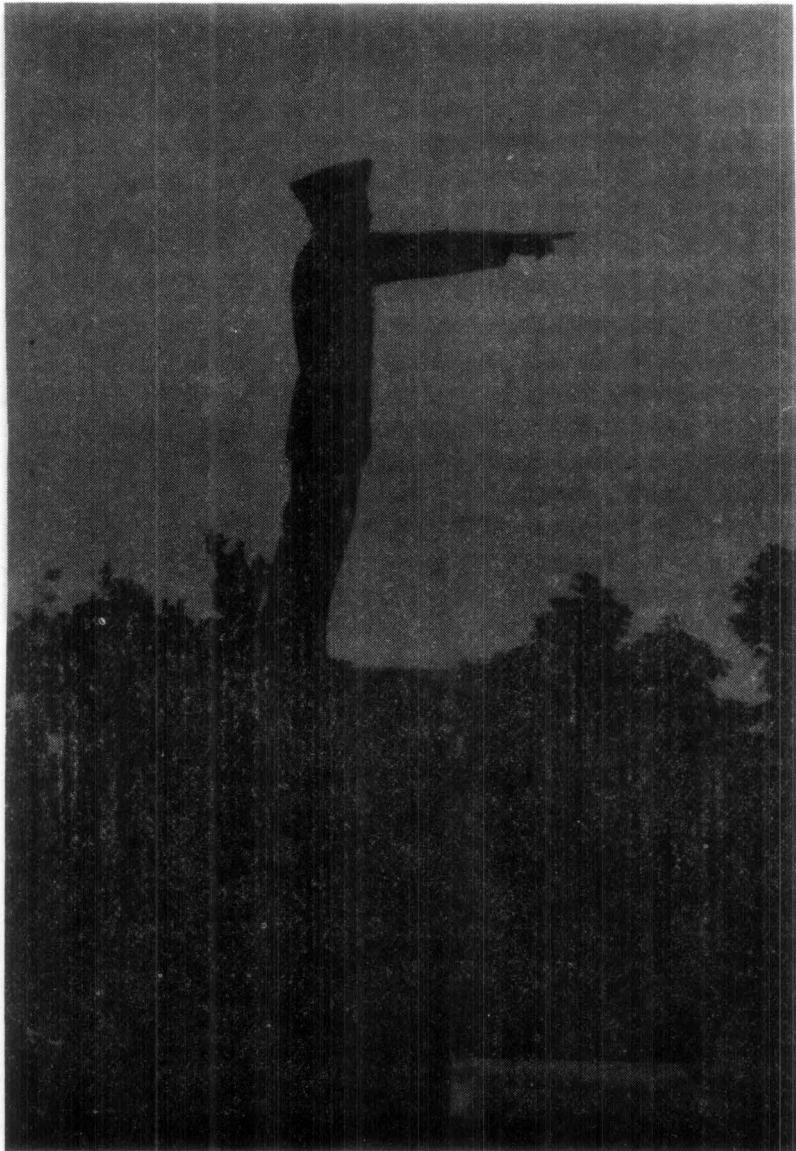
- 1) Selesai Perang Kemerdekaan ke-II, Bambang Sugeng diangkat menjadi Kepala Staf Umum I Markas Besar Angkatan Darat, mendampingi Abdul Haris Nasution, selaku Panglima Staf Komando Angkatan Darat. Kemudian Bambang Sugeng dikukuhkan sebagai Panglima Koman-

do Daerah Militer Brawijaya dengan tugas utama mengamankan Jawa Timur dari anarkisme kekacauan sesudah penyerahan kedaulatan.

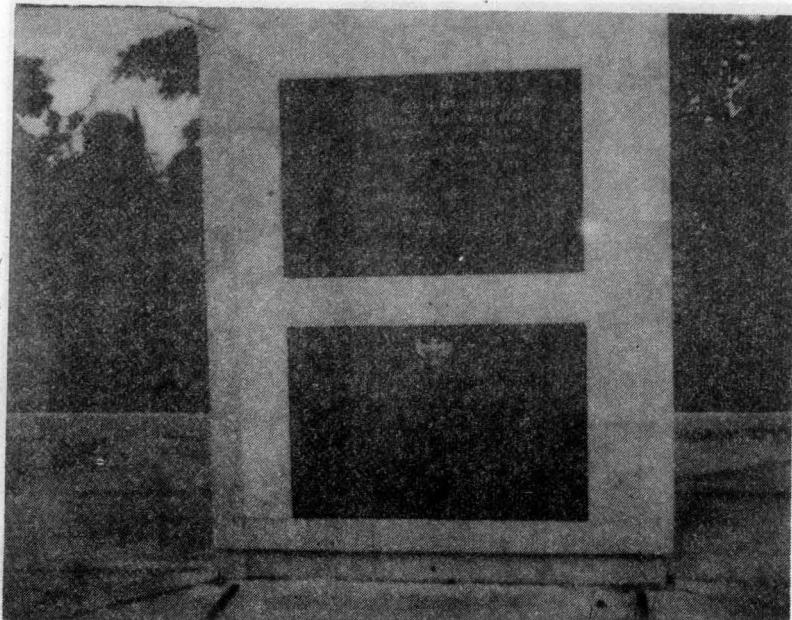
- 2) Tanggal 17 Oktober 1952 diangkat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat dengan pangkat jenderal mayor.
- 3) Tanggal 24 Pebruari 1955 memprakarsai Sumpah Keutuhan Kembali Angkatan Darat di depan makam Jenderal Soedirman.
- 4) Salah satu langkah administratif yang penting yang diambil adalah pemberian Nomor registrasi prajurit TNI (NRP), Bambang Sugeng sendiri tercatat dengan NRP. 10001.
- 5) Pada saat menjabat sebagai duta besar R.I. di Vatikan, Roma, Sri Paus menganugerahkan Bintang Vatikan tertinggi kepada Presiden Soekarno dan Bambang Sugeng mendapat Bintang Kepapaan. Pada saat itu pula beliau berperan menentukan dalam penyelamatan berbagai kapal pesanan ALRI dari perampasan pihak pendukung PRRI/PERMESTA.
- 6) Pada saat menjabat sebagai duta besar R.I. di Jepang, dapat dicatat hasil-hasil sebagai berikut :
 - a. Pelaksanaan Pampasan Perang;
 - b. Penggagalan berlabuhnya Kapal Perang Belanda Karel Doorman di Jepang dalam perjalanan ke Irian Barat.
 - c. Diplomasi terhadap Jepang agar memihak Indonesia dalam perjuangan Irian Barat.
- 7) Tahun 1963 pindah tugas di Rio de Janeiro, Brazilia, sampai dengan tahun 1965.
- 8) Beliau wafat tahun 1977 dan atas permintaan sendiri tidak mau dimakamkan di Makam Pahlawan melainkan disemayamkan di tempat sederhana di tepi Sungai Progo dekat jembatan di selatan toko Temanggung, untuk menemanii sekian ratus pemuda pejuang yang dibantai tentara Belanda sekitar tahun 1949.



Monumen Bambang Sugeng, ciri khas era modern yang
memperkuat simbolisme dan identitas bangsa



Monumen Bambang Sugeng



Prasasti Pada Monumen Bambang Sugeng

Widuriwan Prayapati/Sigesae

peninggalan Raja Soepratman yang dibangun pada tahun 1983, tepatnya bersamaan dengan Hari Ulang Tahun Proklamasi Republik Indonesia ke-30. Monumen ini berada di Desa Baledono, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

Tujuan dibangunnya monumen W.R. Soepratman ini untuk mengenang jasa dan prestasi yang dimiliki oleh W.R. Soepratman dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Redupnya pengetahuan tentang perjuangan dan jasa-jasa para pendiri bangsa ini di kalangan masyarakat sekarang ini, membuat pembangunan monumen ini semakin penting. Tujuan dibangunnya monumen ini adalah untuk memberikan penghargaan dan pengakui-

H. MONUMEN W.R. SOEPRATMAN DI PURWOREJO

1. Letak Monumen

Monumen W.R. Soepratman dibangun di bunderan Pentok, Desa Baledono, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

2. Bentuk Monumen

Monumen W.R. Soepratman berbentuk patung W.R. Soepratman dengan tangan kanan bersikap memimpin suatu lagu. Di sini W.R. Soepratman digambarkan sedang berdiri tegak, dengan tangan kiri memegang biola dan tangan kanan seolah-olah menunjuk ke desa Somangari, desa kelahiran komponis besar ini. Patung terletak di atas tugu berbentuk persegi empat. Tembok dan patung terbuat dari semen dan berpagar besi.

3. Tahun Pembuatan dan Peresmiannya

Monumen W.R. Soepratman dibangun pada tahun 1983, tepatnya bersamaan dengan Hari Ulang Tahun Proklamasi Republik Indonesia ke-30. Monumen ini berada di Desa Baledono, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

Kemerdekaan Republik Indonesia ke-38, pada tanggal 17 Agustus 1983 diresmikan oleh Bupati Daerah Tingkat II Purworejo, Soepantho. Monumen ini atas prakarsa Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Purworejo.

4. Tujuan Dibangun Monumen W.R. Soepratman

- Pertama : untuk mengenang jasa pahlawan nasional, komponis pejuang, W.R. Soepratman;
- Kedua : untuk senantiasa memberikan motivasi bagi rakyat Indonesia, khususnya warga Purworejo, untuk terus-menerus berpartisipasi dalam gerak perjuangan dan pembangunan nasional.
- Ketiga : untuk memberikan gambaran perjuangan para pemuda bahwa selain perjuangan fisik juga perjuangan para komponis pun mempunyai andil dalam mencapai kemerdekaan bangsa.

5. Teks Prasasti

Prasasti yang ditandatangani oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Purworejo, Soepantho, pada tanggal 17 Agustus 1983, berisi teks: "Patung W.R. Soepratman Pahlawan Nasional Pencipta Lagu Kebangsaan Indonesia Raya".

6. Mengenal W.R. Soepratman

Mengenang riwayat hidup seorang W.R. Soepratman, komponis pemegang anugerah "Bintang Mahaputera Kelas III" dan Pahlawan Nasional, bukan saja sekedar mengenang seorang ahli musik secara pribadi, melainkan juga mengenang sekaligus menyegarkan ingatan akan kebangkitan bangsa menuju kemerdekaan. Sebab, almarhum W.R. Soepratman adalah seorang figur sejarah, yang jasanya dengan menggubah lagu kebangsaan telah terbukti menjadi bagian dari catatan penting dari keseluruhan sejarah perjuangan bangsa kita.

Boleh jadi tak ada seorang pun yang tidak mengenal W.R. Soepratman. Dia adalah seorang komponis yang telah dengan cemerlang meneteskan cairan tinta emas dalam catatan sejarah kita. Dia adalah penggubah lagu kebangsaan Indonesia Raya, lagu yang sejak 1928 mengantar bangsa dan tanah airnya menelusuri jejak kehidupannya. Namun, adakah sejarah hidup komponis abadi itu sudah dikenal oleh masyarakat luas?

Inilah kisah hidup sang komponis abadi itu. Berawal dari kehidupan keluarga Singoprono, seorang petani miskin yang tinggal di Desa Somangari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Desa yang terletak cukup terpencil dan hanya dapat dihubungkan dengan jalan setapak (saat itu), jaraknya dari pusat kota sekitar 11,5 kilometer.

Pasangan suami istri Singoprono itu hidup sederhana dan bahagia, dikaruniai tiga orang anak, masing-masing Sembul, Seno, dan Senen.

Tahun 1880, ketika gadis Senen, anak bungsu Singoprono, berusia tujuh tahun, kedua orang tuanya meninggal dunia. Ditinggal kedua orang tua bagi ketiga anak itu merupakan pukulan berat, sehingga mengakibatkan mereka hidup terpisah-pisah. Oleh seorang tetangga yang baik hati, Wongsodjumono, gadis Senen dititipkan kepada keluarga Atmosentono, seorang opas (Polisi pangreh praja) penduduk dukuh Tirtodranan Desa Sindurjan Purworejo. Namun ketika menginjak usia menjelang dewasa, Senen kembali ke desanya bergabung dengan kedua saudaranya.

Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, Senen yang sudah dewasa itu berjualan barang hasil bumi berupa melinjo, baik ke Kota Purworejo maupun ke pasar Godean, Yogyakarta. Barangkali karena kecantikannya, gadis Senen akhirnya dikenal banyak lelaki. Maka akhirnya seorang serdadu KNIL Belanda berpangkat kopral, Kartodikromo, jatuh cinta dan berakhir dengan perkawinan.

Kartodikromo berdinasti di Cimahi, Jawa Barat. Sesudah secara resmi kawin dengan Senen, keduanya pindah ke tempat tugas itu. Dari hasil perkawinan gadis Senen dan Kartodikromo berbuah tiga orang puteri, yaitu Soepartijah, Soepartinah dan Soepartijem. Namun musibah rupanya tak memandang saat datangnya. Pada saat Senen mengandung benih Kartodikromo, keduanya bercerai dan Senen kembali ke Somangari. Di Desa Somangari inilah anak keempat Senen lahir, tepat pada hari Kamis Wage 19 Maret 1903, di rumah kakaknya, Seno atau Suprono.*)

Anak laki-laki tunggal keturunan Senen-Kartodikromo itu kemudian diberi nama Wage Soepratman, nama yang konon diberikan lantaran hari kelahirannya terhitung bertepatan dengan hari 19 Besar tahun Be (1832), windu sancaaya wuku watu gunung.

Pada sekitar usia Wage mencapai empat bulan, ibunya membawa dia pergi menengok ketiga anaknya yang ikut ayahnya. Kedatangan si kecil Wage rupanya membawa berkah bagi mereka, sebab pada akhirnya antara Senen dan Kartodikromo bersedia rukun kembali. Namun pada saat itu puteri Senen yang sulung, Soepartijah telah melangsungkan perkawinan dengan seorang Indo Belanda, yakni Willem Martinus Rudolf van Eldilk, seorang serdadu berpangkat sersan instruktur. Suami Soepartijah itu bertugas di *Meester Cornelis* (Jatinegara sekarang).

Karena perkawinan antara Soepartijah dan Willem tidak membuat anak, maka Wage diminta untuk dijadikan buah hati. Kepada Wage, suami istri itu memberi tambahan nama di tengah menjadi Wage Rudolf Soepratman. Dengan lataran kisah ini pula yang pada akhirnya membuat para ahli sejarah berdebat tentang tempat kelahiran sang komponis. Sebab, ternyata secara resmi nama Wage Rudolf Soepratman tercatat sebagai anak kelahiran Jatinegara, yang terbukti di atas kertas catatan sipil dan dikuatkan dengan keputusan Pengadilan Negeri Surabaya.

Ketika tahun 1914, kakak yang sekaligus ayah angkat Wage berpindah tugas ke Makassar (Ujungpandang sekarang), dia ikut serta dan di tempat yang baru itu ia disekolahkan di Kursus Malam Belanda dan *Normaal School*. Dari sekolah tersebut Wage memperoleh diploma *Kleinambtenaar* (Pegawai administrasi tingkat rendah) dan diangkat menjadi guru Sekolah Rakyat (SR) klas II, tahun 1920.

Soepartijah dikenal sebagai seorang musikus seniman yang sering membuat cerita-cerita tonil (sandiwara). Bakat yang dimiliki kakaknya itu pula yang akhirnya memberi warna bagi kehidupan W.R. Soepratman kelak. Benar, pada akhirnya Si Wage berhasil menguasai permainan biola.

Tahun 1924 Wage kembali ke Jakarta dan terjun dalam dunia jurnalistik. Dia bergabung pada penerbitan suratkabar *Sinpo* dan aktif menulis tentang berbagai masalah, dengan initial S. Di tempat baru inilah Wage menemukan dirinya, menemukan kepribadiannya, setelah banyak bergaul dengan tokoh-tokoh pejuang Indonesia waktu itu.

Dua tahun kemudian, 1926, bakat komponis Wage dibuktikan dengan karya perdananya yakni lagu *Dari Barat Sampai Ke Timur*. Kemudian disusul dengan karya kedua-nya yang diciptakan dalam tahun yang sama, yaitu lagu *Indonesia* (kelak lagu ini menjadi *Indonesia Raya*). Namun ketika Wage tengah dalam ketekunannya menggubah lagu tersebut, dia mengalami kemandegan. Konon, dalam penyusunan lirik lagunya, Wage mengalami kesukaran, sehingga memaksa lelaki itu memboyong dirinya pergi ke tempat yang sepi. Di Desa Somangari itulah dia memperoleh ilham untuk merampungkan lirik-lirik lagunya.

Dua tahun kemudian, ketika bulan sampai pada tanggal 28 Oktober 1928, di Jakarta mulai berlangsung Kongres Pemuda. Pada hari ketiga kongres, Wage menawarkan buah karyanya kepada pimpinan sidang untuk dialunkan di te-

ngah-tengah forum. Sejak detik itulah lagu kebangsaan Indonesia Raya gubahan W.R. Soepratman menjadi milik bangsa Indonesia.

Pada tahun 1936 Wage berkunjung kembali ke Desa Somangari. Beberapa saksi yang pada tahun 1983 diwawancara, Humas Pemda membenarkan akan kisah tadi. Dari Somangari Wage kembali ke Surabaya, dan tepat pada tanggal 17 Agustus 1938 sekitar pukul 23.00 WIB, pejuang itu menghembuskan nafas terakhir.

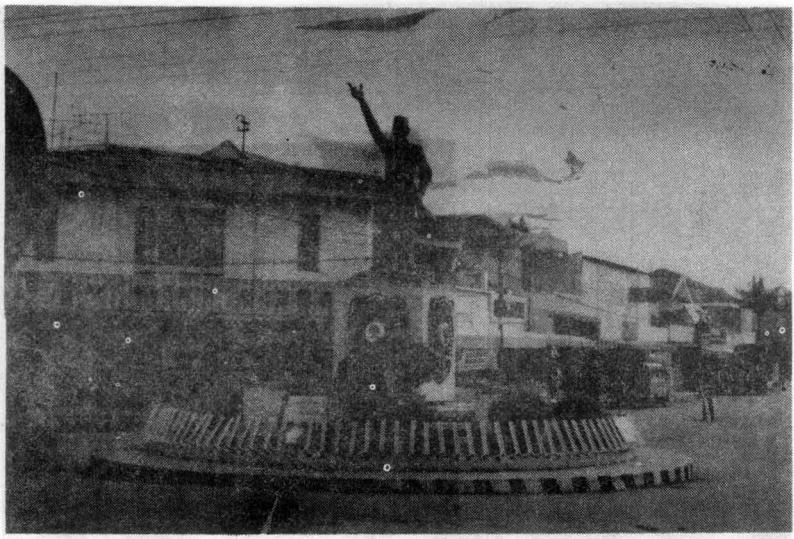
Sebuah perempatan jalan di pusat Kota Purworejo, sejak tahun 1983 berdiri tegak sebuah monumen W.R. Soepratman. Monumen yang dibangun dengan biaya sebesar Rp. 7 juta itu tingginya hanya tiga meter. W.R. Soepratman digambarkan sedang berdiri tegak, dengan tangan kiri memegang biola dan tangan kanan menunjuk ke Desa Somangari, tanah kelahiran komponis abadi itu.

Namun sayang, kebesaran namanya tak sebanding dengan kemegahan monumennya di Purworejo. Dengan biaya Rp. 7 juta, monumen tersebut di samping kurang anggun, juga dibuat tanpa corak seni yang berkualitas. Agaknya Pemda setempat bisa memikirkan kembali untuk membangun kembali monumen tersebut, sehingga kemegahan monumen sebanding dengan kebesaran dan keharuman W.R. Soepratman.

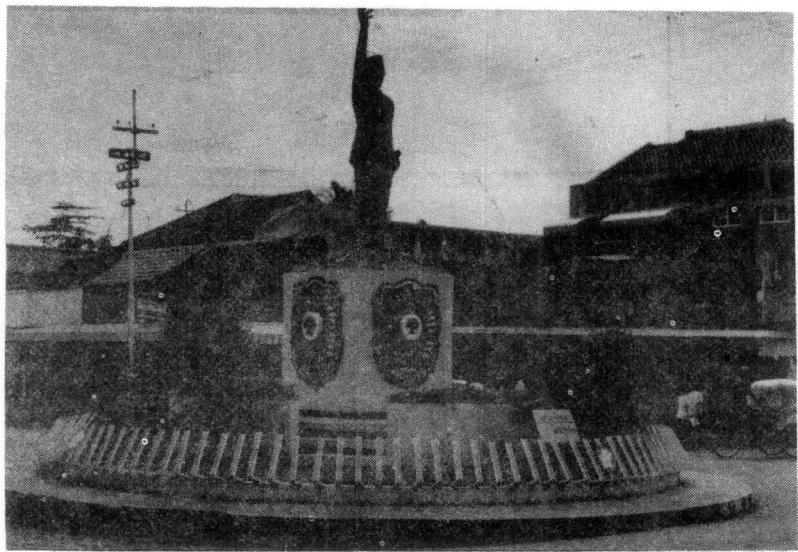
*) Versi lain tentang tempat kelahiran W.R. Soepratman menunjukkan bahwa W.R. Soepratman dilahirkan di Jatinegara, yang didukung oleh Surat Akte Kelahiran. Sementara fihak meragukan keabsahan surat akte kelahiran itu, dan mengatakan bahwa W.R. Soepratman dilahirkan di desa Somangari.



Prasasti pada Monumen W.R. SOEPRATMAN



Monumen W.R. SOEPRATMAN



Monumen W.R. SOEPRATMAN

monumen perjuangan yang ada di Klaten ini. Monumen ini merupakan hasil kerja keras dan dedikasi para penggiat sejarah dan budaya. Dengan adanya monumen ini, kita dapat mengingat kembali tentang perjuangan dan pengorbanan para pahlawan kemerdekaan yang telah berlalu. Selain itu, monumen ini juga menjadi tempat untuk memperingati dan menghormati para pahlawan yang telah gugur dalam pertempuran. Dengan adanya monumen ini, kita dapat mengajak generasi muda untuk selalu mengingat dan menghormati sejarah perjuangan bangsa.

I. MONUMEN PERJUANGAN '45 DI KLATEN, JAWA TENGAH

1. Lokasi

Bangunan Monumen Perjuangan '45 Klaten didirikan di atas tanah seluas 2 ha., terletak di Desa Sangkalputung, Kecamatan Ketandan, Kabupaten Klaten. Letaknya sangat strategis karena berada di tepi jalan besar antara Yogyakarta–Klaten–Sala, berada pada KM ke-4 dari arah Kota Klaten ke Sala.

Mengapa monumen tersebut dibangun di Desa Sangkalputung, sebab mempunyai beberapa alasan, yaitu antara lain :

- a. Sangkalputung terletak di sebelah tenggara dari kota Klaten, di tepi jalan besar dari Yogyakarta jurusan Solo. Pada masa perang kemerdekaan telah menjadi markas para pejuang dan tempat penghadangan dan perlawanan gerilya dalam rangka menghalau dan menghancurkan setiap gerak patroli tentara Belanda.
- b. Di Desa Sangkalputung telah gugur dua orang pejuang pahlawan kemerdekaan bersama prajurit Sayem dan

Sadikin. Mereka meninggal karena tertembak brondongan peluru dari serangan kapal terbang Belanda.

- c. Di Desa Sangkalputung tersebut pernah pula dijadikan tempat pertahanan pasukan Diponegoro di dalam melawan pasukan Belanda sewaktu terjadi perang Diponegoro tahun 1825–1830.
- d. Untuk ikut mensukseskan rencana pembangunan pelebaran dan perluasan Kota Klaten, khususnya dalam Pelita Tahap II.

2. Bentuk dan Arti Monumen

Monumen Juang '45 di Klaten terdiri atas beberapa bagian, yaitu :

- a. Bangunan patung perjuangan dan patung-patung kehidupan. Patung tersebut terdiri atas patung seorang anggota pasukan yang berdiri tegak dan kokoh sambil mengacungkan senjata, sedang di kelompok lain, patung para pejuang yang membawa berbagai macam senjata (terdiri atas lima buah). Patung-patung perjuangan melambangkan persatuan tekat dan semangat perjuangan rakyat yang luhur dan suci tanpa pamrih dan pantang mundur, iklas berkorban untuk keperluan Nusa dan Bangsa. Sedang patung-patung kehidupan melambangkan tata kehidupan masyarakat yang beraneka jenis dan ragam seperti pengusaha, buruh, tani, tentara, pemuda dan wanita. Mereka bersatu bekerja dan bergotong-royong demi nusa dan bangsa. (*guyub rukun saiyeck saeko proyo samia makarya anut jejibahane sowang-sowang*).
- b. Pada bangunan monumen tersebut, terdapat relief keling yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam sejarah perjuangan fisik melawan tentara Jepang dan Belanda.
- c. Di sebelah barat dari bangunan patung, berdiri bangunan gedung pendapa yang kokoh dan kuat, yang melam-

bangunan rumah tangga negara (pemerintah yang stabil). Bangunan tersebut berbentuk joglo, merupakan bangunan terbuka yang disediakan untuk kegiatan remaja dan masyarakat luas, khususnya kegiatan-kegiatan sarasehan, napak tilas, pertemuan-pertemuan yang menyangkut masalah pewarisan nilai-nilai '45.

d. Bangunan komplek halaman dan jalur hijau serta pertamanan yang terbentang menghiasi monumen merupakan satu pemandangan yang indah. Hal ini menyebabkan para pengunjung merasa tenteram dan kerasan di tempat itu. Dan hal tersebut akan melambangkan kesuburan serta kemakmuran daerah Klaten.

e. Di sebelah utara dari monumen terdapat satu bangunan gedung olah raga "*Gelar Sena*", sebuah gedung yang digunakan untuk kegiatan olah raga dan kegiatan remaja. Dari gedung tersebut diharapkan akan dapat dicetak angkatan muda yang nantinya banyak berprestasi dan sehat serta kuat jasmani serta rokhaninya, serta siap mengisi pembangunan di negara Republik Indonesia dan melanjutkan cita-cita dari para pahlawan yang telah gugur sebagai kusuma bangsa dalam merebut kemerdekaan.

3. Maksud dan Tujuan Pembangunan Monumen

Maksud dibangunnya monumen tersebut adalah untuk mengenang jasa para pahlawan bangsa, khususnya di daerah Klaten yang telah berjuang untuk mencapai kemerdekaan dan melawan penjajah. Di samping itu sebagai lambang kehidupan yang diharapkan bisa mempererat ikatan lahir dan batin antara generasi tua dan generasi muda. Dari monumen tersebut diharapkan pula dapat dijadikan landasan gerak dan sumber inspirasi bagi generasi penerus dalam mengisi dan menghayati pembangunan di segala bidang, demi terwujudnya masyarakat sejahtera yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sedang tujuan dibangunnya Monumen Juang '45 di Klaten, adalah :

- Untuk mengabadikan perjuangan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Klaten, dalam masa perjuangan bersenjata. Mereka dengan penuh semangat, penuh rasa persatuan dan kesatuan. Dengan tanpa menyerah putus asa dan pantang menyerah telah berusaha merebut kemerdekaan serta mempertahankannya sampai titik darah yang penghabisan.
- Mengenang jasa para pahlawan pejuang kemerdekaan yang telah gugur sebagai kusuma bangsa. Membangkitkan keyakinan dan kesadaran masyarakat agar mereka selalu ingat dan mengenal masa perjuangan fisik bangsanya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan yang penuh dengan pengorbanan dan perdaritan rakyat.
- Mewariskan nilai-nilai persatuan tekad jiwa dan semangat juang '45 yang dengan budi pekerti luhur dan suci tanpa pamrih, pantang mundur dan tidak kenal menyerah dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

4. Pembiayaan Pembuatan Monumen

Biaya untuk pembuatan monumen Juang '45 sebesar Rp. 250.000.000,- (Dua ratus lima puluh juta rupiah), berasal dari :

- Subsidi dari Pemerintah Daerah Tk. II Kab. Klaten;
- Bantuan dari para dermawan;
- Sumbangan dari pembina angkatan '45 baik dari daerah maupun pusat;
- Usaha-usaha lain yang sah.

Adapun pelaksana pembangunan monumen tersebut adalah Bupati Kepala Daerah Tk. II Kab. Klaten Soemanto) dengan dibantu oleh sebuah panitia pembangunan monumen '45 Klaten.

Peletakan batu pertama dilakukan pada tanggal 20 Mei 1974 oleh Bupati Klaten Soemanto, dengan direstui oleh DPRD Tk. II Kab. Klaten, Muspida Tk. II Kab. Klaten dan Dewan Musyawarah Angkatan '45 Kab. Klaten.

5. Peresmian Monumen

Setelah pembangunan monumen berjalan dua tahun, akhirnya selesailah bangunan monumen tersebut. Hal ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi dari masyarakat dari berbagai lapisan.

Pada tanggal 20 Mei 1976 diresmikan oleh Gubernur KDH Tk. I Jawa Tengah, Bapak Supardjo Rustam (Mayor Jenderal TNI) dengan ditandai penandatanganan prasasti yang ditempelkan pada monumen tersebut.

Pada waktu peresmian tersebut telah disaksikan oleh Muspida Tk. I Jawa Tengah dan Tk. II Kabupaten Klaten, Ketua DPRD, para tokoh pejuang angkatan '45, generasi muda dan para undangan lainnya.

6. Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Sejak Perang Diponegoro melawan penjajah Belanda, rakyat daerah Klaten telah ikut aktif membantu dan memerangi Belanda. Jiwa dan semangat kepahlawanan tersebut telah berkembang terus sehingga rakyat Klaten tidak pernah absen dalam menghalau penjajah dari daerah Klaten khususnya dan bumi Nusantara umumnya. Maka tidaklah mengherankan apabila rakyat Klaten selalu berusaha melawan penjajah Belanda atau pun Jepang yang ingin menjajah Indonesia.

Di samping semangat tersebut dijiwai patriotisme dari Pangeran Diponegoro dan telah diilhami pula oleh para pejuang yang pernah melawan penjajah di daerah Klaten dan sampai kini di daerah Klaten terdapat beberapa makam dan

petilasan dari para pahlawan. Adapun pahlawan-pahlawan tersebut antara lain :

- a. Pangeran Kajoran, seorang tokoh perang yang setia membantu perlawan Trunojoyo melawan Belanda. Makam Pangeran Kajoran ini terletak di Desa Kajoran Kecamatan Kebonarum ± 7 km di arah selatan dari monumen.
- b. Di daerah Tanjung terdapat sebuah petilasan dan merupakan bekas markas dari Basah Sentot Prawirodirdjo dalam menghadapi benteng VOC di Benteng Randulanang di daerah Jatinom.
- c. Desa Jungkare, merupakan satu daerah yang pernah dipakai markas besar Kyai Madja dalam melawan VOC Belanda sewaktu Perang Diponegoro.

Jiwa keprajuritan yang telah dimiliki oleh rakyat Klaten tersebut merupakan satu modal yang tidak sedikit nilainya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada zaman Jepang sudah banyak pemuda Klaten yang memasuki profesi kemiliteran. Hal ini telah mendorong pula semangat untuk ikut memiliki dan mempertahankan kemerdekaan. Hal ini dapat dibuktikan sewaktu pemuda-pemuda Klaten merebut senjata dari tangan pasukan Jepang, yang pada saat itu berada di Demangan (Kec. Kebonarum) Jatinom, Gondang Winangun dan berbagai daerah lain. Pasukan Jepang telah dilucuti senjatanya oleh pemuda-pemuda Klaten tanpa mengalami kesulitan. Bahkan pemuda-pemuda Klaten telah banyak yang membantu pelucutan senjata di daerah Yogyakarta dan Sala.

Setelah pasukan-pasukan Jepang dapat ditawan, kemudian dari Klaten dikirim ke daerah Tampir (Kabupaten Boyolali) yang selanjutnya akan dikirimkan ke Pulau Gadang. Pada saat pengiriman tawanan pasukan Jepang tersebut,

pemuda-pemuda Klaten mendapat tugas mengawal dari Tampir sampai setasiun kereta api di Delanggu dan selanjutnya dari Delanggu dibawa ke Tegal dipimpin oleh Slamet Riadi dan Kusmanto.

Juga sewaktu terjadi pertempuran di Palagan Ambarawa, Magelang dan Semarang, telah dikirimkan pula TKR dan para pejuang dari Klaten. Bahkan pada waktu terjadi pertempuran di Bandung yang terkenal dengan "Bandung Lautan Api" dan pertempuran di Surabaya, TKR dan pejuang dari Klaten telah dikirimkan pula untuk membantu.

Sewaktu ibu kota Negara R.I. dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta, Klaten tidak lepas dari peristiwa-peristiwa yang penting. Klaten telah ikut pula berperan untuk menentukan jalannya pemerintahan. Sewaktu tentara Sekutu menyerang kota-kota besar di Jawa Tengah, banyak tokoh pejuang yang mengungsi ke daerah Klaten yang merupakan daerah garis belakang. Semua kegiatan berjalan tanpa hambatan baik di bidang pemerintahan, pendidikan, ekonomi dan pertahanan.

Klaten telah berperan pula dalam pembentukan sebuah organisasi wanita. Pada tanggal 17 Desember 1945 telah diadakan Kongres Wanita di Klaten. Kongres tersebut telah dihadiri oleh wakil organisasi wanita dari seluruh Indonesia. Dalam kongres tersebut telah disepakati untuk membentuk organisasi wanita seluruh Indonesia yang diberi nama PERWARI.

Pada waktu Yogyakarta menjadi ibukota, Departemen Kehakiman terdapat di Klaten, yaitu di salah satu rumah dinas Pabrik Gula Gondangwinangun. Pada waktu itu pula di Klaten telah didirikan berbagai Sekolah Tinggi yang dipimpin oleh Prof. Dr. Sardjito yang akhirnya setelah berpindah ke Yogyakarta menjadi Fakultas Kedokteran Gajah Mada.

Sewaktu terjadinya aksi militer yang pertama dan adanya Perjanjian Renville, Klaten sebagai front yang ada di

belakang telah berjasa menjadi tempat penampungan kaum pengungsi dari daerah lain. Bahkan pasukan Hijrah dari Jawa Barat di bawah pimpinan Kahar Muzakar dan Daeng Matalata telah berada di Klaten. Selain itu Klaten juga memegang peranan penting dalam pengiriman bahan makanan dan bantuan pasukan ke front pertempuran.

Pada waktu terjadinya pemberontakan PKI Madiun, di daerah Klaten tidak terlepas, juga menjadi ajang pertempuran. Pada waktu itu rakyat Klaten baru berjuang melawan Belanda, namun rakyat Klaten juga ikut menumpas pemberontakan PKI tersebut. Pada waktu itu pula pada tubuh TNI Klaten telah terjadi perpecahan antara pasukan Sunitijoso melawan pasukan Munawar sehingga di daerah Klaten situasinya menjadi genting. Tetapi untung pertikai-an tersebut segera dapat diatasi, sehingga pasukan di Klaten bersatu kembali dan Belanda dapat diusir dari Klaten.

Dari latar belakang sejarah tersebut di atas, pemerintah daerah Tk. II Klaten yang mendapat dukungan dari DPRD, Angkatan '45 dan para Tokoh-tokoh Pejuang yang ada telah bermaksud mendirikan Monumen Juang '45 sebagai salah satu sarana pewarisan nilai-nilai juang, semangat patriotisme dan semangat perjuangan yang tanpa mengenal lelah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan kepada generasi penerus dan yang akan datang.

Ide dan gagasan tersebut akhirnya mulai direalisasi setelah adanya :

1. Surat Keputusan DPRD Kabupaten Klaten No. 1/SK/DPRD/73 tanggal 22 Pebruari 1973 tentang pemberian dana bantuan untuk monumen.
2. Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Klaten No. Sekr/065/SK/KDH/THK/47/1973 tanggal 14 Maret 1973 tentang pembentukan panitia pembangunan Monumen Juang '45 di Klaten.

Dan sebagai dasar pembangunan Monumen tersebut adalah:

- a. Surat Instruksi Menteri Pangad No. B. III/22/1970 tanggal 25 Pebruari 1970 tentang pengabdian Sejarah Perang Kemerdekaan dalam bentuk sebuah bangunan memorial proyek sebagai tonggak sejarah yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat.



Gambar patung pada Monumen Perjuangan '45 Klaten dari depan dengan latar belakang pendopo terbuka, bentuk Joglo

Penyelesaian dasar pembangunan Monumen Pers Nasional ini dilakukan pada tanggal 25 Februari 1970 dengan peresmian oleh Presiden Soekarno. Pada hari yang sama, Presiden Soekarno memberikan penghargaan kepada para pahlawan dan pejuang Indonesia yang berjasa dalam perjuangan kemerdekaan bangsa.

J. MONUMEN PERS NASIONAL SURAKARTA

1. Letak

Bangunan Monumen Pers Nasional atau yang lebih terkenal dengan *Gedung Museum Monumen Pers Nasional* dibangun di atas tanah seluas ± 90.000 m² dengan tinggi bangunan 24 m terdiri dari empat lantai. Bangunan tersebut terletak di Kelurahan Timuran, Kecamatan Banjarsari, Kotamadya Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Tepatnya pada Jalan Gajah Mada No. 59 Surakarta.

Alasan pertimbangan dalam pemilihan lokasi museum Monumen Pers Nasional di Surakarta, tidak bisa terlepas dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya yang telah dialami. Adapun alasannya antara lain :

- a. Gedung Museum Monumen Pers sebelumnya merupakan gedung "Sasono Suko" milik Mangkunegaran yang dibangun atas prakarsa Sri Mangkunegoro VII yang dilaksanakan oleh Desainer Arsitek Jawa terkemuka, Mas Aboekasan Admodirono pada tahun 1918, sebagai balai pertemuan.

- b. Pada tanggal 9 Februari 1946, di Gedung "Sasono Suko" tersebut telah lahir organisasi profesi Wartawan Indonesia. Dengan demikian merupakan peristiwa bersejarah bagi lahirnya persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Sebagai Ketuanya yang pertama adalah: Bpk. Soemangan.
- c. Pada tanggal 9 Februari 1956 dalam peringatan dasawarsa Wartawan Indonesia, timbul suatu gagasan untuk mendirikan sebuah yayasan Museum Pers Indonesia dan menjadi kenyataan pada tanggal 22 Mei 1956.

Dengan dasar pertimbangan-pertimbangan latar belakang sejarah di atas maka gedung "Sasono Suko" untuk dijadikan Monumen Pers Nasional.

2. Maksud dan Tujuan Pembangunan Monumen

- a. Maksud pembangunan monumen ini adalah : Sebagai kenangan dan lambang kehidupan yang akan lebih mempererat ikatan lahir dan batin antara pers dan masyarakat. Sebagai landasan gerak dan sumber ilham bagi generasi penerus dalam mengisi dan menghayati pembangunan di segala bidang demi tercapainya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Adapun tujuannya, adalah :
 - 1) Museum Monumen Pers Nasional didirikan sebagai peringatan lahirnya persatuan Wartawan Indonesia di Surakarta, pada hari Sabtu Pahing, 9 Februari 1946 yang merupakan tanggal sejarah Perjuangan Pers Nasional dalam menuju persatuan dan kesatuan bangsa;
 - 2) Museum Monumen Pers Nasional bertujuan untuk mewariskan dan melestarikan nilai-nilai luhur perjuangan bangsa Indonesia.
 - 3) Museum Monumen Per Nasional berperan sebagai sumber Informasi masa lampau, pusat penelitian dan

pengembangan pers dan komunikasi sosial di masa depan.

3. Biaya

Atas prakarsa Menteri Penerangan Ali Murtopo, gedung yang sudah ada telah dikembangkan. Usaha tersebut telah mendapat dukungan penuh dari Asosiasi Importir Film Kelompok Eropa-Amerika. Maka terwujudlah pembangunan gedung pelengkap Monumen Pers Nasional yang terdiri dari dua unit bangunan dua lantai dan dua unit bangunan empat lantai, di samping penyempurnaan pemugaran bangunan utama dengan perlengkapannya.

Adapun pembangunannya menelan biaya lebih dari Rp. 550.000.000,00 (lima ratus lima puluh juta rupiah), menurut tanggal pada waktu perencanaan. Sumber dana diperoleh dari sumbangan Asosiasi Importir Film Eropa-Amerika.

Sebagai tanda dimulainya pemugaran lengkap dengan penambahannya telah ditanam kepala kerbau pada tanggal 7 Maret 1979 oleh Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Tengah Bpk. Soepardjo Rustam (sekarang mendagri) dengan disaksikan oleh: Menteri Penerangan, Ali Murtopo; Pimpinan Dewan Pers, BM. Diah; Ketua PWI Pusat, Harmoko (sekarang Menteri Penerangan); dan para pejabat-pejabat di daerah Surakarta.

4. Bentuk dan Arti Perlambang

Bentuk dari bangunan Museum Monumen Pers tersebut dengan mengambil cakrik Candi Borobudur, hal ini memang tidak mengubah pada bentuk lama. Kesemuanya ini akan mengingatkan kita akan peninggalan nenek moyang kita.

Setelah naik tangga pada pintu masuk Gedung Monumen Pers Nasional terdapat sebuah kentongan besar yang

berukir. Kentongan tersebut dinamakan *Swara Gugah*, hal ini memang merupakan tradisi bahwa kentongan merupakan alat komunikasi, terutama bagi masyarakat yang masih tinggal di pedesaan.

Kalau kita ingin memasuki Gedung Monumen Pers Nasional, akan melewati tangga. Tangga tersebut dijaga oleh empat naga, yang masing-masing diberi arti simbolik :

- a. Proklamasi Republik Indonesia, 17-8-1945
- b. Lahirnya Persatuan Wartawan Indonesia, 9-2-1946
- c. Peresmian Gedung oleh Presiden Soeharto, 9-2-1978
- d. Penyerahan Gedung pelengkap, 26-4-1980

Keempat naga di tangga Museum Monumen Pers Nasional tersebut dinamakan *Catur Manggala Kura* dalam artian surya sengkala yang bunyinya *Muluking Sedyah Hambangun Nagara*, yaitu sama dengan tahun 1980. Naga di sini melambangkan kebijaksanaan.

5. Latar Belakang Sejarah Pendirian Museum Monumen Pers Nasional

a. Kelahiran Organisasi Profesi Wartawan Indonesia

Proses dari kelahiran Museum Monumen Pers Nasional tidak bisa terlepas dengan sejarah terbentuknya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Hal ini perlu diketahui karena merupakan salah satu alasan dari kelahiran Museum Monumen Pers Nasional di Kota Surakarta. Hal ini bertujuan untuk memperingati, mengenang kembali peristiwa yang bersejarah di bidang Pers Indonesia, yaitu terbentuknya suatu organisasi profesi Wartawan Indonesia.

Sekelompok wartawan telah membentuk suatu organisasi berupa suatu klub. Kemudian, pada tahun 1915 tercatat adanya organisasi wartawan dengan nama *Inlandsche Journalisten Bond*.

Pada tahun 1931 di Semarang terbentuk perserikatan kaum jurnalis yang diketuai oleh *Saeroen* pemimpin redaksi *Sinpo*. Tokoh-tokoh wartawan lain yang turut terlibat di dalamnya adalah Parada Harahap, Sudardjo Cokrosisworo, Soebari Koesoemodirdjo dan Soetopo Wonoboyo.

Suatu perjalanan berikut dari langkah pembentukan wadah para wartawan ini terjadi pada tanggal 23 Desember 1933 di gedung *Habibprogo* Solo, dengan dibentuknya *Persatuan Djoernalis Indonesia (PERDI)*. Meskipun organisasi ini tidak menunjukkan suatu keaktipan yang menonjol tetapi masih sempat hidup sampai menjelang tahun 1940.

Situasi di masa pendudukan Jepang di Indonesia sangat berat dirasakan oleh kaum pergerakan nasional, tekanan-tekanan yang hebat selalu ada. Hal ini tentu berpengaruh pada para wartawan Indonesia waktu itu. Mereka tidak mungkin lagi melakukan kegiatan berorganisasi.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, seluruh bangsa, lebih-lebih mereka yang sejak penjajahan Belanda aktif dalam Pergerakan Nasional serentak terjun ikut mengambil bagian dalam perjuangan membela dan menegakkan Kemerdekaan Indonesia. Pada waktu pemerintah Republik Indonesia indah ke Yogyakarta, para wartawan dari daerah-daerah Republik bersama-sama berkumpul dan sepakat untuk menyelenggarakan pertemuan besar guna membentuk suatu organisasi profesi Wartawan Indonesia secara nasional.

Pertemuan tersebut dapat diselenggarakan pada tanggal 25 Januari 1946, di Yogyakarta dan berhasil dibentuk suatu panitia pendirian persatuan Wartawan Indonesia, yang diketuai oleh BM. Diah.

Pada tanggal 9 Pebruari 1946, panitia pendiri PWI yang telah berhasil dibentuk pada tanggal 25 Januari 1946 di Yogyakarta mengadakan pertemuan di Gedung *Sasono Suko Solo* (yang sekarang Museum Monumen Pers). Dalam pertemuan tersebut telah berhasil dibentuk suatu organisasi profesi wartawan Indonesia dengan nama *Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)*.

Kepengurusan PWI pada waktu itu diketuai oleh MR. Soemanang Suryowinoto, wakilnya adalah Syamsudin Sutan Makmur, sekretaris R.M. Soedarjo Tjokrosisworo. Sedangkan yang ikut berperan serta dan hadir pada waktu pembentukan organisasi tersebut, antara lain: BM. Diah, Adam Malik, Soemantoro, Soetopo Wonoboyo, Manai Sophian, dan terutama para wartawan yang saat itu tinggal di Yogyakarta dan Surakarta.

Berdirinya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) saat itu, di samping untuk mempersatukan wartawan dalam suatu wadah, dimaksudkan pula sebagai alat untuk melawan siaran propokatif dari media massa Belanda, dan kaki tangannya.

Dengan demikian para wartawan waktu itu mengambil kebijaksanaan dua garis perjuangan. Ada yang berjuang secara geografis, artinya berjuang di wilayah Republik Indonesia dan sebagian lagi berjuang dengan menerbitkan surat kabar di daerah pendudukan Belanda.

b. Titik Awal Gagasan tentang Monumen Pers

Pada peringatan dasawarsa Persatuan Wartawan Indonesia 9 Pebruari 1956, tercetuslah suatu gagasan untuk mendirikan sebuah yayasan Museum Monumen Pers Indonesia. Gagasan ini keluar dari: BM. Diah, S. Tahsin, Rosihan Anwar dan lain-lain. Yayasan tersebut akhirnya lahir pada tanggal 22 Mei 1956.

Sebagai pengurus yayasan ini antara lain: Rp. Indo, Kadiono, Soewarno Projodikoro, Mr. Soelistyo, dan Soebekti.

Sebagai modal utama untuk mengisi museum tersebut adalah koleksi buku dan majalah milik Soedaryo Tjokrosisworo. Kemudian dalam kongres PWI di Palembang, tahun 1970, tercetus niat baru untuk meningkatkan menjadi *Museum Pers Nasional*.

Hal ini telah mendapat tanggapan yang serius dari pemerintah. Menteri Penerangan Budiardjo, pada peringatan Seperempat abad PWI, tanggal 9 Februari 1971 telah memberikan paket berupa: pendirian Museum Pers di Surakarta dan sebuah unit percetakan bagi pers daerah Surakarta.

Kemudian pada kongres Trebes, 1973, cetusan ide Palembang diubah dari Museum Pers menjadi *Museum Pers Nasional* atas usul dari PWI Cabang Surakarta.

c. *Tentang Pelaksanaan Pembangunan Museum Pers Nasional Surakarta*

Sebagai salah satu upaya untuk memperingati suatu peristiwa yang bersejarah di bidang pers, maka dari Persatuan Wartawan Indonesia dan didukung oleh Pemerintah serta masyarakat dengan restu Presiden Soeharto, ditetapkan Gedung Sasono Suko untuk dijadikan Monumen Pers Nasional.

Gedung Sasono Suko tersebut adalah milik Sositet Mangkunegaran yang didirikan oleh Sri Mangkunegoro VII pada tahun 1918. Pelaksananya adalah arsitek Mas Aboekasan Admodirono.

Dahulu, gedung tersebut berfungsi sebagai balai pertemuan yang dilengkapi dengan kamar bolardan per-

nah dijadikan Markas Palang Merah Indonesia (PMI), dan tempat pertemuan wartawan-wartawan pejuang keberdekaan sehingga lahirlah *Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)* pada tanggal 9 Februari 1946 di gedung tersebut.

Karena merupakan tempat bersejarah di kalangan Pers Indonesia, maka dengan petunjuk Menteri Penerangan dan restu Presiden R.I., pada tanggal 31 Desember 1977, Gubernur KDH Tk. I Propinsi Jawa Tengah mengeluarkan SK No. HK. 128/1977, yang menetapkan Gedung "Sasono Suko" sebagai Gedung Museum Monumen Pers Nasional. Lalu Markas PMI Cabang Surakarta dipindahkan di Kompleks RSU Jebres, Surakarta.

d. Penyempurnaan Pembangunan Museum Monumen Pers Nasional

Di dalam tahap penyempurnaannya sebagai perwujudan perhatian dan minat yang besar terhadap perkembangan Pers Nasional, Menteri Penerangan Ali Murtopo yang memperoleh dukungan penuh dari Asosiasi Importir Film kelompok Eropa dan Amerika telah mengambil prakarsa untuk melanjutkan pemugaran dan melengkapi Museum Monumen Pers Nasional yang terdiri dari dua unit bangunan dua lantai dan dua unit bangunan dengan empat lantai beserta penyempurnaan pemugaran Gedung Utama dengan perlengkapannya.

Gubernur KDH Tk. I Jawa Tengah, Soepardjo Roes-tam (sekarang Menteri Dalam Negeri), disaksikan oleh Menteri Penerangan Ali Murtopo, Ketua Harian Dewan Pers BM. Diah, Ketua Pelaksana PWI Pusat Harmoko, pada tanggal 7 Maret 1979 memimpin upacara dimulainya penyempurnaan pembangunan.

Bangunan baru tersebut kemudian diresmikan penggunaannya oleh menteri penerangan pada tanggal 26 April 1980.

6. Fasilitas Museum Monumen Pers Nasional

Museum Monumen Pers Nasional dilengkapi dengan empat buah gedung, yaitu :

- Gedung Induk, satu lantai;
- Gedung Sekretariat, empat lantai;
- Gedung Balai Budaya, dua lantai;
- Gedung Tamu, dua lantai.

Gedung Museum Monumen Pers Nasional juga dilengkapi dengan fasilitas yang lain, seperti :

- perlengkapan kantor dan mobuler untuk gedung induk dan sekretariat.;
- perlengkapan laboratorium;
- perpustakaan umum;
- museum pers

Sebagai badan pengelola Museum Monumen Pers, berdasarkan SK Menpen. R.I. No.: 125/Kep/MENPEN/1981, pada tanggal 26 Agustus 1982, Menteri Penerangan R.I. Ali Murtopo melantik pengurus yayasan Pengelola Sarana Pers Nasional. Yayasan ini diwajibkan untuk mengelola sarana, pembinaan, pelestarian dan pembangunan Pers Nasional di Surakarta dan Gedung Dewan Pers di Jakarta. Di tingkat Nasional dibentuk Badan Pembina dan Badan Pengurus, berbentuk yayasan. Di lokasi Museum Monumen Pers Nasional dibentuk Pengurus Harian, dipimpin oleh seorang direktur, yaitu H.S. Soemaryono.

7. Kegiatan-kegiatan Museum Monumen Pers Nasional

Kegiatan-kegiatan Museum Monumen Pers meliputi :

a. Bidang Museum

Museum pers ini menyimpan berbagai macam benda bersejarah yang berhubungan dengan pers, di antaranya pesawat pemancar radio milik RRI Surakarta yang dipergunakan pada saat Revolusi Kemerdekaan, beberapa

mesin tulis milik para perintis Pers Indonesia, faksimil pers, perlengkapan terjun payung wartawan TVRI pada saat meliput gerhana matahari total, pakaian wartawan yang tertembak di Timor Timur, tanda jasa para wartawan, berbagai dokumentasi foto peristiwa Pers Indonesia dan lain-lain.

b. Bidang Laboratorium

Berfungsi sebagai tempat mengumpulkan dan mendokumentasikan semua data penerbitan pers. Berbagai penerbitan pers yang secara rutin mengirimkan hasil terbitannya ke Museum Monumen Pers antara lain: surat kabar harian, 40 penerbit; surat kabar mingguan, 54 penerbit; majalah mingguan, tengah bulanan, dan bulanan, 64 penerbit; dan bulletin, 16 penerbit. Semua terbitan tersebut didokumentasi dalam berbagai bentuk, yaitu lembaran, mikro film dan klipping.

Laboratorium Pers juga menyimpan surat kabar dan majalah yang terbit di masa lalu dalam bentuk bendelan, di antaranya adalah terbitan 1939 – 1961.

c. Bidang Perpustakaan

Perpustakaan Museum Monumen Pers Nasional mulai melayani umum sejak tanggal 1 Oktober 1980. Jumlah buku-buku memang masih kurang, tetapi perpustakaan telah berfungsi dengan baik. Jumlah pengunjung rata-rata 54 orang/hari. Perpustakaan bukan hanya menyediakan buku-buku yang ada kaitannya dengan pers, namun juga yang berkaitan dengan disiplin lain, yaitu ilmu sosial, agama, kesenian, fisika dan lain-lain.

d. Bidang Penelitian dan Pengembangan

Bidang ini mempunyai aktivitas yang bersifat ke dalam dan ke luar. Aktivitas ke dalam banyak berhubung-

an dengan masalah-masalah intern, sebagai usaha mengembangkan diri, misalnya pada sektor perpustakaan, laboratorium dan penelitian bahasa pers. Aktivitas ke luar, banyak berhubungan dengan lembaga-lembaga lainnya.

Tahun 1985/1986 Museum Monumen Pers Nasional merencanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut .

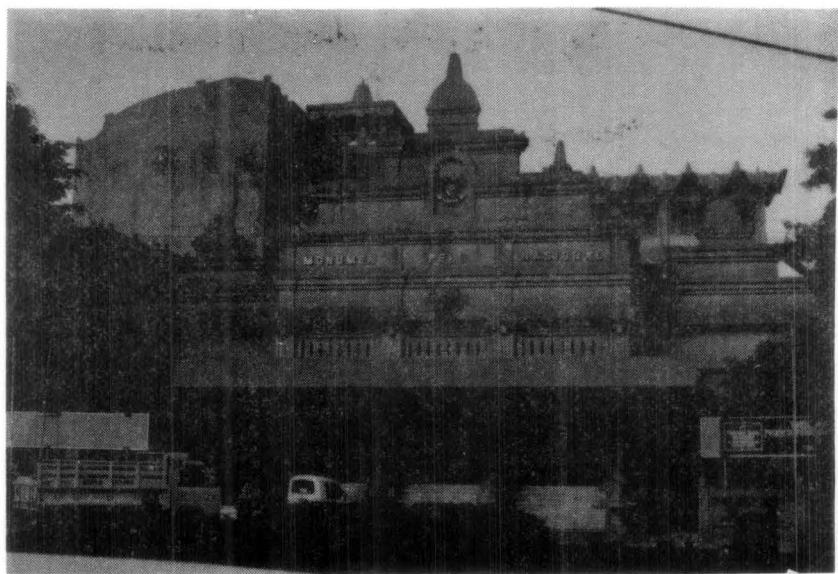
- 1) Peran serta pers dalam pelaksanaan pembangunan di Jawa Tengah;
- 2) Seminar peningkatan kemampuan profesional dalam bidang ilmu komunikasi media massa;
- 3) Monitoring berita dan evaluasi berita pers tentang pembangunan di Jawa Tengah;
- 4) Pendidikan fungsional bidang jurnalistik.

e. Bidang Pendidikan dan Latihan

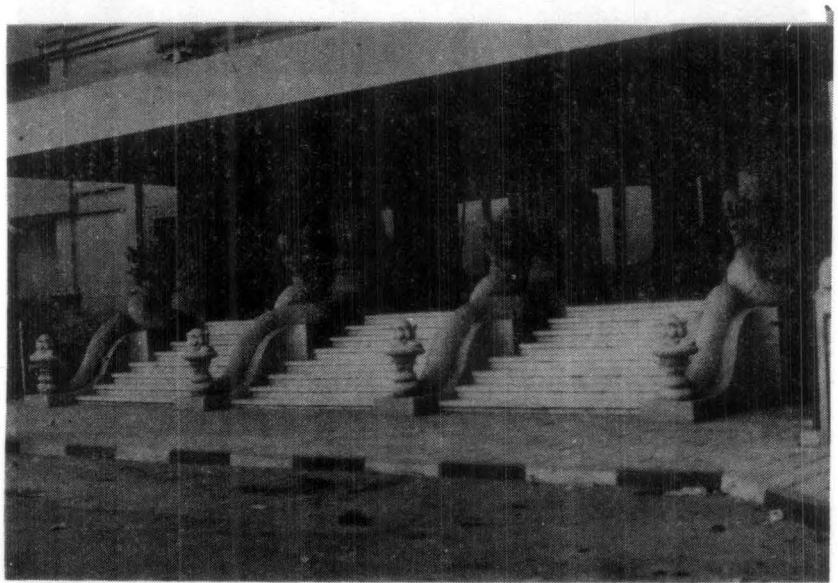
Telah diselenggarakan kursus bahasa Inggris bagi para karyawan dan pendidikan fungsional dalam bidang jurnalistik, untuk menciptakan investasi manusia trampil di bidang jurnalistik.

f. Bidang Penerbitan

Bidang penerbitan ini masih dalam proses. Ada rencana untuk menerbitkan Majalah Museum Pers, hasil-hasil seminar dalam bidang pers, buku-buku yang menyangkut masalah-masalah pers dan sebagainya.



Monumen Pers Nasional di Surakarta



Pintu masuk ke Monumen Pers Nasional Surakarta dengan pilar naga

MONUMEN PERS NASIONAL

BUKU SABUAR PENGARUH
PADA KEGIATAN PERS DAN
DILAKUKAN PADA MASA
PRESIDEN RI (PWI) PADA TAHUN
1970

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA SOEHARTO
MEMERINTAHKAN PEMERINTAH DALAM
KEADAAN PERTAMA KALI MELAKUKAN
DEKLARASI KEDIRI - CITA PEGALOME
SEJARAH INDONESIA DALAM MASA
DUA DEKADE BERDURASI DUA
TAHUN DARI TAHUN 1970

SENADA TUBA YANG MELAKUKAN SELAMU
MELAKUKAN DEKLARASI KEDIRI DILAKUKAN
PADA 1970.

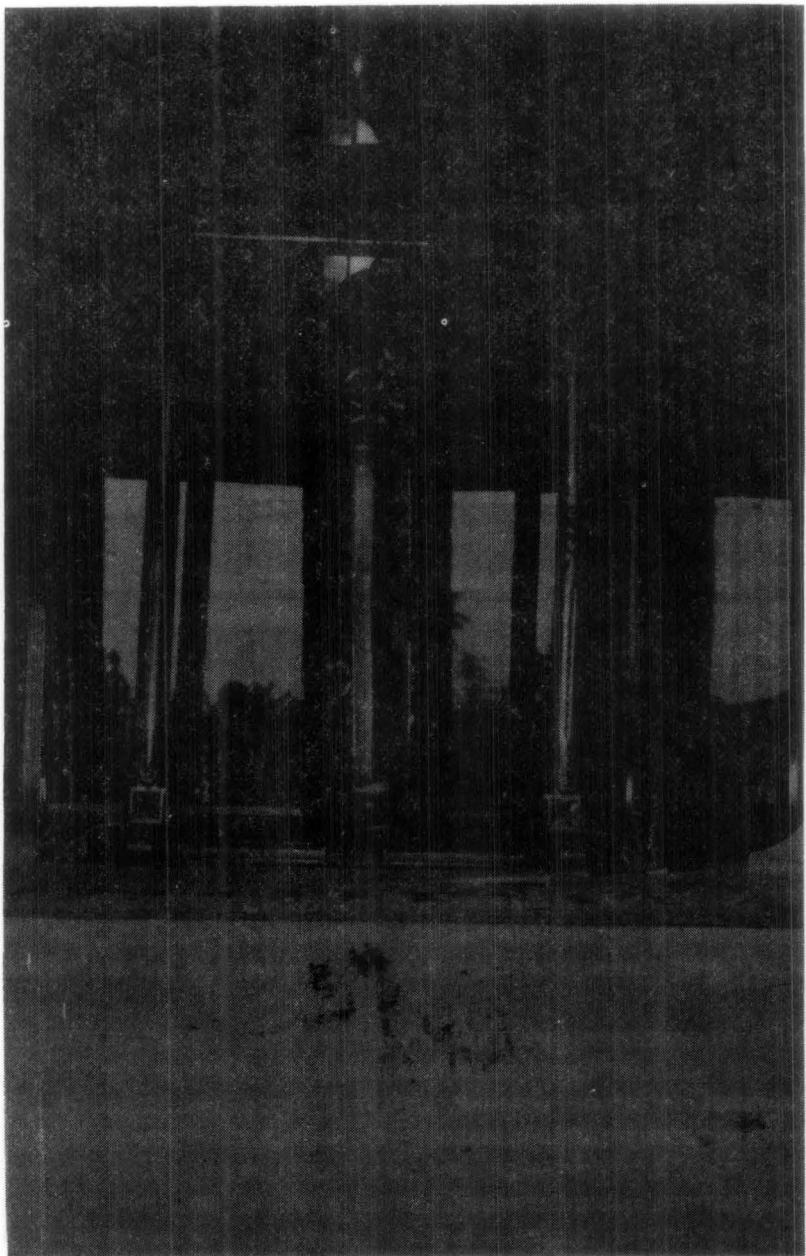
MUNGKIN PERS NATIONL
JALAN GAJAH MADA NO. 59 SOEKARNO
GATESOPEN PADA HARI KEMIS ALINDO
TANGGAL 9 FEBRUARI 1978
OLEH

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA



SOEHARTO

Prasasti peresmian oleh Presiden R.I. sesudah Monumen Pers Nasional di-pugar



tongan "Swara Gugah" di Monumen Pers Nasional Surakarta

K. MONUMEN PERJUANGAN '45 KODYA SURAKARTA

I. Lokasi

Sesuai dengan Surat Keputusan Walikota KDH Tk. II Kotamadya Surakarta No. 124/Kep/VIII/S/1973 tanggal 31 Desember 1973, monumen tersebut dibangun di tengah-tengah lapangan Banjarsari, Desa Banjarsari, Kecamatan Banjarsari, Kotamadya Surakarta dengan bagian utamanya menghadap ke barat agak ke selatan dengan tidak mengabai-kan sisi-sisi lainnya. Hal ini dimaksudkan agar dari semua sisi monumen dapat dilihat dan dinikmati oleh setiap pemirsaa.

Lokasi monumen tersebut menempati areal tanah ± satu hektar dengan dikelilingi oleh empat jalan, yaitu: Jalan Nias, Jalan Karimunjawa, Jalan Enggano, dan Jalan Tanimbar. Dari jalan tersebut terdapat jalan lagi untuk menghubungkan bangunan monumen dari arah tiap-tiap sisi, sehingga lapangan terbagi dalam empat petak.

Pada kanan dan kiri jalan ditanami pepohonan yang teduh sehingga menambah kemegahan dan keindahan monumen, dan akan menambah semarak bagi para pengunjung.

Pemilihan lokasi monumen tidak terlepas dari beberapa pertimbangan, antara lain :

a. Secara Historis

Lokasi tersebut dalam masa perjuangan untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 dipergunakan oleh para Pejuang '45 sebagai tempat untuk berkumpul, bermusyawarah dalam pengaturan siasat dan strategi perang untuk menghadapi atau mempertahankan daerah kota dari serangan pasukan Belanda. Pimpinan tentara R.I. waktu itu adalah Alm. Slamet Riyadi.

b. Lokasi

Lokasinya sangat strategis, karena terletak di tengah-tengah Kota Surakarta.

c. Estetis

Daerah ini dikelilingi oleh gedung-gedung rumah batu, sehingga menambah keharmonisan dan kemegahan monumen tersebut.

2. Bentuk dan Arti Monumen

a. Bentuk Monumen

Monumen Perjuangan '45 berbentuk bangunan joglo. Tinggi bangunan monumen dari dasar tanah sampai yang teratas/puncak 13,5 m. Bagian monumen menjulang tinggi berbentuk atap joglo, dengan tidak memiliki bentuk lancip, melainkan papak. Pada bagian atas dari joglo terdapat relief burung Garuda, lambang Negara R.I.

b. Pemilihan Bentuk Joglo

Secara visual, bentuk joglo dalam proporsi tertentu

landasan dinding di bawahnya terdapat garis agak lebar yang memisahkan joglo dengan landasannya, sehingga membuat lebih manis bentuknya. Lambang Garuda Pancasila berupa relief yang menonjol: baik susunan dan bentuk dibuat secara lengkap.

c. Patung-patung

Di bawah bangunan yang menjulang ke atas yang berbentuk joglo, pada bagian depan dan bagian belakangnya terdapat lima buah patung. Di bagian depan terdapat tiga buah patung, sedang di bagian belakang dua patung. Semuanya menggambarkan prototipe pejuang pada masa revolusi.

Tinggi masing-masing patung ± 1½ kali ukuran manusia sebenarnya dan patung-patung tersebut digambarkan dalam keadaan bergerak dengan penuh ekspresi. Patung-patung tersebut menggambarkan:

- 1) Seorang prajurit berdiri dalam keadaan siap, dengan tangan kanan di belakang sisi dan tangan kiri menunjuk ke arah muka, mimiknya tampak menunjukkan ke arah sasaran musuh.
- 2) Seorang pemuda pejuang berdiri dalam keadaan siaga, tangan kanan mengacungkan pistolnya ke arah lawan sedang tangan kiri mengarah ke belakang dan tampak tangan terbuka, mimik tampak mengajak untuk berjuang.
- 3) Seorang wanita siap turut berjuang, membawa bakul berisi bahan makanan dan obat-obatan.
- 4) Seorang ulama pejuang, berdiri mengacungkan tangan ke atas dengan memegang keris, tampak mulut terbuka berteriak.
- 5) Seorang rakyat pejuang dengan bambu runcing siap di tangan dan muka berang, sanggup mengenyahkan penjajah.

Dengan demikian maka patung-patung tersebut merupakan penggambaran dari para Pejuang '45 dalam berjuang melawan penjajah Belanda demi tegaknya negara Indonesia Merdeka yang telah dicapai pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan semangat persatuan dan kemau-nungan tekad antara rakyat biasa dengan para pejuang baik putra maupun putri.

d. Relief

Di bawah *plat-form* di mana arca-arca berdiri, terdapat dinding dengan deretan relief yang menggambarkan episode demi episode dari sejarah perjuangan rakyat Solo, mulai dari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 sampai dengan peristiwa G30S/PKI.

Panjang relief seluruhnya ± 60 M dengan tinggi dua meter. Bagian depan dan belakang masing-masing 17 m (34 m), sedangkan dua sisi kanan dan kiri masing-masing 13 m (26 m) sehingga panjang keseluruhan 60 m.

1) Relief pada dinding bagian depan

Menggambarkan perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah, sekitar detik-detik proklamasi disusul dengan perebutan senjata dari tangan Jepang di Gedung Kenpeitai Timuran, Solo.

2) Relief dinding di bagian sisi kanan

Aktifitas sabotase berupa pembakaran pameran dari Sriwedari, penyelenggaraan PON ke-I di Stadion Sriwedari. Setelah selesai timbulah Pemberontakan PKI 1948, disusul dengan penumpasannya.

3) Relief pada dinding bagian belakang

Menggambarkan kegiatan-kegiatan para gerilyawan waktu pendudukan Belanda di kota Solo, diakhiri dengan klimaknya pertempuran empat hari di kota Solo dengan penonjolan dari kepemimpinan alm.

Letkol. Slamet Riyadi, dan akhirnya disusul dengan perundingan dan penyerahan kota Solo dari tangan tentara Belanda kepada tentara Indonesia.

4) Relief pada dinding bagian sisi kanan

Menggambarkan pemberontakan G30S/PKI disusul dengan penumpasannya oleh ABRI yang dibantu oleh rakyat dan terus diikuti oleh pembangunan-pembangunan di Kota Solo.

3. Maksud dan Tujuan Pembangunan Monumen Perjuangan '45

Maksud didirikannya Monumen Perjuangan '45 di Kota Surakarta (Solo) adalah agar generasi penerus dapat mengetahui, meyakini, menghayati serta meneruskan perjuangan dari para Pejuang '45.

Karena para Pejuang '45 telah menanamkan semangat Proklamasi 17 Agustus 1945 dan membawakan semangat Pancasila seperti tersirat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dengan sikap mental yang luhur dan dilandasi dengan semangat kepahlawanan yang tak kenal menyerah, rela berkorban, dan penuh dedikasi untuk mencapai tuntutan hati nurani rakyat Indonesia mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan dan kedaulatan negara.

Perjuangan '45 yang merupakan perjuangan bangsa Indonesia untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan dalam tahun 1945 – 1950 yang diilhami dan dipelopori oleh perjuangan generasi angkatan-angkatan sebelumnya, telah menjadi kebanggaan nasional dan secara idil memiliki bentuk dan sifat menonjol ialah nilai-nilai '45.

Para Pejuang '45 telah diletakkan fondasi dasar dan memberi arah pembangunan Indonesia yang kita cita-citaikan bersama. Semangat para pejuang yang tinggi dan keseharian yang besar terhadap rakyat, bangsa dan negara, perlu

dipelihara terus menjadi kewajiban dan tanggungjawab para Pejuang '45 memberikan pewarisan terhadap generasi-generasi penerus. Nilai-nilai '45 harus terus-menerus tanpa berhenti, berlaku terus-menerus dari generasi '45 ke generasi berikutnya. Adapun tujuannya sebagai berikut :

- a. Merupakan salah satu sarana menyampaikan pewarisan Nilai-nilai '45. Amal bakti para pejuang '45 dan sebelumnya yang lebih menghasilkan nilai-nilai '45 dan nilai-nilai TNI, akan selalu dapat dilihat dan diresapi karena sejarah perjuangan yang luhur tersebut divisualisasikan dalam bentuk monumen.
- b. Mengabadikan perjuangan rakyat Indonesia, khususnya Surakarta, dalam melawan penjajah.
- c. Mengagungkan keberanian, kemenangan dan pengorbanan rakyat Indonesia, khususnya Rakyat Surakarta dalam mengusir tentara kolonial Belanda dari kota Surakarta.
- d. Mewariskan segala segi perjuangan tersebut baik material maupun spiritual kepada generasi mendatang.

4. Pelaksanaan Pembangunan, Biaya dan Sumber Dana

Bawa untuk pembuatan Monumen Perjuangan '45 Kotamadya Surakarta menurut perencanaan menelan biaya ± 23 juta rupiah. Adapun sumber dana berasal dari pemerintah Kodya Surakarta, dari para bekas/eks Pejuang '45 dan sumber-sumber lain yang dianggap sah.

Untuk keperluan pembangunan Monumen tersebut berdasarkan Surat Keputusan Walikota KDH Tk. II Kotamadya Surakarta, tanggal 5 Nopember 1973, No. 128/Kep/VIII-5/73 telah dibentuk susunan panitia pembangunan sebagai berikut :

1. Pelindung : Muspida Kodya. Surakarta
2. Ketua : B. Suprajitno

- Wakil Ketua :** Suharjo Soeryopranoto
Sekretaris I : Sunarto
Sekretaris II : Sri Hana R.
4. Bendahara I : Karsono
Bendahara II : Soepaja
5. Seksi-seksi :
- | | |
|--------------------------|-------------------------|
| a. Seksi Teknik | b. Seksi Sejarah |
| Slamet Ayub | Suharjo Soerjopranoto |
| A.W. Gani | Sunarto Koesoemodirjo |
| Ir. Surardjo | Soopeno |
| Darjono | Soedarmo |
| Sutardji, B.A. | Masgiachir |
| Samar Dikaran | Soekardi Prawoto |
| Ir. Sudjarwo | Hasan Arifin |
| Masud H. Yunus | Djoko Santoso, B.A. |
| Soemitro | Soebari |
| Udjianto | Edy Soemanto |
| Soemarno Soetosoendoro | Sutardi, Bc.Hk. |
| Santoso | Soemarno |
| Roekwanto | Yuslam Badres |
| Drs. Soopeno | Dillah Musliqh |
| | Suwarno Pradjadikara |
| c. Seksi Logistik | |
| Slamet Rahardjo | Soewito (Ipda Pol) |
| Sarwono Surjosardjono | K.H. Sabli |
| Yuslam Badres | Soekiman, Bc.Hk. |
| M. Dillah Musliqh | Notosoemihardjo |
| Karsono | Ir. Warjatmo |
| Sudiyanto, S.H. | Soedarjadi |
| Drs. Raka Utama | Ir. Purnomo |
- Peletakan batu pertama dilaksanakan pada :**
Hari/tanggal : Selasa Kliwon, 1 April 1975
Jam : 10.00 WIB
Oleh : Walikotamadya KDH Tk. II Surakarta
 dan direstui oleh para Pejabat Daerah Kotamadya Surakarta.

Sebagai pelaksana pembuatan Monumen Perjuangan '45 di Surakarta adalah seorang seniman besar di daerah Surakarta yaitu *Udianto Kusrin*, dari Baluwarti Solo.

Monumen Perjuangan '45 Surakarta diresmikan pada :
Hari/tanggal : Rabu Wage, 10 Nopember 1976
Jam : 10.00 WIB
Oleh : Bpk. Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Tengah, Soepardjo Rustam (sekarang Mendagri), dilanjutkan dengan penandatanganan prasasti.

5. Latar Belakang Sejarah

Sebelum Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, daerah Surakarta merupakan daerah Swapraja yang dibagi atas dua bagian, ialah :

- a. Swapraja Kasunanan yang dikepalai oleh seorang raja bergelar Pakubuwana;
- b. Swapraja Mangkunegaran yang dikepalai oleh seorang raja bergelar Mangkunegoro.

Dalam masa penjajahan Belanda, Surakarta merupakan daerah kekuasaan pemerintahan sendiri yang secara tidak langsung dikuasai oleh pemerintah Belanda dengan ikatan-ikatan dalam bentuk perjanjian.

Perang saudara silih berganti, hal ini telah dijadikan kesempatan oleh Belanda untuk memihak salah satunya. Dengan jasa-jasa ini, Belanda mengharapkan dapat imbalan memperoleh daerah-daerah yang langsung dapat dikuasainya.

Pada waktu pecah Perang Dunia II yang menjalar ke Asia (termasuk di Indonesia), Pemerintah Belanda mengadakan Milisi dan Mobilisasi Umum, sebab Jepang telah menyerang Pearl Harbour.

Suatu siasat Belanda menjadikan kota Solo sebagai kota terbuka. Semua sumber tenaga dibumihanguskan, supaya Jepang tidak dapat mengambil manfaat logistik.

Tanggal 1 Maret 1942 Jepang mendarat ke daerah Rembang. Tanggal 2 Maret 1942 Belanda di kota Solo merencanakan pembumihangusan BPM di Ngemplak, tetapi tidak dapat terlaksana karena tergesa-gesa, sehingga tentara Belanda melarikan diri.

Kemudian pada tanggal 5 Maret 1942 bala tentara Jepang masuk ke daerah Surakarta (Solo) yang dipimpin oleh H. Funabiki tanpa adanya perlawanan. Solo dikuasai Jepang.

a. Masa Penjajahan Jepang hingga Proklamasi 17 Agustus 1945

Dalam masa pemerintahan Jepang, Daerah Surakarta merupakan daerah otonom dengan nama *Koti Jimukyoku* (*Solo Ko* dan *Mangkunegaran Ko*), dengan Gubernur M. Watanabe. Bentuk-bentuk pemerintahan lama dengan hukum dan perundang-undangan dinyatakan tetap berlaku, selama tidak bertentangan dengan pemerintah militer Jepang.

Pada tanggal 15 Agustus 1943 Jepang telah mengumumkan bahwa pemuda-pemuda Indonesia diberi kesempatan untuk memasuki pasukan Sukarela yang bernama Pasukan Pembela Tanah Air (PETA). Sedang di daerah Solo dibentuk pula *Daidan I* dan *Daidan II* di Wonogiri.

Sebagai ciri khas dari kekuasaan pemerintahan militer, Jepang adalah terkenal dengan kekejamannya yang melampaui batas kemanusiaan, terutama dilakukan oleh *Kempetai* semacam Polisi Militer, sehingga kehidupan rakyat Solo semakin tertindas dan merasa dipersekusi terus-menerus oleh Jepang.

Dengan tekanan-tekanan tersebut mengakibatkan timbulnya pemberontakan di kalangan PETA, sebab para opsir PETA tergerak perasaannya, karena cinta tanah air dan bangsanya. Secara sembunyi-sembunyi telah terbentuk organisasi *Ikatan Putra Tanah Air Sejati (IPTAS)* dengan tujuan utama merebut kekuasaan dari Jepang.

Sewaktu Indonesia merdeka, rakyat Solo yang sudah dididik, ataupun dibekali latihan perang dan kemiliteran dari Jepang menyambut kemerdekaan Indonesia dengan semangat yang meluap-luap.

Pekik Merdeka terdengar di mana-mana. Rakyat Solo tidak lagi merasa takut kepada tentara Jepang. Secara spontan pemuda-pemudi menempeli kertas Merah Putih dan tulisan-tulisan milik R.I. di gedung-gedung yang ditempati oleh para opsir Jepang. Bendera Merah Putih berkibar di muka tiap-tiap rumah.

Karena Jepang merasa dirinya tidak aman dan takut dengan semangat 17 Agustus 1945 maka pada tanggal 19–20 Agustus 1945 Tentara PETA dibubarkan. Namun hal ini telah dapat diketahui oleh pihak kita bahwa hanya merupakan suatu siasat yang licik bagi Tentara Jepang. Maka para opsir Peta saling mengadakan hubungan dan mengadakan siasat untuk sedapat-dapatnya menyelamatkan senjata.

Di samping itu para pemuda-pemudi pejuang membentuk organisasi yang dinamakan *Angkatan Muda R.I. (AMRI)*, merupakan jelmaan dari Angkatan Muda Indonesia yang terbentuk sejak pemerintahan Jepang.

Di samping AMRI ada lagi sebuah organisasi ialah *Angkatan Muda Tentara*, nama baru bagi IPTAS setelah di dalamnya bergabung suatu organisasi bekas-bekas pelaut lulusan Sekolah Pelayaran Tinggi, sedang anggota-

anggota lainnya sebagian besar terdiri atas pemuda-pemuda yang pernah memanggul senjata, yaitu para bekas Peta, Heiho, Pelaut, Legiun M.N., KNIL, Barisan Pelopor, *Suisintai*, *Jibakutai* dan lain-lain.

Dengan Dekrit 25 September 1945 dimulailah perebutan kekuasaan sipil dari Jepang, sedangkan semua pegawai negeri diproklamasikan jadi pegawai negeri R.I. Jawatan demi jawatan, Kantor demi kantor dan seluruh kekuasaan sipil dalam wilayah Surakarta direbut dari tangan Jepang.

Tanggal 26 September 1945 terjadi pelucutan senjata Polisi Jepang di Klaten, dan dari pelucutan senjata ini menjadi modal pergolakan revolusi di daerah Surakarta.

Tanggal 30 September 1945 seorang Bekas Opsir Peta dengan paksa telah berhasil mengambil alih kekuasaan pemerintahan dari Jepang yang pada waktu itu dipegang oleh M. Watanabe. Peristiwa ini terjadi di Balai Kota Sekaran (dahulu Kantor *Koti* atau Gubernuran).

Tanggal 1 Oktober 1945 terbentuk satu pemerintahan dengan nama KPPRI (Kantor Pusat Pemerintahan R.I.) dan akhirnya diganti menjadi KDPRI (Kantor Daerah Pemeritahan R.I.). Di samping badan pemerintahan itu terbentuk Komite Nasional Indonesia Surakarta yang diketuai oleh Mr. Soemadiningrat. Sesuai dengan keputusan KNI Pusat Jakarta, terbentuklah BKR, suatu pasukan bersenjata di Solo, yang dipelopori oleh Soetarto, Ahmad Fajar, GPH Purbonagoro, Soenarto Koesoemadirdjo, GPH Jatikoesoemo; tugasnya menjaga keamanan Kota Solo.

Tanggal 3 Oktober 1945 merupakan permulaan gerakan pelucutan senjata pasukan Jepang. Tindakan para pemuda di Solo semakin berani. Sebelum dilakukan pe-

lucutan senjata dari tangan Jepang terlebih dahulu diadakan suatu penculikan terhadap *Mase Butaico* sebagai pimpinan pasukan Jepang yang dikonsinyir di R.S. Ziekenzorg dan disembunyikan di Loji Gandrung dengan penjagaan yang ketat.

Serombongan yang terdiri atas wakil-wakil KNI, BKR, dan AMRI mengadakan perundingan dengan *Mase Butaico*, untuk itu *Butaico* dibawa ke Gedung Gubernuran. Sedang di bagian lain mempersiapkan pasukan-pasukan rakyat dengan senjata bambu runcing mengepung R.S. Ziekenzorg.

Perundingan antara wakil-wakil KNI dengan *Mase Butaico* mula-mula berjalan agak tersendat dikarenakan *Mase* tidak mau bicara, namun akhirnya menyetujui juga adanya perjanjian tertulis tentang penyerahan seluruh pasukan Jepang dengan seluruh alat-alat senjata yang ada padanya. Perjanjian ditandatangani oleh pihak Jepang diwakili *Mase Butaico* dan dari pihak R.I. Sunarto Kusumodirdjo.

Setelah perjanjian ditandatangani dari pihak Jepang dengan berbonceng-bondong *Mase Butaico* diantarkan sampai jalan besar, ia mula-mula hanya dilepaskan sendiri, tetapi kemudian didampingi oleh Iskandar, Suadi, Sastra Lawu dan Soenarto Kusumodirdjo.

Atas perintah *Mase Butaico*, pasukan Jepang yang mula-mula sudah stelling, meletakkan senjata dan menyerah kepada para pemuda (BKR, AMRI) kemudian 35 orang pasukan Jepang tersebut diangkut ke kamp di Desa Tampir, Boyolali.

Yang diserahi tugas untuk mengurus hal tersebut adalah Soenarto Koesoemodirdjo dan kemudian senjata-senjata tersebut diangkut ke Kantor Polisi, Kantor BKR dan ke Mangkunegaran. Demikian pula gedung amunisi

dan senjata di Bangak kita kosongkan, sedangkan obat-obatan yang berlimpah ruah yang berada di pabrik Gem-bongan kita angkut dan diserahkan kepada Pemerintah R.I.

Tanggal 12 Oktober 1945 *Kenpeitai* Jepang menolak untuk menyerahkan senjatanya, sehingga seluruh rakyat Solo dengan serentak berduyun-duyun menuju gedung *Kenpetai* dan menuntut penyerahan senjatanya. Saat itu juga beribu-ribu pemuda dengan membawa senjata dari BKR dan berbamburuncing berdatangan ke tempat tersebut. Karena dari pihak Jepang tetap tidak mau menyerahkan, maka pukul 21.00 terjadi tembak-menembak dengan dahsyat, dan akhirnya jam 00.30 diadakan suatu perundingan.

Dimulai kembali tembak-menembak pada tanggal 13 Oktober dan dari pihak kita telah ada seorang pemuda yang gugur, yaitu *Arifin*. Gugurlah untuk pertama kali seorang patriot di Kota Solo dalam membela dan mengisi kemerdekaan. Dan akhirnya pertahanan *Kenpeitai* dapat dipatahkan. Satu per satu tempat-tempat kon-sentrasi tentara Jepang di daerah Surakarta dapat ditun-dukkan.

b. Pembentukan Pemeritahan Daerah di Solo

Setelah Jepang meninggalkan Solo maka diusahakanlah pembentukan pemeritahan daerah, tetapi usaha itu selalu mengalami kegagalan karena adanya perebutan kekuasaan di Solo. Sejak pemeritahan beralih kekuasaan pada tanggal 30 September 1945 maka ditunjuklah tiga orang untuk melaksanakan pemeritahan sehari-hari, terdiri dari Soeparto, Soetopo dan Soemantri, dan saat itu dibentuk pula KNI Kabupaten Kota Surakarta yang diketuai K.H. Asnawi Adisiswojo dengan dibantu suatu dewan terdiri dari empat anggota. Di samping itu ada

pemerintahan Swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran. Situasi pemerintahan di Surakarta waktu itu belum mantap. Pada tanggal 19 Oktober 1945 Pemerintah Pusat telah mengangkat R.P. Soerooso sebagai Komisaris Tinggi yang berkedudukan di Sala dengan kekuasaannya meliputi daerah-daerah Istimewa Surakarta.

Setelah diangkat R.P. Soerooso membubarkan Dewan Pemerintahan dan di samping itu bertugas menjadi ko-ordinator pemerintahan Swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran. Namun dengan tindakan R.P. Soerooso ini situasi belum stabil juga, sebab terjadi pemerintahan kembar di Solo. Untuk mengatasi keadaan tersebut akhirnya dibentuklah satu Direktorium yang terdiri dari sembilan orang dengan pembagian lima dari Dewan Pemerintah, dua Swapraja Kasunanan dan dua Swapraja Mangkunegaran.

Usaha pendirian Direktorium itu tetap tidak berhasil dan perselisihan selalu terjadi. Maka ditunjuklah oleh Pemerintah Pusat, Gubernur Surjo, untuk memerintah daerah Surakarta, dan direktorium dibubarkan. Namun sebelum Gubernur Surjo diangkat, dari pihak Swapraja telah mengangkat Sindurejo sebagai kepala daerah. Hal ini menimbulkan keruwetan. Apalagi setelah ada usaha dari Kolonel Sutarto, Komandan Divisi X, mengangkat Sudiro yang dibantu enam orang untuk menjadi "Pemerintah Tentara Rakyat". Pada waktu itu kedudukan Swapraja semakin goyah, sebab tidak mendapat hati pada rakyat sehingga di sana-sini terdapat pertentangan dan perselisihan. Melihat keadaan dan situasi tersebut akhirnya Pemerintah Pusat menyatakan keadaan bahaya bagi Pulau Jawa dan Madura (Juni 1946). Dan secara tegas pada bulan Juni 1946 pemerintahan Swapraja dibekukan dan dilantiklah Mr. Iskak Tjokroadisurjo sebagai residen Sala dan wakilnya Sudiro. Pengangkatan tersebut

but ternyata mendapat tentangan, dan rakyat mengangkat lima orang sebagai penguasa pemerintah (Roespanji, A. Hasan, Hartojo, Mutakalimun dan Siswosudarmo).

Namun akhirnya keadaan bisa diatas dan pada tanggal 14 Nopember 1946 diangkatlah Syamsuridjal sebagai Walikota, dan Juli 1947 Sudiro diangkat menjadi Residen lagi. Sejak itu pemerintahan berturut-turut di Sala dipegang oleh Walikota Syamsuridjal (1946–1948), Sudjatmo (1948), Suhardjopranoto (1948–1950), Subekti Pusponoto (1950–1951), Muhammad Saleh Werdi Sastro (1950–1958), Utomo Ramelan (1958–1965), Sumantha (1965–1968), Kusnendar (1968–1973) dan pemerintahan semakin stabil.

Pembentukan TKR di Solo

Pada awal pembentukan TKR di Solo, tercatat dua nama yang diajukan sebagai Komandan Divisi, yaitu Kolonel Sutarto dan Pangeran Purbonegoro. Kemudian Pangeran Purbonegoro mengundurkan diri dengan hati besar dan ikhlas dan Kolonel Sutarto diangkat menjadi komandan. Setelah TKR terbentuk maka Tentara dari Solo makin mantap dan ikut aktif membela negara. Hal ini nampak dengan pengiriman pasukan Solo untuk membantu Pertempuran 5 hari di Semarang, pertempuran di Magelang dan Ambarawa.

Saat itu muncullah laskar-laskar BPRI, Buruh Indonesia, Laskar Merah, Gajah Mada, Alap-alap, AMRI dan lain-lain di daerah Solo sehingga gerakan untuk mempertahankan negara R.I. yang baru berdiri semakin mantap.

Dengan adanya perubahan nama Tentara Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat dandibubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia dan akhirnya menjadi TNI pada tanggal 5 Mei 1947, maka terjadi pul-

lah perubahan Divisi X TKR menjadi Divisi IV TRI dan akhirnya terkenal dengan nama Divisi Panembahan Senopati.

Pada bulan Agustus 1947, mengingat daerah Surakarta merupakan daerah yang langsung berhadapan dengan musuh, telah dijadikan Daerah Militer Istimewa dengan Gubernur Militer Wahono. Pada saat itu pula Solo menerima tentara hijrah dari Siliwangi.

Pada waktu terjadi Reorganisasi dan Rasionalisasi tahun 1948, Divisi Panembahan Senopati telah berusaha mengundur Rera tersebut. Di Solo telah terjadi pertentangan dan permusuhan. Permusuhan semakin memuncak dan terjadilah tembak-menembak yang mengakibatkan Letkol. Marjuki tewas, karena terpengaruh oleh anarkisme.

Adanya Rera yang berdasarkan atas UU 1948 No. 3 Divisi IV dijadikan kesatuan dengan nama Brigade II yang berdiri sendiri dan langsung di bawah Komandan AP yang terdiri atas satuan-satuan AD, lasykar dan TL RI. Divisi IV dijadikan Komando Pertempuran Panembahan Senopati. Suasana masih agak panas, tetapi dengan adanya perintah harian Panglima Sudirman, keadaan dapat diatasi dengan baik.

Belum lama reda perselisihan dan pertentangan terjadi di Solo, tidak lama kemudian meletus Pemberontakan PKI Muso dan Amir Syarifudin yang menyebabkan daerah Solo menjadi ajang pertempuran pula. Pada tanggal 18 September 1948 terjadi tragedi nasional di Madiun. PKI telah mengadakan perebutan kekuasaan untuk mendirikan pemerintahan komunis di Indonesia. Kekejaman-kekejaman PKI terjadi di sekitar daerah Solo dan Wonogiri. Banyak pamong praja dan rakyat yang menjadi korban, dibunuh secara kejam.

Untuk mengatasi pemberontakan PKI, Gubernur Militer Kolonel Gatot Subroto selaku Komandan Daerah Militer untuk karesidenan Semarang, Pati, Surakarta dan Madiun telah bergerak dengan cepat untuk memadamkan dan menumpas pemberontakan. Pada tanggal 30 September 1948 TNI berhasil melumpuhkan pemberontakan PKI, dan Muso ditembak di daerah Ponorogo.

d. Peranan Rakyat Solo dalam Menghadapi Agresi Belanda Ke-II

Tanggal 19 Desember 1948 tentara Belanda menyerang Yogyakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia. Lapangan Terbang Maguwo menjadi sasaran utama dan dihujani bom-bom dan mitraliur, selanjutnya disusul dengan penerjunan pasukan payung.

Dengan serangannya itu, mereka seketika dapat menduduki Kota Yogyakarta, serta menawan Presiden Sukarno, Wakil Presiden R.I. Muhammad Hatta dan para pemimpin lainnya.

Suatu pendirian yang keliru bagi pihak Belanda yang mengira bahwa setelah penangkapan para pemimpin-pemimpin R.I., berarti negara R.I. akan lumpuh. Namun justru sebaliknya yang terjadi, semangat perjuangan dan semangat revolusi rakyat Indonesia makin berkobar menyala-nyala, dan membakar jiwa seluruh rakyat Indonesia untuk terus berjuang mati-matian dan tidak tergantung pada siapa-siapa dan percaya pada kekuatan rakyat Indonesia sendiri.

Lebih-lebih setelah mendengar Amanat Presiden R.I. yang pada dasarnya mengajak seluruh Bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan tanah airnya dan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan segala tenaga yang ada pada kita,

maka rakyat Indonesia lebih bersemangat lagi dalam menghadapi Agresi Belanda ke-II.

Setelah Belanda menduduki ibukota Yogyakarta, tanggal 20 Desember 1948 pasukannya yang dipimpin oleh Jenderal *Spoor*, terus mengadakan *doorstoot* atau gerakan maju ke Solo. Pada pukul 11.00 sebuah pesawat Belanda melayang-layang di atas kota Solo dan menyebar pamflet-pamflet dari Jenderal *Spoor* yang isinya agar rakyat jangan ikut-ikut membantu TNI dan TNI supaya menyerahkan senjatanya. Tetapi rakyat Solo mengabaikan seruan Jenderal *Spoor*. Sebaliknya bahkan mengobarkan rasa benci dan dendam terhadap Belanda sedangkan di kalangan TNI sendiri timbul kemarahan dan bertekat untuk melawan.

Menghadapi kenyataan yang demikian, Komandan Brigade V/II Overste Slamet Riyadi segera memimpin pertahanan Kota Solo, dan mengeluarkan perintah bahwa jam 18.00 akan dimulai pembumi-hangus, dan jembatan-jembatan yang menghubungkan Kota Solo akan diledakkan.

Rakyat mulai mengungsi dengan sedikit harta miliknya yang dibawanya berbondong-bondong menuju ke luar kota dengan tujuan yang belum jelas, yang pokok adalah menghindari dari cengkeraman maut kekejaman Belanda.

Pukul 18.00 tepat Kota Solo bergetar oleh suatu trekbom yang diledakkan oleh *Vernielings Corps Tentara Pelajar*.

Bumi-hangus mulai dilaksanakan terhadap gedung-gedung besar yang diperkirakan akan diduduki Belanda, seperti Kantor Gubernuran, Pasar Gede, Asrama T.P., Gedung Gajah/Staf Divisi IV Timuran, dan Kantor Pos. Kobaran api terjadi di mana-mana.

Di samping ledakan-ledakan, api menjilat-jilat menjulang ke angkasa dan asap mendung meliputi kota, menambah dahsyatnya dan seramnya pemandangan.

Tanggal 21 Desember 1948, hari Selasa pukul 08.00 dengan disertai pesawat-pesawat pemburu dan pembom, tank-tank Belanda dan infanterinya memasuki Kota Solo. Sebelumnya Kota Solo sengaja dikosongkan karena untuk selanjutnya perlawanannya dengan bergerilya akan dilakukan di desa-desa dan di luar kota.

Sesuai dengan siasat perang gerilya, maka Solo yang tinggal puing-puing dan asap hitam yang mengepul di sana-sini ditinggalkan dengan keyakinan kelak pasti dapat direbut kembali dengan jiwa kepahlawanan.

Yang tidak dapat dilupakan adalah jasa dari anggota-anggota T.P. yang sempat melarikan alat-alat RRI guna perjuangan lebih lanjut dan alat pemerintah yang penting ke luar kota yaitu ke jurusan Tawangmangu dan Bekonang.

Di jalan jurusan Bekonang inilah auto RRI de Soto yang dikemudikan oleh anggota-anggota T.P. dengan muatan radio dan alat-alat penyiar lainnya terkena oleh mitraliur pesawat musuh sehingga terjungkir. Pesawat radio masih sempat diselamatkan yang selanjutnya dapat digunakan oleh Radio Gerilya di Balong (Jenawi).

Tanggal 23 Desember 1948, Tawangmangu diserang oleh tentara Belanda yang berkedudukan di Karanganyar. Setelah kota-kota kabupaten diduduki, Belanda menyebarluaskan pamphlet-pamflet yang isinya melemahkan semangat perjuangan rakyat Solo, angara lain dengan berita bohong bahwa Kolonel Gatot Subroto telah tewas di daerah Karanganyar. Namun tipu muslihat itu tidak berhasil mempengaruhi perjuangan kita.

Belanda merencanakan membentuk "Negara Mataram" di Surakarta dengan memikat orang-orang terkemuka termasuk bekas pemimpin-pemimpin politik. Tetapi tawaran Belanda untuk mengangkat mereka menjadi pemimpin negara Mataram telah ditolaknya.

Tanggal 23 Maret 1949, Overste Slamet Riyadi mengeluarkan Pedoman Gerilya yang kedua kali yang akan menjadi landasan bagi para komandan pasukan dan para pemimpin perjuangan dalam menghadapi tentara penjajah Belanda.

Dengan landasan pedoman gerilya itu segeralah pasukan kita mengadakan serangan-serangan gerilya. Semua komandan pasukan tetap terus melanjutkan perjuangannya.

Selain serangan-serangan terhadap kedudukan musuh, kewaspadaan makin diperhebat. Pertahanan di desa-desa diaktipikan, di pojok-pojok desa yang berhadapan dengan jalan yang memungkinkan dapat dilewati pasukan Belanda dipasang penjagaan-penjagaan dengan menggunakan tiang-tiang bambu dan disediakan pula kentongan-kentongan. Kentongan dibunyikan untuk memberi isyarat ke jurusan mana mereka harus lari. Demikian pula kegiatan-kegiatan di dalam kota tidak lumpuh.

Tenaga-tenaga *intelligence* bertebaran untuk memburu berita. Tenaga-tenaga pencari obat-obatan, mesiu, dan lainnya dimasukkan dalam kota. Tidak dapat dilupakan jasa Dr. Soemarmo yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala Rumah Sakit Umum Mangkubumen yang menjadi sumber sokongan obat-obatan.

Di luar kota telah berdiri rumah-rumah sakit darurat untuk memberi pertolongan kesehatan bagi keperluan pasukan gerilya, antara lain di :

- 1) desa Jumapolo, dipimpin oleh Letkol. Dr. Pratomo;
- 2) daerah Simo Boyolali, dipimpin oleh Dr. Asis Saleh dan Mayor Dr. Soedarso;
- 3) Merapi oleh Dr. Tjipto dan beberapa tempat lainnya.

Banyak para pejuang yang menyelundup sebagai karyawan pemerintah Belanda, yang dapat memberikan informasi kepada para gerilyawan di daerah-daerah. Yang patut dihargai pula adalah jasa para pemuda dan pemudi kita yang dengan tabah banyak memberikan bantuan kepada penyelundup-penyelundup kita dalam hal pemberian berita, petunjuk jalan dan mengeluarkan barang-barang penting ke luar kota.

Kota Solo betul-betul merupakan tempat pertarungan secara sembunyi-sembunyi. Anggota T.P. dari Rayon V bertugas dalam kota dan membentuk markas-markas gerilya secara berpindah-pindah untuk menghindari bahaya, seperti di Jayengan (PALMA), di Kratonan, Dawung, Nusukan, Reksoniten dan Kampung Sewu.

Gerakan-gerakan dalam kota tidak terbatas pada malam hari saja, di siang hari pun terjadi serangan secara perseorangan terhadap anggauta-anggauta militer Belanda. Di pasar, di tengah jalan, di restoran dan sebagainya di mana ada kesempatan. Akibatnya tiap hari diadakan pembersihan (rasia) di Kota Solo.

Banyak pemuda-pemudi kita digiring ke dalam tahanan Belanda tanpa mendapatkan jaminan yang layak. Namun hal ini tidak mengurangi semangat para pejuang-pejuang di Kota Solo.

Suatu taktik dari pihak Belanda untuk memperlemah dan memisahkan antara rakyat dan pasukan gerilya, ialah membentuk suatu *schijn organisatie* (organisasi palsu) yaitu pasukan Grayak (gedor). Mereka ini terdiri atas serdadu-serdadu Belanda dari bangsa kita yang pura-pura

menjadi pejuang. Tugas mereka adalah menggedor di waktu malam pada rumah-rumah rakyat. Dengan demikian Belanda berharap prestise Tentara R.I. akan merosot dan rakyat tentu akan membenci tentara R.I. Namun pada umumnya rakyat telah tahu tentang hal ini.

Tanggal 1 Maret 1949 ibu kota R.I. Yogyakarta diserang dari beberapa penjuru oleh pasukan gerilya dengan kekuatan lebih kurang 2000 orang. Mulai pukul 05.00 pasukan gerilya telah dapat memasuki kota hingga pukul 17.00 dan ini dikenal dengan sebutan Serangan Umum 1 Maret atau Enam Jam di Yogyakarta.

Keberanian semacam ini merupakan pendorong bagi pasukan-pasukan gerilya di Solo. Tanggal 9 Mei 1949 Panglima Besar Soedirman berseru agar seluruh kekuatan rakyat bersatu, dengan menghindari perselisihan antar golongan dengan bermacam-macam ideologi, sebab ada partai-partai yang mencampuri urusan militer terutama di daerah Klaten.

Dalam pada itu Brigade V/II pimpinan Overste Slamet Riyadi untuk sementara waktu diganti namanya menjadi Brigade 17, untuk menebalkan rasa setia kepada Proklamasi Negara R.I. dan selanjutnya kembali dengan nama Be V/II lagi.

Pemerintah Belanda menginsafi bahwa aksi petualangannya di Indonesia harus dihentikan. Dari pihaknya telah mengajukan permintaan gencatan senjata. Untuk ketiga kalinya Pemerintah R.I. menyetujui adanya gencatan senjata.

Tanggal 25 Mei 1949 pengunduran tentara Belanda dimulai dari daerah R.I. terutama Daerah Istimewa Yogyakarta. Tetapi hasil perundingan gencatan senjata bukan berarti penghentian permusuhan seluruhnya. Di luar Kota Yogyakarta tetap berkecamuk pertarungan dan pembu-

nuhan antara tentara gerilya dengan tentara Belanda. Dengan pengosongan daerah Yogyakarta ternyata musuh mengadakan tekanan-tekanan yang lebih berat di daerah Solo.

e. Pertempuran Empat Hari di Surakarta

Perlawaan rakyat Solo terhadap pasukan Belanda tetap berlangsung. Konvoi-konvoi Belanda tiap hari menjadi sasaran penghadangan. Pos-pos pertahanan Belanda di Baturetno, Jatisrono, Sidoharjo di Kabupaten Wonogiri silih berganti mendapat serangan.

Meskipun untuk merebut senjata dari tangan Belanda sangat sukar, tetapi operasi mengurangi jumlah tentaranya sangat lancar. Hasil perjuangan gerilya nyata-nyata menguntungkan. Dengan korban yang sedikit, mendapat hasil yang banyak.

Tanggal 27 Juli 1949 merupakan hari yang menguntungkan bagi perjuangan kita. Suatu kompi TBS (Belanda) yang berkekuatan 140 orang pada jam 19.00 telah menggabungkan diri pada pihak TNI dengan bersenjata lengkap. Ki TBS adalah Ki IV yang bertugas menjaga sekitar setasiun Balapan.

Pukul 19.00 setelah terlebih dahulu mengadakan sabotase dengan membakar gudang persediaan makanan dan pakaian milik Belanda, Ki IV terus menuju ke Polokerto dengan membawa banyak senjata.

Akibat dari penggabungan tersebut Tentara R.I. menjadi lebih kuat lagi. Untuk melepaskan amarah, pihak Belanda mengarahkan pembalasannya kepada rakyat. Tanggal 29 Juli 1949 mulai pukul 09.00 penduduk sekitar Cinderejo dan Kestalan (sekitar RRI), selatan Setasiun Balapan harus meninggalkan rumahnya.

Pengambilan barang-barang hanya diberi waktu sampai dengan pukul 16.00.

Tanggal 30 Juli 1949 pembersihan di sekitar Cinderejo, Kestalan mulai digerakkan. Rumah-rumah kayu dibakar dan rumah-rumah tembok digilas dengan tank-tank. Tindakan Belanda ini menunjukkan suatu ketakutan terhadap serangan gerilya-gerilya pada tempat-tempat yang penting, yaitu di gedung R.O.I.O (RRI sekarang) yang bertempat di Kestalan dan tempat penyimpanan minyak BPM di Cinderejo.

Mereka menduga bahwa dengan adanya satu Ki TBS yang menyeberang ke pihak TNI tentu akan menyerang ke dalam kota. Kekuatiran Belanda dihadapkan terhadap rakyat. Semua orang tak ada lagi yang dipercayai. Kekejaman mereka semakin menjadi-jadi. Pembunuhan terhadap penduduk dan anak perempuan tidak dikecualikan.

Tanggal 3 Agustus 1949 pukul 22.00 Panglima Besar Letnan Jenderal Soedirman memerintahkan untuk menghentikan tembak-menembak mulai tanggal 11 Agustus 1949 untuk Jawa dan tanggal 15 Agustus 1949 untuk Sumatera, atas dasar Perintah Presiden/Panglima Tertinggi, tanggal 3 Agustus 1949 tentang persetujuan pemberhentian permusuhan antara R.I. dan pemerintah Belanda.

Perintah tersebut meskipun mengakibatkan rasa berat dan pedih dalam kalangan anggota-anggota TNI, namun dipatuhi demi menjunjung nama baik Negara R.I.

Tempo perjuangan tinggal sedikit hari lagi. Kesempatan yang pendek ini harus digunakan sebaik-baiknya untuk mendapatkan keuntungan posisi yang baik untuk merebut kedudukan musuh sebelum gencatan senjata dan terutama memperlihatkan tekad yang besar dari pasukan kita dalam menghalau musuh.

f. Serangan Umum di Kota Solo

Surat Perintah Komandan Brigade V/II merupakan perintah serangan umum terhadap Kota Solo. Surat Perintah memang bertanggal 8 Agustus 1949, tetapi secara lisan Letkol. Slamet Riyadi telah memerintahkan serangan umum pada tanggal 7 Agustus 1949. Dengan demikian tanggal 7 Agustus mulai pukul 04.00 pagi pasukan-pasukan kita sudah bergerak menyusupi kota Solo dengan diam-diam untuk mengepung musuh menurut tugasnya masing-masing, hingga akhirnya kedudukan musuh di kota laksana betul-betul terkepung, seperti ungkapan bahasa Jawa *Kinepung wakul binoyo mangap*. Artinya, seperti terkurung di dalam bakul; sedangkan mau keluar sudah disambut mulut buaya yang terbuka lebar-lebar.

Pada ± pukul 09.00 pertempuran mulai berkobar. Tentara Belanda dalam keadaan bingung, karena dari se-gala jurusan mereka mendapatkan serangan. Mereka membalas serangan kita secara membabbuta. Suara dentuman mortir dan rentetan senjata otomatis terde-nigar di segenap pelosok kota.

Pasukan-pasukan kita terus mendesak maju dengan mempergunakan setiap perlindungan yang ada.

Belanda segera menggerahkan angkatan udaranya. Kota Solo sebelah barat (sekitar Lawean) menjadi sasaran lima buah pesawat pembom, sedangkan dua buah pesawat Mustang beraksi di sebelah utara kota. Menghadapi serangan-serangan udara ini pasukan kita hanya bertahan. Namun begitu, musuh yang berlalu-lalang dari kedudukannya tentu menjadi sasaran penembakan.

Pasukan-pasukan truk Belanda mulai bersimpang-siur di jalan-jalan raya untuk mencari mangsanya. Pertahanan kita di sebelah selatan, terdiri dari pasukan T.P.

ditambah dengan pasukan TNI. Komandan Brigade V/II Letkol. Slamet Riyadi sendiri ikut terjun dan memimpin palagan. Pasukan kita sudah dapat merapat ke jalan besar Purwosari (sekarang Jl. Slamet Riyadi).

Pasukan Tentara Pelajar (T.P.) di bawah pimpinan Mayor Achmadi dari arah utara telah dapat mendesak musuh sampai Balaikambang.

Pasukan kita sejak tanggal 7 Agustus 1949 pada malam hari selalu menyerang dan mendesak musuh. Sebaliknya pasukan Belanda pada malam hari tidak berani keluar, sedangkan pada siang hari mereka menggerakkan tank-tank lapis baja dan angkatan udaranya dengan menyerang secara membabibuta. Rakyat Solo telah banyak yang menjadi korban. Musuh tidak kenal laki-laki atau perempuan, bahkan anak-anak kecil juga banyak yang dibunuh.

Bagaimana kekejaman musuh itu tergambar pada kejadian tanggal 8 Agustus 1949 pukul 24.00 di Pasar Kembang yang selalu membekas di hati penduduk. Sejumlah 24 orang termasuk wanita dan anak-anak menjadi korban penyembelihan tentara Belanda. Rumah tempat kediaman penduduk yang dibunuh terus dibakar pada saat itu juga.

Tanggal 10 Agustus 1949 terjadi lagi pembunuhan besar-besaran di Pasar Nangka terhadap penduduk yang betul-betul tidak mengenal rasa perikemanusiaan, sebagai tindakan balas dendam atas terbunuhnya dua orang OL akibat serangan pasukan gerilya. Pada pukul 11.00 semua penduduk laki-laki dan wanita diharuskan keluar rumah. Setelah itu rumah-rumah mereka dibakar dengan alat-alat menyembur api, sedangkan penghuninya ditusuk-tusuk dengan bayonet, ditembak dan disiksa. Hal ini membuktikan bahwa Belanda sudah tidak mem-

punyai kepercayaan lagi terhadap alat-alat pemerintahnya sendiri, terbukti di antara korban-korban itu terdapat beberapa pegawai pemerintah Belanda.

Pembunuhan keji yang dilakukan Belanda itu sebagian besar dilakukan oleh orang-orang Indonesia sendiri yang telah bersedia mengkhianati tanah airnya untuk menjadi kaki tangan dan budak Belanda. Korban penduduk ada 36 orang termasuk lima wanita, seorang bayi berumur tiga bulan dan dua orang anak. Mereka baru mengundurkan diri setelah pada pukul 14.00 terdengar tembakan-tembakan dari pihak TNI yang mulai lagi mengadakan serangan-serangan taraf baru secara besar-besaran.

Namun begitu pembunuhan dan penyembelihan oleh Belanda masih berlangsung di beberapa bagian kota. Pesawat-pesawat Belanda pun masih juga mengadakan pemboman di kampung Lawean setiap hari. Kota Solo benar-benar sudah merupakan palagan pertarungan antara hidup dan mati.

Demikianlah serangan gerilya pada tanggal 8 Agustus 1949 itu bertujuan untuk selekas mungkin memberikan dukungan moril dan materiil serta menunjukkan keberasan tekad dan kesanggupan kita untuk melumpuhkan kekuatan Belanda.

Belanda semakin terdesak, sehingga separuh Kota Solo dapat diduduki oleh pasukan gerilya dan kekuatan musuh hanya tinggal dalam tangsi-tangsi yang mengharapkan bantuan dari Semarang.

Serangan gerilya ke dalam Kota Solo berlangsung selama empat hari, sampai pukul 24.00 tengah malam saat berlakunya gencatan senjata tanggal 10 Agustus 1949.

Anggota TNI memperlihatkan kedisiplinannya. Mereka menaati perintah panglima besarnya, walaupun mereka yakin bahwa dengan serangannya yang telah mereka lakukan dengan dahsyat itu, Belanda dapat diusir dari bumi Kota Solo, jika tak ada gencatan senjata.

Pukul 24.00 tepat berakhirlah bunyi letusan-letusan senjata dalam Kota Solo. Hening bening seketika. Kesunyian yang padat dengan ketenangan. Akhirnya terdengar sayup-sayup suara lagu Indonesia Raya.

Lagu kebangsaan Indonesia Raya yang selama pendudukan Belanda hilang dari angkasa raya Surakarta, kini menggema kembali, penuh kebanggaan dan kemegahan atas kemenangan-kemenangan di samping keharuan dan kesedihan atas segala korban untuk kemerdekaan.

Gencatan senjata berlaku dengan meninggalkan korban yang tidak sedikit. Beberapa korban di pihak kita dan pihak musuh tidak dapat diketahui dengan pasti. Tetapi yang terang di pihak penduduklah yang banyak tewas, terutama di Kampung Pasar Nangka, Madyotaman, Petetan, Kepunton, Patangpuluhan, Pasar Kemang dan Lawean. Menurut perhitungan kasar, 1800 orang telah tewas.

Meskipun demikian di luar kota Belanda masih juga memuntahkan peluru-peluru mortir dan mitraliur secara membabi buta hingga pukul 04.00.

Belum lagi hilang bau mesiu dari udara, tiba-tiba tanggal 11 Agustus 1949 pada pukul 05.00 pasukan tentara Belanda yang berkulit hitam dengan baret hijau mengadakan teror di dalam kota di mana tidak ada pasukan gerilya kita. Pasukan Baret hijau ini didatangkan dari Semarang untuk membantu pasukan Belanda di Solo.

Mereka mendatangi pos-pos PMI di Gading yang terletak di rumah Dr. Padmonagoro dan tanpa perikemanusiaan mereka mengadakan penyembelihan masal terhadap orang-orang yang berada di pos PMI tersebut sebanyak 21 orang.

Selain itu mereka juga melakukan teror di daerah Kratonan dan Jayengan. Setelah diketahui oleh TNI maka segera ditindak. Pengejaran segera dilakukan. Dalam pengejaran itu tujuh orang pasukan Belanda menemui ajalnya.

Lebih kurang jam 10.00 pagi tanggal 12 Agustus 1949 barulah terlaksana sepenuhnya penghentian tembak-menembak di Kota Solo.

g. Penyerahan Kota Solo

Tanggal 12 Nopember 1949, hari yang menggembirakan bagi Kota Solo. Di Stadion Sriwedari diadakan upacara penyerahan Kota Solo dari tentara pendudukan Belanda kepada TNI. Dari pihak Belanda diketuati oleh Kolonel Ohl, sedang dari pihak TNI oleh Overste Slamet Riyadi. Dalam upacara tersebut dihadiri oleh para pemimpin militer dan sipil dari kedua belah pihak.

Bendera Belanda yang selama itu berkibar di angkasa Surakarta diturunkan dan diganti dengan Sang Merah Putih disertai dengan penghormatan penuh khidmat oleh kedua belah pihak. Dengan telah ditandatanganinya naskah timbang terima kekuasaan pemerintahan dari tangan Belanda ke pihak R.I., maka berakhirlah riwayat pendudukan daerah Surakarta.

Pukul 10.30 upacara penyerahan kekuasaan di stadion Sriwedari Solo telah selesai dan pasukan-pasukan Belanda meninggalkan Kota Solo menuju ke Semarang. Sesudah Belanda meninggalkan Solo maka mulailah diadakan

upaya penyusunan pemerintahan yang mantap. Pemerintahan waktu itu dipegang oleh seorang walikota yang semula memegang pemerintahan selama bergerilya, yaitu Suharjo Surjopranoto. Tetapi kemudian pemerintah pusat menunjuk Walikota Baru Kiai Ngabehi Soebekti Poesponoto (bekas Bupati Pacitan).

Setelah walikota baru tersebut memangku jabatan, mulailah diadakan pembenahan di bidang pegawai. Berkat keuletannya, masalah kepegawaian tersebut bisa diatasi dengan baik. Setapak demi setapak pemerintahan di Solo menuju pemerintahan yang stabil dan berwibawa.

Dengan pemerintahan yang stabil tersebut akhirnya keadaan wilayah Surakarta semakin aman dan program-program pemerintahan berjalan baik akibat adanya kesatuan dan persatuan warganya. Masa-masa tersebut disebut masa konsolidasi.

Tetapi keadaan tersebut tidak berjalan lama sebab dengan adanya Nasakom telah menyebabkan adanya perpecahan dari berbagai paham dan golongan. Perpecahan tersebut makin lama semakin membesar dan akhirnya mencapai klimaksnya dengan adanya peristiwa tragis : Pemberontakan G 30 S/PKI.

h. Peristiwa Meletusnya G 30 S/PKI. di Solo

Pada waktu meletusnya G 30 S/PKI pemerintah Dati II Kodya Surakarta dipegang oleh Walikota Utomo Ramelan, seorang pejabat yang mendukung adanya Dewan Revolusi dan mendukung G 30 S/PKI. Utomo Ramelan telah mengumumkan dibentuknya Pemerintah Dewan Revolusi Daerah Kodya Surakarta. Hal ini menyebabkan adanya penentangan dari pihak-pihak yang setia kepada negara R.I. dan Pancasila.

Akhirnya terjadilah pertentangan antara pihak yang pro dan kontra Dewan Revolusi dan terjadilah pertentangan yang sengit. Kira-kira 23 orang telah dibunuh oleh PKI di pinggir Sungai Bengawan Solo. Hal ini menyebabkan semakin marahnya golongan yang anti Komunis. Terjadilah penyerangan kepada kelompok komunis. Hal ini semakin bertambah gencar setelah datangnya bantuan RPKAD di Solo.

Penyerangan terhadap para pendukung PKI semakin intensif sehingga golongan Komunis tidak bisa bertahan. Usaha penumpasan tersebut dipimpin oleh Kol. Sarwo Eddy, Kol. Yasir Hadibroto, dan lain-lain.

Situasi Kota Solo semakin genting dengan datangnya Aidit, eks Kolonel Sukirno, dkk., ke Solo. Namun semuanya dapat ditumpas dan dibunuh berkat adanya kerjasama antara ABRI, Rakyat dan Ormas serta Orpol yang anti Komunis.

Kota Solo telah tercatat dalam sejarah, karena di kota tersebut berhasil ditangkap sekaligus dibunuhnya tokoh utama G 30 S/PKI D.N. Aidit, yang pada waktu itu setelah melarikan diri dari Jakarta ke Solo, tertangkap di tempat persembunyiannya di sebuah rumah yang berada di salah satu gang Sidorejo, Kampung Sambeng, Kelurahan Mangkubumen, Solo.

i. Masa Orde Baru

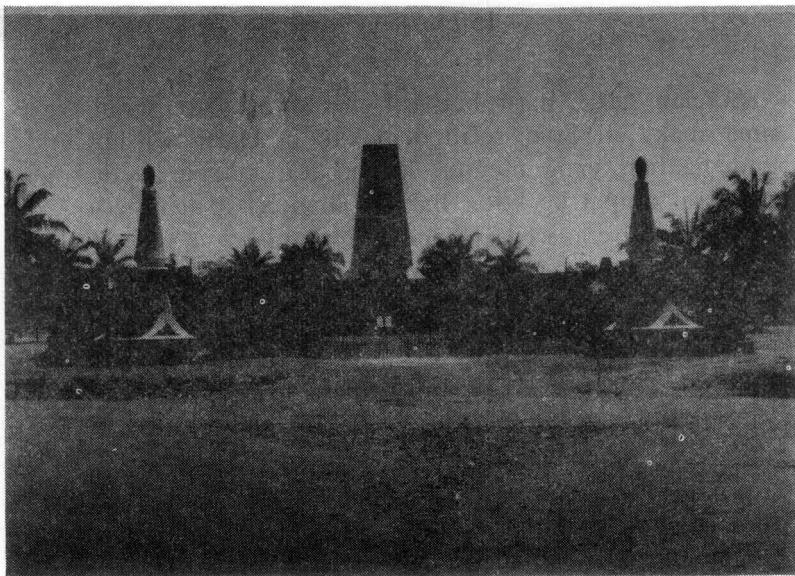
Seperti halnya dengan daerah-daerah lain, pada tahun 1966 di Solo telah lahir Orde Baru sebagai reaksi terhadap penyelewengan pada masa lampau. Pada saat itu berdirilah Angkatan 66 sebagai pendobrak Orde Lama.

Setelah Orde Baru berhasil menumbangkan Orde Lama maka di Solo telah diadakan berbagai macam pembangunan yang merata di berbagai bidang, sejak dari desa sampai ke kota. Bahkan desa telah memperoleh perhatian yang besar dengan programnya modernisasi desa.

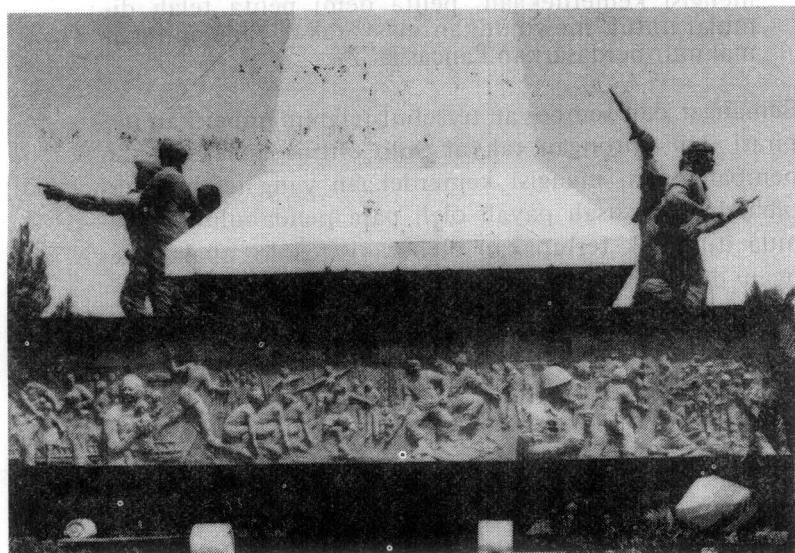
Ketertiban di segala bidang yang terkenal dengan programnya Panca Tertib, yaitu Tertib Politik, Tertib Ekonomi, Tertib Sosial, Tertib Hukum dan Tertib Hancam, telah melancarkan adanya situasi dan kondisi yang nantap untuk mengadakan pembangunan. Setelah Orde Baru lahir, kebebasan dan kerukunan makin mantap untuk menuju kepada sasaran dan tujuan cita-cita bangsa ialah untuk membangun demi kesejahteraan rakyat.

”Zaman telah berubah, revolusi fisik telah berakhir, semangat membangun semakin berkobar untuk mengisi kemerdekaan, pelita demi pelita telah dimulai untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila”.

Semangat dan semboyan tersebut telah memberikan inspirasi dan dorongan rakyat Solo untuk melaksanakan pembangunan, mengisi kemerdekaan yang telah diperoleh dengan susah payah oleh para pendahulunya. Semua itu tidak terlupakan oleh rakyat Solo, apalagi dengan diperolehnya inspirasi yang tergambar dalam Monumen Juang '45 yang berada di Solo.



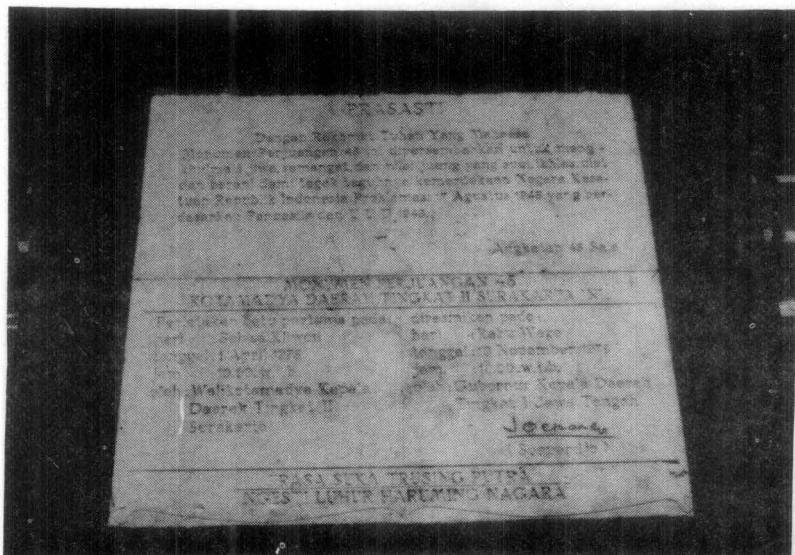
Monumen Juang '45 Kodya Surakarta tampak dari arah muka



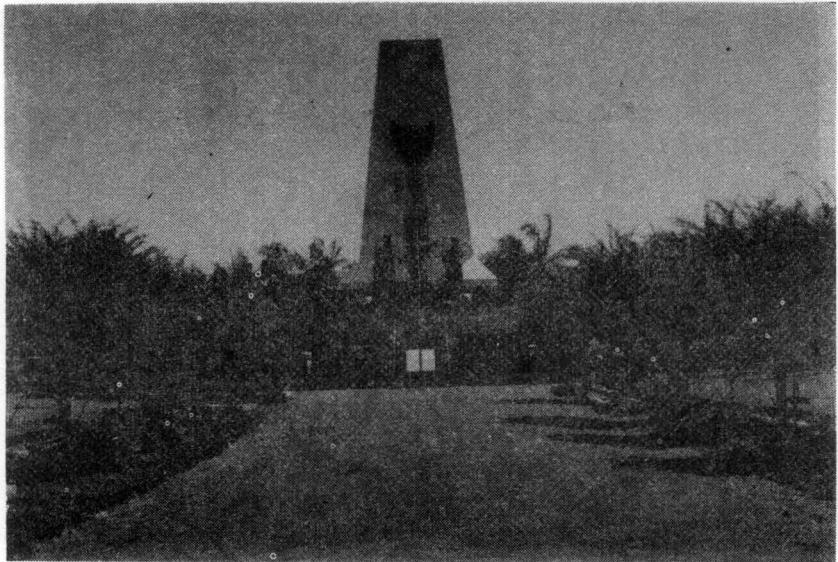
Relief pada Monumen Juang '45 Kodya Surakarta



Monumen Juang '45 Kotamadya Surakarta



Prasasti peresmian Monumen Juang '45 Kodya Surakarta



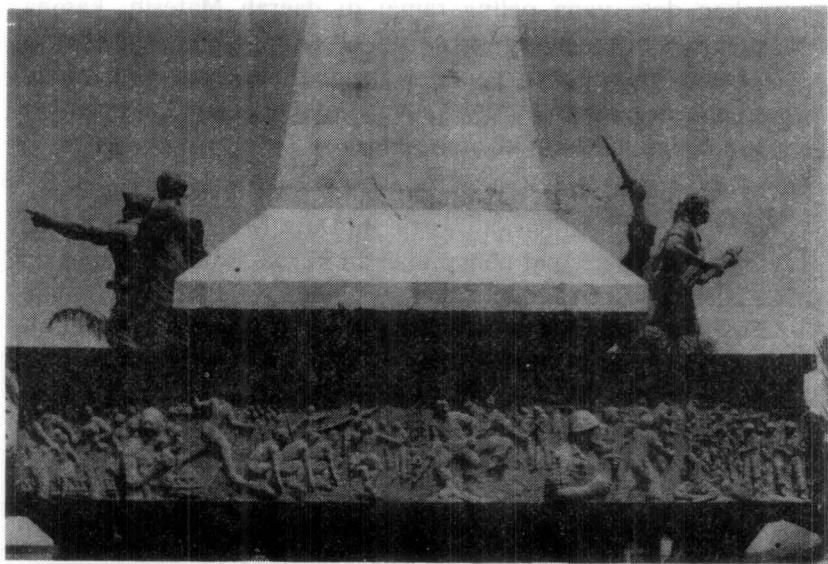
Monumen Perjuangan '45 Surakarta



Tiga buah patung yang ada di Monumen Joang '45 Sala



Dua buah patung yang berada di belakang tugu. Nampak di bawahnya relief perjuangan yang ada di Monumen.



Relief perjuangan yang berada di sebelah samping

L. MONUMEN JOKOSONGO

1. Letak

Monumen Jokosongo terletak di Desa Kalongan, Kalurahan Matesih, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Desa Kalongan adalah sebuah desa kecil, tetapi merupakan desa yang paling ramai di daerah Matesih, karena letaknya di tengah-tengah kota Kecamatan Matesih. Daerah tersebut merupakan daerah yang berhawa sejuk karena letaknya di lereng Gunung Lawu. Letaknya dari Karanganyar kurang lebih 10 km ke arah tenggara.

Monumen tersebut dibuat tidak jauh dengan daerah gurnya para pahlawan, yaitu di Desa Doplang. Dahulu di tempat itu terdapat pemandian air panas. Namun tempat ini telah hancur, sampai sekarang belum dibangun kembali. Tidak jauh dari sumber air panas tadi terdapat sebuah bukit yang namanya Bukit Pengadek. Pada bukit tersebut banyak dimakamkan kerabat Mangkunegaran. Pada saat ini di sekitar Pemakaman Mangadek telah dibangun jalan ke bukit sehingga kendaraan bisa sampai di atas.

2. Alasan Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi monumen pahlawan Jokosongo ini tidak bisa dilepaskan dari peristiwa-peristiwa sejarah yang mendasari sebelumnya, yaitu :

- a. Bahwa di daerah Kalongan, Kecamatan Matesih telah dimakamkan sembilan orang pahlawan Jokosongo dari kesatuan Tentara Pelajar (TP) yang telah gugur di medan pertempuran untuk mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945.
- b. Bahwa di daerah Matesih semasa Aksi Militer II dijadikan markas bagi para gerilyawan terutama dari kesatuan Alap-Alap sehingga tidak mustahil apabila daerah tersebut sering menjadi sasaran serangan pasukan Belanda, baik dari darat maupun udara, yang mengakibatkan banyak korban, dari kalangan gerilyawan sendiri dan dari penduduk setempat.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Matesih

Pada masa Perang Kemerdekaan sikap gotong royong masyarakat Indonesia sangat menonjol, mereka tolong menolong dan bekerja bahu membahu. Hal ini ditunjukkan oleh rakyat pedalaman dalam menerima saudara-saudaranya dari kota sewaktu mengungsi ke desa. Rakyat Indonesia merasa senasib dan sependeritaan. Penderitaan rakyat kota dan para gerilyawan juga merupakan penderitaan rakyat desa dan penderitaan seluruh rakyat Indonesia.

Di saat para gerilyawan masuk ke daerah Matesih rakyat Matesih menerima mereka dengan tangan terbuka. Mereka membantu para gerilyawan dalam mempertahankan kemerdekaan. Penduduk Matesih dalam kerukunan, keda-maian dengan tidak meninggalkan norma-norma kesusilaan dalam masyarakat.

Di sektor ekonomi rakyat Matesih cukup baik, tanahnya subur, pengairan cukup sehingga kehidupan pertanian cukup baik. Penduduk Matesih juga banyak yang menjadi pengusaha batik. Hasil pembatikan ini dibawa ke Surakarta dan sekitarnya untuk dijual pada pedagang langganannya. Walau pun pada masa Perang Kemerdekaan kehidupan ekonomi negara sangat berat akibat blokade ekonomi yang dilakukan oleh Belanda, namun kesulitan-kesulitan itu tidak banyak berpengaruh terhadap ekonomi rakyat Matesih. Karena itu tepatlah jika para pejuang kemerdekaan memilih Matesih sebagai pusat gerilya sebab :

- a. Matesih dapat dijadikan gudang logistik.
- b. Rakyat Matesih siap berjuang ikut mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah airnya.

4. Maksud dan Tujuan Pembangunan Monumen Pahlawan Jokosongo

Maksud pendirian Monumen Jokosongo ialah agar sejarah perjuangan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa Perang Kemerdekaan II tahun 1948 – 1949 di Matesih khususnya dan di Indonesia pada umumnya tidak akan terlupakan sepanjang masa. Juga untuk mengenang peristiwa kepahlawanan rakyat Matesih dengan harapan agar generasi sekarang dapat mewarisi dan meneruskan semangat pejuangnya.

Para generasi penerus perjuangan hendaknya mengambil manfaat yang terkandung di dalam nilai-nilai perjuangan 45 sehingga dapat mengembangkan patriotisme yang tinggi, dan cinta tanah air.

5. Biaya Pembangunan Monumen

Menurut informasi dari Harjo Suwito sebagai pelaksana pembangunan dan pada saat ini merawat Makam Jokosongo

di Matesih, biayanya kurang lebih Rp. 6.500.000,- (enam juta lima ratus ribu rupiah).

Dana diperoleh dari : Panitia Monumen Gerilya di Surakarta; Brigade 17, beserta para pejuang; Koperasi Ganesa, dan masyarakat setempat. Monumen dibangun tahun 1951.

Pelaksana pembangunan ditangani oleh masyarakat se-tempat, dengan susunan sebagai berikut :

Ketua : Suwito Bayu

Sekretaris : Wardoyo.

Bendahara : Parjo Suwito.

Anggota : Waris (pensiunan Brimob dan bekas kepala Desa Matesih tahun 1965) dan Siran Raharjo (pensiunan Brimob).

Setelah pemindahan kerangka jenazah ke Makam Pahlawan, monumen tersebut dipugar kembali, dan diresmikan oleh Mayor Jenderal Sugiarto, Pangdam VII Diponegoro pada tanggal 6 Agustus 1984.

6. Bentuk dan Lambang Monumen

Monumen Jokosogo berbentuk tugu dengan tinggi ± 9 m dan di atasnya ada obor yang menyala setinggi ± 1 m. Tugu tersebut berdiri tegak melambangkan keteguhan dan kekokohan dalam menegakkan kebenaran serta mempertahankan kemerdekaan. Obor yang menyala melambangkan semangat yang kokoh dan teguh dari para pejuang dan diharapkan terus menyala pada generasi yang menggantikannya. Pada tugu ditulis kata-kata perpanjangan dari pasukan Alap-Alap (*Angudi Leburing Angkara Penjajah – Amrih Luhuring Anak Putu*). Semboyan pejuang itu artinya Berusaha Menghilangkan Penjajahan agar Membawa Kemuliaan Anak Cucu.

Hal ini dimaksudkan agar generasi sekarang dan yang akan datang mengetahui bahwa usaha mulia para pejuang dahulu hakekatnya untuk kepentingan generasi penggantinya.

Pada tugu tersebut dituliskan pula nama-nama sembilan pahlawan yang telah gugur sebagai pejuang bangsa dan dimaksudkan untuk mengenang jasa kesembilan pahlawan tersebut.

Nama kesembilan pahlawan itu adalah :

- | | |
|---------------|---------------|
| 1. Laktoto | 6. Slameto |
| 2. Marjoto | 7. Soekotjo |
| 3. Roesman | 8. Sam Hasjim |
| 4. Soeprijadi | 9. Waloejo |
| 5. Soenarto | |

7. Latar Belakang Sejarah

Untuk membicarakan tentang apa yang membelaangi sejarah berdirinya Monumen Pahlawan Jokosongo, tidak bisa terlepas dari sejarah gugurnya pahlawan Jokosongo.

Sedangkan dalam melengkapi sejarah gugurnya sembilan pahlawan Jokosongo di Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar di Surakarta, tidak bisa lepas pula dari situasi dan kondisi daerah Matesih, sebelum dan sesudahnya Jokosongo gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa.

Dengan meletusnya Revolusi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 lahirlah bermacam-macam badan perjuangan kelaskaran di Surakarta dan di Indonesia pada umumnya. Pada saat itu timbul bermacam-macam pasukan perjuangan kelaskaran di daerah Surakarta, antara lain : Pasukan Alap-Alap, Pasukan Garuda, Pasukan IPI, Pasukan BPRI, Pesindo, Laskar Rakyat, Banteng dan sebagainya.

Pasukan Alap-Alap semula ditugaskan untuk mengatur pembelaan di daerah Kabupaten-kabupaten Kota, Mangkunegaran dan Kasunanan sehingga daerah Surakarta merupakan daerah benteng pertahanan yang kokoh dan kuat. Dengan adanya Dekrit Presiden yang menentukan, bahwa pertahanan dilaksanakan oleh Tentara Nasional dan laskar partikelir dilarang, maka diambil inisiatif dari pimpinan

Laskar Rakyat dan pasukan Alap-Alap untuk menjadikannya sebagai Batalyon 23, Brigade XXIV, Divisi IV Surakarta. Pasukan Alap-Alap sejak Aksi Militer I telah memperoleh tugas-tugas di front dan daerah medan pertempuran di Mranggen, Alas Tuwo, Genuk, Srondol, Ungaran, Salatiga dan lain-lain.

Batalyon 23, Brigade XXIV, Divisi IV dikenal sebagai Batalyon Alap-alap yang berkedudukan di Gedung Sasono-pustaka, Mangkunegaran, sedangkan pasukannya berada di Suryasuwitan, dan Matesih Karanganyar. Sebagaimana sudah disebut di depan Alap-Alap adalah singkatan dari "*Angudi Leburing Angkaran Penjajah Amrih Luhuring Anak Putu*". Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut. "Berusaha memusnahkan sifat hangkara murka penjajah demi meningkatnya derajat dan martabat anak cucu".

Pasukan Alap-Alap ini sebelum Perang Kemerdekaan II sudah tersebar di sekitar Kota Solo, terutama di Kabupaten Karanganyar dan di daerah Kecamatan Karang Pandan, Matesih. Karena daerah ini memang dipersiapkan dan digunakan sebagai daerah basis gerilya bila sewaktu-waktu Belanda masuk menduduki kota Kabupaten Karanganyar.

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan serbuan ke Yogyakarta, Ibukota Republik Indonesia dan berhasil menduduki serta menawan Presiden Sukarno, dan wakil Presiden Muhammad Hatta dan sejumlah Menteri. Kemudian Belanda mulai mengembangkan kedudukannya ke daerah Surakarta yang selanjutnya menjalar ke daerah-daerah Kabupaten Karanganyar, Karang Pandan, Matesih, dan Tawang Mangu.

Dalam menghadapi Agresi Belanda II pasukan Alap-Alap telah siap menghadapinya. Komandan Kompi pasukan Alap-Alap di Matesih adalah Suparno Ps (sekarang Purnawi-

rawan Letnan Kolonel ABRI Eks Dan Wing I Kopasgat). Dalam perang gerilya pasukan Alap-Alap bekerja sama dengan petugas Pagar Desa dan pasukan AURI yang dipimpin oleh R.A. Wiryadinata (sekarang Purnawirawan Marsekal Muda AURI). Sering dilakukan pencegatan dan penghadangan terhadap konvoi pasukan Belanda. Daerah-daerah yang sering digunakan untuk mencegat konvoi Belanda adalah daerah Gayamdompo dan sekitarnya.

Jalan-jalan raya yang akan dilewati patroli Belanda selalu diberi penghalang berupa kayu-kayu yang dirobohkan ke tengah jalan ataupun benda-benda lain, untuk menghambat pasukan Belanda.

Pasukan-pasukan gerilya yang bermarkas di Matesih antara lain :

- a. Pasukan Alap-Alap, dipimpin oleh Soeparno Ps.
- b. Pasukan Zeni Angkatan Darat, dipimpin oleh Soeratno (sekarang Mayjen Purnawirawan).
- c. Pasukan AURI, dipimpin oleh R.A. Wiryadinata (sekarang Marsekal Muda Purnawirawan/Anggota DPR).
- d. Pasukan Angkatan Darat, dipimpin oleh Soeharto (sekarang Mayjen Purnawirawan/Anggota DPR) dan Ketua Monumen Gerilya Jawa Tengah).

Pada tanggal 5 Januari 1945 di daerah Deplang, sekitar pukul 15.00 – 17.00, terjadi pertempuran antara pasukan Tentara Pelajar (TP) dengan pasukan Belanda yang sedang mengadakan patroli, dengan berkendaraan lapis baja atau panzer. Dalam pertempuran tersebut telah gugur delapan orang Tentara Pelajar (TP). Jenasahnya dimakamkan di halaman Pasar Matesih dengan pertimbangan mudah dizerahi oleh sanak keluarga mereka. Adapun delapan orang Anggota TP yang telah gugur di daerah Doplang tersebut, adalah :

1. Laktoto
2. Marjoto
3. Roesman

4. b. Soeprijadi
5. Soenarto
6. Slameto
7. Soekotjo
8. Slam Hasjim

Dua hari kemudian terjadi pertempuran lagi di Desa Pablengan, yang mengakibatkan gugurnya seorang pelajar Waloejo, putra dari lurah Pablengan, yang akhirnya jenasahnya dibawa ke Matesih dan dikebumikan di situ, sehingga berjumlah sembilan orang.

Makam di halaman Pasar Matesih itu kemudian dikenal sebagai Makam Pahlawan. Pada waktu itu Makam Pahlawan itu terkenal dengan nama Makam Bahagia, namun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari Komandan Kompi Alap-Alap yaitu Soeparno Ps, Soenaryo Hadicaroko MA, Sugito, Amodino, Wiryo Harjono, maka nama Taman Makam Pahlawan Bahagia diganti dengan *Taman Makam Pahlawan Jokosongo*.

Nama ini diberikan dengan alasan karena yang dimakamkan pada waktu itu ada sembilan orang dan kesemuanya masih perjaka. Perjaka dalam bahasa Jawa adalah Joko dan sembilan adalah songo, jadi "*Jejaka Sembilan*" (bahasa Indonesia), sama dengan "*Joko Songo*" (bahasa Jawa).

Kemudian pada akhir perang kemerdekaan tahun 1950, Makam Pahlawan Joko Songo bertambah lagi penghuninya dari kesatuan-kesatuan lain, yang gugur dalam pertempuran, sehingga jumlahnya bertambah 12 orang menjadi 21 orang pahlawan.

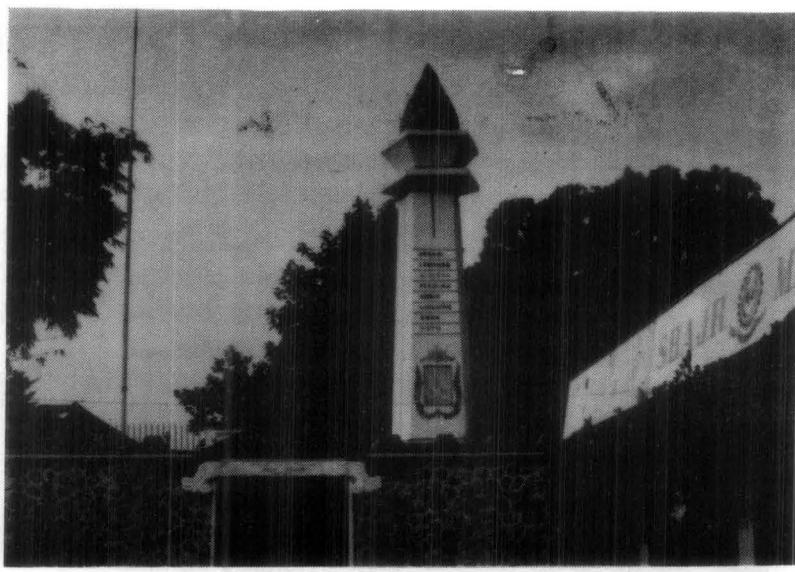
Para pahlawan tersebut terdiri dari kesatuan-kesatuan :

1. Eks Tentara Pelajar
2. Eks Pasukan Alap-Alap
3. Eks Pasukan Angkatan Darat
4. Eks Pasukan AURI

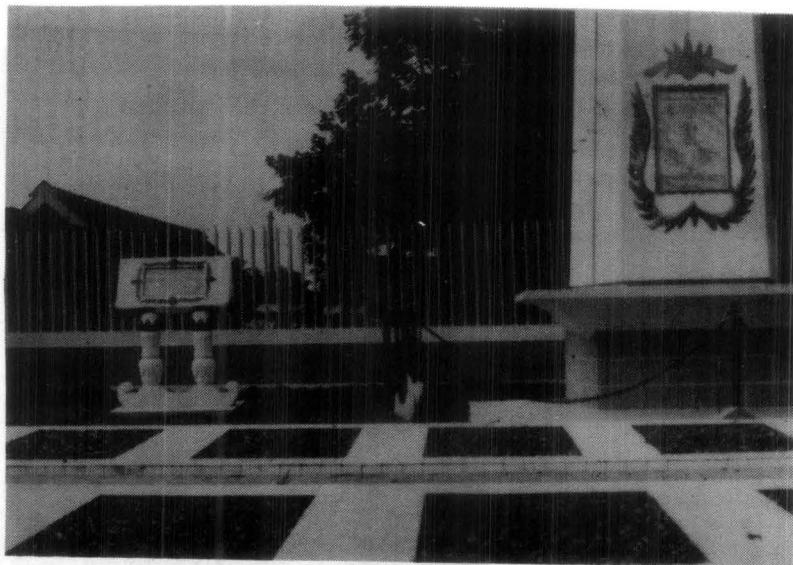
Pada tahun 1951 setelah selesai Perang Kemerdekaan, masyarakat bersama-sama Pasukan Alap-Alap, membangun Makam Pahlawan Joko Songo, dan mendirikan monumen yang berbentuk tugu.

Pada tanggal 7 November 1949 atas perintah Pemerintah dilaksanakan pemindahan kerangka jenazah kedua putuluh satu orang pahlawan kemerdekaan dari Taman Makam Pahlawan Karanganyar. Namun akhirnya pemindahan kerangka pahlawan tersebut tersebar menurut permintaan ahli waris masing-masing.

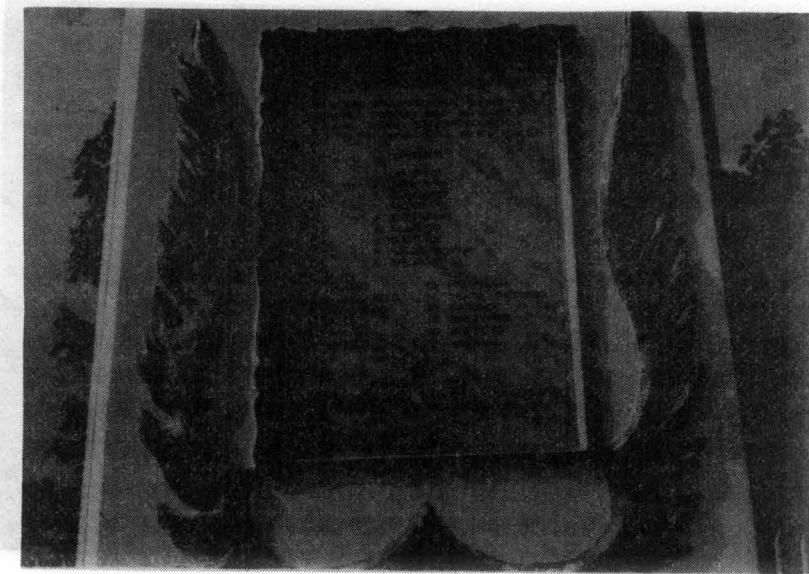
Pada tahun 1982 Tugu Pahlawan Jokosongo yang dibangun pada tahun 1951 telah dipugar oleh para bekas pejuang yang tinggal di Jakarta. Pada Monumen yang baru ini dipahatkan suatu prasasti yang berbunyi: "ANGUDI LEBURING ANGKORO PENAJAH, AMRIH LUHURING ANAK PUTU". Di situ ditulis pula nama pahlawan yang gugur pada masa Perang Kemerdekaan kedua tahun 1948 – 1949. Di komplek ini juga terdapat prasasti yang berbunyi: "UNTUNG SABUT TIMBUL UNTUNG BATU TENG-GELAM" yang artinya melepas tentara pergi berperang jika untung selamat, jika malang tinggal di medan perang.



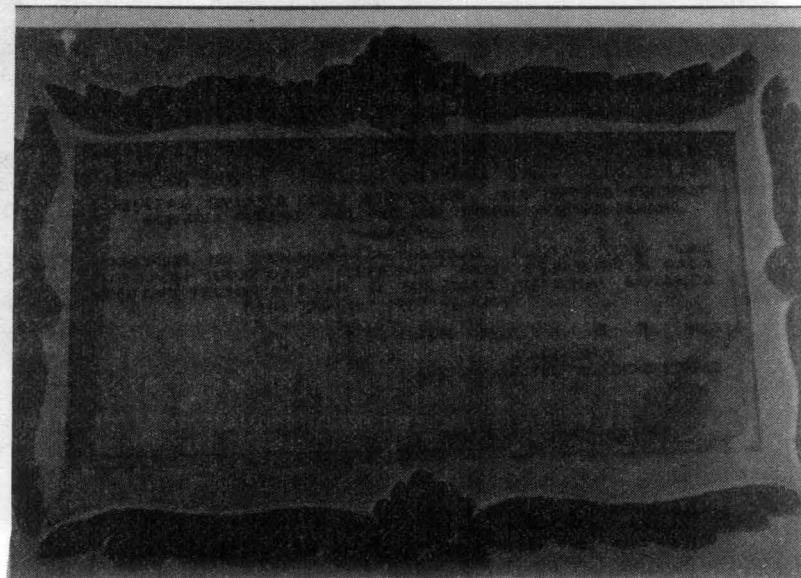
Monumen Joko Songo di Karanganyar.



Bekas makam para pahlawan di Monumen Joko Songo.



Prasasti pada Monumen Joko Songo yang memuat nama-nama pahlawan yang gugur sebanyak sembilan orang dan ditambah beberapa pejuang lain.



Prasasti peresmian oleh Pang Dam VII Diponegoro.



Prasasti peringatan pada Monumen Joko Songo.

M. MONUMEN PERJUANGAN RAKYAT SUKOREJO

1. Dasar Pembangunan Monumen dari Segi Perencanaannya

Pembangunan monumen ini direncanakan oleh pemerintah daerah dan didukung oleh rakyat daerah Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal.

2. Lokasi Monumen

Monumen perjuangan ini terletak di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal. Penempatan lokasi monumen di kota Kecamatan Sukorejo, tepatnya di depan kantor Kawedanan Sukorejo dengan alasan bahwa di depan kantor kawedanan dulu terjadi pertempuran yang hebat antara Tentara Republik Indonesia melawan Belanda. Dalam pertempuran untuk mempertahankan pusat pemerintahan sementara Kabupaten Kendal di Sukorejo. Dalam pertempuran ini di depan pusat pemerintahan sementara ini banyak jatuh korban. Untuk memperingati jasa para pejuang dalam membela kemerdekaan.

3. Arsitektur, Ukuran, Relief dan Prasasti

Monumen ini berbentuk patung seorang manusia yang berdiri tegak, tangan kanan mengepal dan tangan kiri memegang sebuah bambu runcing, dengan latar belakang tombak persegi. Patung terbuat dari batu. Ukuran secara terinci adalah sebagai berikut : tinggi patung dua meter; dan tinggi keseluruhan ± 4,5 meter.

4. Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Pemerintah Kolonial Belanda sebelum kemerdekaan di seluruh wilayah Nusantara meliputi semua daerah termasuk daerah Sukorejo, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Daerah Sukorejo ini terbagi menjadi beberapa wilayah, di mana tiap-tiap wilayah banyak memproduksi hasil bumi yang dibutuhkan oleh Pemerintah Belanda, di antaranya daerah Sejomerto, daerah ini banyak menghasilkan kayu jati sebagai bahan bangunan atau gedung-gedung untuk kepentingan Pemerintah Belanda. Selain itu daerah Curug Sewu dan Sanaran banyak menghasilkan cengkih, kopi, dan teh; kemudian Sukomangli dan Parakan Sebaran, kedua daerah ini banyak menghasilkan karet dan kopi. Karena hasil-hasil bumi yang nantinya akan dipasarkan di negara-negara Eropa maka Belanda berusaha menguasai daerah Sukorejo terus menerus. Untuk mengelola daerah-daerah perkebunan tersebut di atas Belanda banyak mempekerjakan rakyat Sukorejo, di mana pada saat itu rakyat Sukorejo selalu tunduk dan menurut semua perintah Belanda, dan tidak berani menentang Pemerintah Belanda. Setelah Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1942 Jepang menduduki Indonesia, tetapi juga menghadapi perjuangan bangsa Indonesia. Dalam Perang Dunia II Jepang menghadapi tentara Sekutu, yang akhirnya kalah dan menyerah kepada Sekutu. Di Indonesia terjadi kekosongan kekuasaan, kemudian Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah Kemerdekaan Indonesia, Belanda berusaha memasuki wilayah Indonesia kembali, termasuk daerah Sukorejo terutama daerah-darah perkebunan. Karena Indonesia sudah merdeka, maka kedatangan Belanda di daerah Sukorejo, membuat marah pemuda-pemuda di daerah tersebut. Para pemuda merasa terpanggil dan berkak untuk mempertahankan daerahnya. Di bawah Batalyon Salamon pemuda kelahiran Sukorejo yang bertugas di Temanggung mereka melakukan perlawanan terhadap Belanda di daerah kelahirannya bersama-sama rakyat Sukorejo.

Daerah pertama yang dijadikan pusat penyerbuan Batalyon Salomon adalah daerah Sejomerto, yang juga sebagai markas tentara Belanda. Serangan dilakukan pada malam hari, sekitar pukul 01.00 WIB. Serangan secara mendadak itu dilakukan Batalyon Salomon dan berhasil memporak porandakan tentara Belanda, karena Belanda tidak menyangka datangnya serangan ini. Dalam penyerbuan ini pasukan Batalyon Salomon berhasil menewaskan sekitar 72 orang tentara Belanda. Tentara Belanda yang berhasil menyelamatkan diri, melarikan diri ke Cipiring dan melaporkan kejadian di Sejomerto pada markas Belanda di Cipiring.

Selang beberapa waktu kemudian bala bantuan Belanda dari Cipiring dan Semarang datang dan menyerang daerah Sukorejo. Pada waktu itu Sukorejo sebagai ibukota semetara Kabupaten Kendal, karena kota Kendal dikuasai pasukan Belanda, sehingga pusat pemerintahan terpaksa diungsikan ke Sukorejo. Tentara Belanda yang akan menuju Sukorejo, dalam perjalannya di daerah Tugurejo dihadang oleh pasukan komandan kompi Bambang Windhu Skoro. Selain menyerang melalui darat Belanda menyerang pula dari udara. Karena kekuatan yang tak seimbang dan persenjataan yang sangat sederhana, banyak tentara dari kompi Bambang Windhu Skoro yang gugur termasuk komandan sendiri.

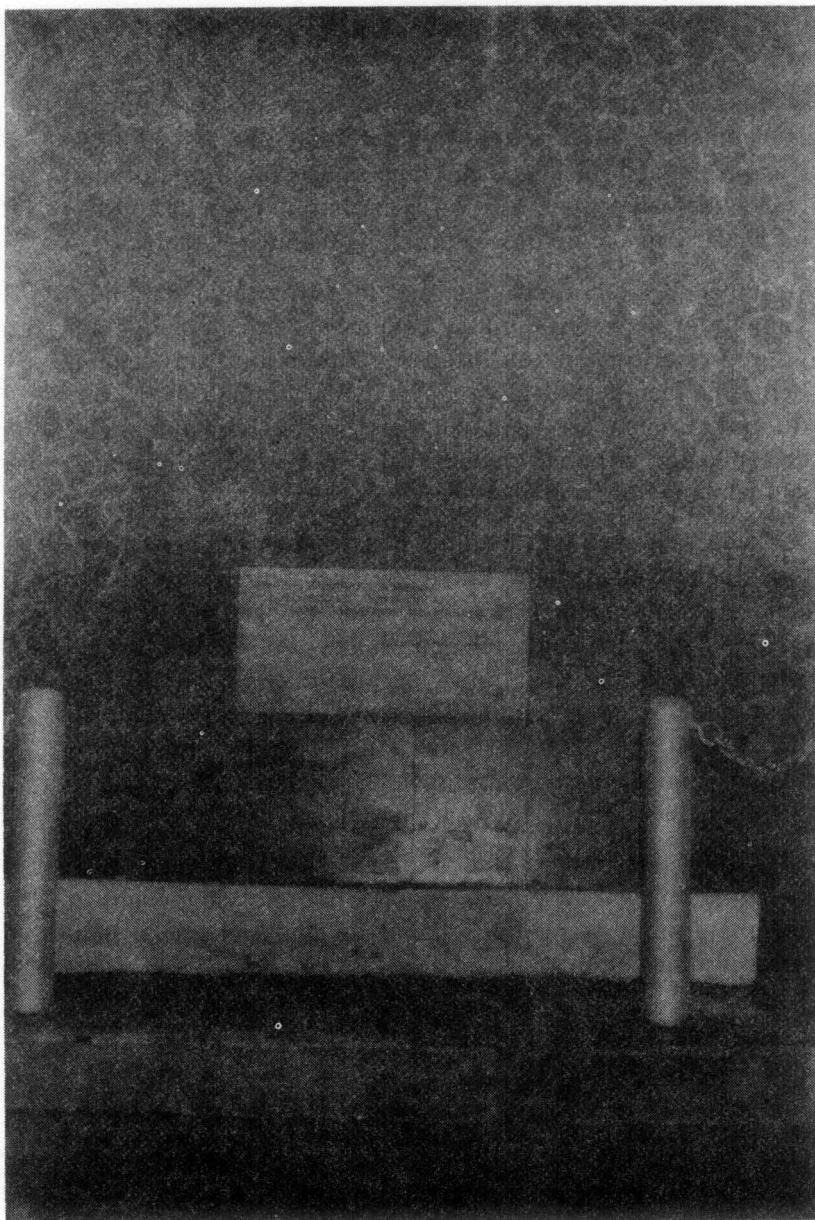
Sebagian tentara yang selamat mundur sampai di daerah Kalipakis yang merupakan markas tentara rakyat dan di

Kalipakis ini pertempuran berkobar kembali. Pertempuran ini lebih hebat dari pertempuran-pertempuran sebelumnya. Karena masalah persenjataan yang sangat minim dan sederhana, kembali tentara kita terpaksa mundur sampai di daerah Plalar dan Tretep di sekitar lereng Gunung Peraho.

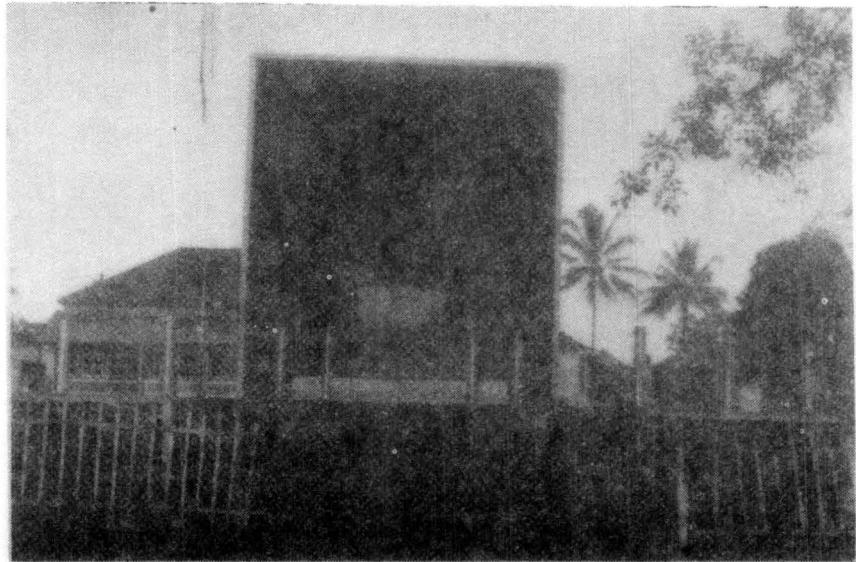
Pihak Belanda tidak mengejar tentara kita yang mundur sampai daerah lereng Gunung Perahu, melainkan menyerang pusat pemerintahan sementara di Sukorejo. Para pejuang berusaha mempertahankan pusat pemerintahan sementara itu untuk memberi jalan dan kesempatan kepada bupati dan pemegang pemerintahan yang lain untuk mengungsi sampai di daerah Temanggung.

Pada saat mempertahankan pusat pemerintahan sementara itu banyak pejuang kita yang gugur di daerah sekitar pendopo pusat pemerintahan. Untuk mengenang jasa-jasa para pejuang yang gugur tersebut, maka di depan kantor Kawedanan Sukorejo yang dulu sebagai pusat pemerintahan sementara Kabupaten Kendal didirikan sebuah tugu. Tugu itu didirikan di depan Kantor Kawedanan karena di tempat itu banyak pejuang dari Sukorejo yang gugur dalam mempertahankan daerahnya.

Patung tersebut tidak hanya mewakili satu pejuang saja, melainkan mewakili semua pejuang Sukorejo yang gugur di daerah tersebut, yang tidak dapat dikenal lagi, maka tugu tersebut dinamakan MONUMEN SUKOREJO.



Patung di Monumen Sukorejo mewakili para pejuang yang gugur sebagai kusuma bangsa.



Monumen Sukorejo berdiri di depan Kantor Kawedanan.

N. MONUMEN PERJUANGAN DESA PUGUH

1. Dasar Pembangunan Monumen dari Segi Perencanaannya

Pembangunan monumen ini direncanakan dan disponsori oleh pemerintah daerah setempat serta didukung oleh para bekas pejuang rakyat yang menyaksikan peristiwa di daerah ini.

2. Lokasi Monumen

Monumen ini terletak di Desa Puguh, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal. Alasan penempatan lokasi monumen di desa ini berhubungan dengan peristiwa penganiayaan dan gugurnya sebelas orang pejuang kemerdekaan RI yang ditembak mati oleh serdadu Belanda. Para pejuang yang gugur ini semula dimakamkan di tempat berdirinya monumen sekarang.

3. Arsitektur, Ukuran, Relief dan Prasasti

Monumen ini berbentuk seperti orang berdiri tegak dengan di belakangnya terdapat tembok persegi. Tangan kanan patung ini mengacungkan telunjuk jari ke arah depan (sam-

ping kanan dan tangan kirinya memegang bambu runcing). Secara rinci ukuran monumen adalah sebagai berikut :

| | |
|-------------------------------------|-----------|
| pondasi monumen | : 180 cm. |
| tinggi monumen | : 225 cm. |
| tinggi tembok belakang | : 450 cm. |
| panjang pagar belakang | : 500 cm. |
| panjang pondasi tengah | : 300 cm. |
| panjang pondasi sisi kanan dan kiri | : 100 cm. |

Di bagian bawah patung ini (kaki monumen) terdapat relief, ada delapan blok atau set yang menggambarkan perjuangan rakyat dan penyiksaan dan penganiayaan oleh tentara Belanda dalam berbagai sisi. Bahan bangunan terbuat dari semen, pasir, batu, besi beton.

4. **Biodata Arsitek**

Monumen ini dibuat oleh Arsiteka Art Group Kendal.

5. **Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen**

Monumen perjuangan ini didirikan untuk memperingati gugurnya sebelas pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia yang ditembak mati oleh serdadu Belanda.

Para pejuang yang gugur di desa Puguh ini antara lain ialah :

1. Darusman (putera bupati Gombong)
2. Sumarto dari Semarang.

Keduanya adalah Tentara Pelajar yang ikut dalam Pertempuran Lima Hari di Semarang. Karena terdesak dan tertangkap oleh Belanda mereka dibawa ke Desa Puguh, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal. Kedua pejuang ini dibunuh oleh Belanda secara keji tanpa ada rasa kemanusiaan. Sebelum dibunuh mereka dianiaya dan disiksa secara kejam oleh serdadu Belanda. Para pejuang lainnya yang diketahui ialah :

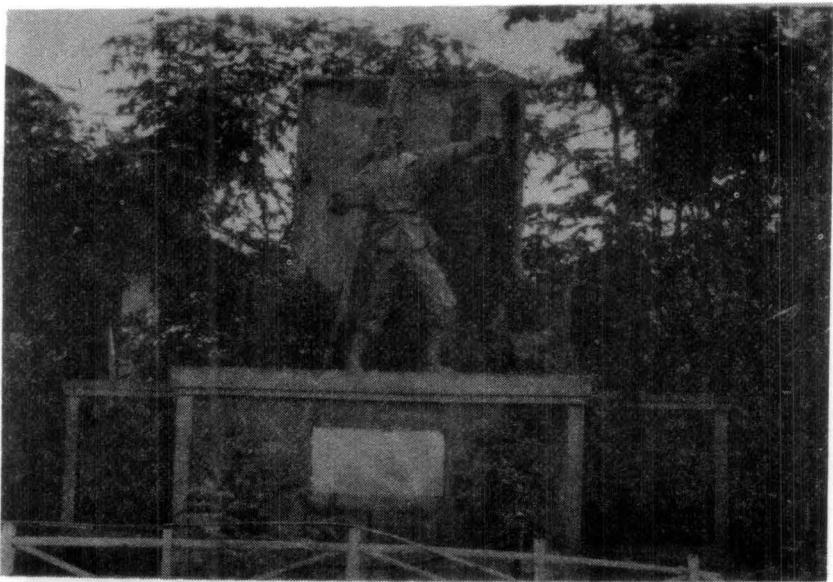
- Sahal, anggota laskar dari Plososari, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal.
- Sastro, anggota laskar dari Plososari, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal.
- Taib, anggota TKR.
- Sastro Muchtar, laskar dari Semarang, yaitu seorang wartawan satuan militer.
- Sedangkan empat orang anggota lainnya tidak diketahui identitasnya.

Kesembilan orang pejuang ini pun mengalami nasib yang sama. Karena tertangkap oleh pihak musuh (Belanda), mereka diikat menjadi satu, secara kejam disiksa dan dianiaya satu per satu sampai meninggal. Mereka dimakamkan di tempat berdirinya monumen sekarang. Beberapa tahun kemudian (\pm 1950), sembilan kerangka pejuang yang gugur ini dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kendal. Sedangkan Darusman dipindah dan diambil oleh keluarganya untuk dimakamkan di Gombong dan Sumarto dimakamkan di Semarang.

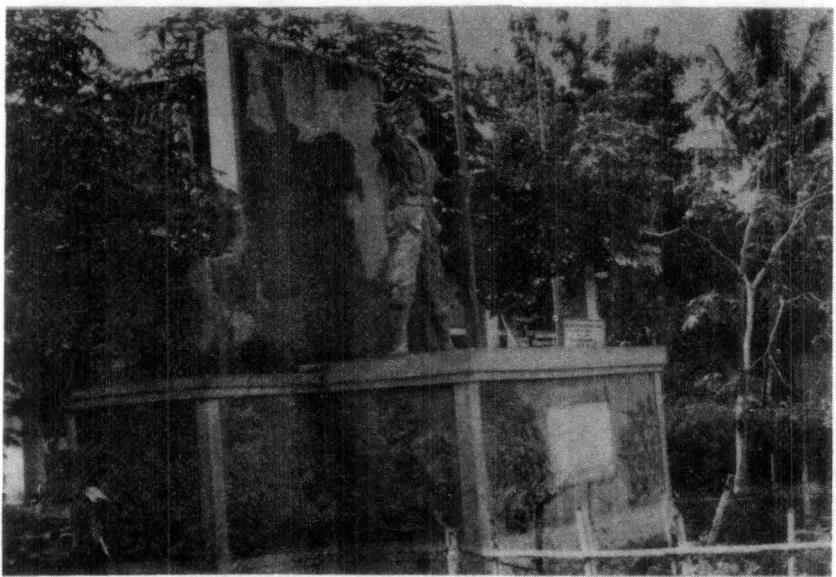
5. Pelaksana Pembangunan Monumen

Pembangunan monumen ini dilaksanakan oleh Arsiteka Art Group Kendal. Diabangun pada tanggal 5 Oktober 1979.

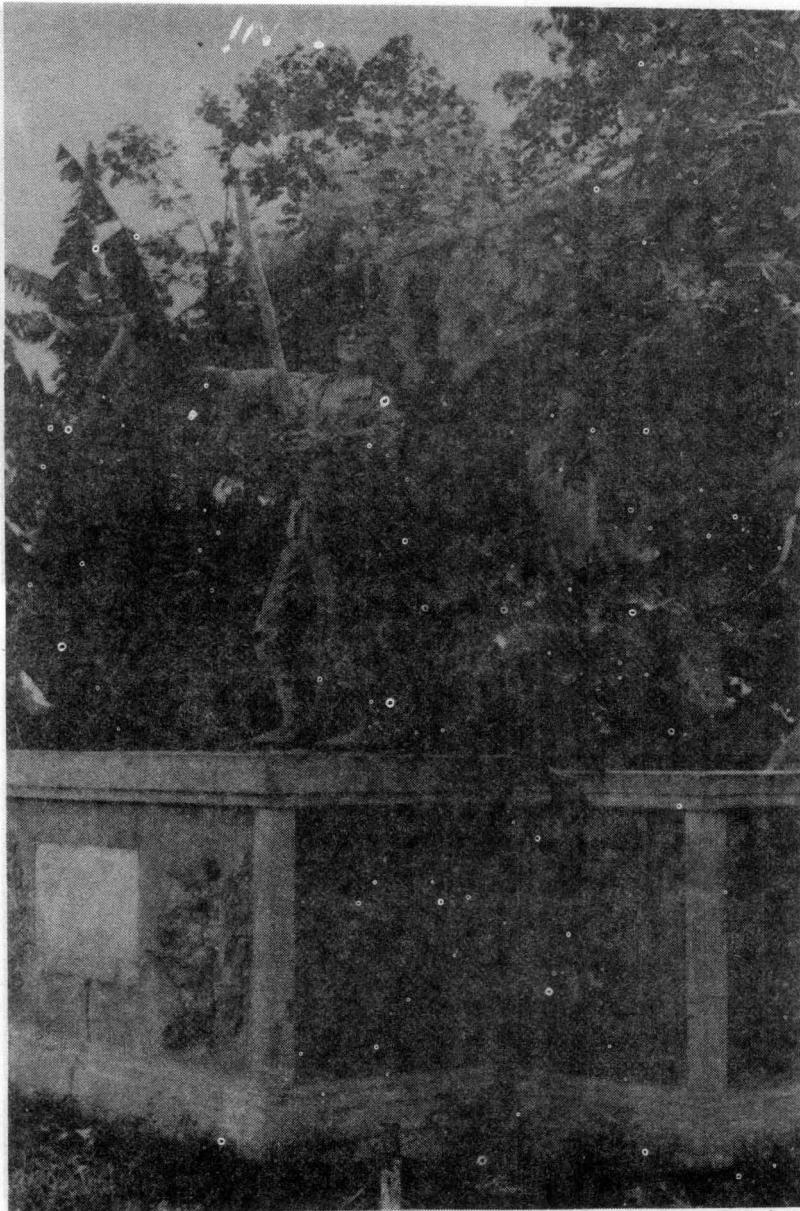
6. Pejabat yang Meresmikan



Monumen Perjuangan Desa Puguh dilihat dari depan.



Monumen Perjuangan Desa Puguh dilihat dari samping kiri.



Monumen Perjuangan Desa Puguh dilihat dari samping kanan.

Pembangunan monumen ini dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Pekalongan pada tahun 1981 untuk mengenang peristiwa yang terjadi pada tanggal 3 Oktober 1945. Peristiwa ini merupakan bagian dari pertempuran antara rakyat dan tentara Jepang yang berlangsung di kota Pekalongan. Monumen ini dibangun di depan gedung Pemerintah Daerah Tingkat II Pekalongan yang sekarang bernama Gedung DPRD Pekalongan.

O. MONUMEN PERJUANGAN 3 OKTOBER '45 PEKALONGAN

1. Dasar Pembangunan dari Segi Perencanaan

Pembangunan monumen ini didasarkan atas rencana yang disusun oleh Dewan Harian Cabang Angkatan '45 Pekalongan dan didukung oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Pekalongan. Monumen pertama telah dibangun sekitar tahun 1950 dan kemudian dibangun lagi monumen juang yang baru, direncanakan dan mulai dibangun tahun 1981 atas prakarsa Wali Kotamadya Pekalongan H. Djoko Prawoto, BA.

2. Lokasi Monumen

Monumen Perjuangan Rakyat Pekalongan ini terletak di Jalan Merdeka, Kecamatan Pekalongan Barat, Kotamadya Pekalongan. Penempatan lokasi monumen di sini dengan alasan bahwa di tempat tersebut pernah terjadi peristiwa besar, yaitu pertempuran antara rakyat dan BKR melawan Jepang yang waktu itu masih bertahan di Pekalongan.

Pertempuran terjadi sebagai akibat kegagalan perundingan yang dilakukan antara pihak RI dan Jepang dalam usaha pengambil-alihan kekuasaan oleh pemerintah RI. Banyak korban yang jatuh dalam pertempuran pada tanggal 3 Oktober 1945 (lebih kurang 35 orang meninggal dari pihak Indonesia dan banyak yang mengalami luka-luka berat maupun ringan). Pertempuran tersebut berlangsung selama tiga hari. Pembuatan monumen ini untuk memberi gambaran peristiwa di masa lampau, bahwa di tempat itu telah gugur beberapa pejuang kemerdekaan dalam peristiwa tanggal 3 Oktober 1945.

3. Arsitektur, Ukuran, Relief dan Prasasti

Monumen pertama mempunyai bentuk sebagai berikut : bagian bawah berbentuk empat persegi panjang dengan relief-relief yang menggambarkan perjuangan rakyat Pekalongan. Bagian atas berbentuk kerucut. Monumen ini menghadap ke barat yang mengandung makna bahwa sasaran mitralyur Jepang saat itu berada di sebelah timur dalam gedung Kempetai diarahkan kepada rakyat-rakyat yang berada di sebelah barat. Pada monumen pertama ini terdapat sebuah prasasti yang memuat nama-nama para pejuang yang gugur dalam peristiwa 3 Oktober 1945 di Pekalongan sebanyak 35 orang.

Beberapa tahun kemudian monumen ini dipugar di bagian atasnya dengan bentuk sebuah kerucut yang berujung bintang di bawahnya dikelilingi oleh tepi-tepi baja yang menelungkup. Monumen ini menghadap ke timur dengan makna menggambarkan penyerbuan rakyat Pekalongan ke dalam markas *Kempetai*. Sekitar tahun 1970, monumen ini di bagian atasnya dipugar kembali dengan diberi tiga patung; dua patung kanan kiri dalam posisi siap tempur dengan senapan laras panjang dan bambu runcing. Sedangkan patung di tengah dengan sikap membawa pistol menurunkan ben-

dera Jepang dan kemudian mengibarkan Sang Saka Merah Putih.

Pada tahun 1981 dibangun monumen baru yang berbeda bentuknya dengan monumen pertama. Monumen kedua ini tidak terdapat ornamen-ornamen atau relief. Di atas monumen juang ini terdapat lima patung berdiri tegar menghadap ke arah matahari terbit. Kelima patung itu dalam formasi membentuk anak panah dalam posisi siap tempur. Dari arah selatan ke utara masing-masing : patung membawa PMI (patung seorang wanita), patung membawa bambu runcing yang dililit Sang Merah Putih, patung mengangkat sebilah pedang tinggi-tinggi, demikian juga patung di sebelahnya membawa sebilah keris dengan berselimpang sarung, sedangkan patung paling utara mengacungkan pistol dalam posisi jongkok.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat monumen ini terdiri atas: semen, pasir, besi beton, batu dan marmer. Monumen perjuangan ini dibangun di atas areal seluas 34 x 85 m² dengan ukuran tinggi 2.6 m. lebar 34 m. dan panjang 85 m.

4. Biodata Arsitek

Dinas Pekerjaan Umum Kodya Pekalongan dipimpin oleh Ir. Tony Suhartono.

5. Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Sejarah Perjuangan Rakyat Pekalongan

a. 17 Agustus 1945

Kata-kata proklamasi telah bergemuruh di angkasa. Dada terasa terbuka lebar dan jiwa mengapung tinggi. "Kita telah menyatakan diri Merdeka". Proklamasi tidak dengan cepat tersiar di daerah-daerah. Pemerintah

Jepang yang telah kalah perang melawan Sekutu dengan sengaja merahasiakannya bahwa Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa dan rakyat Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Suasana di Pekalongan tenang-tenang saja.

Satu dua orang yang kebetulan menyadap berita yang masih belum tentu kebenarannya mulai berbisik-bisik dan bertanya-tanya tentang kepastian berita itu. Kesemuanya dikerjakan secara berhati-hati karena takut tentara Jepang.

Dua hari kemudian datang seorang kurir dari Jakarta bernama R. Suprapto, karyawan *Sendenbu* (Dinas Propaganda), mengabarkan kepastian Bung Karno dan Bung Hatta atas nama rakyat dan bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Persoalan menjadi positif jelas. Pemuda R. Suprapto berpesan juga kepada Angkatan Muda supaya berita ini disebarluaskan ke seluruh pelosok daerah dan hendaknya bersikap waspada dan selalu siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

Pengurus BPKKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perang) yang sudah mendapat legalitas dari pemerintah Jepang untuk mengurus keluarga korban perang, yang terdiri dari : dr. Ma'as, M.A.L. Tobing, R. Sarpan, A. Kadir Bakri, Jauhar Arifin, Ali Jahri dan Abdullah Soegondo sangat berperan dalam kegiatan penyiaran berita ini. Dengan berkedok sebagai pengurus BPKKP mereka menyebar menuju ke arah timur dan barat dan dalam sekejap saja berita proklamasi tersampaikan ke seluruh penjuru daerah Karesidenan Pekalongan.

Rakyat di mana-mana berkerumun memperbincangkan Proklamasi. Semangat proklamasi, semangat kemerdekaan benar-benar menjawai rakyat Indonesia khusus-

nya daerah Pekalongan. Sebaliknya di pihak Jepang tetap bungkam. Pada mereka kelihatan tanda-tanda kegelisahan dan kebingungan. Baru pada tanggal 22 Agustus 1945 di Kantor *Syuchoo* (Residen) oleh Jepang diumumkan bahwa Sekutu akan datang, tanpa menyinggung Proklamasi. Apalagi membicarakan penyerahan senjata dan kewenangan pemerintahan kepada bangsa Indonesia. Sementara pada tanggal 19 September 1945 di Jakarta berlangsung Rapat Raksasa di lapangan Ikada. Pemuda A. Kadir Bakri dan Sutarto dari Pekalongan hadir di sana atas undangan Sukarno. Dengan bekal menyaksikan sendiri kehebatan rapat di Ikada itu semangat proklamasi dan semangat kemerdekaan dicoba dipompakan pada Angkatan Muda di daerah. Ternyata Angkatan Muda Pekalongan cukup revolusioner dan mulailah terbentuk kelompok Angkatan Muda di kampung-kampung, di kantor-kantor di seluruh kota, masing-masing dengan kegiatannya sendiri-sendiri.

b. Badan Kontak

Suasana dengan segala kegiatannya bertambah hangat, yang mendorong dr. Sumbaji, Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah Keresidenan Pekalongan, yang sementara sudah terbentuk pada tanggal 28 Agustus 1945 untuk mengadakan suatu Badan Kontak, terdiri dari wakil-wakil aliran politik masyarakat. Tujuannya untuk menampung aspirasi rakyat, agar segala tindakan bisa manunggal dan terkoordinasi. Partai Politik pada waktu itu belum ada.

Dibarengi dengan para anggota KNI yang lain mulai dihubungilah Mr. Besar sebagai *Fuku Syuchokan* (Wakil Residen) yang merupakan fungsionaris Indonesia tertinggi pada waktu itu untuk diminta saran dan pendapatnya. Kesimpulannya bahwa Badan Kontak secara for-

mal tidak berlu berujud. Fungsi "Kontak dan Koordinasi" hendaknya diserahkan saja kepada Badan Eksekutif KNI yang sudah ada dan yang sudah mempunyai legalitas.

Hal ini untuk tidak menimbulkan kecurigaan di pihak Jepang. Lagi pula semua aliran masyarakat sudah tercakup di dalamnya.

Para anggota Badan Eksekutif KNI pada waktu itu terdiri dari :

1. Dr. Sumbaji sebagai Ketua
2. Dr. Ma'as sebagai Wakil Ketua
3. R. Suprapto sebagai Anggota
4. Ky. H. Moh. Ilyas sebagai Anggota
5. A. Kadir Bakri sebagai Anggota
6. Kromo Lawi sebagai Anggota
7. Jauhar Arifin sebagai Anggota
8. S. Wignyosuprato sebagai Sekretaris.

c. Perundingan Dengan Jepang

Kelompok BPKKP, kelompok KNI dan Angkatan Muda yang diwakili pemudi Mumpuni dan Margono Jenggot selalu berunding di Kantor BPKKP. Ini merupakan kegiatan rutin, konsultatif untuk merencanakan langkah-langkah yang perlu diambil sesuai perkembangan. Suatu keputusan telah disepakati yakni mengadakan perundingan dengan pihak Jepang mengenai pelaksanaan "Pemindahan Kekuasaan" sebagaimana ditetapkan dalam diktum Proklamasi. Untuk itu diputuskan Mr. Besar, dr. Sumbaji dan dr. Ma'as menghadap *Syuchookan* guna menentukan kapan perundingan diadakan.

Melihat suasana yang sudah semakin panas, pihak Jepang tidak menolak. Semula ditetapkan tanggal 1 Oktober 1945 jam 10.00 di Kantor *Syuchookan*, kemu-

dian secara mendadak atas permintaan pihak Jepang diundur selama dua hari, disebabkan meningkatnya situasi di Semarang.

Usul pengunduran ini dirunding bersama di rumah Mr. Besar dengan Angkatan Muda akhirnya ditentukan bahwa :

- 1) Perundingan ditetapkan tanggal 3 Oktober 1945 jam 10.00 bertempat di markas *Kempetai*.
- 2) Para delegasi Indonesia terdiri dari Mr. Besar dan Anggota Eksekutif KNI.
- 3) Ketua delegasi Indonesia ditetapkan dr. Sumbaji.
- 4) Sedangkan tuntutan dari pihak Indonesia terdiri dari tiga pasal, yaitu :
 - a) Pemindahan Kekuasaan Pemerintah dari pihak Jepang kepada pihak Indonesia dilaksanakan dengan damai dan secepatnya.
 - b) Diserahkan semua senjata yang ada di tangan Jepang baik yang ada di *Kempetai*, *Keibetai* maupun yang di tangan Jepang *Sakura* kepada pihak Indonesia.
 - c) Memberi jaminan kepada pihak Jepang, bahwa mereka akan dilindungi, diperlakukan dengan baik dan dikumpulkan menjadi satu di Markas Keibetai (sekarang Kantor Pemda Kodya Pekalongan) sampai dan termasuk *Societeit Delectatie* dan *Handelsbank*.

Mundurnya waktu perundingan ini dimanfaatkan sebaiknya oleh pihak Indonesia, dengan jalan membocorkan akan adanya perundingan ini kepada masyarakat. Sebagai tekanan psikis terhadap pihak Jepang, pemuda-pemuda mengumpulkan rakyat supaya membanjiri lapangan sekitar Markas *Kempetai* dan Kantor *Syuchoo-kan*.

d. Tanggal 3 Oktober 1945

Sejak pagi hari rakyat Pekalongan dan sekitarnya dalam kelompok besar maupun kecil berduyun-duyun membanjiri jalan besar dan taman sekitar Markas *Kempetai*, semakin lama bertambah banyak. Sampai pada jam 09.00 sudah penuh lautan manusia. Mereka berpakaian "pakaian tempur", memakai lencana dan ikat kepala merah putih dengan menyandang senjata seadanya. Ada yang membawa kelewang, arit, parang, pentung kayu, potongan besi, bambu runcing dan lain-lain. Juga ada yang membawa minyak tanah untuk membakar *Kempetai* jika dipandang perlu.

Tepat pukul 09.45 rombongan delegasi Indonesia berangkat menuju markas *Kempetai* dengan berjalan kaki dari rumah Mr. Besar. Sepanjang jalan rombongan dielu-elukan oleh massa rakyat. Mereka mengerumuni rombongan sambil berteriak "Hidup Republik Indonesia – jangan mundur dari tuntutan, Hidup wakil-wakil rakyat Pekalongan". Rombongan dilepas di pintu gerbang *Kempetai* dibarengi dengan sorak sorai "Jangan mau tawar, jangan mundur dari tuntutan, berhasillah, kami menunggu, kami tidak akan bubar sebelum Saudara-saudara kembali dengan selamat".

Pemuda Rahayu dan Bisma dengan keberanian luar biasa masuk halaman menancapkan Sang Saka di atas atap Markas *Kempetai* dalam rangka mengobar-kobarkan semangat rakyat. Di antara rakyat ini terdapat beberapa polisi dalam pakaian preman antara lain; Suwarno, Sunaryo, Hugeng, Utarmen, dan A. Bustomi. Pada peristiwa itu seorang tokoh ulama,yaitu Kiai. H. Syafi'i turut serta mengerahkan dan memimpin massa rakyat. Alangkah besarnya keberanian dan tekad pemuda-pemuda kita pada waktu itu dan ini merupakan dorongan bagi delegasi untuk memperjuangkan berhasilnya tuntutan.

Delegasi memasuki pintu gerbang dengan resiko yang besar, bekalnya hanya tekad dan semangat memerdekakan bangsa, sedangkan yang dihadapi adalah lawan-lawan yang mempunyai persenjataan lengkap.

Sementara itu pagi hari itu juga terjadi penyanderaan terhadap orang-orang Jepang. Lebih kurang 15 orang Jepang dari kelompok pemerintahan maupun kelompok Sakura dise kap dalam salah satu ruangan kantor *Syochoo* yang tidak luas. Mereka didudukkan dengan dijaga ketat oleh pasukan pemuda yang jumlahnya ratusan, masing-masing bersenjatakan macam-macam senjata tajam. Para sandera ini akan dibunuh jika perundingan sampai gagal.

Tepat pukul 10.00 perundingan dimulai. Meja disusun bentuk leter U, pihak Jepang duduk dalam satu baris menghadap ke barat, terdiri atas Tokonami (*Syuchokan*), Kawabata (*Kempetaicho*), Hayashi (Staf *Kempeitai*) dan Horizumi (penterjemah), sedangkan di pihak Indonesia duduk dalam dua baris. Di sebelah utara duduk Mr. Besar, A. Kadir Bakri, dr. Sumbaji, dan dr. Ma'as. Di sebelah selatan duduk R. Suprapto, A. Kadir Bakri dan Jauhar Arifin. Anggota Eksekutif K.N.I. Kremono Lawi dan Kiai. H. Moh. Ilyas sampai perundingan dimulai ternyata tidak hadir.

e. Jalannya Perundingan

Sesuai konsensus Mr. Besar membuka perundingan dengan terlebih dulu memperkenalkan para anggota delegasi Indonesia diteruskan dengan mengemukakan mak-sud dan tujuan kedadangannya untuk mengadakan perundingan dengan Jepang. Disambut oleh Tokonami mengapa pihak Indonesia datang dengan rakyat begitu banyak yang bisa menimbulkan hal-hal yang tidak dinginkan. Dr. Sumbaji selaku ketua delegasi Indonesia

menyatakan perlunya dengan segera ada tindak lanjut setelah adanya proklamasi, yakni terlaksananya pemindahan kekuasaan dari pihak pemerintahan Jepang kepada pihak Indonesia dengan damai dan disampaikan pula tuntutan tiga pasal dengan harapan jangan sampai terjadi insiden yang dapat mengorbankan rakyat banyak.

Dijawab oleh Tokonami, bahwa Pemerintah Bala Tentara Dai Nippon sudah mendengar adanya Proklamasi yang dibicarakan oleh Bung Karno dan Bung Hatta tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta, namun di daerah ini Pemerintah Dai Nippon tidak bisa menerima keinginan pihak Indonesia karena pihaknya masih berkewajiban menjaga *status quo* yang ada demi kepentingan keten-traman dan keselamatan rakyat. Diketengahkan pula bahwa pemerintah Jepang dapat memahami tuntutan delegasi Indonesia, tetapi pihaknya terikat dengan pihak Sekutu bahwa sebelum ada instruksi dari Pemerintah Bala tentara Dai Nippon di Jakarta, pihaknya masih bertanggungjawab untuk mempertahankan *status quo*. Ke mudian Dr. Ma'as angkat bicara, bahwa sebenarnya tentang pelaksanaan pemindahan kekuasaan sudah tiada persoalan lagi, karena Jenderal Terauchi telah berjanji waktu bertemu dengan Bung Karno di Bangkok akan memerdekaan Indonesia. Bukankah sekarang sudah tepat waktunya.

Baru perundingan berlangsung itu masuklah seorang Kempetai yang melaporkan ada seorang wakil pemuda di luar yang ingin bicara dengan dr. Sumbaji, Ketua delegasi Indonesia. Setelah ada ijin, masuklah Mumpuni dan Margono yang bicara langsung dengan dr. Sumbaji dengan nada keras : "Sudahkah perundingan selesai?" "Jangan terlalu lama, rakyat sudah tidak sabar menunggu." Mereka mencemaskan para pimpinannya yang ada di dalam. Ini dapat dimaklumi karena rakyat sudah berdatangan sejak pukul 08.00.

Suhu udara panas dan semangat pemuda membar. Harizumi sedang menterjemahkan sambutan Tokonami terhadap pembicaraan dr. Ma'as tiba-tiba terdengar suara "serbu-serbu", yang disambut rentetan suara mitraliyur dari phak Jepang dan ramailah sahut-menyahut.

Delegasi Jepang panik, mereka meninggalkan perundungan, masuk ke dalam ruangan Kempetai. Delegasi Indonesia ditinggal begitu saja tanpa penjagaan dan perlindungan. Mr. Besar bangun mengajak rombongan lari meninggalkan *Kempetai* lewat pintu belakang.

Bubar

f. Korban Peperangan

Banyak rakyat menjadi korban pembantaian, berjatuhan karena tembakan mitraliyur Jepang, banyak yang meninggal seketika, banyak pula yang dalam keadaan luka parah sempat lari kemudian kehabisan darah jatuh di Taman Pasir Ratu, sedangkan yang lolos ditolong di rumah sakit. Mereka yang tercatat sebagai pahlawan ada 35 orang, yaitu :

- | | |
|------------------|----------------------------|
| 1. R. Subagio | 19. Ating |
| 2. M. Sumandi | 20. Abu |
| 3. Sarkom | 21. Mi'an |
| 4. Balap | 22. Rifai |
| 5. Amien | 23. Toyib |
| 6. Imam AL | 24. Syech M. Al Idrus |
| 7. Andang | 25. M. Yahro BM Sutardo |
| 8. Azien BH Al. | 26. Amat Badrun Bn. Patih |
| 9. Tjardi | 27. Ny. Tjasiah B. Tjaswan |
| 10. Mudjiyat | 28. Munawir |
| 11. Sidur | 29. Djauhari |
| 12. Murtono | 30. Muchari B. Kutjit |
| 13. Ridwan | 31. Mijako Bh Subeli |
| 14. Ibnu B. Sabu | 32. Hufron Bin H. Agus |

- 15. Amat B. Santi
- 16. Bakri
- 17. Sudjadi
- 18. Tjardjadi
- 33. Ramelan B. Sirus
- 34. Malbari B. Denan
- 35. Mustadji B. Saleh

Mereka telah gugur sebagai kusuma bangsa, ada juga 12 orang yang menjadi cacat. Banyak rakyat yang menjadi korban. Mereka telah berjuang dan adalah pejuang kemerdekaan, pahlawan-pahlawan yang sepanjang sejarah akan dikenang sebagai pembela bangsa dan negara. Yang sangat mendebarkan hati adalah adanya dua orang pemuda pemberani yang naik ke atas genting dengan maksud mengibarkan Sang Dwi Warna, akan tetapi ditembak oleh Jepang dan tertangkap menjadi tawanan. Kedua pemuda tersebut adalah RAHAYU adik dari MUMPUNI dan BISMO keponakan Mr. BESAR.

Berbarengan dengan terdengarnya tembakan mitrali-yur Jepang, serdadu Jepang yang ditahan dan disandera di kantor *Syuco* dibunuh oleh pemuda dan rakyat. Tidak dapat dipastikan berapa yang mati, karena baik yang mati maupun yang luka sempat dibawa lari. Namun ruangan tersebut terdapat genangan darah yang menandakan adanya korban di pihak Jepang.

g. Penyelesaian Akhir

Suasana betul-betul gawat, puluhan ribu pemuda yang semla mengepung markas *Kempetai* Jepang bubar mengamankan diri ke tempat yang diperkirakan di luar jangkauan peluru Jepang. Sekeliling markas sunyi sepi. Hanya nampak beberapa *Kempetai* Jepang yang berjaga-jaga di luar markas menyandang senjata dengan bayonet terhunus. Kelompok delegasi dan kelompok pemuda memeras otak bagaimana mengatasi keadaan. Dicoba meminta bantuan dari Semarang sebab dikhawatirkan

pada malam harinya Jepang akan keluar dari sarangnya dan mengadakan pembalasan dan penangkapan. Dalam pembicaraan interlokal dengan B. Suprapto diperoleh jawaban bahwa Semarang tidak dapat memberi bantuan sebab di Semarang sendiri situasinya dalam keadaan gawat.

Oleh eks *Daidancho* H. Iskandar Idris dengan perantaraan telepon diadakan pembicaraan dengan eks *Daidancho* Soedirman di Purwokerto yang menjelaskan situasi di Pekalongan dan sekaligus meminta bantuan supaya dapat menghubungi *Butaicho* yang memang membawahi bala tentara Jepang di seluruh Karesidenan Banyumas dan Pekalongan supaya menarik tentara Jepang keluar Karesidenan Pekalongan. Hal tersebut disanggupi oleh eks *Daidancho* Sudirman dan akan diberitahu lebih lanjut.

Sementara itu masuk laporan bahwa di antara para korban yang jatuh bergelimpangan di halaman maupun di jalan sekitar markas *Kempetai* masih ada yang hidup. Untuk menolong para korban ini diminta bantuan dari Palang Merah Indonesia yang pada waktu itu masih merupakan embrio. Para pimpinan P.M.I. pada waktu itu antara lain dr. Soemakno, dr. Agus Mulyadi, Dr. J.J. Tupamahu, dr. I.S. Lisapally, dr. Sunaryo Said, dr. Sumbaji. Karena P.M.I. sendiri belum mempunyai tenaga-tenaga sukarelawan maka dibentuk kesatuan-kesatuan penolong dari tenaga rumah sakit kraton dari Dinas Kesehatan dan dari eks EHBO. Setelah diadakan perundingan dengan pihak *Kempetai* yang bertahan di markasnya, maka pada hari ketiga setelah terjadinya pembantaian, barulah jenazah-jenazah yang sudah mulai membusuk ini diangkut regu-regu P.M.I. ke rumah sakit. Sesuai dengan persyaratan yang diminta oleh Jepang di antara sukarelawan P.M.I. yang mengangkut jenazah

harus tenaga wanita dan para dokter sendiri, maka di antaranya terdapat Hardinar Mulyadi (sekarang Ny. Marsono, SH.), Mary Soemakno (sekarang Ny. Hugeng) bersaudara dan lain-lain. Jenazah disemayamkan di Rumah Sakit sebentar untuk kemudian diantar ke Makam, yang sekarang menjadi Taman Makam Pahlawan Rekso Negoro.

Alhamdulillah pada tanggal 5 Oktober 1945 pukul 09.00 diterima kabar dari Purwokerto bahwa penyelesaian berhasil baik. Diminta supaya hubungan telepon dengan *Kempeitai* Pekalongan, yang sementara ini diblokir oleh pihak R.I. bisa dibuka kembali agar *Butaicho* bisa memberi instruksi langsung kepada seluruh *slagorde* Jepang yang ada di Pekalongan.

Isi hasil perundingan ex. *Daidancho* Sudirman hampir 100% memenuhi tuntutan rakyat Pekalongan, yakni :

- 1) Seluruh Bala Tentara Jepang dan Jepang sipil akan dijemput oleh *Butaicho* dari Purwokerto dan akan diangkut dengan truck ke Purwokerto.
- 2) Semua peralatan perang akan ditinggalkan dan diserahkan kepada eks *Daidancho* Pekalongan.
- 3) Pemerintahan dipindahkan kepada pejabat Indonesia secara *geruisloos* (tanpa upacara dan tanpa timbang terima).
- 4) Tanggung jawab keamanan dan ketentraman menjadi tanggung jawab orang Indonesia.
- 5) Eks *Daidancho* Pekalongan supaya menjemput utusan *Butaicho* dari Purwokerto di Tegal. Perjalanan ke Pekalongan dan pulangnya mengangkut orang-orang Jepang jangan sampai terganggu atau ada provokasi dari pihak pemuda.
- 6) Penyerahan senjata sebagaimana tersebut butir 2 dilaksanakan setelah sampai di Tegal secara *geruisloos*.

Ketentuan-ketentuan di atas secara keseluruhan diterima baik oleh wakil-wakil Indonesia. Mengenai butir-butir 2, 3 dan 6 bisa dimengerti oleh pihak Indonesia, ialah untuk menghindarkan dakwaan oleh pihak Sekutu dalam penyerahan secara formal ini. Pelaksanaan persttujuan tersebut di atas berjalan lancar. Untuk menghindari provokasi dari pihak pemuda dan rakyat, konvoi di berangkatkan pukul 04.30 dari Pekalongan menuju Purwokerto lewat Tegal. Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Y.M.E. bahwa atas ridlo-Nya perjuangan rakyat Pekalongan pada awal kemerdekaan berhasil dengan baik dan pada tanggal 7 Oktober 1945 Kotamadya dan Kabupaten Pekalongan telah bersih dari tentara Jepang.

6. Pembiayaan dan Sumber Dana

Untuk membangun monumen ini diperlukan biaya sejumlah Rp. 70.000.000,- Dana ini diperoleh dari bantuan Pemerintah Daerah Kotamadya Pekalongan, bantuan Pemerintah Pusat. Swadaya rakyat Pekalongan dan sumbangan dari APBR Tingkat I Jawa Tengah sebesar Rp. 15.000.000,-

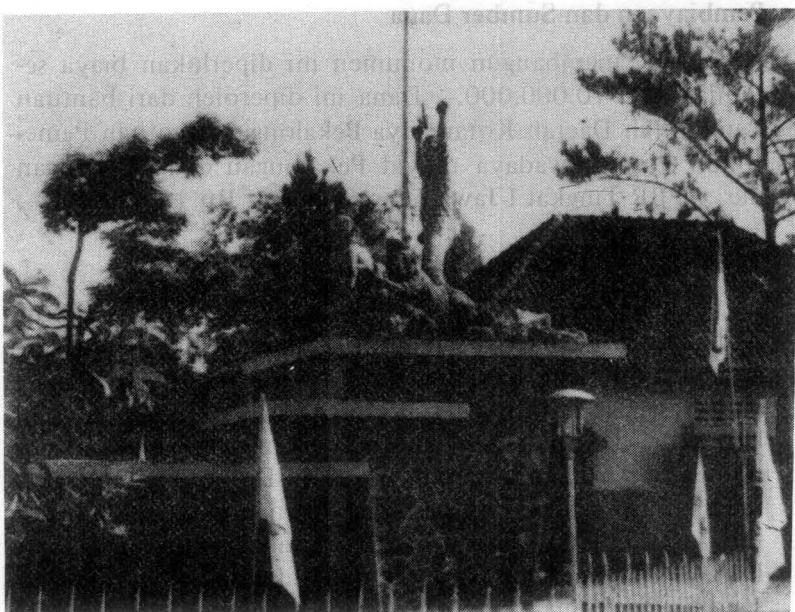
7. Pelaksanaan Pembangunan Monumen

Pembangunan monumen ini diprakarsai oleh walikota Kotamadya Pekalongan dengan tujuan untuk mengenang kembali perjuangan rakyat Pekalongan melawan Jepang pada tanggal 3 Oktober 1945 dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Untuk melaksanakan pembangunan monumen ini Walikota Kotamadya H. Djoko Prawoto BA, membentuk sebuah panitia pembangunan yang para anggotanya terdiri atas eksponen pemerintah daerah dan Dewan Harian Cabang Angkatan 45 dan diketuai oleh walikota sendiri. Pelaksanaan pembangunan dimulai pada bulan Juli

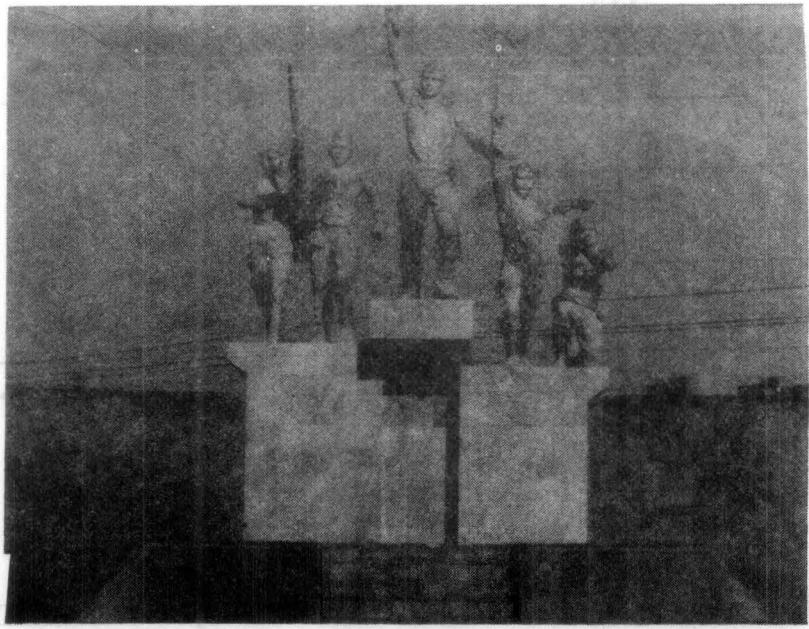
ib 1981 dan selesai pada tahun 1983. Arsitek dari DPU Kodya Pekalongan. Pelaksana pembangunan diketuai oleh Ir. Tony Soehartono. Pada saat Pelaksanaan pembangunan pernah ditinjau oleh Menteri Penerangan RI. Ali Murtopo pada waktu itu.

8.6 Pejabat yang Meresmikan

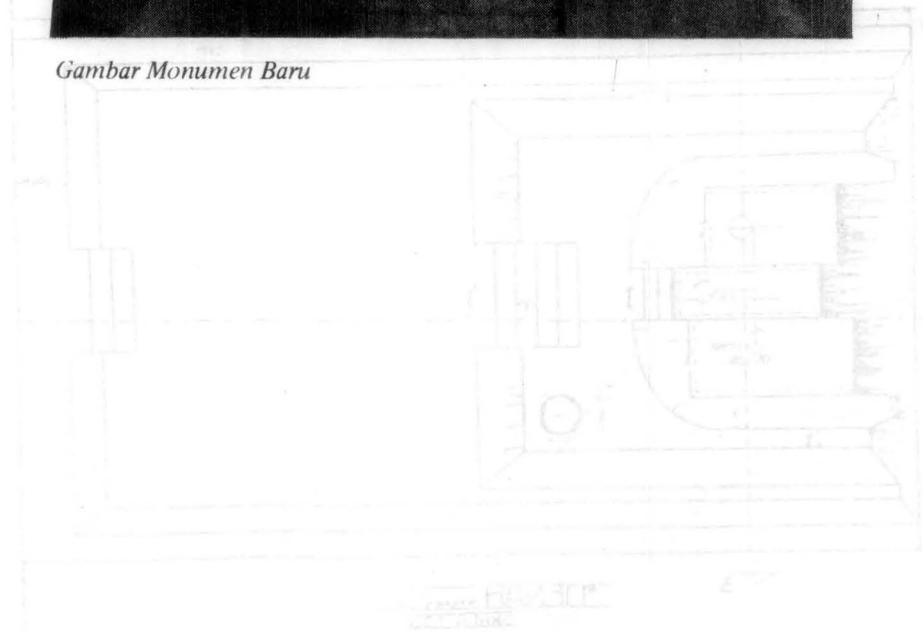
Monumen ini diresmikan pada tanggal 3 Oktober 1983 oleh Wakil Gubernur Jawa Tengah Drs. Soekarjan.

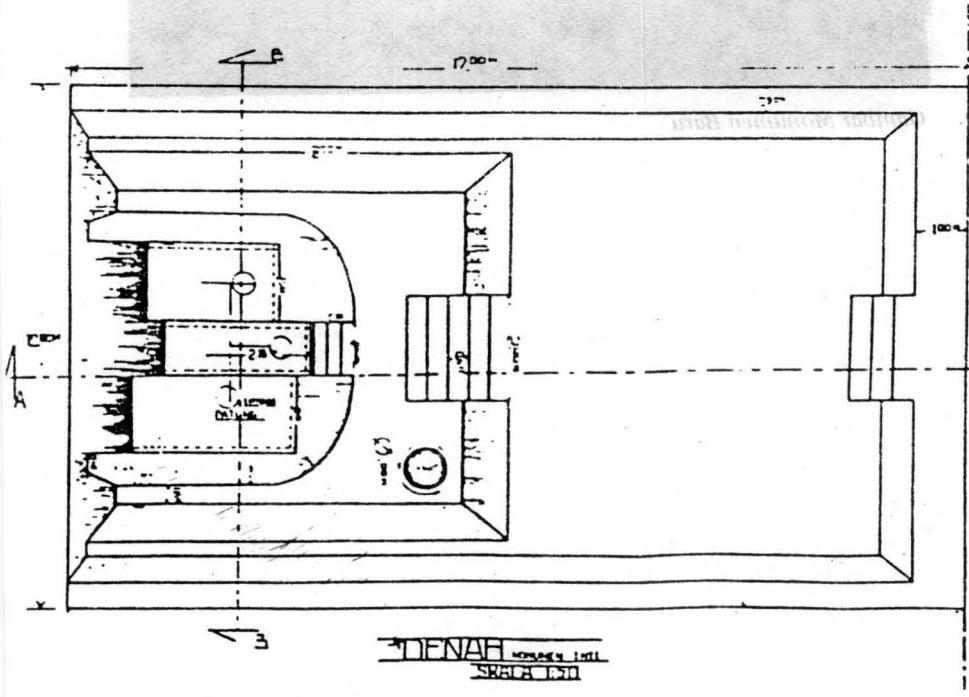
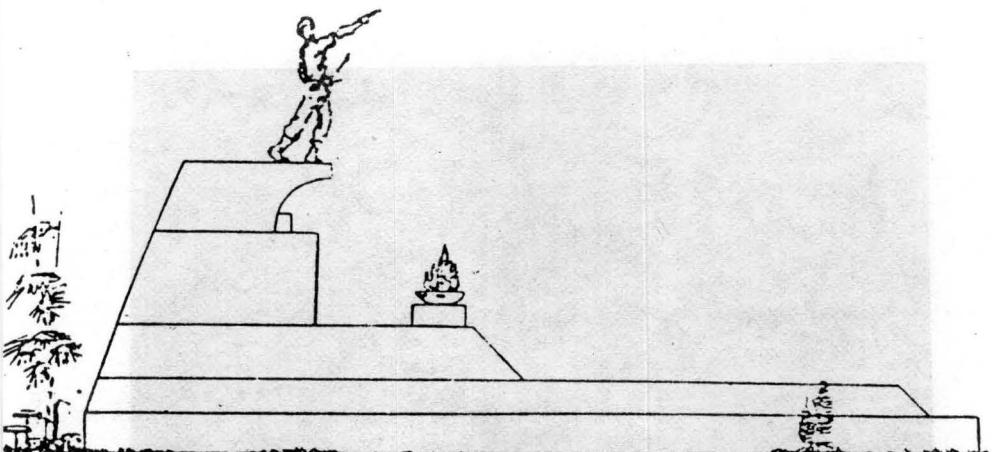


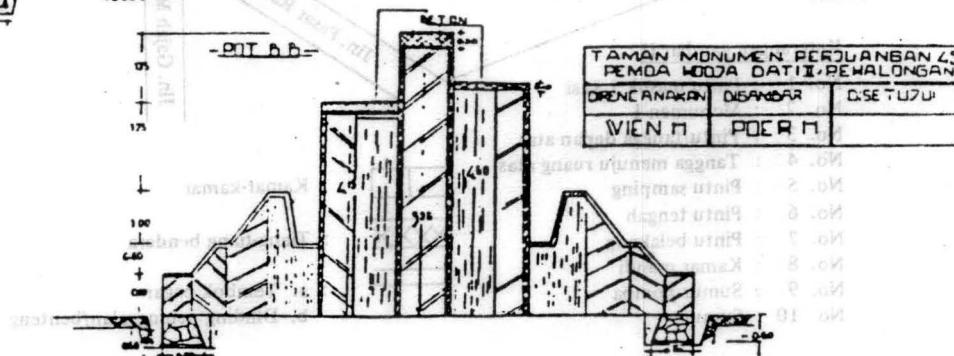
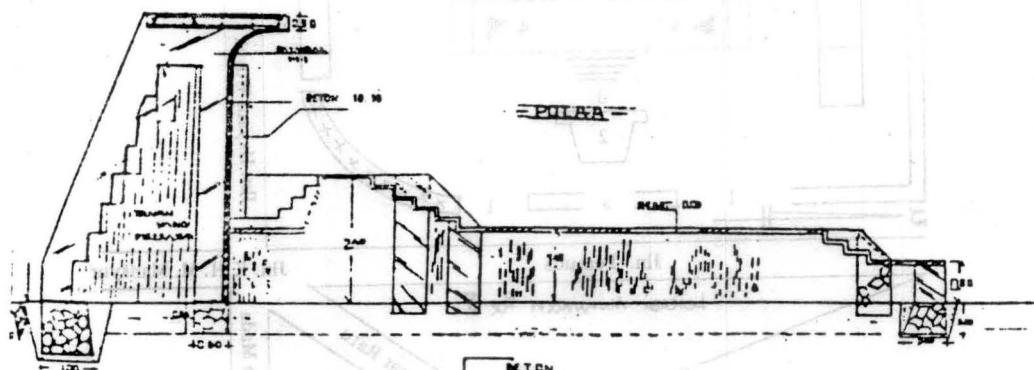
Gambar Monumen Lama



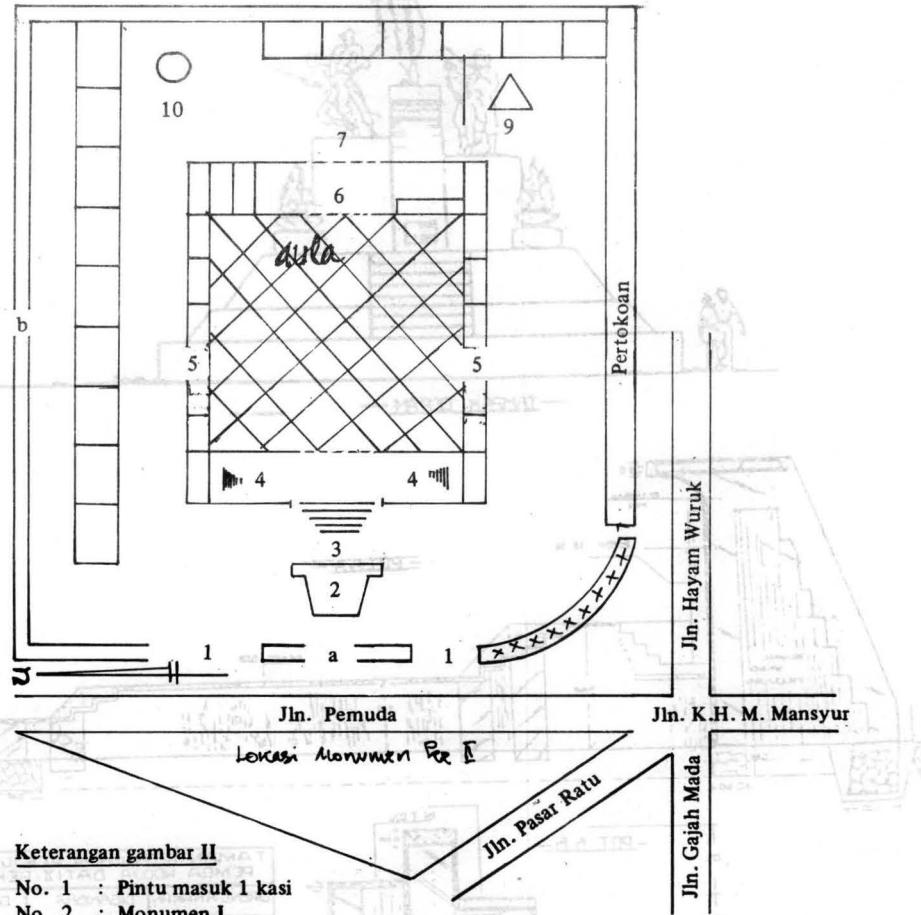
Gambar Monumen Baru







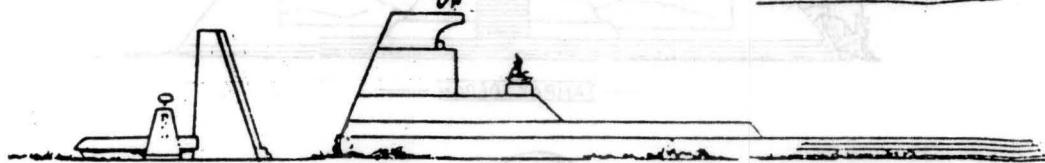
Sketsa Gedung Kempetai setelah pembangunan Monumen I hingga sekarang.



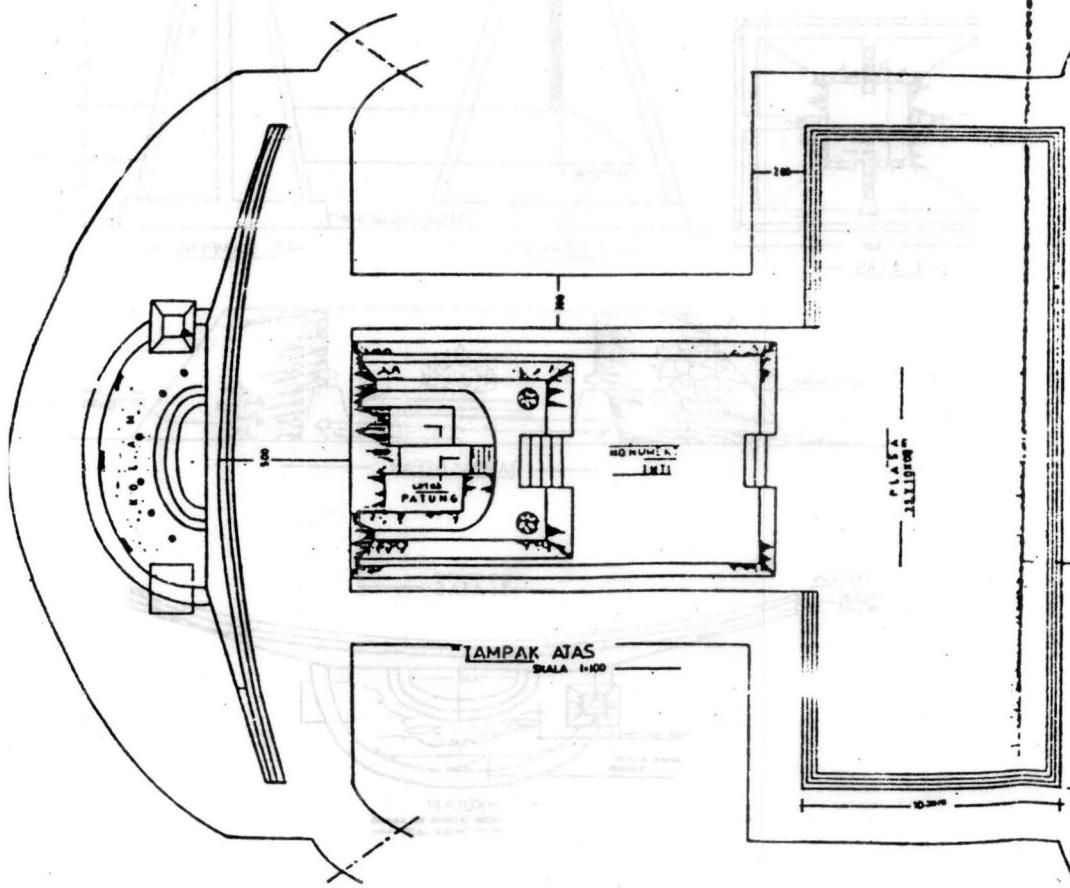
Keterangan gambar II

- | | |
|----------------------------------|----------------------------------|
| No. 1 : Pintu masuk 1 kasi | : Kamar-kamar |
| No. 2 : Monumen I | : Tiang-tiang bendera |
| No. 3 : Pintu/tangga depan atas | : a. Tembok pagar |
| No. 4 : Tangga menuju ruang atas | : b. Dinding peninggalan/benteng |
| No. 5 : Pintu samping | |
| No. 6 : Pintu tengah | |
| No. 7 : Pintu belakang | |
| No. 8 : Kamar mandi | |
| No. 9 : Sumur pompa | |
| No. 10 : Sumur | |

T KESELURUHAN MONUMEN



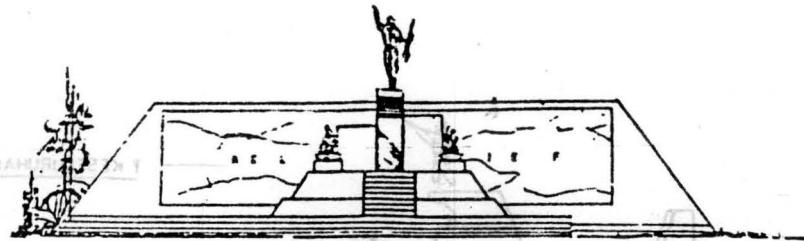
TAMPAK SAMPING



TAMPAK AJAS

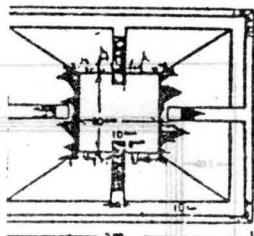
SKALA 1:100

IZIN PENGGUNAAN

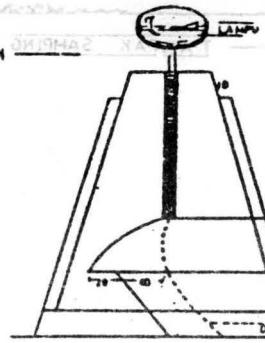


TEMPAT LAMPU DI KOLAM

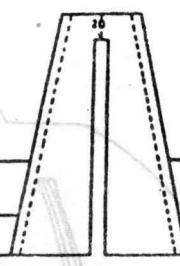
SKALA 1:100



T. ATAS



T. DEPAN



T. SAMPING

BATU HIJAU

LEMBAH
TANAH
LAPANG

TAMPAK DEPAN

TRAP 0.75
TEBAL 0.15

T. ATAS

KOLAM
PADA DENGAN RELAWAN
SKALA 1:100

lalu dipindah ke Desa Rokom yang berada di sebelah barat laut Kabupaten Pekalongan. Dengan adanya perbaikan jalan dan pembangunan jembatan di atas Sungai Rokom, maka pengembangan desa ini semakin memudahkan untuk mengaksesnya.

Banyaknya monumen yang ada di desa Rokom ini merupakan hasil dari perjuangan para pejuang yang berada di dalamnya. Terdapat dua buah monumen yang terdiri atas dua buah prasasti batu yang diletakkan pada posisi yang bersejajar dengan arah jalan. Dua buah prasasti ini bertuliskan tentang sejarah perjuangan dan kemenangan dalam pertempuran melawan Belanda. Selain itu terdapat juga sebuah monumen yang berbentuk prasasti batu yang diletakkan di depan rumah warga yang berada di pinggiran desa.

P. MONUMEN ROKOM

1. Dasar Pembangunan Monumen dari Segi Perencanaannya

Perkembangan monumen di Desa Rokom, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan ini direncanakan oleh para bekas pejuang (prajurit) yang bergabung dalam "STC" dan "STM", "SWKS V" dan CA IV" Angkatan Laut di daerah Pekalongan dengan didukung oleh rakyat di daerah ini.

2. Lokasi Monumen

Monumen ini terletak di Desa Rokom, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan. Alasan penempatan monumen di desa Rokom karena di daerah ini pada masa perjuangan kemerdekaan sebagai markas besar Sub Teritorial Commando (STC) dan Sub Teritorial Militer (STM) dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Di tempat tersebut mereka berhasil membentuk suatu pemerintahan militer guna pengaturan wilayah Keresidenan Pekalongan. Sekaligus di desa Rokom tersebut sebagai pusat pemerintahan darurat Keresidenan Pekalongan, yang berkedudukan di luar kota. Karena

pada tahun 1948/1949 keadaan pemerintahan darurat ini sebagai bupati pertama : M. Soeradjo dan residen pertama adalah Soedjono.

3. Arsitektur, Ukuran, Relief dan Prasasti

Bentuk monumen Rokom adalah tugu berbentuk batu besar dan pada bagian depan terdapat prasasti. Bahan terbuat dari batu, semen dan batu marmer, dengan ukuran 120 cm dan luas seluruhnya 12 m.

Prasasti yang terdapat dalam monumen tersebut adalah sebagai berikut :

"SELAMA PERANG KEMERDEKAAN KE II (1948 – 1949) DI DAERAH KELURAHAN ROKOM SIDOARJO BERKEDUDUKAN STAP SUB TERITORIAL COMMANDO (STC), STAP PEMERINTAHAN KARESIDENAN PEKALONGAN DAN STAP SUB WEHRKRIESSE "SLAMET" V (SW KS – V) CORPS ARMADA IV (CA – IV) ANGKATAN LAUT

PRASASTI INI DIMAKSUDKAN SEBAGAI PERNYATAAN PENGHARGAAN YANG SETINGGI-TINGGINYA SERTA TERIMAKASIH YANG SEDALAMNYA KEPADA RAKYAT DI DAERAHINI, UNTUK SEGALA PENGORBANAN SERTA BANTUANNYA. BERKAT PENGORBANAN DAN BANTUAN INILAH, MAKA PERJUANGAN UNTUK MENEGAKKAN KEMERDEKAAN BANGSA DAN NEGARA YANG DIPROKLAMASIKAN TANGGAL 17 AGUSTUS 1945 TERHADAP USAHA BELANDA UNTUK MENJAJAH KEMBALI TELAH BERHASIL.

PEKALONGAN 29 DESEMBER 1982
PARA PRAJURIT PERJUANGAN STC
PEMERINTAH KARESIDENAN PEKALONGAN DAN SW KS V/CA IV
ANGKATAN LAUT

4. Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Berbagai cara ditempuh Belanda untuk dapat kembali menguasai Indonesia, baik melalui perundingan-perundingan maupun dengan melakukan serangan terhadap pemerintah RI antara lain yang dikenal dengan *Clash I* dan *II*.

Peristiwa yang menimpakan rakyat Indonesia sebagai akibat kecurangan Belanda membawa usaha untuk tetap mempertahankan kemerdekaan dengan segala daya upaya. Demikian pula yang ada di daerah Pekalongan. Dalam tahun 1948 – 1949 Belanda telah masuk ke daerah Pekalongan untuk mengatur strategi perang gerilya untuk TRI meninggalkan kota, mundur menuju ke desa-desa. Mula-mula TRI pindah dari Pekalongan ke Karanganyar. Hal ini diketahui oleh pihak Belanda, maka untuk yang pertama kali Belanda mencoba menyusul ke Karanganyar. Namun sebelum datangnya Belanda ke Karanganyar, tentara RI bersama rakyat yang setia mengikuti perjuangan berusaha untuk menghalanginya, yaitu di desa Kayugeritan dengan menebangi pohon-pohon guna menghalangi jalan-jalan dan juga jembatan agar tidak dapat lewat.

Dengan demikian jalur ke Karanganyar tertutup sehingga pihak Belanda gagal mengadakan pengejalan. Hal tersebut tidak berarti Belanda menyerah akan tetapi justru menambah semangat pihak Belanda, bahkan menimbulkan kemarahan terhadap tentara RI. Untuk periode yang kedua Belanda berusaha mengejar kembali, dan sebelumnya sudah mengadakan serangan dari arah utara di Wonopringgo. Pertempuran pun akhirnya meluas dan Belanda sampai di Karanganyar. Hal itu diketahui oleh Tentara RI, sehingga Tentara RI pindah ke Kalibening, tanpa sepengetahuan pihak Belanda. Selama di Karanganyar Belanda membuat markas di Desa Legok Kalong, Kecamatan Karanganyar. Ternyata setelah mengetahui bahwa di Karanganyar itu tidak diketemukan Tentara RI, maka timbullah kemarahan dari pihak

Belanda dan mengadakan pembakaran-pembakaran terhadap toko-toko. Tapi di lain pihak Tentara RI juga mengadakan pembakaran pabrik-pabrik milik Belanda, sehingga keadaan semakin kacau, dan hal itu dilakukan pada hari Kamis Wage bulan Juli 1948.

Akhirnya pihak Belanda juga mengetahui di mana Tentara Indonesia berada, Belanda berusaha mengejar Tentara RI di Kalibening. Hal itu segera diketahui oleh pihak Indonesia, maka sebelum Belanda datang Tentara Indonesia cepat mengungsi ke Lebakbarang, ternyata Belanda masih juga mengadakan pengejarian hingga Tentara RI pindah lagi ke Karanganjinglolong. Belanda masih juga mengejarnya dan tanpa sepengertahan pihak Indonesia. Di desa tersebut Belanda mengadakan pengepungan terhadap Tentara RI, dan akhirnya di situlah terjadi pertempuran yang hebat antara Belanda dan Tentara Indonesia.

Cukup banyak yang tewas dari kalangan Tentara RI hal ini dikarenakan perlengkapan senjata yang kurang seimbang. Namun begitu ada juga Tentara RI yang dapat meloloskan diri dan pindah ke Dukuh Rokom.

Di Rokom pasukan yang dipimpin oleh Mayor Hadi (Tentara RI) bertemu dengan pasukan Hisbullah yang dipimpin oleh Imam Candra, yang baru mengadakan serangan pada pihak Belanda di Wonopringgo. Akhirnya kedua pasukan itu pun bergabung menjadi satu, sehingga akan memperkuat pasukan Indonesia. Di Rokom pasukan itu (Pasukan yang bergabung) terbagi dalam tiga kekuatan yang masing-masing terpencar dalam tiga dukuh sebagai persembunyiannya, yaitu daerah Rokom, Teluk dan Genja (bertempat tinggal di hutan-hutan). Tiba-tiba secara tak diduga terjadi suatu serangan oleh pihak Belanda dari Desa Doro, di tempat itu pula terjadi pertempuran antara Belanda dan Tentara Indonesia yang merupakan gabungan antara Tentara RI dan

Tentara Hisbullah. Tentara gabungan itu terbagi lagi dalam kompi-kompi yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua kompi, yaitu : Ali Murtopo, Waji, Hartono dan Bandi. Karena banyaknya rakyat yang mendukung perjuangan tentara Indonesia seperti halnya yang terjadi di desa Rokom telah mengakibatkan marahnya pihak Belanda, sehingga dibakarlah rumah-rumah penduduk desa setempat. Kejadian itu telah membuat semangat para tentara kita untuk melakukan serangan balasan pada pihak Belanda. Peristiwa ini berlangsung terus hingga kurang lebih dua bulan lamanya. Setelah peristiwa itu keadaan berangsurng-sur aman.

Dalam keadaan yang aman pasukan yang dipimpin oleh Ali Murtopo mengungsi kembali dari Rokom ke Pododadi untuk mencari tempat yang lebih aman. Di Desa Pododadi itulah bertemu kembali dengan pasukan yang dipimpin oleh Imam Candra dan akhirnya mereka bergabung kembali. Meskipun keadaan sudah agak aman tetapi pihak Belanda masih bersikap keras kepada para penduduk; bahkan setelah terjadi gencatan senjata pihak Belanda masih selalu mengawasi kegiatan dan aktivitas penduduk setempat. Hal itu tanpa sepengetahuan tentara kita karena pada dasarnya tentara kita menganggap situasi akan tetap tenang dengan adanya gencatan senjata tersebut. Tentara kita tetap bermarkas di Wonopringgo, namun demikian pula kalau mereka (tentara RI) melihat Belanda yang berkeliaran di tempat terpencil (KNIL/CP) maka akan dibunuh karena dianggap akan membahayakan keselamatan tentara RI khususnya dan masyarakat pada umumnya.

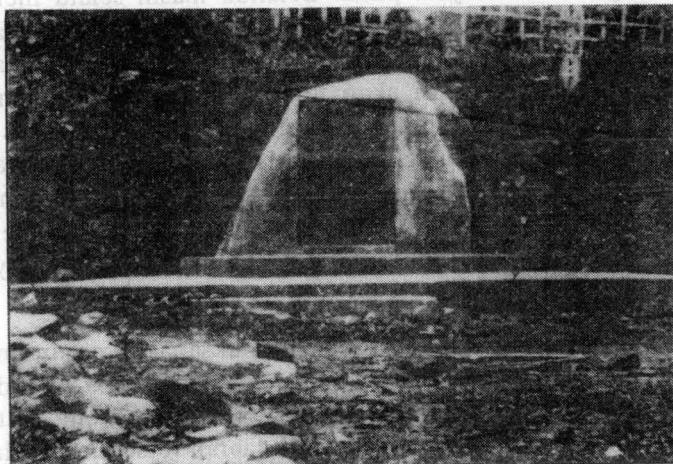
Sementara itu di Jakarta sedang dilaksanakan perundingan perdamaian antara pihak Indonesia dan pihak Belanda. Dengan adanya perundingan itu maka keadaan kembali tenang dan tidak ada serangan lagi di daerah tersebut. Setelah keadaan tenang kemudian dilaksanakan pemilihan antara

tentara yang asli dengan tentara rakyat yang pada waktu itu terjadi perperangan ikut membantu, dan untuk selanjutnya mereka dapat kembali ke daerahnya masing-masing.

Peristiwa tersebut mempunyai arti dan nilai yang penting dalam rangka ikut membela, mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia. Untuk mengabadikan perjuangan dan guna menumbuhkan rasa semangat patriotisme dan rasa nasionalisme yang tinggi, maka didirikanlah sebuah monumen yang berlokasi di Dukuh Rokom.

5. Pejabat yang Meresmikan

Monumen ini diresmikan oleh Ali Murtopo (Menteri Perang RI dalam Kabinet Pembangunan III) pada tanggal 29 Desember 1982 pada saat peresmian monumen tersebut dilanjutkan dengan acara napak tilas di daerah-daerah atau jalur yang bersejarah baik sebagai tempat persembunyian maupun sebagai tempat pertempuran pada waktu itu.



Monumen Rokom di Desa Rokom, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan.

Q. MONUMEN YOS SUDARSO TEGAL

1. Dasar Pembangunan Monumen dari Segi Perencanaan

Monumen Yos Sudarso di Tegal dibangun atas prakarsa pimpinan dan staf Angkatan Laut daerah ini.

2. Lokasi Monumen

Monumen Yos Sudarso ini terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kabupaten Tegal. Tepatnya di Jalan Pemuda, di depan gedung Balai Kota Tegal. Dengan posisi menghadap ke utara, di mana di hadapannya terbentang luas Laut Jawa.

Penempatan lokasi monumen di daerah ini dengan alasan bahwa Tegal merupakan kota pantai dan pelabuhan yang cukup penting. Pada awal Kemerdekaan RI telah dibentuk BKR-Laut, termasuk di daerah Tegal, yang kemudian berkembang menjadi pangkalan ALRI dengan kekuatan cukup besar, yaitu Corps armada IV (CA – IV).

Di kota ini pula banyak kegiatan yang dilakukan untuk mendukung ketampilan dan meningkatkan kemampuan

para anggota ALRI, antara lain dengan didirikannya pusat-pusat latihan dan pendidikan seperti Sekolah Angkatan Laut Tegal, Pusat Latihan di Kalibakung. Dalam perkembangan selanjutnya tidak sedikit peranan Kota Tegal dalam ikut serta menyiapkan dan melaksanakan berbagai operasi-operasi ALRI untuk mempertahankan serta membela kemerdekaan; termasuk di dalamnya pada waktu perjuangan Trikora/pembebasan Irian Barat. Demikian pula karier salah satu pimpinan ALRI, yaitu Yos Sudarso dan anak buahnya yang gugur dalam pertempuran di Laut Arafuru tidak dapat dilepaskan dari kota ini.

Monumen ini didirikan sebagai penghormatan bagi para pahlawan yang gugur dalam pertempuran di Laut Arafuru dan sekaligus juga untuk mengenang jasa para pahlawan laut yang pernah berjuang di Kota Tegal.

3. Arsitektur, Ukuran, Relief dan Prasasti

Monumen ini berbentuk patung sebatas dada Komodor Laut Yos Sudarso yang diletakkan di atas sebuah limas atau piramide terpotong. Pada bagian terpotong diberi pelisir beton polos agak menonjol keluar, dan di atasnya dibangun dukungan patung segi empat merupakan bagian leher tugu.

Tinggi patung 1,5 m dan tinggi keseluruhan monumen mencapai 7 m, dengan alas tugu 3 x 3 m. Pada sisi-sisi dinding tugu/alas patung terdapat relief yang menggambarkan pertempuran Laut Arafuru antara ALRI (Kapal RI Macan Tutul) melawan Kapal perang Belanda.

Secara rinci adalah sebagai berikut :

Bagian depan atas terdapat gambar burung garuda, sisi depan bagian tengah terdapat gambar jangkar yang terletak di tengah-tengah relief padi dan kapas. Sisi depan bagian bawah terdapat prasasti peresmian monumen dan juga nama-

nama pahlawan yang gugur bersama Yos Sudarso. Di sebelah kanan (timur) terdapat relief dua kapal; kapal yang satu dalam posisi atau keadaan hampir tenggelam dan dua buah pesawat terbang dengan nomor 601, 602. Di sebelah kiri (barat) terdapat tiga buah kapal dengan nomor masing-masing 601, 602, 603. Pada sisi belakang terdapat prasasti yang menunjukkan semangat perjuangan Yos Sudarso "Kibarkan semangat pertempuran secara *gentle and brave*". Monumen ini terbuat dari bahan-bahan: pasir, semen, batu, marmer. Sedangkan bagian patungnya terbuat dari perunggu. Monumen ini diberi pagar dari besi dan rantai dengan dikelilingi taman. Di samping taman yang indah dan rapi juga diberi penerangan lampu hias pada malam hari.

4. Biodata Arsitek

Monumen ini dibuat oleh pelukis Sapto Hudoyo dari Yogyakarta.

5. Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Peristiwa pertempuran Laut Aru.

Tiga buah MTB kita, RI Matjan Tutul, RI Matjan Kumbang dan RI Harimau dari Skwadron Katjepedo tanggal 15 Januari 1962 sedang melakukan patroli rutine di Laut Ara-furu. Di MTB-MTB tersebut berada Komodor Yos Sudarso, Deputy KSAL; Kolonel Soedomo, Kepala Direktorat Operasi MBAL; Kolonel Mursid, Asisten II KASAD disertai perwira-perwira staf lainnya, untuk meninjau dari dekat medan laut terdepan di daerah perbatasan. Beradanya para perwira tinggi dan para senior tersebut adalah dalam rangka pelaksanaan TRIKORA, perjuangan rakyat Indonesia untuk pembebasan Irian Barat, yang waktu itu masih dalam cengkeraman Belanda.

Ketika kesatuan itu pada pukul 20.00 berada pada posisi 4° – 49' selatan dan 135° – 2' timur dengan haluan 239, di angkasa pada tinggi 3.000 kaki terlihat dua buah pesawat terbang melintasi formasi dan kemudian mengelilinginya. Dengan jelas dapat diketahui, bahwa pesawat-pesawat terbang itu adalah dari jenis *Neptune* dan sebuah *Firefly* yang dimiliki Belanda di Irian Barat. Pada radar ketika itu pada jarak 7 mil juga diperoleh gema adanya dua buah kapal yang bergerak cepat, sebuah di belakang posisi kita dan sebuah lagi di lambung kanan belakang. Karena sinar bulan yang terang tampaklah dengan jelas *silhouette* kapal-kapal itu yang menunjukkan dua buah *destroyer* musuh.

Keadaan berpapasan antara kedua kapal AL yang masing-masing siap bertempur. Tiba-tiba kapal musuh menembak peluru suar ke arah kapal-kapal kita. Sesaat kemudian di sebelah menyebelah kapal kita bersemburan air dengan tingginya. Ini menunjukkan bahwa musuh-musuh telah melepaskan tembakan dengan peluru tajam. Pesawat-pesawat terbang musuh juga menjatuhkan peluru-peluru suar sehingga keadaan menjadi terang benderang.

Dalam keadaan demikian Komodor Yos Sudarso yang telah mengambil oper pimpinan kesatuan, segera memerintahkan tembakan balasan dan mengadakan perlawanannya. Melihat situasi yang semakin bahaya, Komodor Yos Sudarso memerintahkan RI Macan Tutul mengadakan serangan sedemikian rupa sehingga tembakan musuh terpusat pada RI Macan Tutul. Manouver berhasil, tetapi mengakibatkan tenggelamnya RI Macan Tutul.

Melalui radio telepon masih sempat Komodor Yos Sudarso menyampaikan pesan tempurnya "KOBARKAN SEMANGAT PERTEMPURAN", sementara tembakan musuh masih bertubi-tubi.

Pukul 21.35 Macan Tutul terbakar dengan hebat dan kemudian meledak serta tenggelam ke dalam dasar lautan.

Gugurlah Komodor Yos Sudarso dan anak buahnya antara lain :

- | | |
|--------------------------------|----------------------|
| 1. Wiratno | 11. Soekirno |
| 2. Tjiptadi | 12. Sahabudin |
| 3. Memet Sastrawiria | 13. Mistar |
| 4. Bam ^{bang} Soesilo | 14. Banuriyadi Kadir |
| 5. Soepomo | 15. Isman |
| 6. Antonius Tugiman | 16. Mochamad |
| 7. Atjep Hanafiah | 17. Herry Kasianto |
| 8. Frans Ahulaheluur | 18. Sadikin |
| 9. Burhanuddinsaham | 19. Marsimin |
| 10. Saliman | 20. Sukarno |
| | 21. Sujono |

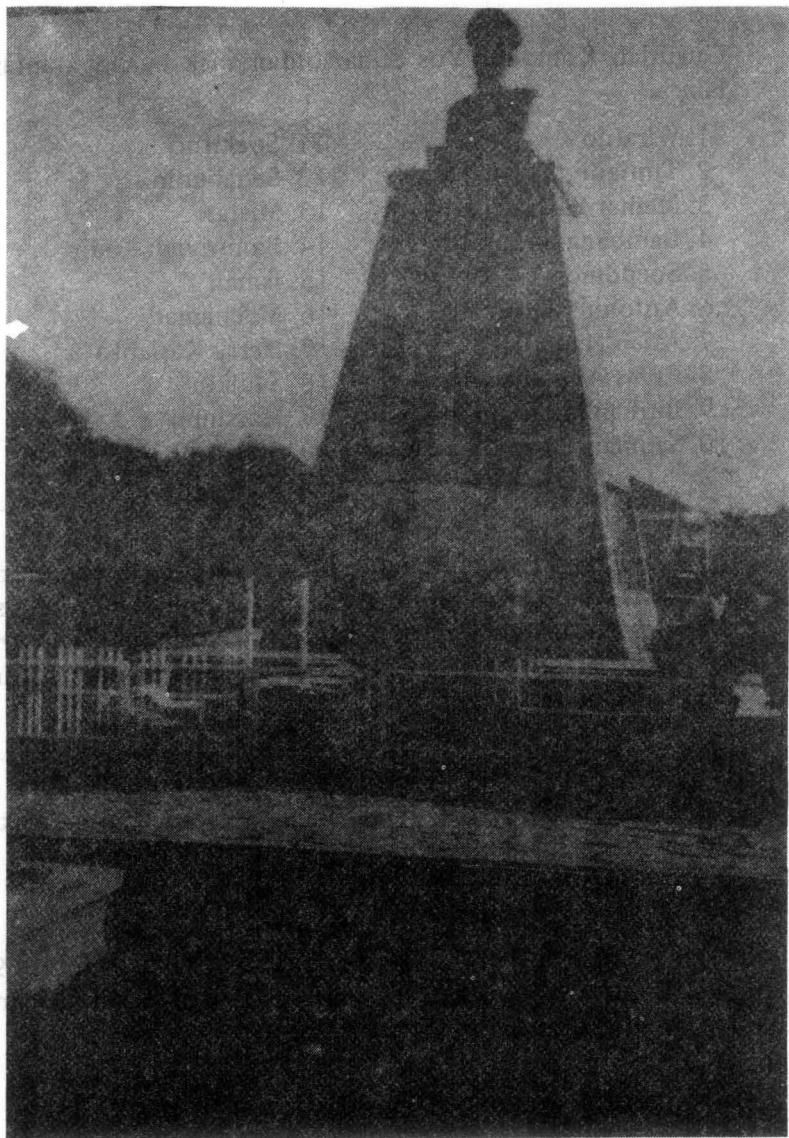
Demikian kisah pertempuran laut yang gagah berani ini berakhir. Suatu pertempuran yang tidak saja penuh heroisme yang patut dicontoh, tetapi juga mengandung "*The Art of a Sea Battle*" yang membanggakan seluruh rakyat dan bangsa Indonesia.

6. Pelaksana Pembangunan Monumen

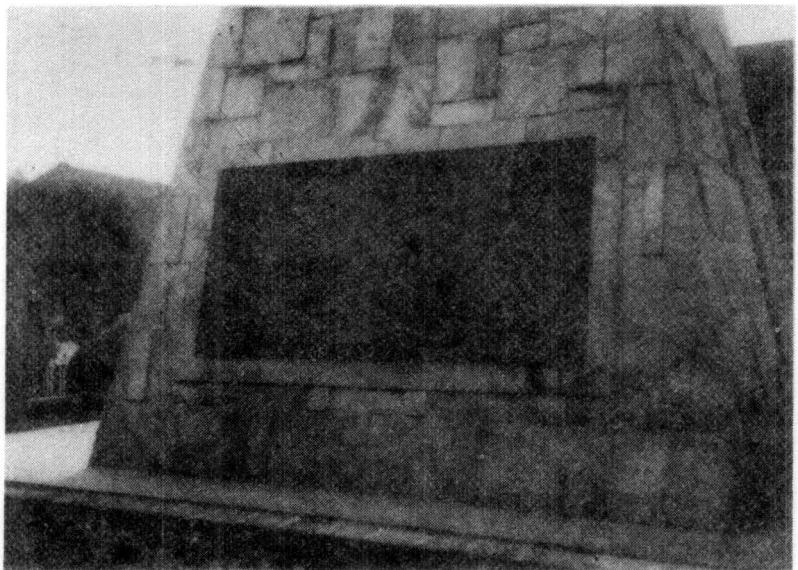
Monumen ini mulai dibangun pada tahun 1968. Pelaksana Pembangunan oleh : Sapto Hudoyo dari Yogyakarta.

7. Pejabat yang Meresmikan

Monumen ini diresmikan pada tanggal 15 Januari 1969 oleh Deputy Khusus Laksamana Muda Laut Suharno, bertepatan dengan peringatan hari Dharma Samudra.



Monumen Yos Sudarso



Relief Monumen
Untuk menghormati dan mengenang para
Pahlawan yang telah berjuang dan gugur
dalam pertempuran

5. Lukisan Monumen

Monumen Gegeran Pangeran Majaosi terdiri di bagian
atasnya merupakan sebuah tembok batu yang dibentuk dengan
rancangan yang rumit. Di bagian atasnya terdapat
sebuah relief yang menggambarkan seorang
pahlawan yang sedang berjuang dalam pertempuran.
Relief ini diberi judul "Pangeran Majaosi".
Di bagian bawahnya terdapat dua buah gerbang yang
disebut sebagai gerbang gerbang.

Dibuat berukuran besar dengan ukuran 15m x 10m x 2m.
Material yang digunakan untuk pembuatan monumen ini adalah
pasir pasir yang diperkuat dengan beton.

R. MONUMEN GERAKAN BANTENG NASIONAL SLAWI – TEGAL

1. Dasar Pembangunan dan Segi Perencanaan

Pembangunan monumen ini atas prakarsa Pangdam VII Diponegoro (Yasir Hadibroto), dengan didukung oleh pemerintah daerah setempat.

2. Lokasi Monumen

Monumen Gerakan Banteng Nasional terletak di Desa Procot, Kecamatan Slawi, Kodya Tegal. Tepatnya di tepi jalan raya Tegal – Slawi. Alasan penempatan lokasi monumen di daerah ini karena di tempat ini digunakan sebagai basis pengaturan strategi Tentara RI dalam menumpas gerakan tiga daerah. Selain kejadian itu masih banyak lagi peristiwa perjuangan untuk menegakkan stabilitas di daerah itu.

Dalam penumpasan Gerakan Tiga Daerah itu telah gugur tentara RI antara lain : Lettu SPM Sudano, Peltu Supoyo, dan Letda Antara. Untuk mengenang jasa para pahlawan

yang gugur menumpas Gerakan Tiga Daerah dan keberhasilan ABRI bersama rakyat dalam menumpas gerakan DI/TII di daerah ini maka dibangunlah monumen.

3. Arsitektur, Ukuran, Relief dan Prasasti

Monumen Gerakan Banteng Nasional ini berbentuk Patung A. Yani berdiri tegak membawa tongkat komando; patung rakyat dan tentara. Patung itu terletak pada tugu berbentuk persegi empat, bagian atas berbentuk trapesium.

Monumen patung melambangkan: Patung A. Yani, ikut sertanya A. Yani dalam memimpin penumpasan gerakan itu. Sedangkan patung rakyat dan tentara, melambangkan keimanungan rakyat dan tentara (ABRI) dalam perjuangan.

Monumen ini terbuat dari bahan-bahan: pasir, semen, batu, marmer, sedangkan patung dari perunggu. Monumen GBN Slawi ini didirikan di atas tanah seluas 1,5 ha.

Secara rinci monumen ini terdiri atas tiga bagian yaitu:

- a. Patung/tugu lambang garuda yang tingginya : 17 m, lebar : 1 m, panjang : 3 m.
- b. Patung yang lain : tinggi 8 m, lebar 1 m, panjang 3 m.
- c. Dinding relief : panjang 45 m, tinggi 2 m, lebar $\frac{1}{2}$ m.

Relief-reliefnya menggambarkan beberapa peristiwa yang ada di daerah ini, antara lain ialah :

- a. Peristiwa Tiga Daerah, yaitu di Tegal, Brebes, dan Pemalang. Di daerah itu pernah mengalami peristiwa pemberontakan Kutil yang dipelopori oleh Cahyani, seorang tukang cukur dari Desa Talang dengan ideologi komunis berkedok Islam. Peristiwa ini berlangsung $3\frac{1}{2}$ bulan dan berhasil ditumpas oleh TKR. Banyak korban berjatuhan, antara lain : aparat pemerintah, ulama dan semua orang yang dicurigai.

Peristiwa ini banyak makan korban manusia yang bergelimpangan di bawah jembatan Ekoproyo di Desa Langgen, Pesayangan. Semua yang terlibat dalam peristiwa ini dipenjarakan di Penjara Pekalongan.

- b. Memuat relief di zaman penumpasan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo.
 - 1) Peristiwa penghadangan bis Bintang di Desa Karangsawah oleh gerombolan DI/TII.
 - 2) Peristiwa pengembalian bupati Tegal yang sah dari bupati DI yang dijabat Sujai dari Desa Pacul.
 - 3) Penumpasan DI dari mulai desa di Tembangrejo, Salem.
 - 4) Dengan cara pagar betis, di Desa Pagon dengan bambu untuk dan rapat, akhirnya gerombolan DI tidak dapat berhubungan dengan masyarakat untuk mencari makan sehingga Kartosuwiryo tertangkap; dan tahun 1954 gerombolan DI/TII dapat dihancurkan oleh operasi kilat yang disebut Gerakan Banteng Nasional (GBN) yang dipimpin oleh A. Yani.

4. Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Pada tanggal 4 Nopember 1945, di Kabupaten Tegal terjadi gerakan yang menentang Pemerintah RI (disebut Gerakan Tiga Daerah). Kegiatan kelompok penentang, memaksa dan membunuh para pegawai pamongpraja dan menyerang markas kepolisian. Kegiatan bersifat kekerasan itu menyebabkan para pejabat pemerintah meninggalkan Kota Tegal. Demikian juga untuk daerah lain, yang termasuk tiga daerah meliputi Brebes, Pemalang dan sekitarnya. Namun gerakan itu berhasil diakhiri, setelah TKR Tegal dan Pekalongan bersatu mengadakan operasi penangkapan tokoh-tokoh antara lain Cahyani (Kutil); Kamidjaja; Suwondo dan lain-lain. Kejadian pertama di Tegal ini dipengaruhi oleh aliran/ideologi Komunis dengan berkedok Islam.

Untuk yang kedua kalinya, Tegal mengalami ujian lagi yang datang dari gerakan DI/TII pada tahun 1949–1954. Lokasi yang dikuasainya ialah Kecamatan Pagerbarang, dan Magersari, Kedung Banteng, Jarinegara dan sekitarnya. Gerakan ini melakukan pengrusakan, pembunuhan dan perampukan dan penyiksaan terhadap penduduk dan tentara RI. Gerakan ini berhasil dipatahkan dalam tahun 1954 oleh tentara RI dengan pasukan khususnya yang disebut *Banteng Raiders*. Pada peristiwa ini gugurlah tentara RI antara lain : Lettu CPM Sudani; Peltu Supoyo, Letda Antoro.

5. Segi Pembiayaan dan Sumber Dana

Pembangunan monumen ini menghabiskan biaya sebesar Rp. 120.000.000,-; Dana diperoleh dari pemerintah pusat dan daerah serta sumbangansumbangan lain dari berbagai pihak.

6. Pelaksana Pembangunan Monumen

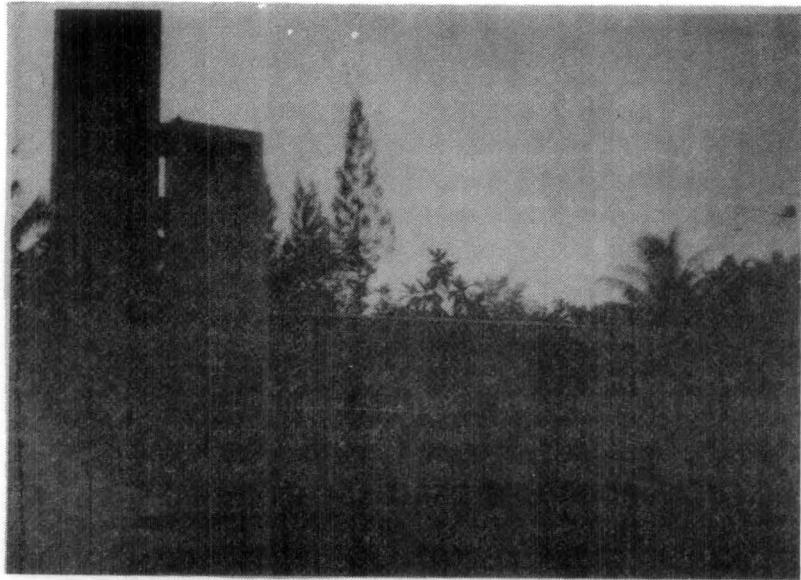
Pembangunan monumen ini dilaksanakan oleh C.V. Ajisaka. Selesai dibangun tanggal 1 Januari 1976.

7. Pejabat Yang Meresmikan

Monumen ini diresmikan tanggal 5 Oktober 1976 oleh Wapangab Jenderal Surono.

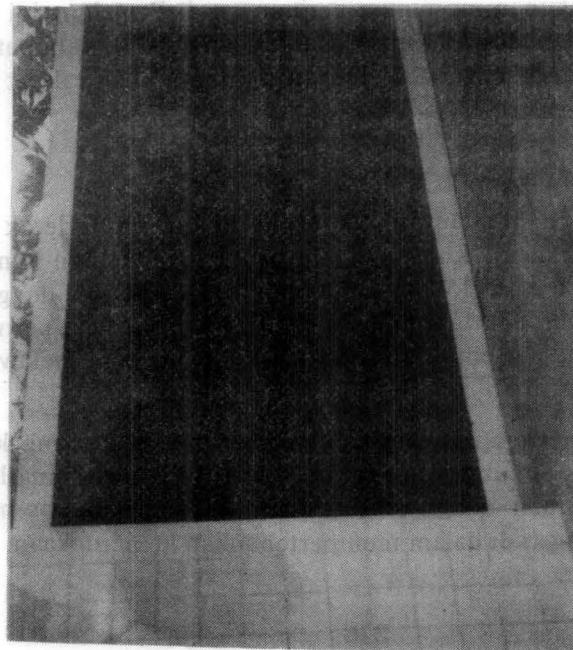


*Patung sebelah kiri
Monumen GBN*



Monumen GBN Slawi dilihat dari jauh

Desa Pungkasan Monumen ini dibangun pada tahun 1985



Sebagian dari relief
Monumen GBN

S. MONUMEN PERJUANGAN '45 PEMALANG

1. Dasar Pembangunan Monumen dari Segi Perencanaannya

Pembangunan monumen perjuangan di Pemalang ini diprakarsai oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Pemalang Tusuf Achmadi, dengan didukung oleh rakyat setempat.

2. Lokasi Monumen

Monumen perjuangan rakyat Pemalang ini terletak di Desa Kebondalem, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Penempatan lokasi monumen di daerah ini dengan alasan bahwa pada tahun 1956 di Desa Kebondalem pernah terjadi suatu pertempuran antara rakyat dan TRI melawan Belanda.

Dalam pertempuran ini banyak gugur para pejuang kemerdekaan. Sehubungan dengan peristiwa itu dibuatlah suatu monumen dengan maksud, untuk mengenang semangat perjuangan di dalam mempertahankan kemerdekaan.

4. Arsitektur, Ukuran, Relief dan Prasasti

Monumen Perjuangan '45 di Pemalang ini berbentuk patung seorang pemuda berdiri memegang bambu runcing berdiri di atas bunga terati. Tinggi seluruh bangunan ± 10 m dengan rincian 7 m bagian bawah sebagai dasar atau penyangga patung dan tinggi patung ± 3 m. Monumen ini dibatasi oleh tembak keliling yang bentuknya lingkaran dengan jari-jari lebih kurang 4 m.

Pada tembok keliling inilah terukir relief-relief yang menggambarkan berbagai posisi bentuk perjuangan rakyat dalam melawan penjajah. Di bagian muka tengah dari penyangga patung terdapat segi empat marmer yang bertuliskan Pancasila. Demikian pula di bagian belakang menempel segiempat marmer dengan prasasti yang berisi/bertuliskan : "Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai jasa para pahlawannya." Monumen itu terbuat dari bahan: beton/semen. Monumen ini dikelilingi oleh taman dan di sekeliling taman terdapat jalan melingkar.

5. Rincian Isi Monumen dan Arti Yang Terkandung di Dalamnya

a. Patung Pejuang Kemerdekaan

- 1) Sikap tegap dengan tangan kanan mengepal diacungkan ke atas, menggambarkan suatu kebulatan dan keberanian serta semangat yang menyala-nyala, pantang mundur, dari perjuangan bangsa Indonesia.
- 2) Pakaian dengan lengan dilingkis, baju kancing terbuka, celana dilingkis, berkalung sarung dan ikat kepala dari pita merah putih menggambarkan jiwa patriotisme dan kepahlawanan yang tanpa pamrih berjuang demi nusa, bangsa dan negara.
- 3) Perlengkapan alat senjata terdiri dari bambu runcing, keris dan granat menggambarkan perjuangan bangsa

L22

Indonesia yang terdiri dari segala lapisan masyarakat.

b. Bongkah-bongkah Tanah dan Batu Pegunungan

Patung pejuang kemerdekaan berdiri di atas bongkah-bongkah tanah dan batu pegunungan. Bongkah-bongkah tanah dan batu pegunungan tersebut menggambarkan strategi dan lokasi perjuangan khususnya di daerah Kabupaten Pemalang.

c. Kelopak Bunga

Lima helai kelopak bunga yang menyangga patung pejuang kemerdekaan adalah sebagai penegasan atas penilaian terhadap para pahlawan sebagai kusuma bangsa.

d. Relief-relief

Relief-relief terdiri atas :

- 1) Relief dengan motif ukiran-ukiran Indonesia kuno yang menyangga kelopak bunga menggambarkan bahwa perjuangan kita adalah sebagai lanjutan penerus dari cita-cita perjuangan nenek moyang kita.
- 2) Relief Pancasila di bagian samping dan relief bentuk tulisan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dalam bingkai batu marmer di bagian depan adalah merupakan landasan dari cita-cita perjuangan bangsa Indonesia menuju tercapainya masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
- 3) Relief padi dan kapas di antara bingkai dan relief Pancasila menggambarkan bumi Indonesia khususnya wilayah Kabupaten Pemalang yang subur dan makmur.
- 4) Relief dengan tulisan "Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai jasa pahlawannya" yang terdapat di bagian belakang adalah suatu motto penilaian akan tinggi rendahnya kebesaran sesuatu bangsa.
- 5) Relief-relief yang terdapat pada empat bidang bangunan dinding tembok tersusun mulai dari sebelah

barat, memuat tahapan perjuangan rakyat Daerah Kabupaten Pemalang dengan penjelasan sebagai berikut :

VI. Pendekar (b)

(a) Bidang I

Menggambarkan kegembiraan rakyat Kabupaten Pemalang atas proklamasi 17 Agustus 1945.

(b) Bidang II

Menggambarkan saat-saat peralihan pemerintahan dari Jepang dan ancaman adanya NICA yang akan menguasai kembali wilayah Republik Indonesia pada saat-saat demikian di daerah Kabupaten Pemalang terjadi pertentangan antara se-sama warga daerah Kabupaten Pemalang sendiri, yang selanjutnya kita kenal dengan Gerakan Tiga Daerah. Terwujudnya dalam relief perkelahian dan pembakaran rumah. Gambar bayangan merupakan keprihatinan para pejuang/patriot dan pahlawan dengan adanya peristiwa tersebut. Adapun gambar panggung adalah ciri-ciri khas alun-alun Pemalang pada waktu itu. Gambar gunung adalah penonjolan wilayah Kabupaten Pemalang yang berada di daerah Gunung Slamet.

(c) Bidang III

Menggambarkan :

- (1) Saat agresi Belanda I masuk ke wilayah Pemalang di mana para pejuang dan rakyat dengan semangat meneangi kayu-kayu di tepi jalan untuk perintang.
- (2) Penghancuran alat-alat vital serta jematan dan bumi hangus yang dilakukan oleh para pejuang dan rakyat dalam rangka usaha menghambat masuknya pasukan Belanda dalam Perang Kemerdekaan I.

(3) Saat-saat datangnya tentara Belanda memasuki kota Pemalang.

(d) Bidang IV

Menggambarkan :

(1) Perlawanan rakyat bersama-sama TNI mengusir Belanda dengan kaki tangan-kaki tangannya.

(2) Saat-saat pengakuan kedaulatan di mana para pejuang menyambut gembira atas kemenangannya.

Adapun gambar mesjid, gereja dan pabrik-pabrik adalah mencerminkan kesejahteraan rakyat materiil dan spiritual sesuai dengan cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945.

5. Latar Belakang dan Sejarah Pendirian Monumen

Di Desa Kebondalem, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang dalam tahun 1946 terjadi suatu pertempuran antara rakyat dan TRI melawan Belanda yang waktu itu berusaha untuk menguasai Indonesia kembali. Belanda tidak mengakui bahwa negara RI telah berdiri. Penderitaan dan kesengsaraan dalam masa penjajahan telah membawa kesadaran bagi rakyat "lebih baik mati berkalng tanah daripada hidup di bawah penjajahan."

Masuknya Belanda ke daerah Pemalang dihadapi rakyat dengan penuh keberanian. Karena tidak seimbangnya persenjataan mengakibatkan pihak kita banyak jatuh korban. Banyak para pejuang kemerdekaan gugur, akibat tindakan tentara Belanda yang tanpa perikemanusiaan. Tetapi semangat para pejuang tetap tidak memudar dan terus melakukan perlawanannya.

Sehubungan dengan peristiwa itu maka dibuatlah suatu monumen dengan maksud, untuk mengenang semangat per-

juangan di dalam memperthankan kemerdekaan. Dengan dibangunnya monumen itu diharapkan dapat membangkitkan dan menanamkan rasa patriotisme dalam rangka mengisi kemerdekaan.

6. Pelaksanaan Pembangunan Monumen

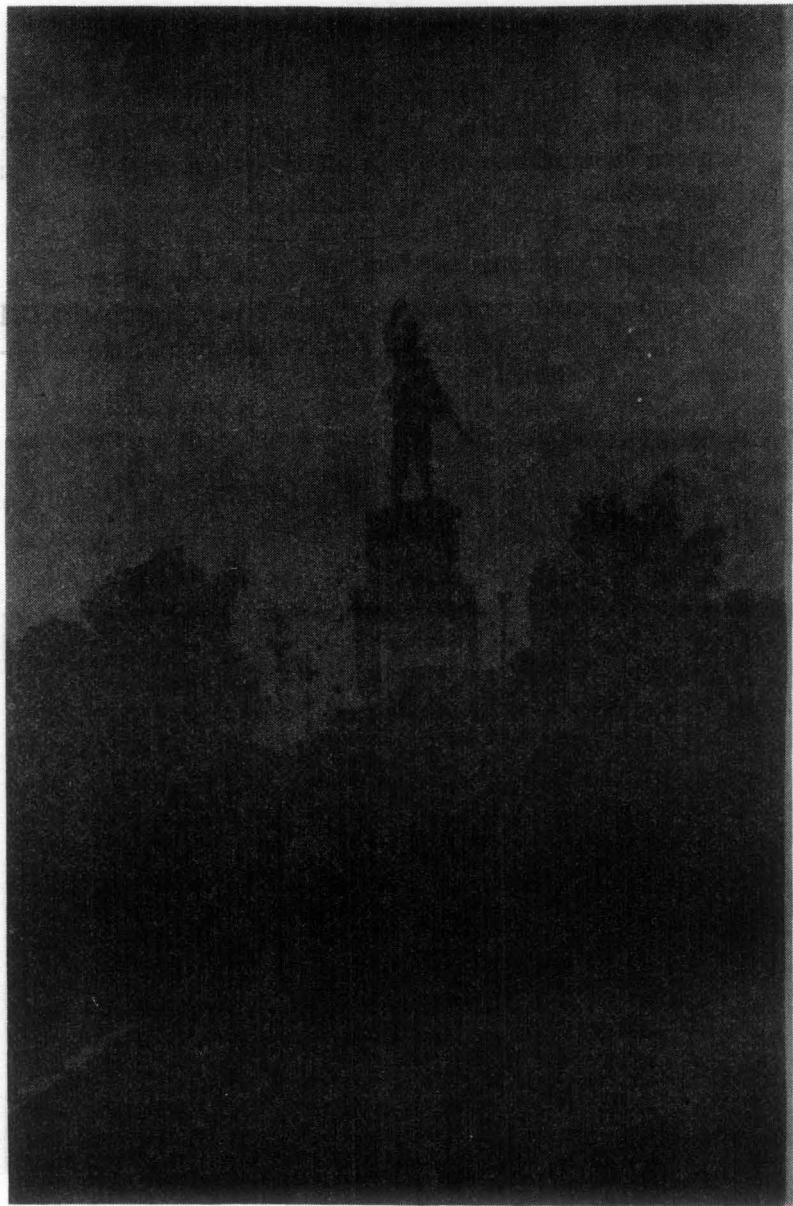
Pembangunan monumen ini atas prakarsa Bupati KDH Tk. II Kabupaten Pemalang. Pelaksanaan pembangunan dimulai dalam tahun 1972.

7. Pejabat yang Meresmikan

Monumen ini diresmikan tanggal 15 Oktober 1974 oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Yusuf Achmadi.



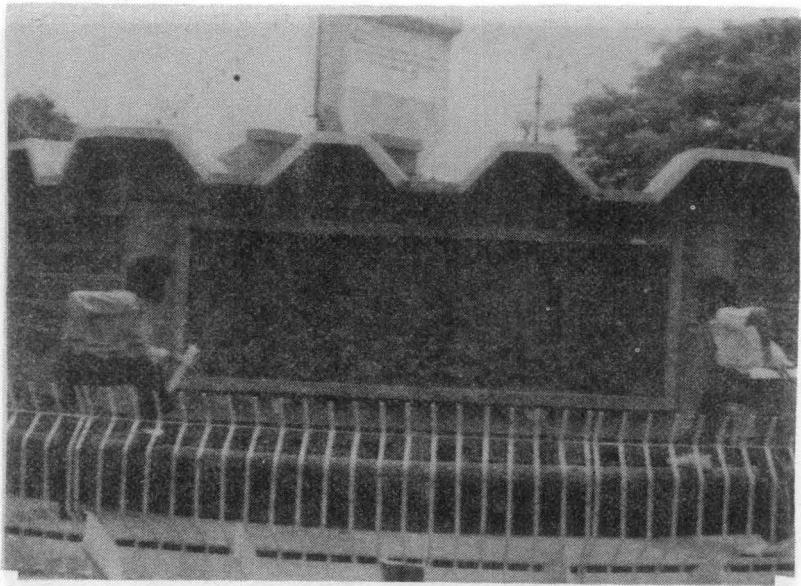
Gambar dilihat dari depan



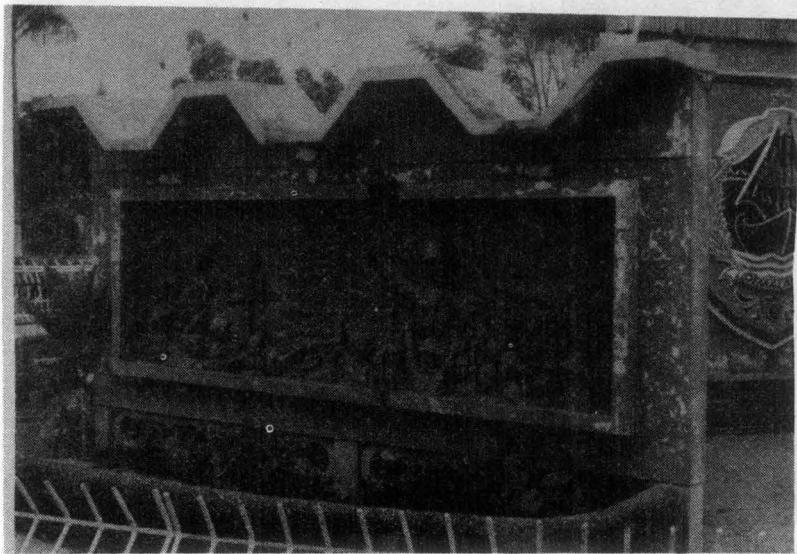
Gambar dilihat dari belakang



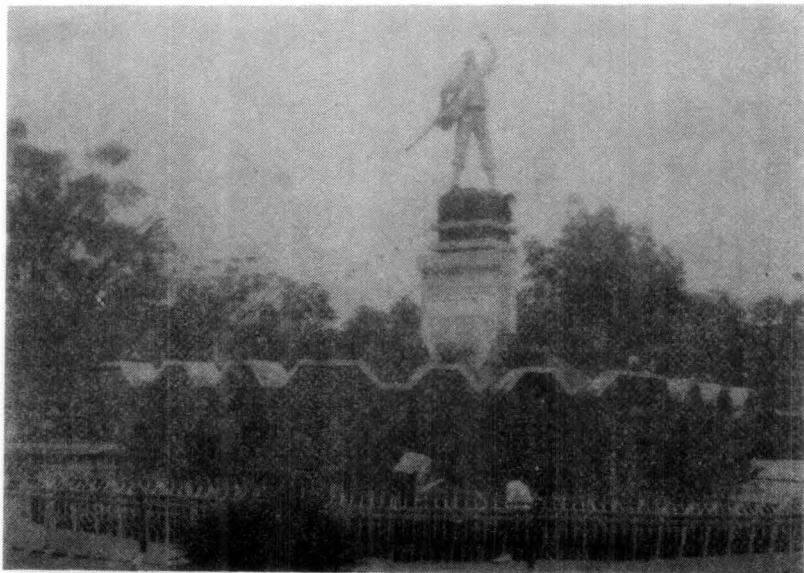
Monumen Perjuangan Nilai-nilai 45 dan Nilai-nilai TNI 45 dilihat dari depan sebelah kiri, yang terlihat relief bidang I.



Gambar Monumen Perjuangan Nilai-nilai 45 dan Nilai-nilai TNI 45, dilihat dari belakang sebelah kiri, yang terlihat relief bidang II.



Gambar Monumen Perjuangan Nilai-nilai 45 dan Nilai-nilai TNI 45, dilihat dari belakang sebelah kanan, yang terlihat relief bidang III.



Gambar Monumen Perjuangan Nilai-nilai 45, dan Nilai-nilai TNI 45, dilihat dari muka sebelah kanan yang terlihat pada relief bidang IV.9

Monumen Perjuangan Nilai-nilai 45 dan Nilai-nilai TNI 45 ini merupakan hasil kerja sukarela oleh para veteran dan keluarga mereka. Diketahui bahwa pembangunan monumen ini dimulai pada tahun 1992 dan selesai pada tahun 1995. Pembangunan monumen ini dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan lokal seperti batu pasir dan beton. Monumen ini memiliki tiga lantai yang diukur sekitar 10 meter tinggi. Pada setiap lantai terdapat relief yang menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia. Relief tersebut dibuat oleh seorang seniman bernama Haryati yang merupakan anggota keluarga veteran.

Monumen ini berada di depan gedung DPRD Kabupaten Bogor. Selain itu, monumen ini juga merupakan salah satu destinasi wisata yang populer di Kabupaten Bogor. Monumen ini menjadi simbol keberhasilan para veteran dalam melaksanakan tugas mereka selama masa perjuangan. Selain itu, monumen ini juga menjadi tempat untuk mengenang jasa-jasa para veteran yang telah berjuang demi kemerdekaan bangsa. Dengan adanya monumen ini, kita dapat menghargai dan mengingat perjuangan para veteran yang telah memberikan sumbangsih mereka bagi bangsa.

T. MONUMEN TUGU PAHLAWAN DESA SRIWULAN KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK

1. Dasar Pembangunan Monumen dari Segi Perencanaannya

Monumen Tugu Pahlawan di Desa Sriwulan, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak dibangun atas prakarsa Komandan Korem 873/Makutarama yang saat itu dijabat oleh Kolonel Suparno. Direncanakan dan disponsori oleh Komandan Kodim 071 Letkol Soejoed bersama-sama Bupati KDH Tk. II Kabupaten Demak Drs. Winarno Suryo Adisubroto.

2. Lokasi Monumen

Monumen tugu pahlawan terletak di Dukuh Nyangkringan, Desa Sriwulan, Kecamatan Sayung, di tepi jalan raya Semarang – Demak (di sebelah utara jalan). Penempatan lokasi monumen di Desa Sriwulan ini dengan alasan-alasan karena di tempat inipernah terjadi suatu pertempuran TRI dan rakyat melawan Belanda. Dalam peristiwa tersebut banyak jatuh korban dari pihak RI (rakyat Demak). Namun demikian semangat perjuangan rakyat Demak tetap memba-

ja dan pantang menyerah. Untuk mengenang semangat perjuangan para pejuang kemerdekaan di Kabupaten Demak dalam mempertahankan kemerdekaan, maka dibangunlah monumen ini.

3. Arsitektur, Ukuran, Relief dan Prasasti

Monumen di Desa Sriwulan, Sayung, Demak ini berbentuk patung seorang pejuang membawa senjata berdiri di atas tugu/tengkorak. Dengan posisi dan sikap tangan kiri menjulang ke atas, seakan-akan memekikkan semangat merdeka; tangan kanan memegang senjata, kepala diikat saputangan merah putih dengan pakaian seragam tentara RI waktu itu. Jumlah tengkorak tujuh buah, menggambarkan korban yang jatuh dan meninggal.

Bahan monumen terbuat dari: semen, pasir, batu, besi beton. Dengan ukuran: tinggi seluruhnya 6 m, tinggi tugu 2,5 m panjang dan lebar tugu 1,5 x 1,5 m; tinggi patung 3,5 m; garis tengah patung 70 cm. Pada tugu penyangga patung sisi depan terdapat prasasti yang bunyinya: "DARAH KAMI TELAH MEMBASAHII IBU PERTIWI LANJUTKAN PERJUANGAN KAMI NYALAKAN TERUS NILAI-NILAI PROKLAMASI DALAM MEMBANGUN NEGARA RI".

4. Biodata Arsitektur

Monumen ini dikerjakan oleh mahasiswa ASRI Yogyakarta.

5. Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Sejarah singkat pertempuran di Desa Sriwulan antara Tentara Republik Indonesia melawan Belanda tahun 1946.

Bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun di daerah-

daerah banyak terjadi pertempuran-pertempuran yang bertujuan mengusir penjajahan dari bumi pertiwi ini dan menegakkan kemerdekaan.

Salah satu pertempuran di daerah adalah pertempuran yang terjadi di Desa Sriwulan, Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Pertempuran ini bertujuan untuk mengusir Belanda yang datang lagi ke Indonesia. Pada awal tahun 1946 di Desa Sriwulan, tepatnya di dukuh Nyangkringan ditempati Tentara RI sebanyak satu regu dari Kendal yang dipimpin oleh Danru Soegijo, untuk berjaga-jaga di daerah perbatasan (Desa Sriwulan, perbatasan daerah kabupaten Demak dengan Kodya Semarang ± 10 km dari Semarang). Baru beberapa hari bertempat di dukuh Nyangkringan, pasukan pimpinan Soegijo digantikan satu kompi pasukan dari Sragen dipimpin Imam, bermarkas di rumah Saleh, Dukuh Nyangkringan, kelurahan Sriwulan.

Selang beberapa hari, datang pasukan dari Godong-Purwodadi yang dipimpin oleh Paiman datang menggantikan kedudukan pasukan Imam. Markas pasukan tetap di rumah Saleh. Mulai saat itu terjadilah pertempuran dengan pihak Belanda, sebab Belanda menyerang pertahanan tentara RI yang bertempat di Desa Sriwulan. Penyerangan dimulai dari pukul 4.00 sampai pukul 6.00. Semua rakyat di desa itu mengungsi ke daerah-daerah yang lebih aman. Umumnya ke jurusan utara atau timur sejauh ± 10 km. Banyak harta benda tertinggal termasuk ternak dan hasil bumi.

Karena pertempuran yang gencar dari pihak Belanda maka pertahanan diperkuat dengan datangnya Batalyon VIII di bawah pimpinan Purnawi, bertempat di dukuh Pututan, di rumah Kaerun. Kekuatan ini mendapat tambahan lagi dari Pati sebanyak satu kompi dipimpin Rapal bermarkas di rumah Kardjo (lurah dukuh Putuan). Kemudian datang

lagi Batalyon VII dari Pati dipimpin Widagdo, menggantikan Batalyon VIII. Beberapa hari kemudian Batalyon VII ini diganti Batalyon IX dari Wonogiri, dipimpin Soetadjo yang bermarkas di rumah Kaerun dukuh Pututan. Kira-kira empat hari dari datangnya Batalyon IX, terjadi pertempuran yang seru di batas desa Sriwulan – Trimulyo. Tentara-tentara RI berkedudukan di sebelah timur sarluran, sekarang sungai Menangeng, dekat Monumen, di antara pohon-pohon *Kudho* kedua belah pihak mengalami kerugian. Banyak tentara RI yang gugur. Mulai itulah selalu terjadi serang menyerang antara tentara RI dengan pihak Belanda yang ikut pertempuran langsung. Mereka juga menyiapkan dapur umum dan menjadi *Tobang* (kurir makanan). Di antara mereka yang mempunyai andil adalah : Tasrif (76 th), tani, alm; Asmari (71 th), bekel, alm; Saleh (77 th), tani; Matkelasir (76 th), tani, alm; Saelan, tani; dan Karnawai.

Karena tidak adanya keseimbangan kekuatan, tentara RI mengubah siasat perang dan mulai mundur. Markas sebelumnya di dukuh Pututan dialihkan ke Desa Purwosari bertempat di kantor Kecamatan Sayung sekarang, dan pos polisi sektor Sayung sekarang. Namun sebelumnya seluruh rumah di Desa Sriwulan dibakar oleh tentara RI dengan maksud supaya tidak dijadikan markas oleh Belanda. Sedangkan garis pertahanan masih tetap di Desa Sriwulan berbatasan dengan Desa Trimulyo (Kec. Genuk).

6. Pelaksana Pembangunan Monumen

Pembangunan monumen ini dilaksanakan oleh Rahmadi BA, dengan pemimpin proyek Kasi V Kodim 0716 Demak, Kapten Geremiyas R.S. dan dua orang mahasiswa ASRI Yogyakarta. Mulai dibangun tahun 1973.

7. Pejabat yang Meresmikan

Monumen ini diresmikan pada tanggal 19 Januari 1974 oleh Bupati KDH Tk II Kabupaten Demak Drs. Winarno

**Suryo Adisubrotodan Danrem 073/Makutarama Demak,
Kolonel Soeparno.**

Pengorbananmu tak sia-sia pahlawan.

Kuteruskan perjuanganmu tuk mengisi kemerdekaan.

Merdeka . . . !!!

*Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa
pahlawan-pahlawannya !”*

Demikian jalannya pertempuran di Desa Sriwulan antara tentara RI dengan tentara Belanda. Untuk mengenang jasa dan pengorbanan rakyat dan TRI dibangunlah Monumen Perjuangan di Desa Sriwulan ini.

Di bumi Pertiwi ini, di kandungan tanah Desa Sriwulan pernah terjadi pertumpahan darah dan pengorbanan jiwa dari putra-putra bangsa demi mempertahankan negara Indonesia yang tercinta. Di sinilah terjadi pengorbanan harta benda bahkan jiwa putra pertiwi.

Di Desa Sriwulan ini terdapat dua monumen perjuangan yang dibangun oleh tentara RI dan tentara Belanda. Sebagian besar dipersembahkan untuk para pahlawan yang turut berjuang dalam pertempuran di Desa Sriwulan pada tanggal 10 Januari 1945. Monumen ini dibangun pada tahun 1973.

Monumen Perjuangan di Desa Sriwulan

Monumen ini dibangun pada tanggal 10 Januari 1973. Yaitu bertujuan untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan yang turut berjuang dalam pertempuran di Desa Sriwulan pada tanggal 10 Januari 1945. Monumen ini dibangun pada tanggal 10 Januari 1973.

Monumen Perjuangan di Desa Sriwulan

Monumen ini dibangun pada tanggal 10 Januari 1973. Yaitu bertujuan untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan yang turut berjuang dalam pertempuran di Desa Sriwulan pada tanggal 10 Januari 1945.



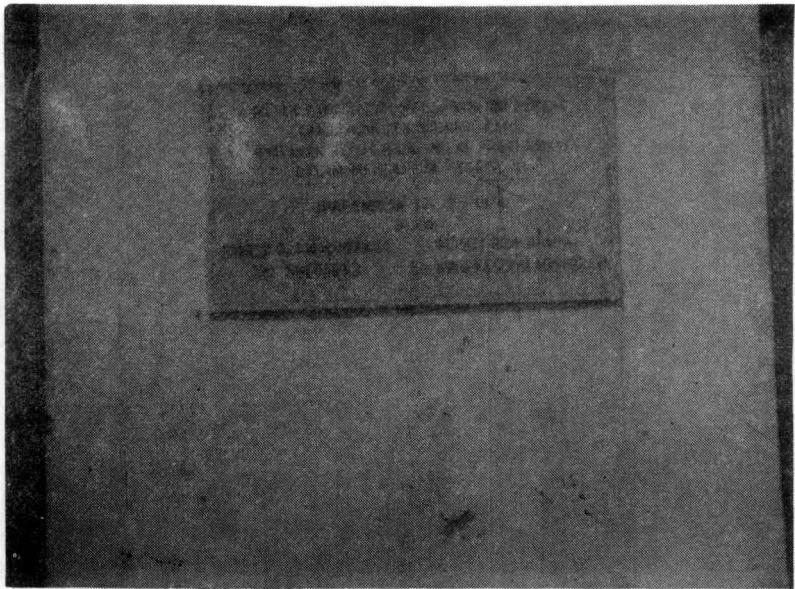
Monumen terlihat dari sebelah kiri patung



Monumen terlihat dari sebelah kanan patung



Monumen dilihat dari depan



Prasasti yang ada di tugu penyangga patung

Monumen Perjuangan Brigades XVII Tentara Pelajar ini dibangun oleh para anggota Tentara Pelajar di Kabupaten Pati antara lain Sudarno, Kadarmanto, Sudarto, dan Suroso. Mereka merundingkan bagaimana caranya memperingati jasa teman-temannya yang gugur dalam membela dan menegakkan kemerdekaan. Akhirnya diputuskan untuk membuat tugu pelajar. Selanjutnya mereka mencari dana dengan menyelenggarakan pertunjukan sandiwara. Dari hasil pertunjukan tersebut kemudian dibuatlah tugu pelajar.

U. MONUMEN PERJUANGAN BRIGADE XVII TENTARA PELAJAR PATI

1. Dasar Pembangunan dari Segi Perencanaan

Rencana pembangunan Monumen Perjuangan Brigade XVII Tentara Pelajar di Pati ini diprakarsai oleh para anggota Tentara Pelajar di Kabupaten Pati antara lain Sudarno, Kadarmanto, Sudarto, dan Suroso. Mereka merundingkan bagaimana caranya memperingati jasa teman-temannya yang gugur dalam membela dan menegakkan kemerdekaan. Akhirnya diputuskan untuk membuat tugu pelajar. Selanjutnya mereka mencari dana dengan menyelenggarakan pertunjukan sandiwara. Dari hasil pertunjukan tersebut kemudian dibuatlah tugu pelajar.

2. Lokasi Monumen

Monumen Tentara Pelajar ini terletak di depan dan/ halaman *Hotel Low* kemudian diubah menjadi *Hotel Merdeka* (sekarang Losmen Pati), Jalan Panglima Sudirman.

No. 60, dukuh Yuwalan Barat, desa Pati Kidul, kecamatan Pati Kota, kabupaten Pati.

Penempatan lokasi monumen di sini dengan alasan, bahwa dalam masa mempertahankan kemerdekaan, Hotel Low atau Hotel Merdeka menjadi markas Tentara Pelajar. Dari tempat inilah dilakukan berbagai kegiatan, pengaturan strategi dan taktik perjuangan dalam membela dan menegakkan kemerdekaan.

3. Arsitektur, Ukuran, Relief dan Prasasti

Monumen perjuangan Tentara Pelajar di Pati ini pada awalnya berbentuk tugu piramida dengan dasar segi empat. Pada bagian sebelah barat diberi tulisan "PERINGATI UNTUK PELAJAR YANG GUGUR SEBAGAI KUSUMA BANGSA", dan diberi garis vertikal empat jalur (untuk memperingati gugurnya Suwondo, Pratomo, Srigoto dan Sugiono). Ukuran piramide: tinggi 170 cm, lebar \pm 150 cm. Ketika terjadi clash ke-II, markas Tentara Pelajar di Pati yaitu Hotel Merdeka dikuasai oleh musuh (Belanda). Monumen dirobohkan, tulisan peringatan dirusak dan dibuang. Pada tahun 1955 monumen itu diperbaiki lagi oleh Herman dan Suroso. Tulisan peringatan diganti dengan tulisan "TERUSKAN".

Pada tahun 1983 monumen itu dipugar lagi. Bentuk aslinya piramida masih tetap dipertahankan, tetapi ada penambahan, yaitu lambang berbentuk bintang pada piramide dan dua patung Tentara Pelajar yang berdiri di atas batu beton cor, dengan ukuran: lebar 3,5 m, panjang 3,5 m, tinggi batu 2,5 m. Kedua patung itu terbuat dari batu beton cor, dengan sikap dan posisi: patung yang satu sebelah kiri membawa senjata dan mengepalkan tangan; sedangkan patung yang satunya di sebelah kanan membawa buku dan pistol. Tinggi patung \pm 3 m. Monumen ini dikelilingi oleh pagar rantai yang dicat merah putih dengan ukuran panjang 27 m, lebar 16 m.

4. Biodata Arsitek

Bentuk monumen pertama dibuat oleh Sudarto, salah satu anggota Tentara Pelajar di Pati yang berjuang di masa revolusi fisik. Juga diadakan penambahan bentuk monumen dengan dua patung Tentara Pelajar.

5. Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Ketika di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan kotalainnya berjuang menghadap Semarang, Surabaya dan kota lainnya berjuang menghadapi serangan tentara NICA, banyak sekolah-sekolah yang ditutup, demikian juga di Pati.

Para pelajar asal Pati yang melanjutkan sekolah di kota lain banyak yang kembali ke tempat asal dan ikut bergabung dengan pelajar di kotanya untuk berjuang. Hotel Low (sekarang Hotel Pati) dengan paviliyunnya sebelah timur tetap menjadi markasnya. Akhirnya nama hotel tersebut diganti menjadi Hotel Merdeka. Para pelajar selain maju ke medan pertempuran, juga ikut menjaga keamanan, bergerak di bidang sosial membantu dapur umum PMI, membantu mengajar di sekolah rakyat (SR) dan bersama pasukan Tentara Republik Indonesia (TRI) membantu melatih laskar-laskar rakyat di pedesaan.

Mengingat situasi pada waktu itu cukup membahayakan, maka pelajar Pati bersama pemuda dan TRI harus berangkat mempertahankan front Genuk Semarang, karena terjadinya serangan musuh di perbatasan Semarang ke timur.

Dalam pertempuran tersebut gugur empat orang pelajar. Mereka adalah Soewondo, Pratomo, Srigoto, dan Sugiono, yang ikut berjuang mempertahankan Kemerdekaan R.I. tahun 1946. Adapun aktivitas mereka yang lain pada waktu sebelumnya ialah ikut mengukir sejarah perjuangan bangsa, khususnya masyarakat Pati bermula sesudah proklamasi Kemerdekaan R.I. 17 Agustus 1945.

Meski waktu itu R.I. sudah merdeka, tetapi mereka masih dipaksa untuk tunduk pada pemerintahan tentara Jepang, yang tidak ketinggalan pula para pemudanya. Mereka mulai merebut gedung-gedung yang masih dijaga ketat oleh tentara Jepang, dan melucuti senjatanya. Pada waktu itu di kota Pati ada dua buah sekolah yang cukup tinggi, yaitu sekolah SMP dan Sekolah Menengah Pertanian. Para siswa kedua sekolah tersebut tak mau ketinggalan pula, bersama masyarakat dan alat negara ikut berjuang meskipun usia mereka waktu itu rata-rata baru mencapai 14–16 tahun.

Dengan menyerahnya tentara Jepang, maka kekuasaan keamanan diserahkan kepada para pelajar, termasuk Losmen Pati yang selanjutnya digunakan untuk markas. Sebagai tanda peringatan atas gugurnya empat orang pelajar Pati di daerah Genuk Semarang sebagaimana tersebut di atas, maka didirikan monumen di depan Losmen Pati pada tahun 1946. Monumen tersebut dirancang oleh pelajar Pati, Soedarto (sekarang dokter, bertugas sebagai staf ahli Menteri Kesehatan), dengan ujud sebuah piramide dasar segi empat. Pada sisi sebelah barat monumen diberi tulisan *"Peringatan untuk pelajar yang gugur sebagai Kusuma Bangsa"*.

Monumen tersebut didirikan di depan Losmen Pati, sebab losmen tersebut menjadi markas pelajar pejuang dalam melawan penjajah. Monumen tersebut diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1946.

Ketika terjadi clash ke-II di kota Pati, markas pelajar di Losmen Pati (waktu itu Hotel Merdeka) dikuasai musuh (Belanda). Monumen dirobohkan, tulisan peringatan dirusak dan dibuang. Kemudian pada tahun 1955 oleh Herman dan Soeroso, monumen itu diperbaiki lagi.

Tulisan peringatan yang pernah dirusak Belanda akhirnya diganti dengan tulisan "Teroeskan" hingga sekarang. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda tetap melanjutkan

cita-cita pelajar yang telah gugur di medan pertempuran dalam membela kemerdekaan. Dalam usia yang semakin tua, monumen makin lama makin mengalami kerusakan, kemudian bersamaan dengan peringatan Hari Pahlawan 10 November 1983 atas prakarsa para anggota eks Brigade XVII TP dan dengan persetujuan residen Pati, Suparto, selaku seseputih Brigade XVII di Pati, diadakan pemugaran monumen tersebut.

Pelaksanaan pemugaran diserahkan kepada Mayor Polisi Soedartono. Olehnya selain diadakan pemugaran juga direncanakan untuk mengadakan penambahan monumen yang berbentuk dua patung tentara pelajar. Dua patung Tentara Pelajar ini menggambarkan kegigihan para pelajar dalam melawan penjajah Belanda untuk mendirikan Republik kita.

Adapun maksud dan tujuan penambahan monumen sebagaimana yang disebutkan oleh Mayor Polisi Soedartono adalah sebagai berikut :

- a. sebagai tonggak sejarah gugurnya Tentara Pelajar dalam melawan penjajah baik di kota Pati maupun di Pucakwangi, di mana yang gugur adalah 13 orang pelajar.
- b. Persembahan kepada generasi penerus, khususnya pelajar, agar dapat mengambil suri teladan dari kakaknya dulu agar pelajar masa kini menghayati perjuangan kakaknya dulu dalam menegakkan negara Indonesia.

Pemugaran monumen tersebut mendapat dukungan dari :

1. Jenderal Polisi Anton Sujarwo (Ex Anggota Brig. XVII TP Purwokerto)
2. Kolonel Polisi Drs. Masharsono.
3. Kolonel Polisi Drs. Daan Sabadan, dan lima Jenderal Polisi lainnya yang tidak mau disebut namanya.

6. Segi Pembiayaan dan Sumber Dana

Monumen pertama dibangun dengan biaya ± Rp. 837,50 (Oeang Republik Indonesia : ORI). Uang ini diperoleh dari

hasil pertunjukan sandiwara yang diselenggarakan oleh para Tentara Pelajar di Pati antara lain Sudarno, Kadarmanto, Sudarto dan Suroso.

Pada waktu diadakan pemugaran dan penambahan bentuk monumen menghabiskan biaya ± Rp. 5.000.000,00. Sumber dana sebesar itu diperoleh dari bantuan para anggota eks Brigade XVII TP, bantuan dari pihak swasta dan para generasi penerus lainnya.

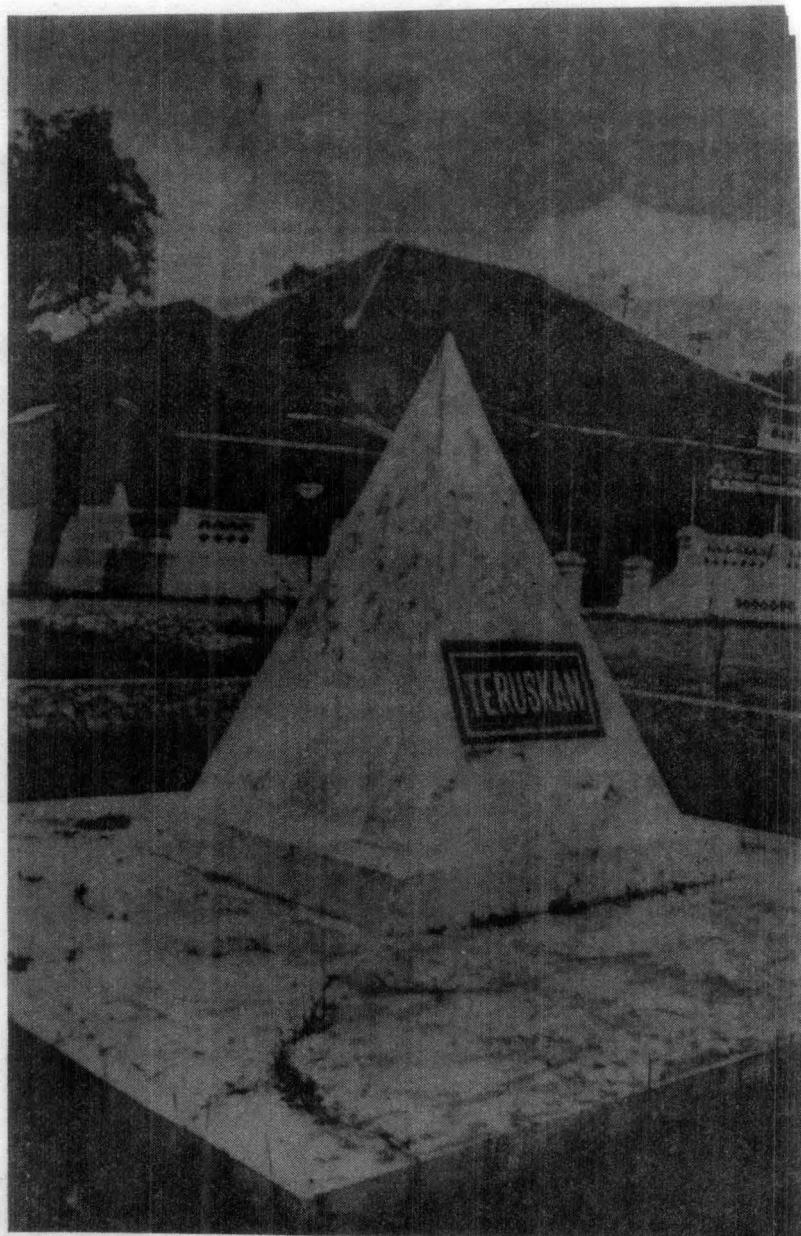
7. Pelaksana Pembangunan Monumen

Pembangunan Monumen Perjuangan Tentara Pelajar (Brigade XVII) di Pati ini pelaksanaannya diketuai oleh Suroso (Anggota Tentara Pelajar). Pembangunan tugu pelajar memperoleh bantuan teknik maupun tenaga dari Kastowo (almarhum) yang dulu juga anggota TP Pati. Pelaksanaan pembangunan monumen ini terjadi dalam tahun 1946.

Perbaikan monumen dilakukan oleh Hermanu dan Suroso. Bersamaan dengan peringatan Hari Pahlawan 10 November 1983, monumen ini dipugar lagi, Tugas melaksanakan pemugaran diserahkan kepada Mayor Polisi Sudartono Kabag Intelpam Polwil Pati, yang menggarapnya adalah seniman patung (pemating) dan ahli pertamanaan setempat.

8. Pejabat yang Meresmikan

Monumen Perjuangan Tentara Pelajar diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1946 oleh Residen RI pertama di Pati, Milono. Setelah dipugar dengan bentuknya yang terakhir, diresmikan pada tanggal 30 Nopember 1984 oleh Jenderal Polisi Anton Sudjarwo, diwakilkan kepada Brigjen Polisi Basir Nugroho.



Monumen setelah diperbaiki pada tahun 1955.



Monumen setelah dipugar pada tahun 1984

pendekar. Dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk patung ini merupakan bentuk yang sederhana dan tidak rumit. Dengan teknik tata letak yang baik, patung ini berhasil memberikan kesan yang kuat.

Monumen ini dibangun pada tahun 1970 oleh Pemerintah Kabupaten Jepara dengan dana dari Masyarakat setempat. Monumen ini dibangun oleh Masyarakat setempat dengan dana yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara. Monumen ini dibangun pada tahun 1970 oleh Pemerintah Kabupaten Jepara dengan dana yang diberikan oleh Masyarakat setempat.

Pada bagian dasar monumen terdapat peringatan tentang:

V. MONUMEN TUGU PERJUANGAN JEPARA

1. Dasar Pembangunan Monumen dari Segi Perencanaannya

Pembangunan monumen tugu perjuangan di Jepara ini atas prakarsa Pemerintah Daerah Jepara (Yang didukung rakyat setempat) dan Kodim Jepara.

2. Lokasi Monumen

Monumen tugu pahlawan ini terletak di Desa Bulu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Penempatan lokasi monumen di sini dengan alasan, karena di sekitar lokasi tersebut adalah tempat makam para pahlawan yang gugur dalam pertempuran menghadapi Agresi Belanda I dan II di daerah Jepara. Di samping itu juga di tempat ini pernah digunakan pejuang kemerdekaan menyusun kekuatan dan mengatur strategi untuk melawan serangan tentara Belanda.

3. Arsitektur, Ukuran, Relief dan Prasasti

Monumen ini berbentuk patung beberapa prajurit RI, membawa senjata, menjaga seorang prajurit yang membawa

bendera. Bahan monumen terbuat dari semen, pasir, batu, besi dan beton. Dengan ukuran lebar tiap-tiap sisi : 3 m, tinggi keseluruhan : 7 m.

4. Biodata Arsitek

Monumen ini dikerjakan dan dibuat oleh Walyu dari Jepara dan dibantu oleh Mujono dkk. dari Yogyakarta.

5. Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan serangan secara serempak terhadap daerah-daerah Republik. Serangan ini disebabkan karena Indonesia menolak nota yang berupa ultimatum yang harus dijawab oleh pemerintah Republik Indonesia dalam waktu 14 hari. Adapun isi ultimatum tersebut adalah bahwa Indonesia akan dijadikan *Commonwealth* dan akan berbentuk federasi, serta agar diadakan *gendarmarie* (pasukan bersenjata) bersama. Serangan ini dikenal sebagai Agresi Militer Belanda I.

Jawa digempur dengan pasukan bersenjata lengkap dan modern, terdiri dari tiga divisi. Untuk menguasai Jawa Barat Belanda mengerahkan dua divisi, satu divisi diantaranya melanjutkan serangan ke Jawa Tengah, sedang di Jawa Timur satu divisi.

Pasukan TNI yang terpencar pada pukulan I serangan Belanda ini berusaha mengkonsolidasi diri dan membangun daerah-daerah pertahanan baru. Taktik gerilya dilancarkan dalam menghadapi pasukan Belanda. Akhirnya kekuasaan dan gerakan-gerakan pasukan Belanda berhasil dibatasi hanya di kota-kota besar dan jalan-jalan raya, sedang di luar itu kekuasaan berada di tangan TNI. Adapun kedudukan lawan pada saat itu ada di kota-kota Ambarawa, Salatiga dan Semarang. Kota Jepara sebagai kota kecil yang dekat dengan kota Semarang ikut digunakan sebagai kancalah pertempuran. Di kota Jepara ini terdapat satu Batalyon TNI.

yaitu Batalyon II dengan komandannya Suwarjo Notoprawiro. Batalyon II ini dibagi dalam beberapa kompi, yang ditempatkan di beberapa desa. Kompi I dan Kompi II bertempat di Jepara, dan Kompi III dengan komandan Lettu Mulyprayitno ditempatkan di Bangsri, sedang Kompi IV dengan komandan Kapten Kadirman ditempatkan di Pecangaan. Sedang pemimpin-pemimpin lainnya ialah Mayor Sujarwo, Kapten Iskak, Serma Amir dan Serma Paulus.

Desa-desa yang digunakan sebagai tempat markas, yaitu: desa Mlonggo, desa Bangsri, dan desa Bingkle. Adapun pertempuran-pertempuran terjadi di desa Demeling, desa Bingkle, dan desa Mbondo dan di daerah Keling.

a. Di Desa Demeling

Pertempuran di Demeling ini hanya sebentar dan tidak ada korban yang jatuh di kedua belah pihak.

b. Di Daerah Bangsri

Di daerah ini, tepatnya di Desa Bingkle dan Desa Mbondo terjadi serangan dari darat dan laut. Tentara TNI berusaha membalas serangan itu dengan senjata seadanya. Serangan dari laut terjadi di Desa Mbondo, dan TNI berhasil menawan tiga anggota pasukan Angkatan Laut Belanda. Sedangkan serangan dari darat pun semakin gencar. Tentara TNI terdesak dan mengundurkan diri sampai ke desa Bingkle dan sebagian sampai ke daerah Keling.

Dalam pelarinya mengundurkan diri itu TNI merasa berat kalau harus membawa serta ketiga tawanan itu, maka akhirnya dibunuh. Di Desa Bingkle ini TNI membuat markas di rumah lurah. Tetapi tidak lama kemudian, pihak Belanda melakukan serangan dari Kawedanan Bangsri yang pada saat itu telah dikuasainya. TNI mengalami kekalahan dan mundur sampai ke Gunung Muria dan membuat markas di situ. Belanda tidak berani

melakukan pengejaran, karena melihat medan yang lebih menguntungkan fihak TNI, Belanda takut terjebak.

c. Di Daerah Keling

Di kecamatan Keling ini terjadi serangan yang agak gencar. Karena di daerah Keling ini banyak hutan dan jurangnya, yang lebih menguntungkan TNI, maka Belanda menggunakan tipu muslihat. Belanda menipu dengan membawa bendera merah putih. Pihak TNI yang menyangka ada teman yang datang disambut dengan serangan yang membuat tentara TNI kalang kabut. Kemudian TNI berusaha membalas serangan itu semaksimal mungkin, dan berusaha mundur ke pedalaman. Dalam pertempuran singkat dan mendadak itu fihak TNI terdapat korban tujuh orang, karena serangan Belanda dilakukan dalam jarak dekat. Ke tujuh orang itu salah satu dikenal bernama Muh. Sarpan.

TNI membuat markas di pedalaman Keling. TNI menggunakan taktik gerilya, bila siang menyamar sebagai petani biasa untuk mencari informasi sedang pada malam hari sebagai TNI. Tetapi penyamaran itu tidak dapat berlangsung lama, karena pihak Belanda mengetahuinya. Pihak Belanda menggunakan mata-mata yang terdiri dari orang-orang Indonesia sendiri yang mau dijadikan kaki tangannya. Pertempuran terjadilah. Banyak korban dari TNI yang jatuh berceceraan. Dan tak lama kemudian para mata-mata tersebut dapat ditangkap yang akhirnya dihukum mati.

Peristiwa-peristiwa itu diabadikan dalam bentuk monumen yang bangunannya ditempatkan di Desa Bulu **Kabupaten Jepara**. Tempat tersebut dulunya adalah sebuah makam pahlawan. Pahlawan-pahlawan yang dikubur di situ antara lain : Sersan Sumirat, Kopral Rusman, Angkatan Laut Sanpon (Sampurno) dan Kopral

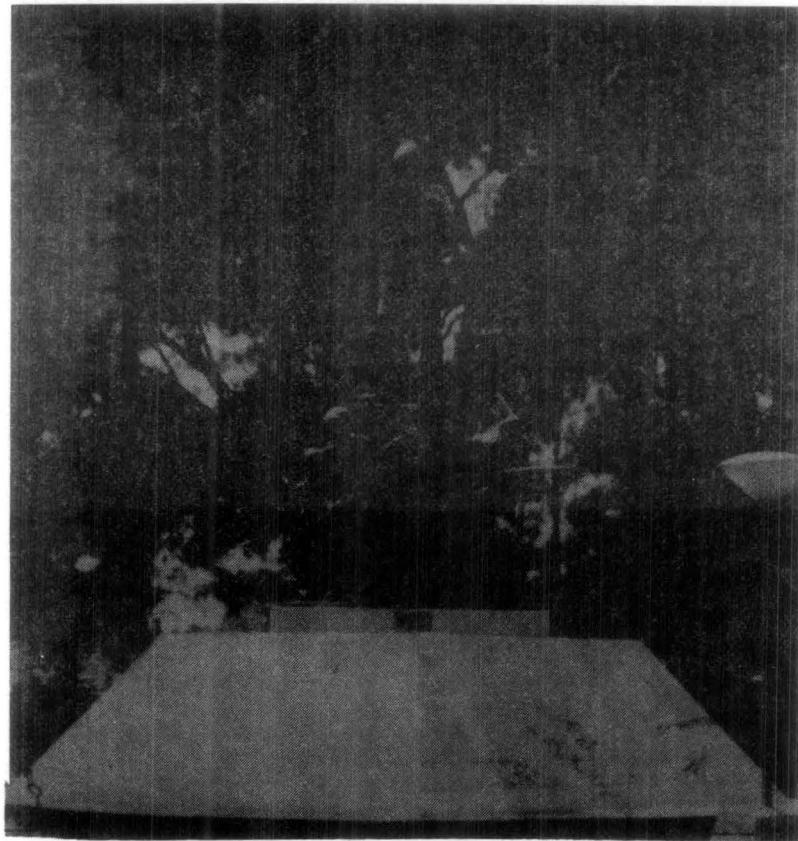
Sapari. Sedang makam pahlawan tersebut kemudian dipindahkan ke Leji Gunung di Desa Pengkol Jepara.

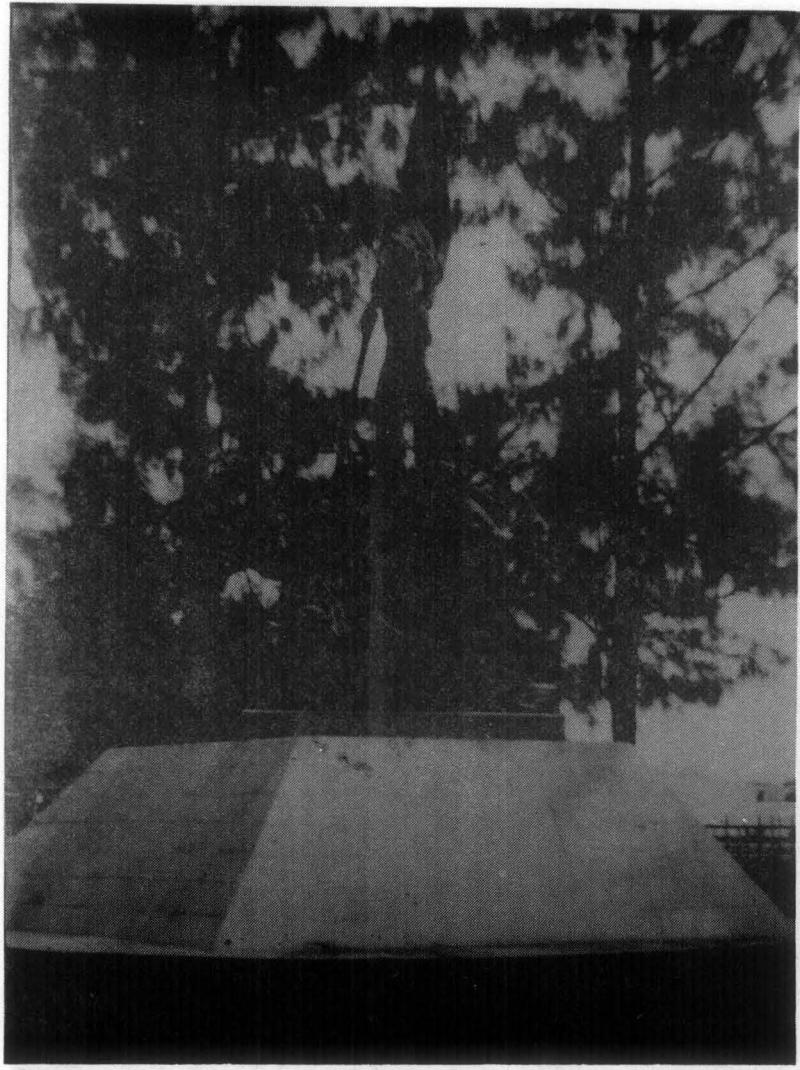
6. Pelaksana Pembangunan Monumen

Pembangunan monumen ini dilaksanakan oleh Mujono dan kawan-kawan. Mulai dibangun tahun 1961.

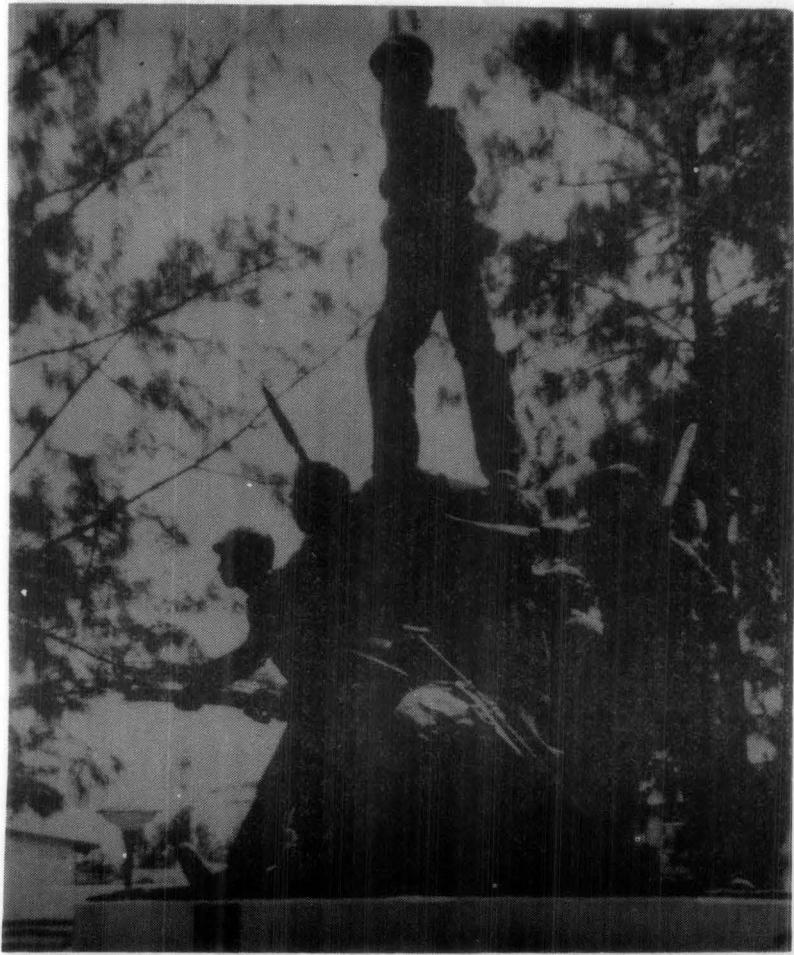
7. Pejabat yang Meresmikan :

Monumen ini diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II, Kabupaten Jepara : R. Sunarto.

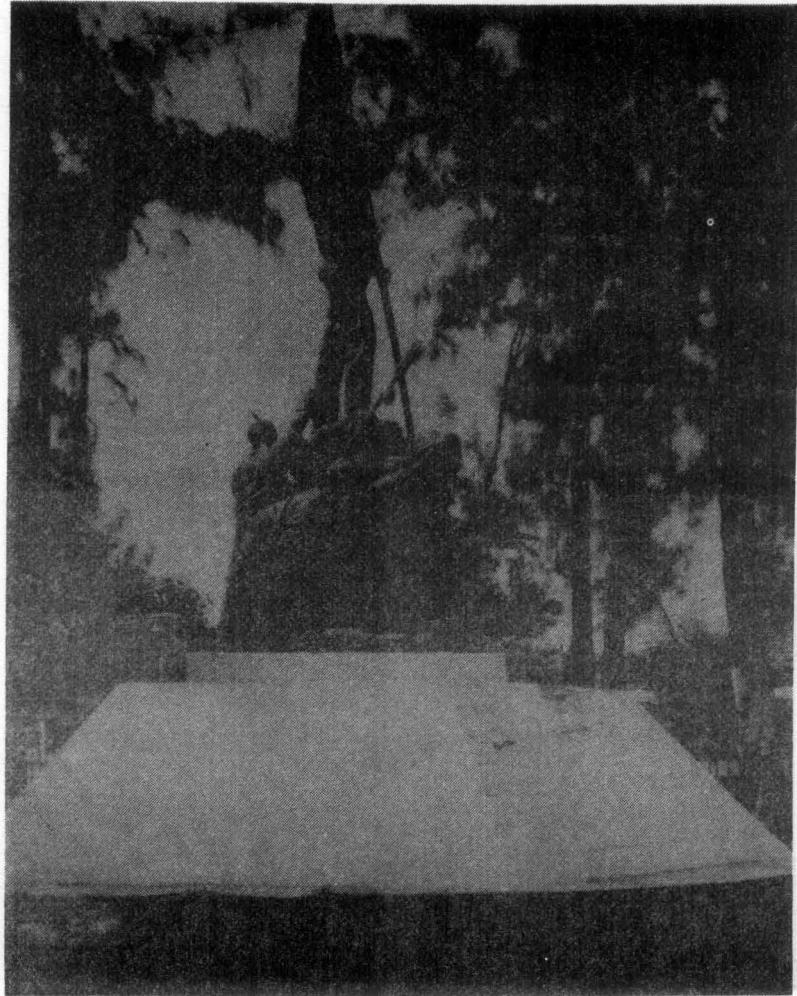




Monumen dilihat dari samping kiri

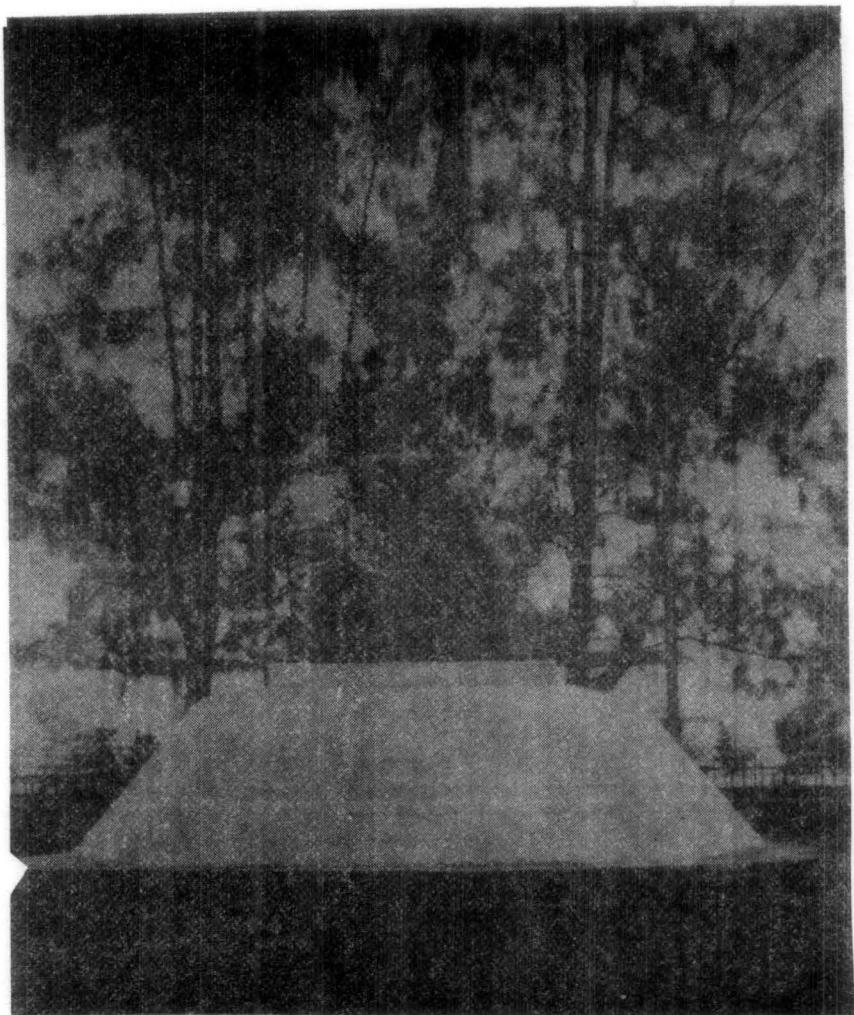


Monumen dilihat secara terperinci



Monumen dilihat dari samping kanan

Indrapuri arca Buddha, mendekati.



Monumen dilihat dari belakang

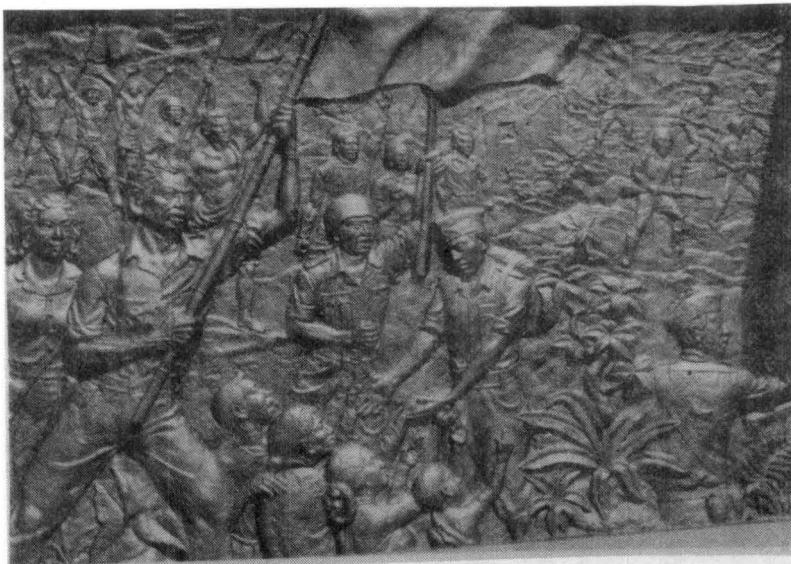
Lampiran

DAFTAR MONUMEN DI JAWA TENGAH

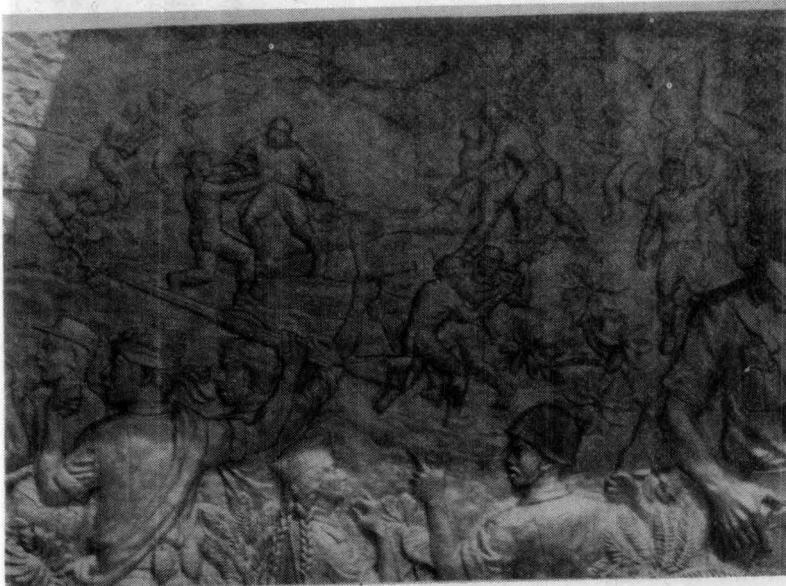
| No. Urut | NAMA MONUMEN | DESA | LOKASI KECAMATAN | KODYA/KABUPATEN |
|-------------|--------------------------|---------------|---------------------|------------------|
| 1. | Tugu Muda | Bulu Lor | Semarang Barat | Kodya Semarang |
| 2. | Perjuangan Tugurejo | Tugurejo | Tugurejo | Kodya Semarang |
| 3. | Dr Kariadi | Bergota | Semarang Barat | Kedya Semarang |
| 4. | Palagan Ambarawa | Panjang | Ambarawa | Kab. Semarang |
| 5. | Perjuangan Lemah Abang | Lemah Abang | Klepu | Kab. Semarang |
| 6. | Pring Apus | Pring Apus | Klepu | Kab. Semarang |
| 7. | Isdiman | Kalurahan | Ambarawa | Kab. Semarang |
| 8. | Perjuangan Salatiga | Salatiga | Salatiga | Kodya Salatiga |
| 9. | Tugu Pahlawan | Sriwutan | Sayung | Kab. Demak |
| 10. | Perjuangan Brigade 17 | Juwanalan | Pati | Kab. Pati |
| 11. | Tentara Pelajar | Plangitan | Pati | Kab. Pati |
| 12. | Perjuangan Pucakwangi | Pelemgede | Pucakwangi | Kab. Pati |
| 13. | Komando Muria | Glagah | Dawe | Kab. Kudus |
| 14. | Achmad Yani | Plosو | Jati | Kab. Kudus |
| 15. | Perjuangan '45 | Limbangan | Limbangan | Kab. Kendal |
| 16. | Perjuangan '45 | Boja | Boja | Kab. Kendal |
| 17. | Perjuangan 3 Oktober '45 | Kraton | Pekalongan | Kodya Pekalongan |
| 18. | Rokom | Rokom | Doro | Kab. Pekalongan |
| 19. | Perjuangan Kyai Makmur | Wonorejo | Taman | Kab. Pemalang |
| 20. | Perjuangan Kendal Doyong | Kendal Doyong | Petrukhan | Kab. Pemalang |
| 21. | Pra G.B.N. | Lebaksin | Lebaksin | Kab. Tegal |
| 22. | G.B.N. | Procot | Slawei | Kab. Tegal |

| | | | | |
|-----|------------------------------|---------------------|------------------|-------------------|
| 23. | Yos Sudarso | Tegalsari | Tegal Barat | Kodya Tegal |
| 24. | Perjuangan '45 | Brebes | Brebes | Kab. Brebes |
| 25. | Taman Pahlawan | Jati Sawit | Bumiayu | Kab. Brebes |
| 26. | Monumen Perjuangan | Banjarsari | Banjarsari | Kodya Surakarta |
| 27. | Perjuangan 1949 | Bunderan | Serengan | Kodya Surakarta |
| 28. | Slamet Riyadi | Sriwedari | Sriwedari | Kodya Surakarta |
| 29. | Harjo Toh Rogo | Kleco | Kleco | Kodya Surakarta |
| 30. | Prasasti Perjuangan 1949 | Baron | Laweyan | Kodya Surakarta |
| 31. | Monumen Pers | Timuran | Banjarsari | Kodya Surakarta |
| 32. | Perjuangan '45 | Sragen Wetan | Banjarsari | Kodya Surakarta |
| 33. | Markas Besar Komando Jawa | Kepurun | Manis Rengep | Kab. Klaten |
| 34. | Monumen Juang '45 | Sangkalputung | Ketandan | Kab. Klaten |
| 35. | Peluru Mortin | Gunungan Bareng Lor | Kota | Kab. Klaten |
| 36. | Patung Gerilya | Gladak | Kota | Kab. Klaten |
| 37. | Perjuangan Rakyat Pedan | Sebayan | Pedan | Kab. Klaten |
| 38. | Monumen Pancasila | Karanganyar | Karanganyar | Kab. Karang Anyar |
| 39. | Monumen RRI | Balong | Jenawi | Kab. Karang Anyar |
| 40. | Monumen Joko Songo | Kalangan | Matesih | Kab. Karang Anyar |
| 41. | Tugu Garuda Pancasila | Pucangan | Kartosuro | Kab. Sukoharjo |
| 42. | Makam Swargoloyo | Bakalan | Poloķarto | Kab. Sukoharjo |
| 43. | Perjuangan '45 | Jetis | Kota | Kab. Sukoharjo |
| 44. | Monumen Pruputan | Tlatar | Kota | Kab. Boyolali |
| 45. | Gedung SMP 5 | Kragilan | Mojosongo | Kab. Boyolali |
| 46. | Perjuangan '45 | Siswodipuran | Boyolali | Kab. Boyolali |
| 47. | SMP Teras | Teras | Teras | Kab. Boyolali |
| 48. | Perjuangan Nilai-nilai 45 | Krisak | Selogiri | Kab. Wonogiri |
| 49. | Monumen Jenderal Sudirman | Pojok | Ngembarsari | Kab. Wonogiri |
| 50. | Monumen Tidar | Rejowinangun | Magelang Selatan | Kodya Magelang |
| 51. | Tentara Pelajar | Kemiri Rejo | Magelang Selatan | Kodya Magelang |
| 52. | Pahlawan Pangeran Diponegoro | Panjang | Magelang Tengah | Kodya Magelang |

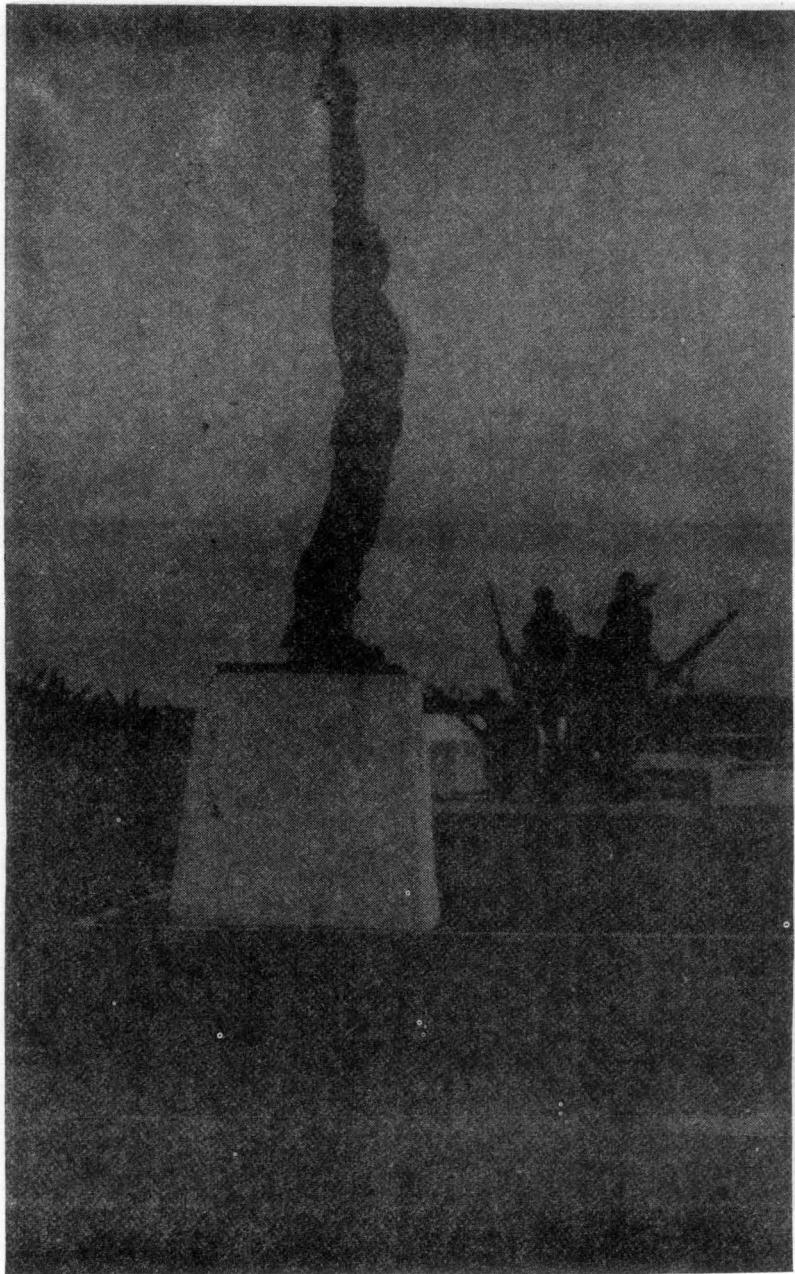
| | | | | |
|-----|----------------------------|----------------------|------------------|-------------------|
| 53. | Jenderal Sudirman | Komplek AKABRI | Magelang Selatan | Kodya Magelang |
| 54. | Tugu Perjuangan Tanjung | Kapuhan | Muntilan | Kab. Magelang |
| 55. | Tugu Bambu Runcing | Taman Agung | Muntilan | Kab. Magelang |
| 56. | Monumen WR. Supratman | Baledono | Purworejo | Kab. Purworejo |
| 57. | Monumen Perjuangan | Kedung Kebo | Purworejo | Kab. Purworejo |
| 58. | Perjuangan Kemit | Kemit | Karanganyar | Kab. Kebumen |
| 59. | Monumen Renville | Panjar | Kebumen | Kab. Kebumen |
| 60. | Sidobunder | Sidobunder | Puring | Kab. Kebumen |
| 61. | Pejuang Comonis | Comonis | Cilacap | Kab. Cilacap |
| 62. | Pejuang Gumlir | Gumilir | Gumilir | Kab. Cilacap |
| 63. | Pahlawan Tak Dikenal | Grembul | Jeruk Legi | Kab. Cilacap |
| 64. | Monumen Juang | Makam | Rembang | Kab. Purbalingga |
| 65. | Monumen Blater | Blater Duwur | Klampok | Kab. Purbalingga |
| 66. | Jembatan Gatot Subroto | Karang Tengah | Karanganyar | Kab. Purbalingga |
| 67. | Jenderal Sudirman | Bantarbarang | Rembang | Kab. Purbalingga |
| 68. | Monumen Perjuangan | Alun-alun | Kota | Kab. Banjarnegara |
| 69. | Tentara Pelajar | Kota Banjar | Kota | Kab. Banjarnegara |
| 70. | Monumen Merden | Merden | Purwonegoro | Kab. Banjarnegara |
| 71. | Monumen Dares | Dares, Gumelem Kulon | Susukan | Kab. Banjarnegara |
| 72. | Monumen Status Quo | Joko Mantri Anom | Bawang | Kab. Banjarnegara |
| 73. | Monumen Gatot Subroto | Berkath | Sukaraja | Kab. Banyumas |
| 74. | Palagan Bondoyudo | Gunung Kepah | Cilongok | Kab. Banyumas |
| 75. | Monumen Sepuluh | Karangmangu | Baturaden | Kab. Banyumas |
| 76. | Perjuangan '45 | Dempel | Sapuram | Kab. Wonosobo |
| 77. | Perjuangan Bambu Runcing | Jampiroso | Temanggung | Kab. Temanggung |
| 78. | Perjuangan Sungai Progo | Kranggan | Temanggung | Kab. Temanggung |
| 79. | Brigade 17 Tentara Pelajar | Kandangan | Kandangan | Kab. Temanggung |
| 80. | Masjid Jami Bambu Runcing | Parakan | Parakan | Kab. Temanggung |
| 81. | Monumen Bambang Sugeng | | Temangu | Kab. Temanggung |



Relief Adegan Indonesia Bangkit



Relief Adegan Perebutan Senjata





Gambar patung pada monumen Perjuangan '45 Klaten dengan latar belakang gedung Pemuda "Gelar Sena"



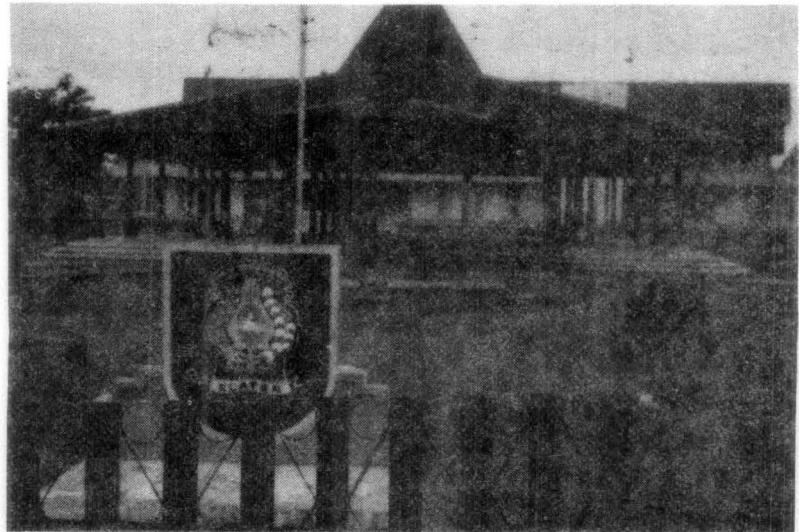
Pendopo Monumen Joang '45 Klaten untuk berbagai kegiatan



Patung Jenderal Gatot Soebroto



Gambar patung pada monumen Perjuangan '45 Klaten dengan latar belakang gedung Pemuda "Gelar Sena"



Pendopo Monumen Joang '45 Klaten untuk berbagai kegiatan

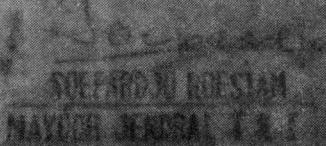
MONUMEN JOANG 45
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KLATEN

1. DIBALASUN KHAI TANGGAL 20 MEI 1974
2. DIRESMIKAN PADA TANGGAL 20 MEI 1976

Gubernur

GUBERNUR NEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH

GUBERNUR NEPALA DAERAH
TINGKAT I JAWA TENGAH



SULFADIN ABDIESTAM

MAYLALA MUSALIKA

Prasasti peresmian oleh Gubernur Jawa Tengah



Salah seorang prajurit yang berdiri tegak mengacungkan pistol



